

*Dinamika*

# PSIKOLOGI



## PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Suparman, M.Pd.I.

Dr. Andi Sri Sultinah, M.Pd.I.

Dr. Supriyadi, M.Pd.

Dr. A. Darmawan Achmad, S.Pd.I., S.E., S.Kom., M.Pd.I., M.M., MBA.

Dr. Syarifan Nurjan, M.A.

Dr. Sunedi, M.Pd.I.

Dr. Jony Muhandis, M.Pd.I.

Dr. Dian Aryogo Sufoyo, M.Si., Psi.



Editor:

Dr. Syarifan Nurjan, M.A.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1. 000. 000.000 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000. 000.000 (empat miliar rupiah).

# **DINAMIKA PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

# DINAMIKA PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

**Dr. Suparman, M.Pd.I.**

**Dr. Andi Sri Sultinah, M.Pd.I.**

**Dr. Supriyadi, M.Pd.**

**Dr. A. Darmawan Achmad, S.Pd.I., S.E., S.Kom., M.Pd.I., M.M., MBA.**

**Dr. Syarifan Nurjan, M.A.**

**Dr. Sunedi, M.Pd.I.**

**Dr. Jony Muhandis, M.Pd.I.**

**Dr. Dian Aryogo Sutoyo, M.Si., Psi.**

Editor : Dr. Syarifan Nurjan, M.A.

Layout : Team WADE Publish

Design Cover : Team WADE Publish

Sumber Gambar: <https://www.freepik.com/>

Diterbitkan oleh:



Anggota IKAPI 182/JTI/2017

Cetakan Pertama, Juni 2020

ISBN: 978-623-7548-51-5

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

# KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan bagian - ringkasan - dari beberapa disertasi bidang Psikologi Pendidikan Islam (PPI) yang ditulis di Program Doktor UMY. Hingga April 2020, Program Doktor PPI UMY sudah melahirkan 91 Doktor bidang PPI. Sudah banyak tema riset disertasi yang ditulis oleh mahasiswa PPI, baik yang menempuh studi dengan biaya sendiri, maupun melalui program beasiswa Kemenag 5000 Doktor. Sungguh baik jika semua hasil disertasi tersebut dipublikasikan dalam bentuk jurnal dalam dan luar negeri. Terlebih lagi bila dipublikasikan dalam bentuk ringkasan disertasi seperti dalam buku ini. Ke depan akan lebih baik lagi jika semua disertasi diterbitkan dalam bentuk penulisan utuh disertasi berwujud buku.

Sejauh ini, sudah banyak tema riset yang ditulis yang jika diklasifikasikan diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, terkait tema psikologi dalam bentuk prilaku, diantaranya tentang topik: Model pendidikan pranikah pengantin remaja; Hubungan seksual pranikah mahasiswi anak TKI; Prilaku kenakalan remaja; Kecurangan akademik (*academic fraud*) dan Motivasi belajar santri.

*Kedua*, tema tentang metode pengajaran, diantaranya tentang topik: Psikologi dan metodologi pengajaran bahasa Arab; *Fun card* sebagai media pembelajaran; Model *quantum learning*.

*Ketiga*, terkait tentang studi teks, seperti: Konseling spiritual Tunjuk Ajar Melayu; Nilai pendidikan karakter Serat *Sasana Sunu*. *Keempat*, tentang tema pendidikan, kecerdasan dan karakter, diantaranya tentang topik: *Multiple intelligence*; Pendidikan karakter di pesantren Pabelan, Boarding school, SLB dan SDIT; Pendidikan Keluarga muslim minoritas; Pendidikan di kalangan masyarakat miskin; Pola asuh orangtua anak

berprestasi; Pendidikan karakter dalam AIK; Haji berulang kali dan kematangan emosi; *Parenting*, dan lain-lain.

*Keempat*, tema yang terkait kepemimpinan dan komunitas yakni tentang: Kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalitas guru; Muslimah karir; Psikologi PKL; Kecemasan aparatur negara (*bureaucratic anxiety*); Kohesivitas muslim Pangestu; EQ dan SQ dosen; Pendidikan anak dalam keluarga muslim kontemporer; Pola asuh kiyai dan kemandirian santri; Model pendidikan *entrepreneurship*; Psikologi pensiun; Model kepemimpinan *Unggah-ungguh Basa* dan *Basa Semu*. Masih ada beberapa topik disertasi lainnya yang belum dituliskan di pengantar ini.

*Kelima*, penulisan disertasi secara konseptual dalam Quran maupun Hadis, seperti: Pendidikan karakter dalam Islam; Konsep *'ibadurrahman* dalam Quran; Konsep syukur; Konsep akal sehat; Ruhiologi; Pengendalian emosi.

Mengakhiri pengantar ini, ke depan menarik pula untuk dijadikan topik disertasi tentang warisan psikologi pendidikan ulama klasik serta kontekstualisasinya di zaman kini. Demikian pula kajian epistemologis ranah psikologi pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta integrasinya dengan wilayah *Islamic studies* kontemporer, selain juga riset lanjutan aplikatif psikologi pendidikan Islam seperti yang tertera diatas. Semoga buku kedua PPI UMY ini akan disusul dengan terbitan yang ketiga dan seterusnya.

*Wallahu a'lam bisshawab.*

**Prof. Dr. Muhammad Azhar, MA.**

# KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah bersyukur kepada Ilahi Rabbi Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Berilmu, yang telah memberikan rangkaian nikmat pada umatNya yang berupa ilmu pengetahuan dan berterimakasih kepada seluruh akademika UMY mulai dari Rektor, Direktur, Ketua dan Sekretaris Program Studi. Dosen, Dosen Pembimbing dan Tenaga Staf Kantor Paska dan lainnya, sehingga secara jenjang keilmuan, kami angkatan 2013 Program Pascasarjana S3 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bisa menyelesaikannya.

Angkatan I tahun 2013 Program Pascasarjana S3 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berjumlah 10 orang; 8 orang dari Indonesia (berprofesi kyai, dosen, guru, penulis, dan aparatur pemerintahan daerah) dan 2 orang dari Negara Filipina. Penyelesaian studi masing-masing mengalami dinamika yang unik; ada yang bisa selesai pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019 dan terakhir 2020 ini.

Buku ini adalah pengembangan teori-teori dan konsep keilmuan di bidang Psikologi Pendidikan Islam, yang merupakan hasil tulisan Disertasi mahasiswa angkatan I 2013, sebagai sumbangsih dan karya nyata khazanah keilmuan di bidang Psikologi Pendidikan Islam yang bisa dijadikan rujukan dan referensi serta pengembangan keilmuan yang dinamis di bidang Psikologi Pendidikan Islam.

Buku I. mengungkap pengantar dinamika psikologi pendidikan Islam, kecerdasan majemuk dan karakter anak Muslim, muslimah karir, karakter siswa muslim di *Islamic Boarding School*, dan perilaku delinkuensi remaja Muslim.

Buku II. mengungkap pengantar dinamika psikologi pendidikan Islam, lembaga pendidikan pesantren dan kitab kuning, perkembangan keberbakatan, keberagamaan Jamuro

(Jama'ah Muji Rasul), dan prokrastinasi akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam.

Terakhir, salam hangat kepada teman-teman se-angkatan; Kasymil, Kyai Sunedi, Yunda Sri Sultinah, Kanda Supri, Kanda A.D. Ahmad, Bopo Suparman, Sobat Jony, M., Abang Dian Aryogo, S., Dinda Kartini, dan sobatku almarhum Zainuri yang mendahului kita semua, semoga diampuni dosa-dosanya dan ditempatkan di surga-Nya, amiiin.

**Syarifan Nurjan**



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
KATA PENGANTAR EDITOR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix

## I

### PENGANTAR DINAMIKA PSIKOLOGI

<b>PENDIDIKAN ISLAM   Dr. Syarifan Nurjan, M.A.....</b>	<b>1</b>
Istilah Jiwa .....	2
Dasar Psikologi Pendidikan Islam .....	3
Sejarah Psikologi Pendidikan Islam.....	5
Penggunaan Psikologi dalam Proses Pendidikan Islam.....	7
Dinamika Psikologi Pendidikan Islam .....	9

## II

### KECERDASAN MAJEMUK DAN KARAKTER ANAK

<b>MUSLIM   Dr. Andi Sri Sultinah, M.Pd.I.....</b>	<b>13</b>
A. KECERDASAN MAJEMUK DAN KARAKTER ANAK MUSLIM .....	13
B. Peran Keluarga dalam Implementasi Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembentukan Karakter Anak .....	39
C. Peran Guru dalam Implementasi Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembentukan Karakter Anak .....	52
D. Dampak dan Manfaat Peranan Keluarga dan Guru dalam Implementasi Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembentukan Karakter Anak.....	65
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>71</b>

### III

<b>MUSLIMAH KARIR   Dr. Supriyadi, M.Pd</b> .....	<b>75</b>
A. Muslimah Karir .....	75
B. Faktor Intrapersonal Muslimah Karir .....	89
C. Faktor Intrapersonal dan Lingkungan Berperan terhadap Pencapaian Muslimah Karir .....	90
D. Kesetaraan Gender Berperan terhadap Pencapaian Muslimah Karir .....	98
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>103</b>

### IV

<b>KARAKTER SISWA MUSLIM   Dr. Adang Darmawan Achmad, S.Pd.I, SE, S.Kom, M.Pd.I, MM, MBA.</b> .....	<b>105</b>
A. <i>Boarding School</i> Sebagai Lembaga Pendidikan Islam .....	105
B. Kelekatan, Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Diri .....	114
C. Analisis Kelekatan, Penyesuaian Diri, dan Kebahagiaan Diri dalam Pembentukan Karakter Siswa .....	139
D. Kontribusi Pendidikan Karakter di MTs-MA <i>Boarding School</i> Yayasan Assunnah pada Pendidikan Karakter di Indonesia. ....	156
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>169</b>

### V

<b>KECENDERUNGAN PERILAKU DELINKUENSI REMAJA   Dr. Syarifan Nurjan, M.A</b> .....	<b>175</b>
A. Remaja, Delinkuensi dan Lembaga Pendidikan Islam .....	175
B. Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten	

	Ponorogo Jawa Timur dengan identifikasi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. ....	191
C.	Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Delinkuensi Remaja. ....	195
D.	Dinamika Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja serta Perbedaannya di antara Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo. ....	209
	Daftar Pustaka.....	223

## VI

### **PESANTREN DAN KITAB KUNING | Dr. Sunedi,**

	<b>M.Pd.I.....</b>	<b>227</b>
A.	Teori Motivasi dan Teori Fenomenologi .....	227
B.	Pesantren, Tradisi Keulamaan dan Tipologi Pesantren di Indonesia.....	232
C.	Kitab Kuning dan Tradisi Intelektual Pesantren.....	245
D.	Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam .....	251
	<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>267</b>

## VII

### **PERKEMBANGAN KEBERBAKATAN DI LEMBAGA**

	<b>PENDIDIKAN ISLAM   Dr. Suparman, M.Pd.I.....</b>	<b>275</b>
A.	Siswa Berbakat dan Pembelajaran .....	276
B.	Kondisi Siswa Berbakat di MTsN Wonogiri.....	297
C.	Berbagai Model Pembelajaran Siswa Berbakat .....	301
D.	Perkembangan Keberbakatan di MTsN Wonogiri ..	308
	<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>333</b>

## VIII

### KEBERAGAMAAN *JAMURO* (JAMA'AH MUJI

<b>RASUL)   Dr. Jony Muhandis, M.Pd.I.....</b>	<b>337</b>
A. Keberagamaan.....	337
B. Pendekatan Psikologi Indigenous.....	350
C. <i>Jamuro</i> .....	360
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>369</b>

## IX

### PROKRASTINASI AKADEMIK DI LEMBAGA

### PENDIDIKAN TINGGI ISLAM | Dr. Dian Aryogo

<b>Sutoyo, M.Si., Psi.....</b>	<b>373</b>
A. Prokrastinasi Akademik Perspektif Islam.....	373
B. Dukungan Sosial, Resiliensi, dan Karakter religius Perspektif Pendidikan Islam.....	385
C. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam.....	396
D. Mediasi Karakter Religius terhadap Prokrastinasi Akademik.....	410
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>417</b>

# Pengantar Dinamika Psikologi Pendidikan Islam

Dr. Syarifan Nurjan, M.A

Dinamika Psikologi Pendidikan Islam adalah dinamika suatu bidang ilmu yang mempelajari jiwa manusia dengan berbagai aspeknya berdasarkan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an, al-Hadis dan pendapat para ulama. Ilmu ini sangat penting dalam merancang konsep pendidikan dan kajian kejiwaan manusia, terutama yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum, bahan ajar dan kegiatan proses belajar mengajar serta kajian kejiwaan manusia.

Dinamika yang berkembang bahwa berbagai macam metode, pendekatan dan strategi pembelajaran serta kajian kejiwaan manusia, sebagaimana yang akhir-akhir ini terjadi, banyak dipengaruhi oleh konsep psikologi yang dikembangkan para ahli. Semakin berkembang konsep psikologi, semakin berkembang pula konsep pendidikan dan perkembangan psikologi manusia. Atas dasar pemikiran ini, setiap orang akan gagal, atau akan tersesat dan keliru dalam menyusun kurikulum, bahan ajar, serta mendesain dan menerapkan metode, pendekatan, strategi dalam pembelajaran, dan aspek pendidikan lainnya serta kajian psikologi manusia, apabila tidak menguasai atau keliru dalam memahami psikologi pendidikan.

Buku Dinamika Psikologi Pendidikan Islam berupaya memperkaya wawasan dan pengetahuan dengan psikologi pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Jika psikologi

pendidikan Barat dibangun atas asumsi tentang jiwa manusia yang didasarkan pada pengetahuan manusia yang bersifat empirik, rasional, dan hanya berpusat pada manusia (*anthropo-centred*), maka dalam psikologi pendidikan Islam, selain didasarkan pada pengetahuan manusia yang bersifat empirik, rasional, dan *anthropo-centred*, juga didasarkan pada informasi yang berasal dari al-Qur'an, al-Sunnah yang pasti benar, dan pendapat para filosof dan ulama Islam dengan landasan tauhid, akhlak mulia dan keseimbangan antara informasi dari wahyu, rasio, hati dan pancaindera.

### Istilah Jiwa

Istilah jiwa manusia yang merupakan kajian psikologi dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *ruh* dan *'aql* (akal). Keempat nama tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an sebagaimana contoh-contoh berikut :

1. Kata *nafs*, dalam surat al-Baqarah : 48 terdapat kata (نفس عن) menunjukkan dzat dalam keseluruhan tubuh manusia. Di dalamnya lebih menekankan unsur pengaruh dan akifitas biologis daripada unsur berfikir. Disini *al-nafs* juga dapat dimaknai sebagai substansi yang berdiri sendiri, bersifat immateri, subyek yang mengetahui dan tidak terbagi-bagi.
2. Kata *ruh* dalam surat As-Sajdah: 9 terdapat kata (روحه) digunakan sebagai arti pemberian hidup, dan arti al-Quran dalam surat Asy-Syuura : 52 pada kata روحا juga menunjukkan arti wahyu dan malaikat/Jibril pembawanya, seperti dalam surat Mukmin: 15, pada kata (الروح) Jibril/ Malaikat, dan S. An-Nahl: 102 pada kata (روح القدس) kata
3. Kata *qalb* selalu digunakan yang berkaitan dengan emosi dan akal manusia, tetapi tidak menunjukkan penggerak naluri atau biologis dan tetap terbatas pada bagian yang disadari. Seperti dalam Surat A-Hujurat: 7 pada kata (قلوبكم) hatimu.

4. Kata *aql* dalam beberapa ayat menunjukkan unsur pemikiran manusia, seperti S. Al-Anfal : 22 pada kata (لا يعقلون) apakah kamu tidak berfikir.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang dibekali dengan berbagai potensi fitrah yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi istimewa ini dimaksudkan agar manusia dapat mengemban dua tugas utama, yaitu sebagai *khalifatullah* di muka bumi dan juga abdi Allah untuk beribadah kepada-Nya.

### **Dasar Psikologi Pendidikan Islam**

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah dan 'Abdullah ('Abdi Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa *ruh*, *nafs*, akal, *qalb*, dan *fitrah*. Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan *jismiah*, *nafsiah* dan *ruhaniah*.

### **Aspek *jismiah***

Aspek *jismiah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat

pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek jismiah memiliki dua sifat dasar. Pertama berupa bentuk konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak jismiah inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

### **Aspek *nafsiah***

Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek *nafsiah* ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi *nafsu*, *'aql*, dan *qalb*. Dimensi *nafsu* merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti *'aql* dan *qalb*, *ruh* dan *fitrah*. *Nafsu* adalah daya-psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (*daya al-ghadabiyah*) Serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (*daya al-syahwaniyyah*).

Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi *nafsu* dan *qalb*. *Nafsu* memiliki sifat kebinatangan dan *qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.

Dimensi *qalb* memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang



menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.

### **Aspek ruhaniyah**

Aspek *ruhaniyah* adalah keseluruhan potensi luhur (*high potention*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniyah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transidental, karena mengatur hubungan manusia dengan Yang Maha Transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah.

### **Sejarah Psikologi Pendidikan Islam**

Untuk mengetahui secara pasti kapan agama diteliti secara psikologi memang agak sulit, sebab dalam agama itu sendiri telah terkandung didalamnya pengaruh agama terhadap jiwa. Bahkan dalam kitab-kitab suci setiap agama banyak menerangkan tentang proses jiwa atau keadaan jiwa seseorang karena pengaruh agama.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan keadaan jiwa orang-orang yang beriman atau sebaliknya, orang-orang kafir, sikap, tingkah laku dan do'a-do'a. Disamping itu juga terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang kesehatan mental, penyakit dan gangguan kejiwaan serta kelainan sifat dan sikap yang terjadi karena kegoncangan kejiwaan sekaligus tentang perawatan jiwa.

Contoh lain adalah proses pencarian Tuhan yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Dalam kisah tersebut dilukiskan bagaimana proses konversi terjadi. Dalam kitab-kitab suci lain pun terdapat

proses dan peristiwa keagamaan, seperti yang terjadi dalam diri tokoh agama Budha, Sidharta Gautama atau dalam agama Shinto yang memitoskan kaisar Jepang sebagai keturunan matahari yang membuat penganutnya sedemikian mendalam ketaatannya kepada kaisar, sehingga mereka rela mengorbankan nyawanya dalam Perang Dunia II demi kaisar.

Sumber-sumber barat mengungkapkan bahwa penelitian secara ilmiah tentang agama dimulai dari kajian para antropolog. Hasil penelitian Frazer dan Taylor mengenai agama-agama primitif dinilai sebagai gerakan awal dari kajian itu. Sejumlah penelitian juga dilakukan oleh sosiolog, dan juga ahli psikologi seperti Stanley Hall. Tetapi Edwin Diller Starbuck dianggap sebagai peletak dasar bagi penelitian modern dilapangan psikologi agama. Bukunya yang memuat mengenai pertumbuhan perasaan agama yang berjudul *The Psychology Of Religion, an Empirical Study of Growth of Religions Consciousness*. Buku tersebut dianggap sebagai buku psikologi pertama oleh kalangan ahli psikologi agama Barat.

Walaupun secara formal pembahasan tentang psikologi agama belum ditemukan di Dunia Timur (Islam), hal ini bukan berarti pada masa itu psikologi agama belum dibicarakan sama sekali.

Hasil penelitian dari Afifi ditemukan, bahwa dalam filsafat mistis Ibnu Arabi telah banyak ditemukan butir-butir kajian kejiwaan yang tidak jauh berbeda dengan yang dikaji dalam psikologi moder. Ibnu Arabi sudah membahas psikologi empiris, sifat-sifat dan fungsi-fungsi jiwa, dan teori tentang mimpi yang banyak diungkapkan oleh Sigmund Freud. Walaupun pembicaraan mengenai butir-butir psikologi itu sangat lekat dengan penghayatan sufistiknya, namun hal itu jelas mempunyai arti sangat penting bagi kajian psikologi agama dan kesehatan mental.

Awalnya, psikologi digunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam akal pikiran dan tingkah laku aneka macam makhluk hidup. Mulai yang primitive hingga yang modern. Akan tetapi tidak cocok, karena menurut para ilmuwan dan filosof, psikologi memiliki batas-batas tertentu yang berada di luar kaidah keilmuan dan etika falsafi. Kaidah saintik dan patokan etika filosofis ini tidak dapat dibebankan begitu saja sebagai muatan psikologi.

Sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perkembangan psikologi agama dinilai cukup pesat, hal ini disebabkan, selain bidang kajian psikologi agama menyangkut kehidupan manusia secara pribadi, maupun kelompok, bidang kajiannya juga mencakup permasalahan yang menyangkut perkembangan usia manusia. Selain itu, sesuai dengan bidang cakupannya, ternyata psikologi agama termasuk ilmu terapan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Penggunaan Psikologi dalam Proses Pendidikan Islam**

Sesungguhnya pandangan al-Qur'an terhadap manusia adalah pandangan yang menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa wujud materi yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot-otot mekanis, sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pendapat sebagian kaum terpelajar. Manusia menurut al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah mati dan bukanlah binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan binatang-binatang lain. Manusia bukan juga makhluk yang paling tinggi yang tidak ada sesuatu di atasnya. Namun manusia mempunyai keutamaan,

kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila tahu diri, berilmu dan mahu menggunakan akal-nya. Apabila ia jatuh meluncur ketingkat yang paling rendah jelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berkedudukan yang paling hina daripada binatang.<sup>1</sup>

Proses tranmisi pengaruh sosial kedalam diri individu melalui dua cara, yaitu cara formal dan informal, pengetahuan dan ketrampilan dipelajari oleh individu melalui proses belajar formal atau sistematik. Hasil belajar formal itu nampak dalam tingkah laku ferbal dan tercermin pada apa yang dipikirkannya. Nilai dan pola tingkah laku dipelajari oleh individu melalui proses belajar informal, yaitu proses imitasi (yang sebagian tidak didasarnya) dalam kontaknya dengan orang-orang yang ber-kewibawaan. Para ahli berpendapat bahwa cara hidup masyarakat itu meresapnya kedalam diri individu terjadi pada awal perkembangan kepribadiannya melalui hubungan dengan orang-orang dewasa, khususnya orang tua.

Diinternalisasi kedalam diri anak dan secara tidak sadar menjadi bagian dirinya. Proses internalisasi itu kadang-kadang juga disebut juga dengan istilah akulturasi, introjeksi, atau sosialisasi. Corak hubungan orang tua dan anak sangat menentukan proses sosialisasi anak, corak hubungan dengan orang tua dengan anak ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels research institute, dapat dibedakan menjadi tiga pola yaitu: Pertama, pola menerima menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.

Kedua, pola memiliki melepaskan, pola ini berdasarkan atas seberapa besar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai pada sikap mengabaikan anak sama

---

<sup>1</sup> Barnadjib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987. hlm. 4

sekali. Ketiga, pola demokrasi otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bergerak sebagai didaktor terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat dipartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.<sup>2</sup>

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi seorang guru mengingat pasisinya sebagai panutan siswa. Selain sisi positif yang dimiliki oleh seorang guru dalam keterbukaan psikologis yaitu: Pertama, keterbukaan psikologis merupakan pra kondisi atau persyaratan penting yang harus dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan. Ketika terjadi komunikasi psikologis inilah seorang guru telah membangun saling percaya kepada siswanya sehingga siswa secara psikologis akan membuka diri terhadap informasi dan komunikasi yang baru yang akan dapat merubah pola fikir dan pola prilakunya. Dengan demikian proses pendidikan akan semakin menemukan bentuknya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

### **Dinamika Psikologi Pendidikan Islam**

Buku ini mengembangkan berbagai konsep dan teori-teori psikologi pendidikan Islam dengan dinamikanya, yaitu:

1. Kecerdasan majemuk dan karakter anak Muslim melalui peran keluarga dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak Muslim, peran guru dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak Muslim, dan dampak serta

---

<sup>2</sup> Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990. hlm. 50-51

- manfaat peranan keluarga dan guru dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak Muslim.
2. Muslimah karir berkembang dengan faktor intrapersonal Muslimah karir, faktor intrapersonal dan lingkungan berperan terhadap pencapaian Muslimah karir, dan kesetaraan gender berperan terhadap pencapaian Muslimah karir.
  3. Karakter siswa Muslim berkembang melalui *Islamic Boarding School* sebagai lembaga pendidikan Islam, kelekatan, penyesuaian diri dan kebahagiaan diri, analisis kelekatan, penyesuaian diri, dan kebahagiaan diri dalam pembentukan karakter siswa Muslim, dan kontribusi pendidikan karakter *Islamic Boarding School* pada pendidikan karakter di Indonesia.
  4. Perilaku delinkuensi remaja Muslim melalui teori-teori remaja dan perilaku delinkuensi, Lembaga Pendidikan Islam, faktor-faktor penyebab perilaku delinkuensi remaja Muslim dan dinamika perilaku delinkuensi remaja Muslim.
  5. Lembaga Pendidikan Pesantren dan kitab kuning melalui teori motivasi dan teori fenomenologi, pesantren, tradisi keulamaan, dan tipologi pesantren di Indonesia, kitab kuning dan tradisi intelektual pesantren, dan proses pembelajaran dan motivasi santri belajar kitab kuning di pondok pesantren.
  6. Perkembangan keberbakatan di lembaga Pendidikan Islam melalui siswa berbakat dan pembelajaran, Lembaga Pendidikan Islam, kondisi siswa berbakat di Lembaga Pendidikan Islam, dan perkembangan keberbakatan Siswa di Lembaga Pendidikan Islam.
  7. Keberagamaan JAMURO (Jama'ah Muji Rasul) melalui JAMURO (Jama'ah Muji Rasul), pendekatan psikologi indogenous, keberagamaan JAMURO Perspektif Psikologi

Indegenous, dan kontribusi JAMURO terhadap Pendidikan Islam.

8. Prokrastinasi akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam melalui prokrastinasi akademik perspektif pendidikan Islam, dukungan sosial, resiliensi, dan karakter religius perspektif pendidikan Islam, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam, dan mediasi karakter religius terhadap prokrastinasi akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam.





# Kecerdasan Majemuk dan Karakter Anak Muslim

Dr. Andi Sri Sultinah, M.Pd.I

## A. KECERDASAN MAJEMUK DAN KARAKTER ANAK MUSLIM

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia.

Pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil dengan karakter mulia yang berdasarkan iman dan Islam<sup>1</sup>. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.

Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan

---

<sup>1</sup> Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY. 2009

seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena usia ini merupakan usia emas (*golden age*) yang merupakan “masa peka” dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pengembangan anak secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa 75% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia ini.

Anak-anak adalah infestasi masa depan, sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu mereka harus dipersiapkan sejak dini agar mempunyai kemampuan, karakter dan kepedulian terhadap perkembangan bangsa dan negara dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai lembaga pendidikan prasekolah.

Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal Baiturrahmah Kabupaten Sukoharjo memiliki komitmen untuk mendidik anak-anak dengan memaksimalkan perkembangan kecerdasan mereka. Peranan orang tua dan guru menjadi bagian yang penting dalam menanamkan pendidikan karakter, melalui program kerjasama lembaga dengan orang tua. Ini ditandai dengan keberhasilan lembaga melalui program akreditasi sekolah “A”.

## 1. Kecerdasan Majemuk Anak

Howard Gardner<sup>2</sup> menunjukkan keberbakatan anak dalam tujuh dimensi kecerdasan manusia di bidang bahasa, logika-matematika, spasial, tubuh, musik, interpersonal, dan intra personal yang diuraikan berikut.

### a. Kecerdasan Bahasa (*Linguistic Intelligence*)

Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan menguasai berbagai bahasa, bercerita, menulis puisi, cerpen, lakon, menyusun esai, membuat karya jurnalistik, termasuk jenis kecerdasan ini. Orang-orang yang berkecimpung di bidang komunikasi, politik, dan hiburan seperti politisi, hakim, penulis, diplomat, wartawan, pembawa acara hiburan harus memiliki kecerdasan ini. Orang-orang seperti Virginia Woolf, Martin Luther King, Pramudya Ananta Toer, NH Dini, Mochtar Lubis, Goenawan Mohamad termasuk yang memiliki kecerdasan ini.

### b. Kecerdasan Berfikir Logis-Matematis (*Logical Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan menggunakan angka secara efektif. Matematikawan, fisikawan, akuntan, dan statistikawan termasuk manusia yang memiliki kecerdasan ini. Dia mampu berpikir sebagai ilmuwan sekaligus filosof. Kecerdasan ini tampak dalam hal kemampuan berpikir logis matematis meliputi kategori, klasifikasi, inferensi, kalkulasi, dan pengujian hipotesis. Orang-orang seperti Madame Curie, Blaise Pascal, Ono W Pubo, Yohanes Surya, BJ Habibie termasuk jenis manusia ini.

---

<sup>2</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligence in the Classroom*, Cloverdale CA: Armstrong Creative training, 1995: 78

c. Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*)

Kecerdasan ini ditandai oleh ketajaman persepsi warna, garis, sudut, bentuk, ruang, dan antarhubungannya. Kecerdasan ini termasuk memvisualkan secara grafis dimensi ide visual dan spasial dengan cepat. Para desainer grafis dalam industry media cetak pada umumnya memiliki kecerdasan ini. Frida Kahlo, Affandi, Basuki Abdullah, Nasar dan Djoko Pekik termasuk orang-orang dengan kategori kecerdasan ini.

d. Kecerdasan Tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Keahlian menggunakan keseluruhan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Para aktor, pantomimik, atlet, dan penari memiliki kecerdasan ini. Orang-orang yang berprofesi sebagai perajin, pemahat, mekanik, dan ahli bedah termasuk orang yang memiliki kecerdasan ini. Orang-orang berkecerdasan ini memiliki kekuatan fisik, keterampilan fisik, punya keseimbangan, ketangkasan, keuatan, dan fleksibilitas. Carl Lewis, Aguste Rodin, Yayuk Basuki, Susi Susanti dan Alan Budikusuma termasuk orang berkecerdasan ini.

e. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan mempersepsi untuk menghasilkan kemampuan memainkan musik, mengubah lagu, dan kritik musik. Kecerdasan musik berhubungan dengan kesensitifan dalam ritme, *pitch*, melodi, dan warna musik. Seorang dapat memiliki kecerdasan ini dengan belajar secara bertahap dari yang khusus ke yang umum, secara global, bahkan intuitif, atau memadukan keduanya. Stevi Wonder, Michael Jakson, Iwan Fals, dan Pongky, masuk orang berkecerdasan ini.

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan membedakan suasana, intensi, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini tampak dalam

pengekspresian wajah, suara, gerak, pemahaman karakter orang, dan mampu merespon secara efektif. Orang yang memiliki kecerdasan.

Termasuk dalam kecerdasan ini diantaranya konselor dan politikus, yang sanggup mempengaruhi orang atau kelompok lain mengikuti suatu tindakan. Nelson Mandela, Mahatma Gandhi, Soekarno, Soeharto, Naek L Tobing, Seto Mulyadi, masuk orang berkecerdasan ini.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan beradaptasi berdasarkan apa yang telah diketahui. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan penempatan diri, kesadaran akan suasana, interaksi sosial, motivasi, temperamen, keinginan, disiplin, pemahaman diri, harga diri, dan percaya diri.

Paranormal, rohaniwan, orang-orang beriman seperti Sigmud Freud, Dalai Lama, Abdullah Gymnsitiar, Eka Dharmaputera, Romo Manguwijaya termasuk orang berkecerdasan ini.

Dari ke tujuh kecerdasan itu tampak bahwa tidak terlalu mudah mendeskripsikan orang cerdas. Kecerdasan tergantung pada bidang apa yang dimiliki seseorang. Barangkali orang memiliki dua kecerdasan atau mungkin lebih dari tiga kecerdasan karena fungsi otaknya memungkinkan untuk menguasai berbagai kecerdasan itu.

Kecerdasan juga dipengaruhi oleh stimuli lingkungan. Anak yang memiliki inteligensi tinggi tidak berkembang kemampuannya tanpa adanya rangsangan pihak lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya harus mampu mengembangkan kesanggupan otak dan hati anak. Artinya, otak digunakan untuk melakukan hal-hal yang rasional dan hati digunakan untuk melakukan hal-hal yang impulsif yang

merupakan polisi batin (*internalized policeman*) orang tidak melanggar norma karena meyakini kata hatinya.

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*"<sup>3</sup>. Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan<sup>4</sup>. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.

Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik<sup>5</sup>. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir<sup>6</sup>.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally*

---

<sup>3</sup>Kevin Ryan & Karen E. Bohlin., *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass. 1999: 5

<sup>4</sup>Echols, John M. dan Hassan Shadily., *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV. 1987: 214

<sup>5</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I. 2008: 682

<sup>6</sup>Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I. 2007: 80

*good way.*" Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*"<sup>7</sup>.

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika dia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku itu, dia menyadarkan dunia Barat pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu

---

<sup>7</sup> Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991: 51

mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)<sup>8</sup>

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak/moral. Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*al-akhlaq*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*al-khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat<sup>9</sup>.

Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tidak membutuhkan pikiran<sup>10</sup>.

Dalam khazanah perbendaharaan Bahasa Indonesia kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> *ibid*, 1991: 52

<sup>9</sup> Hamzah Ya'qub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV. 1988: 11

<sup>10</sup> Rachmat Djatnika. *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996: 27

<sup>11</sup> Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press. 1988: 78



Secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang nilai baik dan buruk, dengan aplikasi etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, dan moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

12

b. Pembentukan Karakter

Michele Borba menawarkan pola atau model untuk pembudayaan karakter mulia. Dia menggunakan istilah “membangun kecerdasan moral”. Dalam bukunya, *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do the Right Thing. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*, Borba menguraikan berbagai cara untuk membangun kecerdasan moral.<sup>13</sup>

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Borba menawarkan cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, yakni dengan menanamkan tujuh kebajikan utama (karakter mulia): empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.

---

<sup>12</sup> Muka Sa'id. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita. 1986: 23.

<sup>13</sup> Michele Borba. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008: 4

*Empati* merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

*Hati nurani* adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya.

*Kontrol diri* dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga dia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena dia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap mural dan baik hati karena dia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

*Rasa hormat* mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegahnya bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain.

*Kebaikan hati* membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain dan tidak

memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar.

*Toleransi* membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

*Keadilan* menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Ia juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara.<sup>14</sup>

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses tersebut di atas, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat dan kepatuhan. Dalam hal ini mengutip Lickona<sup>15</sup>, “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku

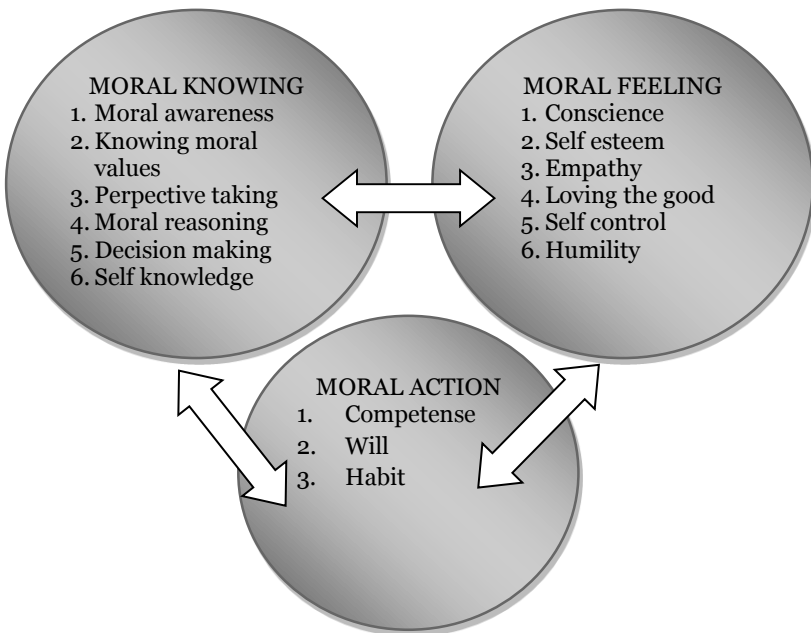
---

<sup>14</sup> *Ibid*, 2008: 7-8

<sup>15</sup> *Ibid*, 1991: 98

berasaskan moral (*moral behavior*).

Pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*)". Sebagaimana gambar 1. di bawah ini



**Gambar 1. Cakupan Pendidikan Karakter menurut Lickona**

Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa

Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

c. Model Pendidikan Karakter pada Usia Anak-anak

Data model pendidikan karakter pada usia anak-anak diperoleh dari enam judul penelitian. Penelitian pengembangan model pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Umi Faizah, Zidniyati, Anasufi Banawi dan Baharudin yang terangkum dalam hasil penelitian hibah Pascasarjana.<sup>16</sup> Pendidikan karakter telah diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media cerita bergambar dan metode bermain peran.

Sejak karakter dimunculkan kembali menjadi landasan utama pendidikan, model pendidikan pesantren menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini disebabkan karena pola pendidikan di pesantren dipandang telah mampu membentuk manusia yang berkarakter lebih positif dibanding sekolah biasa. Selain model pendidikan pesantren Daarut-Tauhid Bandung, berikut ini juga dikaji model pendidikan karakter di pesantren Gontor. Menurut Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA,<sup>17</sup> pondok pesantren Gontor telah menerapkan pendidikan karakter melalui:

---

<sup>16</sup> Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun. Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di Sekolah Dasar. e-jurnal *Cakrawala Pendidikan* Universitas Negeri Yogyakarta, 2010: 64

<sup>17</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi. *Pola pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter bangsa*. Makalah disajikan dalam seminar: Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pola Pendidikan Pesantren. Balitbang, Kemendiknas, di Hotel Salak, Bogor, 10-12 Desember 2010.

- 1) Memberi keteladanan (*uswah hasanah*) dalam hal nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, dan tanggung jawab;
- 2) Mengkondisikan hidup di lingkungan berasrama sehingga proses pembelajaran berlangsung terus menerus di bawah pengontrolan guru;
- 3) Memberi pengarahan nilai dan filosofi hidup;
- 4) Menugaskan supaya dapat hidup mandiri dengan cara mengurus dirinya sendiri, mengelola usaha, memimpin organisasi dan bermasyarakat.
- 5) Membiasakan hidup disiplin, taat beribadah dan taat peraturan pondok.

Tri Rejeki Andayani<sup>18</sup> melakukan penelitian yang berjudul: “Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia sekolah dasar”. Dalam penelitian tersebut ada 10 alternatif aktivitas model yang terdiri dari: (1) kantin kejujuran; (2) aktivitas seni; (3) kelihatan dan tidak kelihatan; (4) sang pembohong; (5) nilai positif, (6) buah ketidakjujuran, (7) raja dan benih bunga, (8) *self talk*, (9) ular tangga kejujuran, dan (10) raih kepercayaan.

Contoh strategi pendidikan karakter yang tercantum pada tabel di atas dapat dikembangkan oleh pendidik menjadi sebuah model pendidikan karakter. Dalam sebuah model ada kemungkinan terdapat pendekatan, metode, teknik atau taktik sekaligus. Model pendidikan karakter dapat menjadi pedoman bagi pendidik lain. Apapun model pendidikan karakter

---

<sup>18</sup> Tri Rejeki, A. Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia SD. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekrayasa Pendidikan*, no.2 tahun ke 1, Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas, Agustus 2010: 297-322.

diterapkan, perilaku semua pendidik adalah memberi keteladanan di rumah maupun di sekolah.

#### 4. Pendidikan Anak Prasekolah

Pada dasarnya, pendidikan prasekolah (*preschool*) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. TK sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan sekolah.<sup>19</sup>

Menginjak periode estetik, anak sudah dapat dididik secara langsung, yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Bimbingan kearah pembiasaan ini dilaksanakan melalui belajar sambil bermain atau dapat pula dengan cara bergurau yang berupaya memberikan pengajaran dengan cara menggembarakan hati anak, atas dasar kasih sayang.<sup>20</sup>

##### a. Pengertian Anak Prasekolah

Menurut Biechler dan Snowman sebagaimana dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo,<sup>21</sup> mengatakan bahwa:

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak

---

<sup>19</sup> Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, dalam Ismail SM (Eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001: 216-217.

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 1, 2001: 131.

<sup>21</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 2, 2003: 19

(3 bulan – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak.

Masa Balita akhir dalam istilah psikologi disebut dengan masa kanak-kanak awal yaitu masa yang dimulai pada akhir masa bayi (usia 2-5) tahun. Pada perkembangan anak normal awal masa kanak-kanak, anak sudah mempunyai kemampuan untuk bisa berjalan dengan baik dan sudah mulai dapat mengkomunikasikan keinginannya, pikirannya, dengan menggunakan bahasa lisan.<sup>22</sup>

Menurut Erik Erikson bahwa: “Perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikologi tahapan (0-1 tahun berada tahapan *oral sensorik*, tahapan (3-6) tahun mereka berada dalam tahapan dengan krisis *autonomy versus shame dan doubt*”.

Sedangkan Piaget mengatakan: “Perkembangan kognitif, perkembangan dari tahapan *sensorimotor* (0-2 tahun), *praoperasional* (2-7 tahun), *operasional konkret* (7-12 tahun), maka perkembangan kognitif anak masa prasekolah pada tahap praoperasional.”

#### b. Aspek Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya.<sup>23</sup>

Pada perkembangan anak normal awal masa kanak-kanak, anak sudah mempunyai kemampuan untuk dapat

---

<sup>22</sup> Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, Cet. 2, 2002: 78.

<sup>23</sup> *Ibid*, 2003: 30



berjalan dengan baik dan mulai mengkomunikasikan keinginan, pikiran dengan bahasa lisan.

Pada dasarnya pendidikan prasekolah (*preschool*) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar.

Aspek perkembangan ini meliputi; fisik, kognitif (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama.

#### 1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan ketrampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya.<sup>24</sup>

Pada saat anak mencapai tahapan prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak prasekolah. Perbedaannya terletak pada penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan ketrampilan yang mereka miliki gerakan anak prasekolah lebih terkendali, dan terorganisasi dalam pola-pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai secara santai, dan mampu melangkahkan kaki dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Terbentuknya pola-pola tingkah laku ini, memungkinkan anak untuk berespons dalam berbagai situasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, dalam Ismail SM (Eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001: 216

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 2, 2001: 163.

Masa kanak-kanak awal merupakan masa peka atau masa yang paling ideal untuk mengembangkan ketrampilan karena tubuh anak masih sangat lentur sehingga lebih mudah menerima berbagai latihan ketrampilan motorik baru, di samping pada usia ini anak belum banyak memiliki ketrampilan sehingga ketrampilan yang baru tidak banyak berbenturan dengan ketrampilan-ketrampilan lain yang telah dimiliki terdahulu.<sup>26</sup>

Perkembangan ketrampilan cepat berkembang melalui latihan bermain yang bersifat fisik melalui berbagai kegiatan, seperti melompat, memanjat, lari dan mengendarai sepeda roda tiga. Ketrampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak prasekolah. Ketrampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian otot tubuh misalnya melompat, main jungkat-jungkit, dan berlari-lari. Sedangkan ketrampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh terutama tangan, misalnya kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting dan sebagainya.<sup>27</sup>

Seiring dengan perkembangan motorik ini, bagi anak usia prasekolah (taman kanak-kanak), tepat sekali diajarkan atau dilatihkan tentang hal-hal berikut:

- a) Dasar-dasar keterampilan untuk menulis (huruf Arab dan Latin) dan menggambar.
- b) Keterampilan berolahraga (seperti senam) atau menggunakan alat-alat olah raga.

---

<sup>26</sup> Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, Cet. 2, 2002: 80

<sup>27</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 2, 2003: 26

- c) Gerakan-gerakan permainan, seperti melompat, memanjat, dan berlari.
- d) Berbaris-baris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan dan ketertiban.
- e) Gerakan-gerakan ibadah shalat.<sup>28</sup>

## 2) Perkembangan Kognitif

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.<sup>29</sup>

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (behaviorisme) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah sedangkan aliran *interactionist* atau *developmentalis* berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi antara anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman.

## 3) Perkembangan Bahasa

Anak-anak yang berada pada tahap usia prasekolah, sudah mampu berbahasa dan mensimbolisasikan obyek-obyek melalui kata-kata. Akan tetapi pemikiran mereka masih bersifat egosentris. Artinya

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 2001: 105.

<sup>29</sup> *Ibid*, 2003: 27

masih bersifat pada diri mereka sendiri. Dengan demikian walaupun dia sudah mampu menggunakan kata-kata untuk mensymbolisasikan obyek tapi dia tidak mengetahui bahwa satu obyek, benda dapat dideskripsikan oleh lebih dari satu kata/konsep dapat dikenakan pada benda lain.<sup>30</sup>

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap pertama (2,0-2,6) yang bercirikan:
  - (1) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
  - (2) Anak sudah mulai bisa memahami tentang perbandingan.
  - (3) Anak banyak menanyakan nama dan tempat: apa, di mana dan dari mana.
  - (4) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran.
- b) Tahap Kedua (2,6-6,0) yang bercirikan:
  - (1) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya
  - (2) Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, banyak menanyakan soal waktu-sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa, dan bagaimana.

#### 4) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Pada tahap ini emosi anak prasekolah lebih rinci, bernuansa atau

---

<sup>30</sup> Fawziah Aswin Hadis, *Pendidikan Agama dan Perkembangan Jiwa Anak*, dalam Muchlas Fauzi dan A. Hasan Basri, *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PAI, 2000: 31

disebut terdiferensiasi. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Pada usia empat tahun anak sudah mulai menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau benda. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungan.<sup>31</sup>

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran pematangan dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang memengaruhi perkembangan aspek psikologi yang lain.

#### 5) Perkembangan Sosial

Menurut Endang Purwanti dan Nur Widodo, berpendapat bahwa perkembangan sosial adalah proses untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, berupaya diterima lingkungan dan memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan pola perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Untuk menjadi manusia yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses yang terpisah tetapi berjalan secara seiring yaitu:

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 2001: 167.

- (a) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.
- (b) Untuk hidup bermasyarakat harus mengetahui standar perilaku kelompok.
- (c) Berperilaku sesuai dengan standar dan pola perilaku yang dapat diterima.<sup>32</sup>

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah:

- (a) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain
- (b) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan
- (c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain
- (d) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*)

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Tingkah laku sosial adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 2002: 88

laku.<sup>33</sup>

#### 6) Perkembangan Kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Menurut Abin Syamsuddin Makmun yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, bahwa kepribadian dapat juga diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.<sup>34</sup>

Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi; karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, responsibilitas, (tanggung jawab), dan sosiabilitas.

Perkembangan pola kepribadian mulai terbentuk pada masa bayi di masa kanak-kanak awal, sehingga orang tua dan sanak saudara merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri yang merupakan inti pola kepribadian yang sedang berkembang.

#### 7) Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya). Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, *generosity* (murah hati), atau sikap *altruism*, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.<sup>35</sup>

Pada awal masa kanak-kanak ini, perkembangan moral masih berada pada taraf yang sangat sederhana, karena perkembangan intelektual dan penalaran anak belum memungkinkan anak untuk

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 2003: 31

<sup>34</sup> *Ibid*, 2001: 126-128.

<sup>35</sup> *Ibid*, 2002: 86

menerima dan menerapkan prinsip-prinsip yang abstrak yang menyangkut nilai benar dan salah, serta tatanan moral dan sosial yang lain.

Dalam kajian teoritis Kohlberg dalam penelitian panjangnya menyimpulkan bahwa perkembangan moral anak sejalan dengan perkembangan penalaran moral yang terdiri dari moral *reasoning*, moral *thinking*, dan moral *judgment*.

8) Perkembangan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya
- (b) Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan)
- (c) Penghayatan rohaniyah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- (d) Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berfikirnya yang egosentrik.<sup>36</sup>

Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikarnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, mengajukan pertanyaan dengan kata-kata yaitu apa, siapa, di mana, dari mana dan ke mana, maka pada usia ini kepada anak sudah dapat diajarkan syahadat, bacaan al-Qur'an dan gerakan shalat.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid*, 2001: 177.

<sup>37</sup> *Ibid*, 2001: 179.



### c. Metode Pengajaran di TK

#### 1) Metode Lagu

Metode lagu adalah metode yang menarik perhatian anak, digemari dan mudah untuk diingat. Lagu dapat merangsang anak, menumbuhkan motivasinya, dan membuat pengetahuan-pengetahuan dapat sampai kepadanya dengan mudah, dapat tertanam dengan kokoh, dan dapat membuat anak menyukai pembahasannya.<sup>38</sup>

Penerapan metode lagu ini dapat divariasikan dengan metode bermain. Maksudnya, sambil bermain guru menghidupkan lagu-lagu keagamaan atau lagu-lagu yang bernuansa Islami. Dari sini secara tidak langsung anak merekam lagu serta makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah lagu. Sehingga lambat laun rasa keagamaan tertanam dalam jiwa anak didik.<sup>39</sup>

#### 2) Metode Bermain

Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil dari kegiatan itu. Bermain berarti berlatih, mengeksplorasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa.<sup>40</sup>

Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi usaha prasekolah, karena dengan bermain

---

<sup>38</sup> Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Arroyan, 2001, Cet. 1, 2001: 34.

<sup>39</sup> Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, dalam Ismail SM (Eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001: 229

<sup>40</sup> Moslichatoen R., *Metode Pengajaran di TK*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 1, 1999: 24.

mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. Bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor saja, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, moral, kreatifitas, sosial, dan lain-lain.<sup>41</sup>

### 3) Metode Cerita

Cerita adalah metode yang paling menarik, paling disukai dan paling menempel ingatan seorang anak. Karena sebuah cerita sulit untuk dilupakan dan membuat pendengarnya suka kepada orang yang menceritakannya. Cerita mempunyai babarapa makna penting bagi perkembangan anak TK, antara lain dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan dan dapat menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam.<sup>42</sup>

### 4) Metode Bercakap-cakap (*Hiwar*)

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan ketrampilan dalam melakukan kegiatan bersama dan meningkatkan ketrampilan menyatakan perasaan serta gagasan atau pendapat secara verbal.

Menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Lift Anis Ma'shumah bahwa dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi terdapat berbagai jenis cerita/hiwar yang tujuan akhirnya adalah pendidikan rasa yang membentuk sikap dan tingkah laku. Dalam konteks pendidikan prasekolah metode *hiwar* ini dapat diterapkan dengan catatan materi *hiwar* sesuai dengan perkembangan intelektual anak.

---

<sup>41</sup> Lift Anis Ma'shumah, *Ibid*, 2001: 228

<sup>42</sup> *Ibid*, 1999: 26.

## 5) Metode Pembiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan menghemat kekuatan pada manusia, tetapi juga menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang.<sup>43</sup>

Penerapan kebiasaan dan kedisiplinan adalah faktor pendidikan yang paling baik serta sarana yang paling efektif untuk menumbuhkan keimanan dan akhlak pada anak.

### **B. Peran Keluarga dalam Implementasi Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembentukan Karakter Anak**

Pada dasarnya, tugas dasar perkembangan seorang anak adalah lingkungannya. Menurut Megawangi<sup>44</sup>, anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak; keluarga, sekolah, media masa, komunitas bisnis, dan sebagainya, turut andil dalam perkembangan karakter anak.

Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan pekerjaan bersama yang sangat penting untuk

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 2001: 224-225

<sup>44</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. 2003: 78

dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles (dalam Megawangi)<sup>45</sup>, hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.

## **1. Keluarga sebagai Wahana Utama Pendidikan Karakter Anak**

Hasil penelitian meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan anak-anak di RA Baiturrahmah, dan keluarga adalah unit yang penting sekali dalam pembentukan karakter anak-anak, jika keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>46</sup>

Menurut pakar pendidikan, William Bennett (dalam Megawangi),<sup>47</sup> keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan.

## **2. Aspek-aspek Penting dalam Pendidikan Karakter Anak**

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi<sup>48</sup>, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik

---

<sup>45</sup> Ratna Megawangi. *Ibid*, 2003: 81

<sup>46</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. 2003: 82

<sup>47</sup> Ratna Megawangi. *Ibid*: 92

<sup>48</sup>Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. 2003: 98

dan mental.

*Maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.

Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Menurut Bowlby (dalam Megawangi)<sup>49</sup>, normal bagi seorang bayi untuk mencari kontak dengan hanya satu orang (biasanya ibu) pada tahap-tahap awal masa bayi. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman ini diduga oleh para ahli gizi berkaitan dengan masalah kesulitan makan pada anak. Tentu saja hal ini tidak kondusif bagi pertumbuhan anak yang optimal.

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang

---

<sup>49</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. 2003: 109

diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

### **3. Pola Asuh Menentukan Keberhasilan Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga**

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Pola asuh *authoritarian*, (2) Pola asuh *authoritative*, (3) Pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh

demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua - anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orangtua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Menurut Arkoff (dalam Megawangi)<sup>50</sup>, anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau

---

<sup>50</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. 2003: 116

dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Menurut Middlebrook (dalam Megawangi)<sup>51</sup>, hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena : (a) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orangtua tetapi segera melakukan setelah orangtua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orangtua menjadi model bagi anak.

Anak adalah anugerah yang menyejukkan mata dan ini adalah nikmat dari Allah SWT. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang sholeh, sholehah taat pada Allah swt dan orang tua. Dibalik keceriaan sang anak, sesungguhnya dia membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua. Begitu pula orang tua, segala yang terbaik ingin diberikan sebagai tanda cinta bagi sang buah hati, karena si buah hati bagai tak ternilai harganya.

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika

---

<sup>51</sup> Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. 2003: 119



terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Keluarga tanpa kekerasan adalah salah satu solusi efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai, tenang di rumah, namun yang terjadi belakangan ini para orang tua cenderung mendidik anak-anak mereka dengan emosi tinggi, kurang perhatian bahkan menelantarkan mereka. Banyak orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagai urusan di luar rumah, rutinitas kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis, aktivitas organisasi dan lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga, sehingga si anak merasa terabaikan.

Membangun kehidupan rumah tangga sakinah memang menjadi dambaan setiap manusia, namun tentu saja untuk mencapainya bukan persoalan yang mudah, butuh kesiapan dalam banyak hal terutama dari sisi ilmu Agama. Sesuatu yang mesti dipunyai seorang istri, terlebih sang suami sebagai kepala keluarga.

Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Keluarga yang penuh dengan rasa aman, tenang, riang gembira dan saling menyayangi di antara anggota keluarga<sup>52</sup>. Keluarga yang bahagia dapat kita ibaratkan surga dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, bahwa "Rumahku adalah Surgaku"<sup>53</sup>.

#### **4. Penyebab Konflik Keluarga**

Dalam kenyataan sehari-hari tidak semua keluarga mencapai keluarga yang bahagia, banyak diantara keluarga mengalami masalah dalam berkeluarga seperti masalah

---

<sup>52</sup> F. Ridjal. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993: 25

<sup>53</sup> Anisah, U.A. *Kado Cinta Ayah Bunda (Asy Syariah)* Yogyakarta: Oase Media, 2004: 19

hubungan suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, hubungan kemasyarakatan dan lain sebagainya. Konflik dalam keluarga tetap ada karena manusia tidak pernah lepas dari masalah.<sup>54</sup>

Sangat sulit untuk merangkum penyebab-penyebab dari masalah keluarga, karena setiap keluarga mempunyai masalah sendiri-sendiri. Beberapa faktor dibawah ini adalah penyebab masalah keluarga yang sering timbul:<sup>55</sup>

- a) Kurangnya kemampuan berinteraksi antar pribadi dalam menanggulangi masalah.

Dalam usahanya untuk menghadapi masa transisi dan krisis, banyak keluarga kesulitan menanggulangi masalah karena kurangnya pengetahuan, kemampuan dan fleksibilitas untuk berubah, hal ini disebabkan karena masing-masing mengalami kesulitan beradaptasi, yang menghalangi penyesuaian kembali dengan situasi yang baru.

- b) Kurangnya Komitmen Terhadap Keluarga

Menjadi sangat sulit untuk membangun kebersamaan keluarga dan menangani masalah jika satu atau lebih dari anggota keluarga tidak mempunyai keinginan atau waktu untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah keluarga.

- c) Peran yang kurang jelas dan kaku dari anggota keluarga.

Setiap keluarga menetapkan peran masing-masing anggotanya dan harus fleksibel jangan kaku.

- d) Kurangnya kestabilan menghadapi lingkungan.

Masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga kerap kali berasal dari luar rumah, adanya campur tangan dari keluarga besar dan orang-orang lain yang dapat mengganggu kestabilan keluarga.

---

<sup>54</sup> S. Wirawan. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1992: 17

<sup>55</sup> S. Wirawan. *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1992: 31

- e) Tidak lancarnya komunikasi dalam keluarga sehingga permasalahan yang muncul tidak dapat dibicarakan dan dicari jalan keluar terbaik.

Keluarga harus mengetahui dan menyadari bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kenakalan anak, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, orang tua yang otoriter, dan seringnya terjadi konflik dalam keluarga cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah<sup>56</sup>.

Allah SWT menciptakan alam semesta beserta isinya. Di antara ciptaanNya, manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna dan mempunyai derajat paling tinggi dibanding dengan makhluk lainnya, karena manusia dilengkapi dengan akal dan budi atau pikiran dan perasaan.

Kedua pola hidup diatas harus seimbang dan diniatkan hanya untuk mencari ridho Allah, jangan hanya semata-mata untuk kebahagiaan duniawi saja, sehingga hati manusia selalu tenang dan damai dan mampu mengendalikan hawa nafsu yang menyesatkan. Allah SWT, menciptakan manusia berpasang-pasangan dan bersuku-suku menurut jenisnya seperti yang dikemukakan dalam Al-Quran (dalam QS 49:13). Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia itu diciptakan Allah berbeda-beda fisik dan sifatnya serta memiliki karakter sendiri-sendiri.

Berbagai pedoman tentang pendidikan anak menekankan agar orang tua dapat menjadi pendengar dan komunikator yang baik, mampu menjadi teladan, menciptakan lingkungan belajar dirumah, tidak mengembangkan pemikiran yang sempit dan dangkal pada anak, serta dapat menanamkan kejujuran. Oleh karena itu disini yang utama adalah kualitas interaksi antara

---

<sup>56</sup> M. Balsom. *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*. Jakarta: Binarupa Aksara. 1993:

anggota keluarga, bukan kuantitasnya<sup>57</sup>.

Betapapun rasa percaya diri harus dimulai dari rumah. Ini berarti rumah harus diusahakan menjadi tempat untuk memupuk rasa percaya diri anak dan membentuk kepribadian baik lainnya.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak, meskipun perlu didukung oleh lembaga-lembaga sosial seperti sekolah dan juga lingkungan. Begitu juga sikap suami terhadap istri dan sebaliknya, sangat berpengaruh dalam pendidikan di keluarga, karena hal ini dapat mempengaruhi karakteristik atau perilaku anak.

Keberhasilan seorang anak, sangat ditentukan oleh keluarga, karena di situlah anak pertama mendapat pendidikan. Orang tua yang bijaksana, mendidik anak-anaknya dengan rasa cinta kasih dan sayang, agar menghasilkan anak-anak yang berprestasi dan dapat diandalkan, dari pada dengan didikan yang didasarkan pada kewajiban atau tugas-tugas saja.

Anak adalah investasi yang tiada nilainya bagi orang tua untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat. Orang tua manapun tentu mengharapkan agar anak-anaknya mewarisi sifat-sifat atau kepribadian yang baik, disamping kecerdasan yang memadai. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk belajar bagaimana membesarkan, mendidik dan merawat anak agar si anak dapat menjadi “permata” dan bermanfaat bagi agama, keluarga, dan bangsa.

## **5. Dimulainya Pendidikan Anak**

Pendidikan anak dimulai saat bayi masih ada dalam kandungan ibu, dengan cara memberikan makanan yang halal,

---

<sup>57</sup> Go Setiawan, M. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000: 17

komunikasi, mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran, musik klasik, yang dapat membantu perkembangan otak anak.

Beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk membentuk watak dan kepribadian anak yang baik:

- a. Mengenalkan Allah SWT sejak dini
- b. Menjauhkan kata-kata tidak baik di hadapan anak.
- c. Biasakan anak untuk jujur
- d. Beri contoh dalam menjaga amanah
- e. Mendengarkan kritikan/ teguran anak.
- f. Berbuat Adil
- g. Luangkan waktu untuk anak

## 6. Orangtua Menjadi Pendidik

Banyak pendapat mengatakan bahwa seorang ibu jauh lebih baik untuk mendidik anak dari pada seorang ayah. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena ayahpun juga mempunyai tugas untuk mendidik anak, kebijaksanaan, kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih dominan dimiliki oleh seorang ayah dari pada ibu, perlu diajarkan kepada anak-anak<sup>58</sup>.

Disamping itu anak-anak diusahakan masuk ke sekolah TK yang agama Islamnya bagus seperti RA Baiturrahmah, hal ini dimaksudkan untuk menanamkan pada anak agama, membiasakan mereka dengan doa-doa dan ibadah serta pembentukan akhlak mulia, dan harus ada keterpaduan antara sekolah dengan orang tua, sehingga anak tidak menjadi bingung.

Jangan sampai anak disekolahkan di sekolah yang berlandaskan agama selain Islam meskipun dari mutu ataupun disiplinnya bagus, karena hal ini membuat anak stres, bingung dan merugikannya dunia akhirat.

---

<sup>58</sup> Anisah, U.A. *Kado Cinta Ayah Bunda (Asy Syariah)* Yogyakarta: Oase Media, 2004: 19

## 7. Merangsang Minat Skolastik

Minus skolastik adalah minat belajar pada anak prasekolah. Metode yang baik yang dianjurkan pada anak pra sekolah adalah menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan gaya anak. Misal: melatih anak untuk membaca (sebelum pra sekolah) dengan memberikan bacaan-bacaan bergambar warna-warni yang sederhana<sup>59</sup> disamping itu seni harus kita ajarkan sejak dini pada anak, untuk merangsang kepekaan rasa sehingga anak menjadi tidak egois.

Orang tua perlu menanamkan arti belajar pada anak sejak dini, agar kelak anak tidak malas, namun orang tua tidak dibenarkan memiliki keinginan atau ambisi berdasarkan ukuran diri sendiri, tanpa mempertimbangkan kemampuan anak, misalnya orang tua berusaha memenuhi kebutuhan penunjang pendidikan dengan memaksakan kegiatan luar sekolah (memadati waktu anak dengan segala macam les). Hal ini menimbulkan rasa kehilangan waktu untuk bermain dan anak merasa dikendalikan kekuatan luar. Apabila kondisi tersebut sampai pada kulminasi tertentu, menyebabkan menurunnya prestasi, yang pada saatnya nanti menyebabkan hilangnya motivasi belajar secara keseluruhan pada anak.

## 8. Melatih Anak Bertata krama

Orang-orang yang menguasai tata krama selalu lebih berhasil mendapat banyak teman, mendapat suami atau istri, mendapat pekerjaan dan berhasil berwiraswasta, karena mereka mampu menciptakan hidup ini menyenangkan bagi setiap orang yang berada disekitarnya. Setiap anak harus mendapatkan pengetahuan tentang tata krama ini.

---

<sup>59</sup> Seto Mulyadi. *Merangsang Kecerdasan Sejak Dini*. Jakarta: PT Gunung Mulia, 1997: 21

## 9. Mendidik Anak dengan Komunikasi

Saat ini sebagian besar orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya dengan cara komunikasi dua arah dan hubungan yang dilandasi dengan kasih sayang. Komunikasi yang tepat memudahkan anak ataupun orang tua untuk menyampaikan apa yang ia rasakan ataupun yang diketahui. Dengan komunikasi orang tua dapat mengenal setiap anaknya sebagai pribadi yang unik, dan dapat menjalin hubungan yang akrab dengan anaknya<sup>60</sup>.

## 10. Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (*Emotional & Spiritual Quotient*)

Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi (EQ) memiliki peranan yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ).<sup>61</sup> Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosi yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk ditengah persaingan.

Individu tersebut tak tahu kemana seharusnya melangkah, untuk tujuan apa semua itu dilakukannya, hingga seolah diperbudak uang dan waktu tanpa tahu dan mengerti dimana ia harus berbijak. ESQ sebagai sebuah metode dan konsep yang jelas dan pasti adalah jawaban dari kekosongan batin tersebut.<sup>62</sup>

ESQ adalah konsep universal yang mampu mengantarkan seseorang pada “predikat yang memuaskan” bagi dirinya, dan orang lain. *Kecerdasan emosi (EQ)* Menggambarkan bagaimana

---

<sup>60</sup> Go Setiawan, M. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000: 31

<sup>61</sup> Saphiro, L.E. *Mengajarkan EQ dan SQ Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1999: 9

<sup>62</sup> *Ibid*,1999: 5

mengembangkan kecerdasan hati, seperti keuletan, kesabaran, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dengan yang lain, kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, serta kerjasama dalam tim.

*Kecerdasan spiritual (SQ)* Keberhasilan sejati sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari spiritual center, yang tidak dapat ditipu oleh siapapun, oleh apapun. Mata hati ini dapat mengungkapkan kebenaran hakiki yang tak tampak dihadapan mata.

### **C. Peran Guru dalam Implementasi Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembentukan Karakter Anak**

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi tidak saja berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak/siswa.

Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak/siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Masyarakat masih berharap para guru dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan mematuhi kode etik profesional. Lickona<sup>63</sup> sekolah dan guru harus mendidik

---

<sup>63</sup> Lickona, T. *Educating for Character*. Bantam Books. 1991: 84



karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara, “Tringa” yang meliputi ngerti, ngrasa, dan nglakoni, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkan. Diibaratkan ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah proses kegiatan interaksi guru/ pendidik dengan anak didik/siswa. Pendidik dan guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral. Setiap anak didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model, teladan baginya.

RA Baiturrahmah menggunakan hubungan antara guru atau pendidik dan siswa dengan landasan cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Siswa bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek. Konsep Ki Hadjar

Dewantara mengenai *tut wurihandayani* sebagai semboyan RA Baiturrahmah dengan metode among. "*sistem among*" yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, *mengemong* (anak) berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya.

Guru atau pamong wajib mengasuh anak didiknya, mengasah kodrati secara alamiah. Guru wajib mendorong anak didiknya, yakni *ing ngarsa sung tuladha*, maksudnya bila seseorang atau guru berada di depan diharapkan mampu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak buah atau pengikutnya, *ing madya mangun karsa*, maksudnya posisi seseorang atau guru di level menengah diharapkan mampu menuangkan gagasan dan ide-ide yang baru untuk mendukung program yang ditetapkan, *tutwuri Handayani* berarti pemimpin atau guru mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri.

Hakekatnya adalah *among* dalam perumusan *Tutwuri Handayani*, isinya adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin, batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tidak leluasa, terbatas oleh tuntunan kodrat alam yang nyata, dan tujuannya ialah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia.

Kihajar Dewantoro<sup>64</sup> menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Tugas-tugas profesional

---

<sup>64</sup> Dewantara, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta. Leutika. 2009: 112

dari seorang guru yaitu meneruskan atau tramisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya.

Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru sebagai pendidik professional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian semakin jelas bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sekarang ini semakin meningkat, kompleks, dan berat. Sisi lain memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis, tetapi juga pendidik karakter, pendidik budaya, dan pendidik moral bagi para peserta didiknya.

Dalam setiap proses tentunya dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, tak terkecuali dalam dunia pendidikan, dimana dalam proses belajar mengajar juga memiliki tujuan akhir yaitu demi mengantarkan anak didik kerah kedewasaannya agar menjadi bekal dalam jenjang kehidupan yang selanjutnya.

Tujuan menurut Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950 yang kemudian menjadi UU Pendidikan dan Pengajaran RI No. 12/1954, pada Bab II pasal 3 yang menyebutkan tentang Tujuan Pendidikan dan Pengajaran:

“Tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan

masyarakat dan tanah air”

Maka tujuan pendidikan itu pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia atau mengantarkan anak didik menemukan jati dirinya. Sehingga pada tingkat pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran itu sendiri berfungsi dalam memberikan bekal dasar pengembangan kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam masyarakat. Disamping itu juga berfungsi dalam mempersiapkan anak didik untuk mengikuti pendidikan tingkat Sekolah Dasar serta membekali pengetahuan dan ketrampilan dasar.

RA Baiturrahmah merupakan jenjang pendidikan pra sekolah dasar. Peran RA Baiturrahmah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena masa taman kanak-kanak merupakan masa penanaman nilai awal kehidupan setiap individu. Segala sesuatu nilai dan norma yang diajarkan pada usia emas ini akan dibawa dan dijadikan pedoman bagi anak untuk kehidupan selanjutnya.

Dalam proses belajar mengajar tercipta suatu hubungan yang unik antara dua variabel manusiawi yaitu guru dan murid, dimana terjadi proses belajar yang dilakukan oleh murid dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Namun dalam dunia pendidikan guru tidak hanya melakukan proses mengajar saja tapi juga mengalami proses belajar juga. Belajar dalam memahami berbagai karakter para murid yang cukup banyak, sampai dengan belajar menjadi seorang guru yang harus melakukan peranannya dengan sempurna.

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan dalam pencapaian tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri adalah memang ditentukan dari peran aktif sang siswa, namun hal tersebut juga tidak lepas dari peranan guru dalam menciptakan motivasi dan minat dalam diri sang anak sehingga dapat tercipta

peran aktif dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan seorang guru, maka dapat dilihat peranan yang dilakukan oleh para guru RA Baiturrahmah ini. Peranan guru yang utama dalam mengajar yaitu sebagai *informatior* yang memberikan segala informasi yang berhubungan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang kelak berguna sebagai bekal dalam kehidupan masing-masing siswa dalam melanjutkan tingkat kehidupan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain sebagai penyuplai informasi guru juga guru berperan sebagai organisasi, direktor, inisiator dan fasilitator. Dimana dalam tugasnya sebagai pembimbing, guru juga berperan untuk mengorganisasikan berbagai faktor yang mendukung jalannya proses belajar mengajar dan juga berbagai faktor yang mendukung jalannya proses belajar mengajar itu sendiri.

Disamping itu guru juga berperan sebagai pencetus berbagai ide, baik itu dalam menyampaikan materi pelajaran maupun dalam kegiatan belajar mengajar yang lainnya, sehingga guru dapat secara mudah mengarahkan para anak didiknya ke arah terciptanya tujuan belajar mengajar secara optimal. Satu lagi peran seorang guru yang tidak dapat dihindarkan selama proses belajar mengajar, baik itu selama berada dalam kelas maupun berada di luar kelas, yaitu motivator.

Dimana peran guru dalam hal ini adalah bagaimana caranya ide-ide yang dimiliki oleh sang guru yang telah diwujudkan dengan berbagai kegiatan dan fasilitas belajar yang telah diberikan dapat memotivasi para anak didik untuk berubah. Berubah bukan hanya sekedar pengetahuan dan perasaannya saja, namun juga terjadi perubahan baik dalam sikap dan perilaku para siswa. Sehingga perubahan-perubahan

tersebut dapat dilihat dan dianalisis oleh para guru dalam berbagai hasil belajar baik itu secara akademis maupun non akademis.

Sehingga dalam hal ini guru berperan sebagai evaluator dimana dalam hasil evaluasi tersebut guru dapat mengetahui sampai dimana para murid menerima dan memahami baik itu hal yang menyangkut dengan materi pelajaran maupun berbagai usaha dalam rangka memotivasi yang telah dilakukan oleh sang guru. Tak bisa dipungkiri bahwa komunikasi interpersonal merupakan kunci dan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di RA Baiturrahmah. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik mengantarkan RA Baiturrahmah kepada tujuannya, baik tujuan pendidikan maupun tujuan dari komunikasi kelompok sendiri.

Komunikasi interpersonal dalam pendidikan memiliki peran penting dalam setiap kegiatan yang diadakan RA Baiturrahmah. Komunikasi interpersonal yang memiliki satu tujuan yaitu optimalisasi pendidikan tercermin dalam komunikasi antar guru dan murid RA Baiturrahmah, yaitu menginginkan satu tujuan pendidikan menciptakan generasi unggul dan berkarakter. Perlu adanya kerjasama dan tekad yang bulat untuk meraih tujuan yang ingin dicapai RA Baiturrahmah. Tentunya melalui komunikasi yang efektif di dalam setiap kegiatan pendidikan.

Komunikasi interpersonal tidak hanya membantu guru dalam mengajar namun juga membantu balita untuk mengaktualisasikan dirinya melalui stimulasi-stimulasi yang guru berikan. Dalam komunikasi interpersonal, anak-anak RA Baiturrahmah diajarkan untuk mampu menunjukkan eksistensinya kepada guru dan teman sebayanya. Dengan kemampuan yang dimiliki individu, diasah untuk kemudian dikembangkan dalam skala yang lebih besar lagi. Anak-anak

dilatih untuk mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan pendapat maupun pikiran kepada guru dan siswa yang lain.

Proses belajar mengajar murid terletak dalam kedudukan posisi yang sentral mengingat di RA Baiturrahmah ini berpusat pada potensi perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Hal tersebut telah sesuai dalam pandangan pendidikan yang berkonsepkan dengan pola pengajaran *pupil centered*.

Dalam hal ini peran guru hanya bersifat membimbing. Hal tersebut terlihat dari metode mengajar yang dipergunakan oleh guru di RA Baiturrahmah ini, dimana lebih memfokuskan kepada murid sebagai subjek belajar. Dalam metode belajar yang dianut oleh para guru RA Baiturrahmah ini memang berpedoman pada silabus yang ada dalam kurikulum. Namun, pada realitannya, tetap saja guru harus berpikir ulang tentang bagaimana memuat pola mengajar yang tepat sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya. Tentunya hal tersebut juga memudahkan pola pikir para murid dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pemahaman atau *comperhension* yang dialami para murid tentunya tidak bisa datang dengan mudah dimana guru sekedar mengajar dan para murid sekedar menerima. Terdapat enam macam faktor psikologis yang mempengaruhi anak dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut diantara lain adalah motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman dan ulangan, dimana keenam faktor psikologis tersebut sangat berkaitan erat satu sama lain.

Sebagai elemen penting dalam komunikasi interpersonal, banyak hal yang dilakukan guru RA Baiturrahmah untuk melakukan perannya sebagai pengajar dan mengatasi hambatan

yang terjadi, pertama yaitu dengan menciptakan situasi kelas yang menyenangkan bagi anak-anak. Guru RA Baiturrahmah melakukan variasi-variasi metode pembelajaran untuk mengantisipasi terjadinya kebosanan pada siswa. Kedua, dengan membangun hubungan personal dengan masing-masing murid sebagai individu. Diantaranya dengan cara menyediakan waktu untuk siswa-siswi mengungkapkan apa yang dirasakan, berkomunikasi dengan anak untuk pendalaman karakter, dan mempertahankan hubungan baik yang terjalin antara guru dan murid.

Dalam hubungan interaksi antara guru dan murid ini tercipta suatu pola komunikasi secara dua arah, dalam hubungan antara guru dan murid ini yang terpenting adalah respons dan umpan balik dari para murid atas informasi yang disampaikan oleh guru sebagai tenaga pengajar. Tentunya respon dan umpan balik yang diberikan tentunya berbeda antara selama berada di dalam kelas dan di luar kelas.

Peran seorang guru adalah selain menjadi *uswah hasanah* dan *informatory* juga dapat mendidik sekaligus menghibur dan mempengaruhi para siswa dalam usaha memotivasi dalam rangka pencapaian tujuan akhir dari pendidikan. Tujuan akhir dalam proses belajar mengajar adalah tercapainya konsep positif yang kokoh dalam diri masing-masing siswa.

Guru dapat mengembangkan motivasi dalam setiap kegiatan interaksi dengan siswanya. Sehingga dalam kedudukan ini guru harus menyadari bahwa dirinya sebagai pemikul tanggung jawab untuk membawa anak ke tingkat keberhasilannya. Salah satu bukti kongkrit tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses belajar di RA Baiturrahmah ini adalah dengan proses yang senantiasa diraih oleh para muridnya.



Komunikasi interpersonal dalam kegiatan belajar dalam suatu instansi pendidikan adalah terwujudnya tujuan pendidikan yaitu kecerdasan siswa dan kesiapannya untuk menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan tersebut tentunya diiringi berbagai halangan. Perbedaan usia yang rentan menjadi penyebab kurang efektifnya komunikasi dalam pendidikan. Sehingga guru harus mengulangi materi bahkan mengganti metode dalam penyampaiannya terhadap murid. Berbagai metode belajar mengajar yang diterapkan oleh para guru RA Baiturrahmah merupakan metode yang efektif dalam proses belajar bagi anak-anak.

Namun, tidak dapat dipungkiri adanya hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan berbagai metode tersebut yaitu adanya gangguan dalam komunikasi interpersonal dalam pendidikan. Semaksimal mungkin para pengajar harus mampu meminimalisir hambatan untuk mencapai tujuan akhir yang optimal dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Berbagai hambatan komunikasi kelompok yang terjadi sepanjang pelaksanaan proses belajar mengajar di RA Baiturrahmah disampaikan oleh Sri selaku pengajar.

*Keanekaragaman karakter yang dimiliki setiap anak harus dihadapi dan tidak bisa dipungkiri oleh para guru. Itulah tantangan yang besar bagi para guru dalam proses mengajar. Terkadang para guru harus bekerja sama dengan beberapa guru lain dalam mengkondisikan kelas. Para guru terkadang mengalami kewalahan untuk bisa meredam aktivitas anak-anak. Anak-anak yang bertengkar ataupun menangis sangat mempengaruhi suasana kelas. Kelas menjadi tidak kondusif karena anak-anak yang lain terpengaruh dan terpecah konsentrasinya. Inilah yang terkadang menghambat proses belajar di kelas.*

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Senda selaku pengajar RA Baiturrahmah.

*Tidak ada hambatan yang sangat berarti dalam proses belajar dalam kelompok. Hanya saja terkadang faktor usia yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain yang menyebabkan kesulitan bagi sebagian mereka untuk memahami apa yang guru sampaikan. Hal lain juga karena karakter para anak yang berbeda, keaktifan siswa-siswi juga berbeda sehingga guru harus melakukan pendampingan khusus kepada beberapa balita yang kurang aktif.*

Hambatan lain juga karena karakter balita yang berbeda, sebagian anak yang cengeng dan sering menangis di kelas sangat mempengaruhi situasi kelas. Terkadang semangat anak-anak lain untuk belajar menurun setelah salah satu teman mereka menangis. Namun, itu bukanlah sebuah hambatan yang berarti bagi para guru RA Baiturrahmah. Para guru sudah dibekali bagaimana cara untuk mengatasi segala kondisi dan situasi di kelas dan meminimalisir segala bentuk hambatan yang mungkin terjadi.

Keterbatasan jumlah mainan tertentu juga dapat menghambat proses keefektifan komunikasi kelompok dalam belajar mengajar di RA Baiturrahmah. Tak jarang beberapa anak harus berebut untuk dapat memainkan permainan tertentu. Itulah yang menjadi penyebab terjadinya perkelahian kecil yang membuat anak menangis sehingga dapat mengganggu proses belajar mengajar. Namun, hambatan itu dapat dengan mudah diatasi ketika para guru menertibkan murid dan mengembalikan situasi belajar yang kondusif seperti sedia kala.

Keaktifan para balita yang berbeda mengharuskan para guru RA Baiturrahmah melakukan pendampingan khusus pada

balita yang cenderung lebih pasif, oleh karena itu para siswa tidak bisa serta merta dan bersama-sama mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh guru. Maka, proses belajar mengajar di kelas sedikit terhambat.

Prestasi-prestasi yang diraih oleh para siswa RA Baiturrahmah merupakan hal yang sangat diunggulkan di taman kanak-kanak ini. Seperti prestasi dalam menjuarai berbagai lomba drum band, menyanyi dan menari, lomba pidato dan lomba-lomba pada bidang akademik. Namun, adanya prestasi-prestasi tersebut juga tidak semata-mata muncul dengan sendirinya dari dalam diri anak-anak.

Faktor pendidikan dan latihan dari guru sangat mempengaruhi kesuksesan para siswa selain karena bakat kecerdasan yang dimiliki siswa. Ketelatenan para guru RA Baiturrahmah berbuah manis ketika anakanak didiknya mampu meraih kesuksesan dalam berbagai bidang. Terjalannya interaksi yang dinamis dan menciptakan suasana nyaman bagi siswa untuk belajar merupakan kunci yang utama.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapat peneliti maka dapat disimpulkan beberapa faktor penunjang prestasi para murid di RA Baiturrahmah, antara lain adalah:

- a. Adanya dukungan dari orang tua atau keluarga
- b. Adanya dukungan dari guru dan sekolah
- c. Adanya semangat, kemauan, motivasi yang kuat untuk mau belajar dan berlatih untuk memiliki sikap pantang menyerah saat melakukan sesuatu.
- d. Adanya rasa percaya diri yang baik dari para murid sehingga saat murid merasa kesulitan atau merasa kurang paham tentang segala sesuatu mereka tidak segan dan tidak malu bertanya.
- e. Adanya keaktifan dalam kegiatan baik di dalam sekolah dan kegiatan di luar sekolah.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa dukungan dari guru dan sekolah termasuk dari salah satu faktor yang penting dalam menjadikan para murid berprestasi. Selain itu, dengan adanya dukungan kepada murid dari semua pihak, maka balita tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, yaitu pribadi yang cerdas, aktif, pemberani, dan santun serta memiliki konsep diri yang kokoh.

Dalam konsep diri itu sendiri mencakup 3 hal RA Baiturrahmah yaitu;

a. Diri ideal (*self Ideal*)

Diri ideal merupakan gabungan dari semua kualitas dan cirri kepribadian orang yang sangat dikagumi, diri ideal merupakan gambaran dari sosok seorang yang sangat diinginkan jika kita bisa menjadi seperti orang itu. Maka diri ideal ini sangat menentukan sebagian besar arah hidup kita. Diri ideal menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian. Dalam konteks pendidikan diri ideal sering ditetapkan oleh orang tua bagi anak mereka adalah harus mendapatkan nilai sempurna (nilai 100 atau nilai A) dalam setiap penilaian.

b. Citra diri (*Self Image*)

Citra diri atau disebut dengan "Cermin Diri" adalah cara melihat diri sendiri dan berpikir tentang diri kita sekarang. Perubahan atau peningkatan konsep diri yang cepat terjadi apabila kita mengubah citra diri. Karena saat melihat diri kita sendiri dengan cara berbeda, maka bertindak dengan cara yang berbeda. Dan bila bertindak, karena bertindak dan merasa diri berbeda, maka hasil yang didapatkan pun berbeda pula.

c. Harga diri (*Self Esteem*)

Harga diri merupakan kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mampu memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup yang mendasar dan layak untuk hidup bahagia. Harga diri juga bisa disebut dengan seberapa suka dengan diri sendiri. Harga diri sangat menentukan semangat, antusiasme dan motivasi diri. Sehingga harga diri disini merupakan kunci dalam menentukan sikap dan kepribadian dan juga merupakan penentu prestasi dan keberhasilan.

**D. Dampak dan Manfaat Peranan Keluarga dan Guru dalam Implementasi Konsep Kecerdasan Majemuk pada Pembentukan Karakter Anak.**

Pendidikan holistik berbasis karakter adalah pendidikan yang memfokuskan pada konsep *Developmentally Appropriate Practices (DAP)* dan kecerdasan majemuk anak. *DAP* adalah konsep pendidikan yang menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan proses pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan umur dan perkembangan berpikirnya.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa beberapa perubahan karakteristik anak dan keluarga serta perubahan pendidikan holistik berpengaruh signifikan kepada kualitas anak baik karakter maupun kecerdasan majemuknya.

Dalam pembentukan kecerdasan majemuk, karakteristik anak (gender dan umur), karakteristik keluarga (pendapatan keluarga dan pendidikan ibu), serta pendidikan holistik adalah yang secara signifikan mempengaruhi kecerdasan majemuk dalam penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota dan Kabupaten Bogor oleh Hastuti<sup>65</sup> pada anak yang berada di

---

<sup>65</sup> Hastuti D. Analisis pengaruh model pendidikan prasekolah pada

tingkat prasekolah dan tingkat SD kelas 1. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis karakter bukan hanya meningkatkan kualitas karakter siswa didik, tetapi juga kecerdasan majemuknya. Hasil ini sejalan dengan pendapat Lickona<sup>66</sup> yang dari kajian evaluasinya terhadap pendidikan karakter di Amerika Serikat ternyata juga menunjukkan peningkatan prestasi akademik siswanya.

Penerapan pendidikan holistik di RA Baiturrahmah diajarkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, diberikan kesempatan untuk bertanya dan membuktikan, dengan suasana kelas menyenangkan, memperhatikan minat siswa yang unik, dan keterbukaan komunikasi dengan orang tua. Disamping itu digunakan kurikulum berbasis karakter mulai dari kegiatan awal/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Berdasarkan penerapan pendidikan holistik berbasis karakter tersebut hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang signifikan dan positif dari proses pendidikan holistik terhadap terbentuknya karakter dan kecerdasan majemuk anak yang bersekolah RA Baiturrahmah.

Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) mulai diperkenalkan oleh Howard Garner pada tahun 1983 melalui bukunya yang berjudul *Frames of Mind*. Buku tersebut merupakan hasil penelitian panjang dari Gardner yang ia mulai sekitar tahun 1979. Waktu itu Howard Gardner menjadi salah seorang anggota junior dari kelompok riset di *Harvard Graduate School of Education* yang diminta oleh Bernard Van Leer Foundation dari Den Haag untuk melakukan penelitian mengenai sifat alami dan realisasi potensi manusia.

---

pembentukan anak sehat, cerdas dan berkarakter secara berkelanjutan. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 2006: 76

<sup>66</sup> Lickona T. *Raising Good Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Years*. Bantam Books, New York, Toronto, London, Sydney, Auckland. 2004: 98

Berikut ini penjelasan untuk ke sembilan jenis kecerdasan majemuk menurut dan manfaatnya di RA Baiturrahmah sebagai berikut:

1. Untuk mengakomodasi siswa dengan kecerdasan *linguistic* yang tinggi, guru matematika dapat menjajikan soal/ masalah matematika berbentuk naratif, kemudian meminta siswa yang dirasa mempunyai kecerdasan *linguistic* yang tinggi untuk menjelaskan secara lisan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Martin menyarankan kegiatan diskusi kelas, membuat presentasi tertulis dan lisan, dan melakukan proyek penelitian, dapat dilakukan untuk mendorong siswa memanfaatkan kecerdasan *linguistic* yang dipunyainya.
2. Mengawali pembelajaran matematika dengan memperdengarkan lagu/musik besar kemungkinan dapat menarik perhatian siswa dengan kecerdasan *musical* yang tinggi untuk terlibat pada kegiatan belajar matematika yang dirancang guru. Apalagi untuk pendidikan anak usia dini, atau pada pendidikan dasar. Mengenalkan konsep dan prinsip dalam matematika, khususnya konsep tentang bilangan dan operasi hitungnya, dapat dilakukan melalui lagu untuk mendorong siswa dengan kecerdasan *musical* memanfaatkan kecerdasan yang dimilikinya.
3. Metode penemuan disukai siswa-siswa dengan kecerdasan *logical-mathematical* yang tinggi. Untuk menjadikan pelajaran matematika menarik perhatian siswa dengan kecerdasan *logical-mathematical* yang tinggi, guru harus mampu membuat tantangan untuk mereka dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk menemukan, membuat dugaan, atau membuktikan rumus matematis tertentu. Guru matematika juga harus mampu menyediakan soal/masalah yang tidak rutin, *open-ended*, dan menantang rasa ingin tahu siswa.

4. Guru matematika dapat menyajikan materi tertentu menggunakan *power point* yang menarik: berwarna, ada gambarnya dalam dua atau tiga dimensi, ada grafik, sketsa, diagram, atau ilustrasi yang menarik, untuk membantu siswa memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan *visual-spatial* yang dimilikinya. Pada pendidikan anak usia dini atau pada pendidikan dasar, penggunaan alat peraga juga tepat untuk mengembangkan kecerdasan *visual-spatial*. Penggunaan *software-software* geometri besar kemungkinan dapat membantu siswa yang kurang memiliki kecerdasan *visual-spatial*.
5. Untuk memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan *bodily-kinesthetic* yang dimiliki siswa, guru matematika dapat merancang *hands-on activities*. Mengizinkan siswa bergerak dalam kelasnya, memberi kesempatan siswa memperagakan penggunaan alat peraga di depan kelas, atau melakukan permainan matematika yang memerlukan gerak, dapat juga dilakukan oleh guru matematika untuk memotivasi siswa dengan kecerdasan *bodily-kinesthetic* yang tinggi terlibat aktif pada kegiatan belajar matematika.
6. Siswa dengan kecerdasan *intrapersonal* yang tinggi perlu diberi kesempatan untuk berfikir atau belajar secara individual beberapa saat sebelum mereka belajar dalam kelompok. Kadang-kadang, memberi soal matematis yang memerlukan kemampuan berfikir kritis kepada siswa yang demikian dapat membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Memberi kesempatan siswa untuk melakukan refleksi diri, menulis apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, atau apa yang dipahami dan apa yang tidak dipahami dari kegiatan belajar matematika hari itu, dapat membantu siswa



- mengembangkan dan memanfaatkan kecerdasan *intrapersonal* yang dimilikinya.
7. Untuk memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan *interpersonal* siswa, pemberian tugas kelompok dan kegiatan diskusi dapat menjadi pilihan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif atau kolaboratif, dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, didukung oleh pemanfaatan teknologi, juga sangat tepat untuk memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan *interpersonal* siswa.
  8. Sesekali melakukan kegiatan pembelajaran matematika di luar ruangan kelas tidak hanya membantu siswa dengan kecerdasan *naturalist* yang tinggi, tetapi juga akan menyenangkan siswa dengan beragam kecerdasan yang dimilikinya. Sebuah kegiatan pembelajaran matematika di alam terbuka, mencakup adanya: permainan yang memerlukan gerak, teka-teki matematis, tugas kelompok, diiringi lagu/musik, ada sesi presentasi, ada sejarah matematika atau tokoh matematika (misalnya sejarah tentang rumus abc atau tentang Pythagoras) yang dipaparkan guru dengan bantuan media yang sesuai, dan lain sebagainya, tentulah akan banyak membantu siswa dalam memahami materi konsep/prinsip matematika yang disampaikan.
  9. Menyiapkan diri untuk selalu dapat memberi penjelasan “mengapa demikian” penting bagi guru matematika dalam menghadapi siswa dengan kecerdasan *existentialist* yang tinggi. Memberi tugas untuk mencari asal-usul suatu rumus matematika, atau untuk mempelajari sejarah matematika, dapat dilakukan guru untuk mengembangkan dan memanfaatkan kecerdasan *existentialist* siswa.

Peranan keluarga dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak di RA Baiturrahmah berupa keluarga sebagai wahana utama pembentukan karakter anak, keluarga memerhatikan aspek penting dalam pembentukan karakter anak, pola asuh keluarga, orangtua menjadi pendidik, orangtua melatih anak-anak bertata krama, keluarga mendidik anak dengan komunikasi, dan keluarga membangun kecerdasan emosional dan spiritual.

Peranan guru dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk pada pembentukan karakter anak di RA Baiturrahmah dengan menanamkan tiga konsep, yaitu diri ideal, citra diri, dan harga diri. Disamping itu guru memiliki peranan, yaitu komunikatif, memiliki kesabaran, menerima kritik dan saran, pengertian, penyayang dan menghargai, selalu berlaku positif, ramah, menyenangkan, dan *friendly*, jujur, dan tidak melakukan kekerasan.

Implementasi kecerdasan majemuk dalam pembentukan karakter anak berupa pemanfaatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran sekolah, menilai kecerdasan majemuk siswa, kecerdasan majemuk dan pengembangan kurikulum, kecerdasan majemuk dan strategi pengajaran, serta proses pendidikan holistik di RA Baiturrahmah.

Dampak dan manfaat peranan keluarga dan guru dalam implementasi konsep kecerdasan majemuk dan karakter anak berupa perubahan karakteristik anak, keluarga, dan guru. Perubahan tersebut sebagai wahana pembentukan karakter.

## Daftar Pustaka

- Anisah, U.A., 2004, *Kado Cinta Ayah Bunda (Asy Syariah)*, Yogyakarta: Oase Media.
- Balsom, M., 1993, *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Amstrong, Thomas, 1995, *Multiple Intelligence in the Classroom*, Cloverdale CA: Amstrong Creative training.
- M. Balsom. M., 1993, *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Borba, M., 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, K.H, 2009, *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta. Leutika.
- Doni K. A., 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Echols, J.M., dan Hassan S., 1987, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV.
- Faisal I., 1988, *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Hadis, F.A., 2000, *Pendidikan Agama dan Perkembangan Jiwa Anak*, dalam Muchlas Fauzi dan A. Hasan Basri, *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PAI.
- Hamzah Y., 1988, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.
- Hasbullah, 2001, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamzah B.U., 2008, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamengkubuwono, X., 2010, Pendidikan Karakter Bangsa dalam Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara. Makalah disajikan pada seminar nasional di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta tanggal 29 Mei 2010.
- Hastuti D., 2006, Analisis pengaruh model pendidikan prasekolah pada pembentukan anak sehat, cerdas dan berkarakter secara berkelanjutan. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 1..
- Kevin R., & Karen E. B., 1999, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Lickona, T., 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books
- Marzuki, 2009, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Ma'shumah, A., 2001, *Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak*, dalam Ismail SM (Eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, R., 2003, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyadi, S., 1997, *Merangsang Kecerdasan Sejak Dini*. Jakarta: PT Gunung Mulia
- Muka, S., 1986, *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Poerwanti, E., dan Nur Widodo, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, Cet. 2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.

- Rachmat D., 1996, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ridjal, F., 1993, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Rejeki, Tri. A., 2010, Model pembelajaran nilai kejujuran melalui budaya malu pada anak usia SD. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan*, no.2 tahun ke 1, Puslitjaknov, Balitbang Kemendiknas.
- Saphiro, L.E., 1999, *Mengajarkan EQ dan SQ Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, M., 2000, *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Syukri, A.Z. 2010, *Pola pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter bangsa*. Makalah disajikan dalam seminar: Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pola Pendidikan Pesantren. Balitbang, Kemendiknas, di Hotel Salak, Bogor.
- Wirawan, S., 1992, *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Yusuf, Syamsu, L.N., 2001, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 2.



# Muslimah Karir

Dr. Supriyadi, M.Pd

## A. Muslimah Karir

Islam menjunjung tinggi derajat perempuan, menghormati kesuciannya serta menjaga martabatnya, maka, dalam kehidupan sehari-hari Islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan perempuan, semuanya disediakan Islam sebab perempuan memang istimewa, agar perempuan tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu Ar-Rahman dan Ar-Rahim terhadap seluruh hamba-hambaNya.

Oleh karena itu, Dinul Islâm menghendaki agar perempuan melakukan karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak membatasi haknya di dalam bekerja kecuali pada aspek yang menyinggung garis-garis kehormatannya, kemuliaannya dan ketenangannya, yang dapat berakibat pada pelecehan dan pencampakan.

Peran muslimah selain mendidik anak-anaknya, diharapkan berbuat baik pada suami dan menaatinya setelah ketaatannya pada Allah SWT. Rasulullah Saw memuji perempuan shalihah dengan haditsnya ketika beliau ditanya tentang siapakah sebaik-baiknya perempuan? Rasulullah Saw bersabda; yang artinya: “Perempuan yang menyenangkan jika dipandang,

menurut jika diperintah, tidak mengingkari dirinya dan hartanya sesuatu yang dilarang” (H.R. An-Nasa’i).<sup>1</sup>

### 1. Muslimah dalam Lintasan Sejarah Islam Klasik.

Sebuah kenyataan sejarah yang tak bisa dilupakan bahwasanya sebelum Islam datang, status perempuan sangat rendah.<sup>2</sup> Dalam masyarakat Yahudi terdapat kepercayaan yang memandang perempuan sebagai makhluk di bawah laki-laki. Perempuan tidak mendapat warisan sedikitpun dari orang tua bila masih memiliki saudara laki-laki.

Anak perempuan yang telah menginjak dewasa dapat saja dijual oleh ayahnya. Bila telah menikah, semua miliknya dikuasai oleh suami. Sementara di masyarakat Kristen, pandangan rendah terhadap perempuan karena dinilai sebagai sumber malapetaka umat manusia. Seperti diyakini bersama, Hawa telah merayu Adam sehingga melakukan pelanggaran atas hukum Tuhan. Atas dasar itulah, ia dipandang sangat rendah dan hina. Nasib perempuan benar-benar sangat memprihatinkan di berbagai belahan dunia<sup>3</sup>.

Demikian halnya di Jazirah Arab. Masyarakatnya, baik yang nomadik maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (*clan*). Beberapa kelompok kabilah membentuk suku (*tribe*) dan dipimpin oleh seorang syekh. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan dan suka berperang. Dalam masyarakat yang suka berperang tersebut, nilai perempuan menjadi sangat rendah.

---

<sup>1</sup>Yatim, Badri. *Ibid*, hal. 9

<sup>2</sup>Yatim, Badri. *Ibid*, hal. 10

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998, hal. 296-297



Situasi itu terus berlangsung sampai agama Islam lahir<sup>4</sup>.

Kedatangan Islam melalui Nabi Muhammad saw. telah membawa perubahan tatanan nilai yang berlaku di masyarakat. Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi persamaan, mengangkat derajat kaum perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Sejarah mencatat bagaimana Nabi sangat menekankan pemenuhan hak-hak perempuan. Seperti hak untuk mewarisi yang sebelum Islam tidak diakui sama sekali. Demikian pula, mereka diberi kesempatan yang sama untuk melakoni aktivitas-aktivitas secara luas di masyarakat seperti menuntut ilmu dan bekerja.

Quraish Shihab memaparkan bahwa istri Nabi sendiri, Khadijah binti Khuwailid tercatat sebagai pedagang yang sangat sukses. Demikian pula, Qilat Ummi Bani Ammar tercatat sebagai seorang perempuan yang pernah datang meminta petunjuk jual beli kepada Nabi. Zainab binti Jahsy aktif bekerja menyamak kulit binatang untuk disedekahkan hasilnya, Ummu Salim binti Malhan bekerja sebagai perias pengantin. Adapula yang berprofesi sebagai perawat, bidan dan sebagainya. Bahkan, istri Nabi, Ummu Salamah, Laila al-Ghaffariyah, Ummu Sinam al-Aslamiyah dan lain-lain terlibat dalam peperangan<sup>5</sup>.

Dari uraian tersebut, tampak keterlibatan kaum perempuan pada kancah peran publik merupakan sebuah dimensi yang mewarnai sejarah kehidupan kaum muslimin klasik. Realitas ini tampak sinergis dengan upaya Nabi dalam mengangkat martabat mereka berupa pemberian akses maupun dukungan untuk beraktivitas secara luas yang sama sekali tidak dijumpai pada peradaban manapun sebelum Islam.

---

<sup>4</sup>Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Ed. I, Cet. XII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 11

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 13

## 2. Muslimah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi

Berbicara mengenai kedudukan perempuan dalam Islam, kembali pada rujukan utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti diketahui, keduanya menempati posisi yang teramat penting sebagai sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, gagasan-gagasan Islam mengenai perempuan harus dirumuskan melalui elaborasi mendalam terhadap kandungan Al-Qur'an dan Sunnah yang membicarakan hal tersebut.

Nasaruddin Umar menyatakan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an dapat ditangkap lewat variabel-variabel berikut.<sup>6</sup>

### a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya berpotensi sama untuk menjadi hamba ideal (*muttaqin*), sebagaimana ditunjuk QS. Al-Hujurat (49): 13, QS. al-Baqarah (2): 228, 282, QS.al-Nisa (4): 34, dan QS. al-Nisa (4): 11, 34.

### b. Laki-laki dan perempuan sebagai Khalifah di bumi

Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan dalam QS. al-An'âm (6): 165.

### c. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan

Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya sebagaimana termaktub dalam QS. Al-A'raaf (7): 172.

### d. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis

Semua ayat mengenai keadaan Adam dan pasangannya mulai dari Surga sampai keluar ke bumi,

---

<sup>6</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alqur'an*, Cet. II, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 37

selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang, seperti QS. Al-Baqarah (2): 35.

- e. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Nahl (16): 97.

### 3. Muslimah dalam Lintasan Islam Jawa

- a. Ratu Kalinyamat sebagai sosok perempuan pemimpin di era kerajaan

Ratu Kalinyamat adalah seorang tokoh wanita yang sangat terkenal. Dia tidak hanya berparas cantik, tetapi juga berkepribadian "gagah berani" seperti yang dilukiskan sumber Portugis sebagai *De Kranige Dame* yang seorang wanita yang pemberani. Kebesaran Ratu Kalinyamat pernah dilukiskan oleh penulis Portugis Diego de Couto, sebagai *Rainha de Japara, senhora paderosa erica* yang berarti Ratu Jepara, seorang wanita kaya dan sangat berkuasa. Di samping itu, selama 30 tahun kekuasaannya ia telah berhasil membawa Jepara ke puncak kejayaannya<sup>7</sup>.

Ratu Kalinyamat adalah tokoh wanita Indonesia yang penting perannya pada abad ke-16. Perannya mulai menonjol ketika terjadi perebutan tahta dalam keluarga Kesultanan Demak. Ia menjadi tokoh sentral yang menentukan dalam pengambilan keputusan. Di samping memiliki karakter yang kuat untuk memegang kepemimpinan, ia memang menduduki posisi strategis selaku putri Sultan Trenggana, Raja Demak ke tiga.

---

<sup>7</sup> De Barros (J), *y de Diago de Couto, De Asia*, Decada 12. e Vida de J. de Barros, por M. S. De Fario, y indica, or 24 vol. Lisb. 1778-1788

Sultan Trenggana adalah putra Raden Patah, pendiri Kesultanan Demak.

Selama 30 tahun berkuasa, Ratu Kalinyamat telah berhasil membawa Jepara kepada puncak kejayaannya. Dengan armada lautnya yang sangat tangguh, Ratu Kalinyamat pernah dua sampai tiga kali menyerang Portugis di Malaka. Walaupun telah melakukan taktik pengepungan selama tiga bulan terhadap Portugis, ternyata ekspedisi tersebut mengalami kegagalan, dan pada akhirnya kembali ke Jawa. Seorang pemimpin ekspedisi militer Ratu Kalinyamat ke Malaka tersebut adalah Kyai Demang Laksamana dengan sebutan nama Quilidamao.

b. Megawati Sosok Pemimpin di Era Republik

Megawati Soekarnoputri atau umum dikenal sebagai Mega lahir di Yogyakarta, 23 Januari 1947; umur 64 tahun adalah Presiden Indonesia yang kelima yang menjabat sejak 23 Juli 2001-20 Oktober 2004. Ia merupakan presiden wanita Indonesia pertama dan anak presiden Indonesia pertama yang mengikuti jejak ayahnya menjadi presiden.

Pada 20 September 2004, ia kalah oleh Susilo Bambang Yudhoyono dalam tahap kedua pemilu presiden 2004. Megawati adalah anak kedua Presiden Soekarno yang telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Ibunya Fatmawati kelahiran Bengkulu di mana Sukarno dahulu diasingkan pada masa penjajahan belanda. Megawati dibesarkan dalam suasana kemewahan di Istana Merdeka.

Pemilu 1999, PDI Pro Mega yang berubah nama menjadi PDI Perjuangan berhasil memenangkan pemilu. Meski bukan menang telak, tetapi ia berhasil

meraih lebih dari tiga puluh persen suara. Masa pendukungnya, memaksa supaya Mega menjadi presiden. Mereka mengancam, kalau Mega tidak jadi presiden akan terjadi revolusi. Namun alur yang berkembang dalam Sidang Umum 1999 mengatakan lain: memilih KH Abdurrahman Wahid sebagai Presiden. Ia kalah tipis dalam voting pemilihan Presiden: 373 banding 313 suara.

Namun, waktu juga yang berpihak kepada Megawati Sukarnoputri. Ia tidak harus menunggu lima tahun untuk menggantikan posisi Presiden Abdurrahman Wahid, setelah Sidang Umum 1999 menggagalkannya menjadi Presiden. Sidang Istimewa MPR,<sup>8</sup> telah menaikkan statusnya menjadi Presiden, setelah Presiden Abdurrahman Wahid dicabut mandatnya oleh MPR RI.

Masa pemerintahan Megawati ditandai dengan semakin menguatnya konsolidasi demokrasi di Indonesia, dalam masa pemerintahannya, pemilihan umum presiden secara langsung dilaksanakan dan secara umum dianggap merupakan salah satu keberhasilan proses demokratisasi di Indonesia. Megawati menjadi presiden hingga 20 Oktober 2003.

Setelah habis masa jabatannya, Megawati kembali mencalonkan diri sebagai presiden dalam pemilihan presiden langsung tahun 2004. Ia mengalami kekalahan (40% - 60%) dalam pemilihan umum presiden 2004 tersebut dan harus menyerahkan tonggak kepresidenan kepada Susilo Bambang Yudhoyono mantan Menteri Koordinator pada masa pemerintahannya.

---

<sup>8</sup> Lihat Sidang Istimewa MPR, pada hari Senin, 23 Juli 2001

Kabinet Gotong Royong Kabinet Gotong Royong adalah kabinet pemerintahan Presiden RI kelima Megawati Sukarnoputri (2001-2004). Kabinet ini dilantik pada tahun 2001 dan masa baktinya berakhir pada tahun 2004. Nama gotong-royong diambil Megawati sebab pemerintahannya adalah hasil koalisi banyak partai. Megawati adalah presiden kedua yang menjabat pada masa pemilu multipartai pasca tumbanganya orde baru.

Ekonomi di bawah pemerintahan Megawati tidak mengalami perbaikan yang nyata dibandingkan sebelumnya, meskipun kurs rupiah relatif berhasil dikendalikan oleh Bank Indonesia menjadi relatif lebih stabil. Kondisi ekonomi pada umumnya dalam keadaan tidak baik, terutama pertumbuhan ekonomi, perkembangan investasi, kondisi fiskal, serta keadaan keuangan dan perbankan.

Dalam kepemimpinannya ini, Megawati mencatat sejarah dengan diadakannya pemilihan presiden langsung oleh rakyat. Pada pemilu 2004 ini sepertinya Mega harus kecewa dengan peraturan yang dibuatnya sendiri yaitu dengan tidak terpilihnya dirinya sebagai presiden. Itulah perjalanan politik Megawati Soekarnoputri.

#### **4. Kedudukan Muslimah**

##### **a. Kedudukan Muslimah dalam perspektif Islam**

Berbicara tentang ruang lingkup fikih, pembahasan menjadi sangat luas karena meliputi segenap dimensi praktis atau amaliah umat Islam. Seperti diketahui, materi fikih meliputi bidang *ibadah*, *jinayat*, *siyasah*, *mu'amalah* dalam arti khusus dan *ahwal al-*

*syakhsiyah* atau aturan-aturan dalam hukum kekeluargaan. Agar terjalin relevansi dan konsistensi dengan judul, uraian dalam sub bab ini akan menekankan pada bidang yang terakhir ini, yaitu akan ditinjau sosok perempuan dalam perspektif Islam.

Perempuan dalam perspektif Islam ditempatkan pada kedudukan yang terhormat, yang terindikasi pada pelaksanaan perkawinan. Perempuan diperlakukan sebagai manusia yang mempunyai hak-hak kemanusiaan yang sempurna. Mulai dari proses menjelang pelaksanaan akad nikah, dia harus dilamar secara layak oleh wali atau keluarga calon suami. Mereka berdua dapat saling melihat agar dapat saling mengenal.

Perempuan juga dimintai pendapat atau persetujuannya atas lamaran yang ada. Atas persetujuannya dan persetujuan wali atau keluarga serta pria pelamar, dilangsungkan akad nikah dengan pemberian mahar kepadanya oleh pihak suami. Mahar ini tidak boleh diusik sedikitpun tanpa seizinnya dan ia menjadi miliknya untuk selama-lamanya.

Dalam pergaulan hidup rumah tangga, istri berhak mendapat perlakuan yang baik dari suami. Ia bahkan boleh menuntut pembatalan akad nikah lewat institusi *khulu'* karena alasan-alasan mendasar. Dalam perceraian, ia berhak mengasuh anak sebelum umur 7 tahun selama ia belum kawin, dengan beban nafkah pada si ayah. Dalam masa iddah *talaq raj'iy* atau dalam keadaan hamil baik dalam masa iddah *talaq raj'iy* atau *talaq ba'in*, ia berhak mendapat nafkah dan tempat tinggal.

Mengenai kewajiban rumah tangga, Islam sebenarnya membebaskan perempuan dari pekerjaan

manual. Menurut ketentuan Islam yang ketat, perempuan tidak wajib memasak, mencuci, bahkan menyusui bayi. Istri dapat saja menolak untuk melakukan salah satu pekerjaan itu tanpa mendapat ancaman dituntut secara hukum oleh suaminya. Jika ia mengerjakan pekerjaan tersebut, itu merupakan sedekah darinya.

b. Membina Rumah Tangga Keluarga Sakinah

Pada dasarnya perbedaan gender tidak perlu dipersoalkan sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan. Tetapi kenyataannya perbedaan tersebut telah mengakibatkan laki-laki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat untuk membuat kita terlena dan terlanjur percaya pada anggapan yang salah kaprah bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan.

Anggapan ini pada hakikatnya bermula pada pemberlakuan istilah suami istri, di mana perempuan berubah status menjadi istri yakni sepenuhnya telah menjadi milik suami. Jika istri melakukan suatu kesalahan dalam pandangan suami, seolah-olah menjadi kewajiban suami untuk segera mengingatkannya, peringatan ini diberikan sebagai bentuk pengajaran terhadap istri dalam rangka membina rumah tangga menuju keluarga sakinah.

Namun sayangnya bentuk pengajaran ini terkadang melebihi batas dengan mengarah pada tindak kekerasan baik secara fisik maupun jiwa (perasaan) yang secara keseluruhannya menambah keyakinan pada masyarakat bahwa disebabkan laki-laki selalu menganggap dan dianggap bahwa laki-laki yang berstatus suami berkuasa penuh terhadap perempuan yang berstatus istri.



Nasehat suami kepada istri dalam kacamata Islam adalah sesuatu yang diwajibkan apabila mendapati istri berbuat maksiat ataupun melanggar ketentuan/syari'at Allah. Namun, nasehat yang dimaksud adalah nasehat dalam bentuk *al-mauidzah al-hasanah* (nasehat yang baik) bukan dalam bentuk kekerasan baik secara fisik, psikis, seksual ataupun penelantaran rumah tangga.<sup>9</sup>

Berdasarkan pasal-pasal di atas, menggambarkan paradigma yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat sudah saatnya direkonstruksi ulang untuk kemudian disosialisasikan bahwa “nasehat sang suami terhadap istri tetap diperlukan guna membina rumah tangga menuju keluarga sakinah *mawaddah warahmah*”, melalui nasehat *al-mauidzah al-hasanah*.

Dari perspektif tersebut maka “membina” yang dimaksud adalah segala upaya atau penanganan berupa merintis, meletakkan dasar, melatih, membina, memelihara, mencegah, membiasakan, mengarahkan, serta mengembangkan kemampuan suami istri untuk mewujudkan keluarga sakinah dengan mengadakan dan menggunakan segala daya, upaya, dan dana yang dimiliki.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang hidup di atas rasa tenteram, aman dan damai. Seorang akan merasakan sakinah apabila terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Sebaliknya, sebagian atau salah satu dari yang disebutkan tadi tidak terpenuhi, maka orang tersebut merasa kecewa, resah dan gelisah.

Dengan demikian, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah,

---

<sup>9</sup> UU RI. Nomor 23 Tahun 2004: 5

mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia. Setelah suami istri memahami hak dan kewajibannya, kedua belah pihak masih harus melakukan berbagai upaya yang dapat mendorong kearah tercapainya cita-cita mewujudkan keluarga sakinah.

c. Peran Muslimah dalam Keluarga

Perempuan merupakan seseorang yang sudah menginjak masa dewasa<sup>10</sup>. Di mana seorang perempuan ini mempunyai peran dalam kehidupan ber rumah-tangga untuk mengatur segala urusan rumahtangga. Terutama memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Dalam pengertian umum tentang studi perempuan berarti segala studi yang fokus perhatiannya tentang perempuan.

Peranan perempuan dalam lingkungan keluarga sangat penting, oleh karena itu sesuai dengan kedudukan tugas dan fungsinya, maka perempuan dalam keluarga mempunyai peranan sebagai berikut<sup>11</sup>.

1) Muslimah sebagai Anggota Keluarga

Dalam hukum Islam, kedudukan perempuan dalam keluarga sangat mulia dan terhormat, oleh karena itu seorang perempuan harus dihormati dan dihargai, ibu dalam kelompok keluarga merupakan tumpuan harapan pemenuhan rasa

---

<sup>10</sup> Yahya A.Muhaimin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta, Departemen pendidikan Nasional, 2000, Hal. 1268

<sup>11</sup>Suratiah dkk, *Delima Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, Yogyakarta: Aditya Media, 1999, hal. 44

aman dan rasa kasih sayang setiap anggota keluarganya, hal yang dimaksud dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan kesehatan fisik dan mental setiap anggota masyarakat.

2) Muslimah sebagai Ibu Rumah Tangga

Peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga yang bahagia, yang mana perempuan berperan sebagai ibu yang melahirkan anak dan merawat, memelihara dan juga mengayomi anggota keluarganya.

3) Muslimah sebagai Istri

Peranan perempuan sebagai istri yang mendampingi suami, tidak kalah pentingnya dengan peranan istri sebagai ibu rumah tangga. Melaksanakan tugas sebagai istri tentu akan banyak menemui bermacam-macam cobaan dan ujian, juga mendapatkan kesempurnaan dalam keluarga.

4) Muslimah sebagai Pemimpin

Kapasitas manusia (yang di dalamnya perempuan) sebagai khalifah (arti lain pemimpin) di bumi ditegaskan dalam QS. Al-An'am (6): 165. Kata *khalifah*/pemimpin dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Jadi, laki-laki dan perempuan mempunyai peranan yang sama sebagai khalifah/pemimpin.

5) Muslimah sebagai Pencari Nafkah dan di Sektor Industri

Perempuan masuk dalam dunia kerja secara umum, biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus

meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah, bisa kita lihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam lapisan menengah kebawah sangat tinggi.

Dalam proses industrialisasi di berbagai negara yang sedang berkembang, disatu sisi memang semakin membuka kesempatan bagi kaum perempuan miskin untuk terlibat dalam kegiatan publik. Tetapi yang ironis, seiring dengan bergilirnya proses industrialisasi, pada saat bersamaan sebenarnya juga terjadi proses eksploitasi dan memarginalisasi posisi kaum perempuan.

Keberadaan perempuan pekerja pabrik semakin penting terutama sumbangan ekonomi bagi keluarga. Bekerja dipabrik dengan upah yang relatif rendah menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi buruh perempuan yang masih gadis bekerja dipabrik dapat membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan bagi buruh yang sudah berkeluarga dapat membantu suaminya.

Meskipun sumbangan mereka cukup penting, namun tetap kurang mendapat pengakuan sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar membantu atau hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan saja bagi keluarga, dan itu menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap perempuan, setidaknya pengakuan ekonomi. Implikasi lebih jauh, perempuan tetap terbatas

ekonominya dalam keluarga, karena beberapa kebutuhan masih berada ditangan laki-laki atau suami<sup>12</sup>.

## **B. Faktor Intrapersonal Muslimah Karir**

Wenar (dalam Matlin)<sup>13</sup> mengatakan bahwa faktor intrapersonal merupakan hal yang ikut berperan dalam proses perkembangan manusia. Faktor intrapersonal penting, karena dalam faktor tersebut berisi sejumlah data perkembangan yang telah dimiliki atau dicapai seseorang sampai dengan kurun waktu tertentu. Selain aspek kognitif dan perilaku, dalam faktor intrapersonal juga tercakup variabel kepribadian.

Berdasar pada pendapat para pakar tersebut, terlihat bahwa konsep diri merupakan faktor intrapersonal yang paling sering disebut dan berperan dalam pencapaian muslimah karir. Pendapat pakar tersebut tidak berlebihan, mengingat konsep diri merupakan pusat atau aspek yang penting dan memberikan nafas dari gambaran kepribadian manusia<sup>14</sup>.

Konsep diri pada umumnya diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, mencakup pula perasaan, sikap dan pengetahuan kemampuannya. Konsep diri mengarahkan dan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku<sup>15</sup>. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan konsep diri erat kaitannya dengan perwujudan potensi pencapaian karir.

Kemandirian juga faktor intrapersonal yang merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada dirinya sendiri, dalam arti bahwa seseorang itu mampu melakukan suatu

---

<sup>12</sup> Irawan Abdullah (ed), *Sangkan Peran Jender*, Yogyakarta: Pustaka Palajar untuk PKK UGM, 1997, hal. 144-145

<sup>13</sup> Matlin, M.W. *Cognition*. San Diego: Harcourt Brace College Publishers, 1998, hal. 113

<sup>14</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 76

aktivitas tidak mengharapkan bantuan orang lain<sup>16</sup>. Oleh karena itu sebagaimana dikemukakan oleh Bathia<sup>17</sup> kepercayaan diri sudah tercakup dalam pengertian kemandirian, atau memiliki pengertian dan fungsi yang sama dengan kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Mangunsarkoro<sup>18</sup> bahwa kepercayaan diri merupakan suatu kesanggupan untuk berdiri sendiri, merasa merdeka dan kesadaran kekuatan yang dimilikinya. Ditambahkan pula oleh Waterman<sup>19</sup> bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri mampu bekerja secara efektif dan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Muslimah karir mengembangkan dirinya dengan potensi konsep diri dan kemandiriannya, di satu sisi dia sebagai isteri yang mesti mengabdikan kepada suaminya, mendidik anak-anaknya, dan menjaga hartanya, serta bertanggungjawab semua kepemilikan harta suaminya, disisi lainnya mesti mengembangkan dirinya dengan konsep dirinya dan kemandiriannya. Di sinilah muslimah karir dilihat dan dikaji tentang capaian karirnya dengan melihat peran-peran intrapersonalnya, yang berupa konsep diri dan kemandirian.

### **C. Faktor Intrapersonal dan Lingkungan Berperan terhadap Pencapaian Muslimah Karir**

#### **1. Faktor Intrapersonal Berperan terhadap Pencapaian Muslimah Karir**

Faktor intrapersonal yang meliputi konsep diri dan kemandirian memiliki peran terhadap pencapaian muslimah karir, yang ditandai dengan pengaruh konsep diri terhadap muslimah karir sebesar 7,2 % (pengaruhnya negatif), dan

---

<sup>16</sup> Kao, J, *Entrepreneurship, Creativity, & Organization*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall. 1989

<sup>17</sup>Matlin, M.W. *Ibid*, hal. 131

<sup>18</sup>Utami Munandar, *Ibid*, hal. 81

<sup>19</sup>Kao, J. *Ibid*, 1989, hal, 72

kemandirian terhadap muslimah karir sebesar 19,9%.

Ini memberitahukan bahwa konsep diri merupakan faktor intrapersonal yang paling sering disebut dan berperan dalam pencapaian muslimah karir. Pendapat pakar tersebut tidak berlebihan, mengingat konsep diri merupakan pusat atau aspek yang penting dan memberikan nafas dari gambaran kepribadian manusia<sup>20</sup>.

Konsep diri pada umumnya diartikan sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, mencakup pula perasaan, sikap dan pengetahuan kemampuannya. Konsep diri mengarahkan dan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku<sup>21</sup>. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan konsep diri erat kaitannya dengan perwujudan potensi pencapaian karir.

Kemandirian juga faktor intrapersonal yang merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada dirinya sendiri, dalam arti bahwa seseorang itu mampu melakukan suatu aktivitas tidak mengharapkan bantuan orang lain<sup>22</sup>. Oleh karena itu sebagaimana dikemukakan oleh Bathia<sup>23</sup> kepercayaan diri sudah tercakup dalam pengertian kemandirian, atau memiliki pengertian dan fungsi yang sama dengan kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Mangunsarkoro<sup>24</sup> bahwa kepercayaan diri merupakan suatu kesanggupan untuk berdiri sendiri, merasa merdeka dan kesadaran kekuatan yang dimilikinya. Ditambahkan pula oleh Waterman<sup>25</sup> bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri mampu bekerja secara efektif dan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

---

<sup>20</sup>Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 76

<sup>22</sup>Kao, J. *Entrepreneurship, Creativity, & Organization*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall. 1989

<sup>23</sup>Matlin, M.W. *Ibid*

<sup>24</sup>Utami Munandar, *Ibid*

<sup>25</sup>Kao, J. *Ibid*

Tetapi jika dilihat pengaruh intrapersonal muslimah karir yang terdiri dari konsep diri dan kemandirian muslimah karir, konsep diri memiliki peranan negatif terhadap muslimah karir, ini memberitahukan bahwa muslimah karir di Kabupaten Gunungkidul kurang memerhatikan konsep dirinya, yang berupa persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, mencakup pula perasaan, sikap dan pengetahuan kemampuannya. Semangat bekerja untuk mencari kehidupan, menjadi alasan utama bagi masyarakat Gunungkidul.

Kemandirian muslimah memiliki peranan terhadap muslimah karir sebesar 19,9 %, dengan kata lain semakin kuat kemandirian muslimah, maka semakin besar peranannya terhadap muslimah karir. Ini sesuai dengan hasil wawancara<sup>26</sup> memberitahukan bahwa kemandirian muslimah adalah bahwa muslimah bisa menjalankan hak dan kewajibannya sendiri tanpa merepotkan atau banyak meminta bantuan atau istilahnya tidak *keteteran* dalam melakukan kewajibannya. Muslimah mandiri dalam mengambil keputusan dan bekerja sesuai dengan kemampuannya sendiri dan mempunyai tekad sifat tidak tergantung pada orang lain, yang bisa menciptakan sesuatu yang positif dengan sendirinya.

Kemandirian muslimah karir dalam peranannya menggambarkan sebagai istri yang shalihah, yaitu istri yang dapat menjalankan perannya dengan tanggung jawab, dapat menyenangkan hati suami dan menjaga kehormatan dirinya. Istri digambarkan sebagai sosok yang dapat mengatur segala urusan yang ada dalam rumah tangga, mulai dari urusan rumah, memasak, melayani dan menyediakan kebutuhan suami serta mengatur keuangan.

Selain itu, istri shalihah juga digambarkan sebagai istri yang berperan untuk selalu bisa menyenangkan hati suami

---

<sup>26</sup>Utami Munandar, *Ibid*



dengan memenuhi kebutuhan seksualitas suami serta selalu berhias agar tampak cantik di hadapan suami. Seorang istri shalihah digambarkan sebagai sosok penyabar dan pemaaf, dimana istri digambarkan berperan selalu bertutur kata baik pada suami. Selanjutnya, dalam menjalankan perannya untuk melahirkan keturunan, istri shalihah digambarkan sebagai sosok yang harus menjaga kesehatan rahim, agar dapat memberikan keturunan yang baik.

Perempuan muslimah sebagai ibu digambarkan sosok ibu shalihah yang dapat memenuhi kebutuhan anaknya, selalu memberikan kasih sayang serta selalu mengajarkan pendidikan agama. Dalam menyediakan kebutuhan anak, ibu shalihah digambarkan berperan dalam menyediakan makanan sesuai dengan usia anak dan halal. Ibu digambarkan berperan dalam memberi kebebasan anak untuk bermain dan memfasilitasi kebutuhan bermain anak. Ibu shalihah digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang, dimana seorang ibu digambarkan berperan memberi kasih sayang pada anaknya sejak anak berada dalam kandungan. Selain itu ibu shalihah juga digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab pengasuhan terhadap anaknya meskipun ibu juga bekerja di luar rumah.

Selanjutnya dalam membangun kondisi fisik, perkembangan sosial, emosional serta intelektual anak seorang ibu shalihah digambarkan sebagai sosok ibu yang bijaksana dan adil. Ibu digambarkan selalu adil dalam menghadapi anaknya dan berperan dalam mengajarkan pendidikan agama pada anaknya serta melatih anaknya dalam menjalankan ibadah. Yang terakhir, ibu digambarkan berperan dalam memantau kesehatan anak serta perkembangan dan pertumbuhannya.

## 2. Faktor Lingkungan Berperan terhadap Pencapaian Muslimah Karir

Faktor lingkungan yang berupa dukungan keluarga, dukungan teman kerja, dan dukungan masyarakat berperan terhadap pencapaian muslimah karir, yang ditandai dengan dukungan keluarga terhadap muslimah karir sebesar 10,4 %. Ini menandai bahwa keluarga mendukung muslimah berkarir dalam bidang apapun, sebagai bentuk pengembangan kemampuan muslimah.

Dukungan teman kerja terhadap muslimah karir sebesar 10,6 %, yang menandai bahwa semakin kuat peranan teman kerja terhadap perkembangan muslimah dalam berkarir, maka semakin kuat kemampuan karir muslimah. Dukungan masyarakat terhadap muslimah karir sebesar 30,3 % (dukungan negatif), yang menandai bahwa masyarakat Gunungkidul kurang siap dengan keberadaan kaum perempuan berkarir apalagi seorang muslimah, ini sesuai dengan konsep Kiai Muchit<sup>27</sup> memandang bahwa baik laki-laki maupun perempuan diberi peranan sesuai dengan sifat, bakat, minat dan kepentingannya. Selain itu, kata Kiai Muchith, masing-masing juga diatur menurut sifat, bakat, minat dan kepentingannya. Lebih jauh, katanya, masing-masing juga diberi peranan untuk kemaslahatan bersama dan kemaslahatan seluruh kehidupan ini.

Secara kodrati pula, laki-laki dan perempuan, menurutnya adalah sama, namun juga tidak sama. Artinya, kedudukan laki-laki dan perempuan itu dalam kacamata Islam adalah sama. Soal martabat, kemuliaan, dan kehormatan, bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Namun, dalam berbagai aspek kehidupan, laki-laki tidak sama dengan perempuan.

---

<sup>27</sup>Pandangan Kiai Muchith sejalan dengan Mahmud Shaltut, mantan Syaikh al-Azhar. Dalam bukunya *Min Tawjihat al-Islam*.

Pada hakekatnya, tabiat kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah SWT telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan pada laki-laki berupa potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus.

Namun demikian, tidak kemudian perempuan harus diperlakukan secara sama dengan laki-laki. Karena perempuan secara kodrat memang diciptakan berbeda dengan laki-laki. Karena itu, bagi Kiai Muchith, perempuan harus dibiarkan untuk tetap menjadi perempuan dengan peran keperempuannya yang tidak kalah terhormatnya dengan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki juga harus dibiarkan tetap menjadi laki-laki tanpa harus dipaksa untuk menjadi perempuan, sebuah pandangan yang sama dengan perspektif ekofeminisme.

Ini berbeda dengan pemikiran feminis aliran liberal dan radikal yang memandang bahwa penindasan terhadap perempuan salah satunya karena sifat feminin perempuan. Oleh karenanya, jalan untuk menghilangkan penindasan ini adalah dengan cara memusnahkan sifat feminin perempuan.<sup>28</sup> Dengan kata lain, perempuan harus, menjadi laki-laki untuk memusnahkan akar penindasan terhadap perempuan tersebut.

Millet dalam bukunya *Sexual Politics* menghendaki suatu masa depan yang androgin, yakni suatu integrasi dari subkultur feminin dan maskulin yang selama ini terpisah. Dalam pandangan Millet, perempuan ideal adalah yang mampu menggabungkan sifat feminin dan maskulin sekaligus, kendati menurutnya, yang digabung adalah kualitas dua sifat tersebut:

---

<sup>28</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, terj Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hal. 54

maskulin yang kuat dan feminin yang lembut.<sup>29</sup>

Pandangan Millet, seorang feminis Radikal-Libertarian, ini adalah bagian dari upaya bagaimana agar perempuan dapat berdiri sejajar dengan laki-laki, meskipun harus mengubah fitrahnya sebagai perempuan. Jika dikaitkan dengan pemikiran Kiai Muchith tentang kemahabijaksanaan Tuhan, maka gagasan Millet sangat berseberangan dan bahkan bertentangan dengannya. Karena, penciptaan laki-laki dan perempuan, bagi Kiai Muchith adalah final dan tidak perlu diotak-atik lagi.

Menjadikan perempuan sebagai laki-laki sebagaimana ide para pegiat gender tentu saja gagasan yang menyalahi kodrat kemanusiaan.<sup>30</sup> Gagasan ini bukan hanya (membagi sesuatu menurut porsinya), atau *qash-shara* (memendekkan atau membatasi). Dari akar kata *qadara/ qadira* ini juga lahir kata *taqdir (qaddara yuqaddiru taqdir)* yang berarti menentukan (ketentuan) atau menetapkan (ketetapan). Kedua kata ini, yaitu kodrat (*qudrah*) dan takdir (*taqdir*) dalam penggunaan Bahasa Indonesia sering dipakai dalam pengertian yang sama dan menunjukkan pada apa yang telah ditentukan Tuhan. Sehingga kata kodrat dan takdir ini bermuara pada kekuasaan (*mutlak*) Tuhan<sup>31</sup>.

Demikian ini karena kodrat perempuan dan laki-laki adalah diciptakan secara berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Louann Brizendine,<sup>32</sup> seorang dokter spesialis neuro psikiatri (saraf jiwa), bahwa akal sehat mengatakan pada manusia jika anak laki-laki dan perempuan memiliki perangai

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 76-77

<sup>30</sup>Kodrat berasal dari bahasa Arab *qadara/qadira yaqdiru/yaqdiru- qudratan*. Dalam kamus al-Munjid *fi al-Lughah wal-A'lam*, kata ini diartikan dengan *qawiyyun 'ala al-syai'* (kuasa mengerjakan sesuatu), *ja alahu 'ala min qadarih*.

<sup>31</sup> Nasarudin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender bekerja sama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999, hal. 4-9.

<sup>32</sup> Louann Brizendine, *Female Brain, Mengungkap Misteri Otak Perempuan*, terj. Ati Cahyani, Jakarta: PT. Ufuk Publishing House, 2006, hal. 3-10.

berbeda. Namun, budaya belum memberi tahu bahwa otak yang mendikte perilaku berbeda.

Anak perempuan lahir, menurut Louann Brizendine, dalam keadaan telah tertata sebagai anak perempuan dan anak laki-laki lahir sudah tertata sebagai laki-laki. Otak mereka berbeda pada saat dilahirkan. Otak manusia ini yang mendorong impuls, nilai dan keberadaan sejati mereka. Otak yang membentuk cara manusia untuk melihat, mendengar, dan mengecap, secara alamiah diciptakan untuk laki-laki dan perempuan secara berbeda. Louann Brizendine, dalam pengakuannya mengatakan:

Dulu, kami sebagai para dokter dan ilmuwan, biasa berpikir bahwa secara budaya, gender diciptakan bagi manusia, bukan hewan. Ketika saya di sekolah kedokteran pada tahun 70 sampai 80-an, sudah diketahui bahwa otak hewan jantan dan betina mulai berkembang dengan cara berbeda di dalam rahim. Hal ini menunjukkan bahwa impuls seperti kawin, melahirkan dan membesarkan anak sudah terprogram dalam otak hewan. Tetapi, kami diajarkan bahwa bagi manusia, perbedaan seks paling utama disebabkan oleh cara yang digunakan oleh orang tua untuk membesarkan anaknya-apakah sebagai anak laki-laki atau anak perempuan. Sekarang kami tahu bahwa hal itu tidak sepenuhnya benar dan kalau kita kembali ke titik awal, gambarannya menjadi sangat jelas.

Dengan demikian, terma kodrat bagi masyarakat Gunungkidul bukan hanya di level biologis dan genetika saja, melainkan pada sesuatu yang dianggap oleh para feminis pada umumnya sebagai konstruksi sosial seperti peran domestik perempuan. Allah SWT telah mengatur secara berbeda laki-laki dan perempuan, kendati dalam

pengaturan ini kedudukan perempuan tidak rendah, namun tetap terhormat sebagaimana layaknya laki-laki. Demikian juga, Allah SWT telah meletakkan kodrat keduanya dengan sama baiknya.

#### **D. Kesetaraan Gender Berperan terhadap Pencapaian Muslimah Karir**

Kesetaraan gender berperan terhadap pencapaian muslimah karir yang ditandai sebesar 93,7%. Ini memberitahukan bahwa laki-laki dan perempuan sudah tidak lagi memiliki perbedaan di dalam pengembangan karir, tetapi dengan peran dan fungsi masing-masing, mereka memberikan sumbangsih yang sama, sesuai dengan Data Pusat Statistik<sup>33</sup> tentang status pekerjaan utama penduduk Kabupaten Gunungkidul dalam prosentase diketahui antara laki-laki dan perempuan memiliki prosentase yang tidak jauh, sebagaimana dalam tabel 20 sebagai berikut:

**Tabel 20.**  
**Status Pekerjaan Utama**  
**Penduduk Gunungkidul dalam Prosentase**

No	Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan
01	Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain	6.05	4.38
02	Berusaha sendiri dengan dibantu; buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	19.42	7.88
03	Berusaha sendiri dengan dibantu; Buruh tetap/buruh dibayar	1.59	0.59
04	Buruh/karyawan	14.29	6.76
05	Pekerjaan bebas di pertanian	0.54	0.94
06	Pekerjaan bebas tidak di pertanian	5.37	1.14
07	Pekerja tidak dibayar/di keluarga	5.75	25.30
	Jumlah	53.02	46.98

<sup>33</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2014

Pada saat penulis melakukan wawancara pada beberapa informan perempuan di Gunungkidul sebagian besar informan tidak mempermasalahkan perempuan untuk berkarir dan berkompetisi dengan kaum laki-laki, terutama dalam karir baik karir profesi maupun dibidang jabatan publik, sebagian besar tidak mempermasalahkan karir perempuan sampai puncak dan ada sebagian kecil informan yang masih berpendapat kaum laki-laki lebih baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa persoalan gender sudah menjadi kesadaran sebagian masyarakat khususnya kaum perempuan Gunungkidul sudah memahami dan menyadari jika perempuan juga tidak dilarang untuk karir di luar rumah terutama dalam karir jabatan politik dan lain.

Sebagaimana hasil wawancara memberitahukan bahwa muslimah karir mendapatkan persetujuan agar para muslimah mengembangkan dirinya, asal kewajibannya terpenuhi. Pengembangan peran muslimah karir ikut serta dalam mencari nafkah, menjadi bagian kebahagiaan rumah tangga. Dengan demikian data di atas memberikan kesesuaian bahwa muslimah karir di Kabupaten Gunungkidul bisa berkembang sesuai dengan karir dan pendidikan mereka.

Sebagaimana konsep perempuan sebagai pencari nafkah, perempuan masuk dalam dunia kerja secara umum, biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah, bisa kita lihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam lapisan menengah kebawah sangat tinggi. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ware dalam bukunya dilema wanita Antra Industri Rumah tangga dan aktifitas domestik yang mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan

wanita dalam bekerja adalah:<sup>34</sup>

1. Keharusan, dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah sesuatu yang sangat penting.
2. Memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri mencari wadah untuk sosialisasi.

Pengalaman organisasi juga menjadi faktor yang penting untuk kematangan psikologis seorang perempuan karir, karena akan menjadi pendukung dalam mengambil keputusan-keputusan dengan suasana hati yang tenang dan rasional.

Didapatkan bahwa seorang muslimah karir memperoleh pengetahuan berorganisasi yang memberikan kontribusi pada kematangan dan pengalaman menyelesaikan masalah, kedewasaan berfikir dalam menghadapi masyarakat dan menemukan sumber motivasi dari teman-teman sejawat, maupun rasa keterpanggilan jiwa untuk menyalurkan aspirasi masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Dalam proses industrialisasi diberbagai negara yang sedang berkembang, disatu sisi memang semakin membuka kesempatan bagi kaum perempuan miskin untuk terlibat dalam kegiatan publik. Tetapi yang ironis, seiring dengan bergilirnya proses industrialisasi, pada saat bersamaan sebenarnya juga terjadi proses eksploitasi dan memerginalisasi posisis kaum perempuan.

---

<sup>34</sup> Suratiah dkk, *Delima Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, Yogyakarta: Aditya Media, 1999, hal. 57



Keberadaan perempuan pekerja pabrik semakin penting terutama sumbangan ekonomi bagi keluarga. Bekerja dipabrik dengan upah yang relatif rendah menjadi tumpuhan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi buruh perempuan yang masih gadis bekerja dipabrik dapat membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan bagi buruh yang sudah berkeluarga dapat membantu suaminya.

Hal tersebut memberikan makna bahwa dukungan keluarga menjadi modal utama bagi perempuan Gunungkidul untuk berkarir, mendapatkan izin dan dukungan dari suami dan anggota keluarga merupakan wujud komitmen bersama di antara anggota keluarga serta memberikan gambaran nyata bahwa perempuan Gunungkidul masih mendudukkan kearifan keluarga dan sistem komunikasi keluarga menjadi budaya dalam rumah tangga yang tidak bisa ditinggalkan.

Meskipun sumbangan mereka cukup penting, namun tetap kurang mendapat pengakuan sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar membantu atau hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan saja bagi keluarga, dan itu menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap wanita, setidaknya pengakuan ekonomi. Implikasi lebih jauh, perempuan tetap terbatas ekonominya dalam keluarga, karena beberapa kebutuhan masih berada ditangan laki-laki atau suami. Penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Muslimah karir memiliki peran ganda; disamping berperan sebagai diri muslimah, isteri, ibu rumah tangga, juga dituntut perannya sebagai muslimah karir di organisasi, di masyarakat, di instansi, lembaga, dan bahkan di perusahaan, pabrik, serta bentuk karir lainnya. Berbagai dinamika psikologi dalam diri muslimah karir, seperti konsep diri dan kemandirian.

2. Berbagai peran yang mendukung muslimah karir di Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:
  - a. Faktor intrapersonal muslimah karir yang meliputi konsep diri dan kemandirian muslimah karir, yang masing-masing konsep diri sebesar 7,2 % (pengaruhnya negatif), dan kemandirian terhadap muslimah karir sebesar 19,9%.
  - b. Faktor lingkungan muslimah karir yang berupa dukungan keluarga terhadap muslimah karir sebesar 10,4 %, dukungan teman kerja terhadap muslimah karir sebesar 10,6 %, dan dukungan masyarakat terhadap muslimah karir sebesar 30,3 % (dukungan negatif)
  - c. Kesetaraan gender berperan terhadap pencapaian muslimah karir yang ditandai sebesar 93,7%.
  - d. Keterkaitan faktor-faktor yang berperan pada muslimah karir yang dimediasi oleh kesetaraan gender adalah lingkungan muslimah karir yang berupa dukungan tidak langsung masyarakat terhadap muslimah karir sebesar 81,9%, dukungan tidak langsung teman kerja terhadap muslimah karir sebesar 43,3 %, dan dukungan tidak langsung keluarga terhadap muslimah karir sebesar 36 %. Dukungan lingkungan muslimah karir memberi dukungan atau kontribusi besar terhadap muslimah karir yang dimediasi oleh kesetaraan gender. Ini berbeda dengan pengaruh intrapersonal muslimah karir terhadap muslimah karir sebesar 0% baik itu konsep diri atau kemandirian muslimah karir.
3. Di antara faktor intrapersonal dan faktor lingkungan, faktor lingkungan yang paling berperan dalam pencapaian muslimah karir yang dimediasi oleh kesetaraan gender, Ini

membuktikan bahwa muslimah karir disamping melaksanakan kewajibannya sebagai isteri, ibu, dan pimpinan masyarakat dalam organisasi sosial, juga dituntut untuk mengembangkan karir di bidang politik, pendidikan, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya. Peranan ini memberikan posisi sama antara laki-laki dan wanita dalam pengembangan karir.

4. Muslimah karir sebagai pemimpin yang selalu menjalankan kepemimpinannya memadukan konsep kepemimpinan islami dengan pendekatan dakwah, jamaah shalat subuh setiap pagi diberbagai tempat secara bergantian, mendengarkan dan menyerap aspirasi masyarakat di pedesaan dapat dikatakan sebagai pemimpin *topo broto*. Badingah adalah sosok Bupati gunungkidul yang memiliki keunikan yaitu berhasil memimpin Gunungkidul selama lima tahun menjadi Wakil Bupati kemudian lima tahun menjadi Bupati dan terpilih lagi menjadi Bupati untuk periode 2015-2020, Badingah adalah sosok muslimah karir yang berhasil melakukan rekonstruksi religius yaitu konfigurasi kepemimpinan islami, kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan Jawa dengan kearifan lokal.

### **Daftar Pustaka**

- Irawan Abdullah, I. (ed), 1997. *Sangkan Peran Jender*, Yogyakarta: Pustaka Palajar untuk PKK UGM.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2014
- Brizendine, L., 2006. *Female Brain, Mengungkap Misteri Otak Perempuan*, terj. Ati Cahyani, Jakarta: PT. Ufuk Publishing House.
- Kao, J, 1989. *Entrepreneurship, Creativity, & Organization*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

- Matlin, M.W., 1998. *Cognition*. San Diego: Harcourt Brace College Publishers.
- Muhaimin, Yahya. A. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta, Departemen pendidikan Nasional.
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Q. 1998. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. VIII, Bandung: Mizan.
- Suratiah dkk, 1999. *Delima Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Tong, R.P., 2010. *Feminist Thought*, Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis, terj Aquarini Priyatna Prabasmoro, Yogyakarta: Jalasutra.
- Umar. Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perpektif Alqur'an*, Cet. II, Jakarta: Paramadina.
- Yatim, Badri. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Ed. I, Cet. XII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

## Karakter Siswa Muslim

Dr. Adang Darmawan Achmad, S.Pd.I, SE, S.Kom, M.Pd.I, MM, MBA.

### A. *Boarding School* Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Istilah *Boarding school*<sup>1</sup> secara historis merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan sebagainya<sup>2</sup>. Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari sarana ibadah, ruang belajar dan asrama, disinilah siswa tidak hanya belajar tapi juga berasrama.

Komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, mutu guru, mutu pengelola, mutu program pilihan, mutu pendamping, mutu pengasuh, mutu manajemen, mutu fasilitas, dan mutu lainnya).

Dengan demikian *boarding school* adalah sekolah yang berasrama atau disebut pesantren-nya Eropa (Britania klasik). *Boarding school* atau pesantren mempunyai nama atau sebutan yang berbeda-beda (*dayah/rangkang* di Aceh dan *surau* di Minangkabau), demikian pula dengan *boarding school* (Inggris Raya-*college*, Amerika-*private school* dan Malaysia-*kolej*).

---

<sup>1</sup> Maksudin, Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta, *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 111.

<sup>2</sup> *Ibid*, 2008, hal. 115.

Menurut Baktiar<sup>3</sup> menyatakan bahwa, “*Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu”. *Boarding School* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Karakteristik sistem pendidikan *Boarding School*, di antaranya:

1. Karakteristik sosial, sistem *boarding school* memberikam asrama peserta didik dengan lingkungan sosial yang sebaya. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
2. Karakteristik ekonomi, *boarding school* memberikan layanan khusus, layaknya layanan keluarga sehingga menuntut biaya yang cukup. Oleh karena itu siswa benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
3. Karakteristik semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal shaleh<sup>4</sup>.

Seharusnya sekolah dengan sistem *boarding school* yang baik dijaga ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas

---

<sup>3</sup> Baktiar, *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*, 2013, hal. 8.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 17.

suatu sekolah berasrama. Dengan demikian, siswa terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, pergaulan bebas, dan tayangan-tayangan televisi yang tidak produktif.

Di sekolah asrama dengan sistem ini, para siswa mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional. Untuk menjawab kemajuan zaman, sekolah dengan sistem *boarding school* telah merancang kurikulumnya dengan orientasi kebutuhan masa depan.

### **1. *Islamic Boarding school* dan Sejarahnya di Indonesia**

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat diketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat dipastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru.

Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Keistimewaan pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini, sudah berlaku dan menjadi tujuan yang harus diimplementasikan pesantren.

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkuat bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.<sup>5</sup>

Pondok pesantren di daerah Jawa, memiliki perbedaan dari segi kurikulum maupun dari segi ilmu yang diajarkan. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren.<sup>6</sup> dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren” mengungkapkannya unsur-unsur pokok sebuah pesantren, yaitu: a) kyai, b) masjid, c) santri, d) pondok dan e) kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren yang termasuk di dalamnya istilah *boarding school* dengan lembaga pendidikan lainnya.

## 2. Pendidikan Karakter Di *Boarding School*

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu

---

<sup>5</sup> M. Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986, hal. 23.

<sup>6</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. *Ibid*, hal. 58.



karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan<sup>7</sup>. Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil beberapa ciri penting dari istilah ahlak/karakter yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3). Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan; 4). Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara; 5). Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian<sup>8</sup>

Kedudukan akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar akidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *Sunnah Qauliyah* (Sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah,

---

<sup>7</sup> A. Saebani dan A. Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010, hal. 13.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 14.

yang disampaikan dalam sebuah hadist H.R. Tarmizi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”.

Adanya pembinaan pendidikan karakter/akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku individu bagi perkembangan bangsa dan negara. Seperti yang telah diungkapkan Lickona<sup>9</sup>, bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menitikberatkan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Sejak permulaan abad ke-20 telah disadari perlunya pelajaran umum diberikan di *boarding school*, hingga pada tahun 1970-an telah dikembangkan berbagai kursus keterampilan ke dalam lingkungan *boarding school*.<sup>10</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi murid dari pandangan hidup yang terlalu berat pada *ukhrowi*, menjadi seimbang dengan *duniawi*.

---

<sup>9</sup> Lickona, T. “*Educating Form Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*”. New York-Toronto-London-Sidney-Auckland: Bantam Books. 1992, hal. 53.

<sup>10</sup> Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Disertasi pada Institut Pertanian Bogor: tidak diterbitkan. 1994, hal. 64.

### 3. Kepemimpinan di *Boarding School* dalam Membentuk Karakter Siswa

*Boarding school* atau pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di bawah pimpinan seorang kyai/*musyrif*, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab-kitab klasik dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri.

Pemimpin *boarding school* atau pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara kyai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang kyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu.

Dari sekian banyak gaya kepemimpinan (*leadership style*) yang dikemukakan oleh para pakar, yang paling populer dan sering dibahas dan dijadikan rujukan oleh para praktisi dan peneliti hanya empat gaya kepemimpinan, yaitu; otokratis, demokratis, the *laisser faire* (gaya bebas), dan situasional.

Kepemimpinan di *boarding school* atau pesantren lebih menekankan kepada proses bimbingan, pengarahan dan kasih sayang. Menurut Mansur, gaya kepemimpinan yang ditampikan oleh pesantren bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa gaya kepemimpinan di pesantren mempunyai ciri paternalistik, dan *free reinleadership*, dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau tidak.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai/*musyrif* penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian perilaku kyai/*musyrif* dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya secara langsung dalam interaksi keseharian, dan disinilah fungsi kyai/*musyrif* dalam mendidik peserta didik.

#### 4. *Islamic Boarding School Manhaj Salaf*

*Islamic Boarding School Manhaj Salaf* adalah *Boarding School* yang *manhajnya* mengikuti *ahl al-Sunnah waal-Jamā'ah*<sup>11</sup> atau populer juga dengan sebutan Wahhābi<sup>12</sup>/Salafi.<sup>13</sup> Jejak ajaran Wahhābi di Indonesia sebenarnya bisa ditelusuri pada abad ke 19 ketika Gerakan Padri menggeliat di Sumatera Barat dan Sumatera Utara.<sup>14</sup> Meskipun sempat meredup, sebenarnya jejak Wahhābi di Indonesia tetap bergulir seiring dengan keberlanjutan studi para mahasiswa Indonesia di Timur Tengah.

Di antaranya transmisi dan pengaruh ide-ide Islamis dan neofundamentalis, khususnya salafisme dan salafisme-jihadis yang berkembang pada dekade 1990-an. Transmisi utama gerakan salafi-jihadis ke Indonesia terdapat dalam tiga bentuk: (1) Gerakan sosial, pelajar dan sarjana hingga jihadis yang

---

<sup>11</sup> Kelompok yang berpegang dengan petunjuk Nabi Saw dan para sahabatnya baik dalam ilmu, keyakinan, ucapan, perbuatan, adab dan akhlak. (*Al-Qahtāni, Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'alā Dhaw'i al-Kitāb wa al-Sunnah* (Makkah: Dār al-Thayyibah al-Khadhrā', cet.1, 2001/1422), hal. 12.

<sup>12</sup> Gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam (purifikasi) yang dipelopori oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb ibn Sulaymān at-Tamīmī (1115-1206 H/1703-1792) dari Najd.

<sup>13</sup> Kata Salafi adalah sebuah bentuk penisbatan kepada *al-Salaf*. Kata *al-Salaf* sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita. Adapun makna *al-Salaf* secara terminologis yang dimaksud di sini adalah generasi yang dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah SAW dalam haditsnya: "*Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka...*" (H.R. Bukhari dan Muslim). Dari kata ini kemudian dapat dijadikan kata bentukan lainnya seperti *Salafiyah/Salafisme* (yang berarti ajaran atau paham kesalafan), atau *Salafiyūn/Salafiyin* yang merupakan bentuk plural dari *Salafi*.

<sup>14</sup> Lihat. Hamidah, "Pengaruh Wahhābi dalam Gerakan Padri" dalam Wahyudi, *Gerakan Wahhābi di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Harfa, cet.1, 2009, hal, 25-56.

kembali dari Afganistan (2) Penyebaran Islam Timur Tengah di Indonesia terutama yang dilakukan Arab Saudi baik perwakilan pemerintahnya maupun pribadi-pribadi, dan (3) Penerbitan dan internet.<sup>15</sup>

Karakteristik dari kaum salafi di antaranya. *Pertama*, mereka mentaati aturan-aturan dari pemerintah dan tidak pernah melakukan kritik secara terbuka terhadapnya, baik melalui media masa, buletin, majalah, buku-buku yang mereka terbitkan, atau bahkan di mimbar atau khutbah-khutbah mereka.<sup>16</sup>

*Kedua*, tidak memiliki organisasi layaknya organisasi umum, seperti struktur organisasi dan keanggotaan yang jelas. *Ketiga*, pemahaman Islam yang benar, merujuk pada pemahaman tiga generasi pertama, sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in.<sup>17</sup> *Keempat*, melakukan pemurnian Islam dan melawan berbagai praktek baru dalam agama (bid'ah).<sup>18</sup> *Kelima*, munculnya penerbit-penerbit yang ber-*manhaj salaf* di berbagai daerah, kota dengan berbagai komunitas yang mengajak untuk berpegang pada pemahaman para *salaf al-ṣālih*.

*Keenam*, materi kajian yang menekankan pada tauhid. *Ketujuh*, melakukan *taṣfiyah* dan *tarbiyah*. *Taṣfiyah* adalah sebuah proses pembersihan ajaran Islam dari berbagai nilai yang tidak bersumber dari Islam. *Tarbiyah* adalah sebuah proses pendidikan terhadap umat dengan ajaran Islam yang telah mengalami

---

<sup>15</sup> Fealy dan Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, hal. 84.

<sup>16</sup> Abdurrahman bin Thayyib, Menepis Tuduhan, Membela Tuduhan, Majalah Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah, Edisi 15 tahun III, Rajab 1426/ Agustus 2005, hal. 19, lihat juga Abdurrahman Hadi, Genggamlah Sunnah, Taati Penguasa, (terj. Risalah Syaikh Masyhur Hasan Salman, *Ad-Dakwah ilaa Allah baina alwahy wa-al-Fikr*), dalam Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah, Vol. 6 no 9, edisi 41, 1429.

<sup>17</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawwaz, *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006, hal. 34.

<sup>18</sup> Asy-Shaikh Abdullah bin Shalih Al-Ubailan, *Pelajaran tentang Manhaj Salaf* (Terj. Adz-Dzakhiiroh al-Islamiyyah, edisi tahun 1 no 05 1424/2003).

proses *taşfiyah*.<sup>19</sup> *Kedelapan*, tidak mudah dalam mengkafirkan individu, kelompok, apalagi pemerintah, yang melakukan kesalahan atau dosa besar. *Kesembilan*, menunjukkan gejala pertumbuhan yang besar, global dan terfragmentasi.<sup>20</sup> *Kesepuluh*, adanya pertemuan para penyeru (*da'i*) *salafi* secara berkala dengan mendatangkan *masyāyikh* dari Timur Tengah.

## **B. Kelekatan, Penyesuaian Diri dan Kebahagiaan Diri**

### **1. Definisi Kelekatan**

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Ainsworth (dalam Jonathan Hart dan Alicia Limka)<sup>21</sup> mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Sudut pandang dari kelompok psikoanalisis bahwa pada fase oral menurut Freud (dalam Crain)<sup>22</sup> bahwa secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu di saat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang

---

<sup>19</sup> Abdul Malik Ramadhani, *6 Pilar Dakwah Salafiyah* (Jakarta: PustakaImam Asy-Syafi'i, 2000, hal. 84.

<sup>20</sup> Terje Ostebo, *Growth and Fragmentation: The Salafi Movement In Bale, Ethiopia, dalam Roel Meijer, Global Salafism, Islam's New Religious Movement* (London: Hurst and Company), 2009, hal. 354-361.

<sup>21</sup> Jonathan Hart & Alicia Limke. Attachment and faith Development. *Journal of Psychology and Theology*. 2010. hal. 67.

<sup>22</sup> William Crain. *Teori Perkembangan Konsep dan Teori*. Terj. Santoso, Y. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007, hal. 34.

bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkannya dengan kelekatan pada ibu.

Selanjutnya Erickson<sup>23</sup> menjelaskan bagaimana terbentuknya kepercayaan dasar (*basic trust*). Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figur sentral yang dapat membantu bayi mencapai kepercayaan dasar. Hal tersebut dikarenakan ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kenyamanan.

Sedangkan menurut teori perkembangan kognitif kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. Hal ini merupakan cerminan konsep permanensi objek yang dikemukakan Piaget.<sup>24</sup>

Tokoh *attachment*, Bowlby<sup>25</sup> dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Bowlby<sup>26</sup> percaya bahwa perilaku awal sudah diprogram secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi.

Proses ini meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu sebagai kelekatan yang saling menguntungkan (*mutuality attachment*). Teori etologi juga menggunakan istilah "*Psychological Bonding*", yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama

---

<sup>23</sup> Erickson. *Childhood and Society*. Terj. Helly, P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010, hal. 87.

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 82.

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 87.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 88.

sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial<sup>27</sup>.

## 2. Peran Kelekatan (*Attachment*)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelekatan berperan penting dalam perkembangan, di antaranya mengungkapkan bahwa:

### a. *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

Siegel<sup>28</sup> menjelaskan bahwa rangsangan emosional yang diterima bayi tersimpan dalam otak sebelah kanan, seperti yang dikatakan Lock dalam Schore<sup>29</sup> bahwa bayi sangat berorientasi pada wajah manusia dan suara, dan belajar "karakteristik dangkal" yang selanjutnya adalah afektif dan sosial, yang berfungsi tuturan, tanggung jawab yang diserap melalui mekanisme kognisi sosial diletakkan di belahan kanan otak.

Selanjutnya Schore mengutip penekanan Salovey (dalam Santrock)<sup>30</sup> bahwa hubungan keadaan emosi dan kesehatan mental, kondisi emosional negatif mempengaruhi kesehatan fisik dan kondisi emosi positif mempengaruhi kesehatan fisik dan sistem kekebalan tubuh.

Fahlberg<sup>31</sup> membahas masalah-masalah kelekatan untuk anak-anak dalam perawatan dan memberikan ringkasan singkat bahwa fungsi kelekatan untuk anak antara lain membantu anak untuk: (1) potensi intelektual tinggi; (2) menyaring keluar perasaan yang dirasakan; (3)

---

<sup>27</sup> Allan Schore. "Effect of a Secure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001, hal. 66.

<sup>28</sup> Allan Schore. "Effect of a Secure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001, hal. 111.

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 117.

<sup>30</sup> Santrock John W. *a Topical Approach to Life Span Development*. University of Texas: Mc Craw Hill, 2002.

<sup>31</sup> Hart, Jonathan, Limke, Alicia, etc, "Attachment and faith Development", *Journal of Psychology and Theology*, 2010.



berpikir secara logis; (4) mengembangkan hati nurani; (5) menjadi mandiri; (6) mengatasi stres dan frustrasi; (7) menangani rasa takut dan khawatir; (8) mengembangkan kelekatan (*attachment*) dan pembentukan karakter; (9) mengurangi kecemburuan.

b. *Attachment* dan Perkembangan Keyakinan

Penelitian Ten Elshof & Furrow (dalam Hart, dkk)<sup>32</sup> menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan aman memiliki tingkat kematangan spiritual yang lebih tinggi daripada individu dengan kelekatan tidak aman, dan bahwa kelekatan kepada orang tua dan mitra hubungan romantis mirip kelekatan kepada Tuhan.

Kelekatan santri-ustadz/ustadzah *Islamic boarding school Assunnah* ditandai dengan kedekatan mereka, seperti kakak-adik, orang tua-anak dan lain sebagainya. Kelekatan itu berlangsung sampai mereka selesai belajar dan berasrama di *Islamic boarding school Assunnah*. Kelekatan santri-ustadz/ustadzah memberikan motivasi kuat untuk mengembangkan keimanan khususnya keyakinan kepada Tuhan, ini dikarenakan para pengurus dan ustadz/ustadzah selalu memberikan arahan, bimbingan dan nasehat kepada mereka.

c. Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter

*Attachment* pada anak merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter. Tiga faktor yang signifikan dalam menentukan perbedaan antara anak-anak dan orang muda yang tangguh dalam menghadapi kesulitan yaitu anak yang memiliki karakteristik, harga diri tinggi, locus kontrol internal dan otonomi, kehadiran lingkungan keluarga yang mendukung<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, 2010.

<sup>33</sup> *Ibid*, 2010, hal. 36

Satu dari tiga faktor utama yang berkontribusi untuk ketahanan diperoleh dari kelekatan aman dan konsisten. Karakteristik individu tidak mungkin untuk mengembangkan dalam diri anak tanpa hubungan dengan sedikitnya satu orang dewasa lainnya yang mereka merasa berharga dan dicintai.

Gaya kelekatan aman (*secure attachment style*) memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam berhubungan. Seperti orang dewasa yang aman mengatakan bahwa memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan keluarga di masa lampau dan masa sekarang secara positif<sup>34</sup>. Oleh karena itu *attachment* ini sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek sosial, emosi spiritual. Megawangi<sup>35</sup> mengatakan secara ringkas bahwa individu yang berkarakter adalah individu yang cerdas sosial, emosi dan spiritual.

### 3. Tiga Pola Kelekatan

Tiga macam pola kelekatan<sup>36</sup>, yaitu:

a. *Avoidant Attachment* (kelekatan perhatian)

Kelekatan ini terbentuk dari ikatan ibu dan anak. Anak tidak memiliki kepercayaan diri dan mengalami konflik tersembunyi, karena setiap anak memerlukan perhatian dan kasih sayang tetapi perilaku ibu secara konstan menolak.

---

<sup>34</sup> R. B. Baron, & Byrne, D., *Psikologi Sosial*. (Eds.10) Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 177.

<sup>35</sup> Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk pembangunan bangsa*, Bogor: IHF, 2009, hal. 97.

<sup>36</sup> Ainsworth, M.D.S. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. New York: Halsted Press. 1978.

b. *Secure Attachment* (kelekatan aman)

Kelekatan ini terbentuk oleh ibu yang merupakan figur yang siap membantu, mendampingi, penuh cinta dan kasih sayang, serta membantu atau menolong anak ketika berada pada situasi yang mengancam, sehingga anak percaya respon dan kesediaan ibu untuk mereka. Anak tidak mengalami kesulitan ketika berpisah dengan ibunya.

c. *Resistant Attachment* (kelekatan cemas)

Kelekatan ini terbentuk oleh anak yang merasa ibunya kurang responsif atau segera membantu ketika mereka membutuhkan, sehingga anak cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas untuk mengeksplorasi lingkungan. Anak mengalami ketakutan atau kecemasan apabila berpisah dengan ibunya.

#### 4. Tujuan Kelekatan

Jalinan individu memiliki tujuan dengan figur lekat ialah:

- a. Berupa keinginan mempertahankan kedekatan dengan figur lekat ketika individu mengalami perasaan takut dan tertekan.
- b. Ketika individu merasa nyaman karena adanya kontak dengan figur lekat.
- c. Ketika kehadiran figur lekat menjadi dasar keamanan individu melakukan eksplorasi.

Kelekatan seseorang relatif menetap, tidak berubah hingga dewasa, namun menurut Davila, Karney, dan Bradbury<sup>37</sup> mengemukakan ada empat faktor yang dapat merubah pola kelekatan, yaitu:

---

<sup>37</sup> Davila, J. Karney, B. R. & Bradbury, T.N. Attachment Change Processes in Early Years of Marriage. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 76, 1999, hal. 783-802.

a. Situasi dan perubahan

Individu mengalami situasi yang kurang menyenangkan atau perubahan dari situasi yang nyaman menjadi tidak nyaman secara terus-menerus dapat merubah pola kelekatan yang telah tertanam sebelumnya.

b. Perubahan dalam skema relasional

Kehilangan objek lekat dapat membuat pola kelekatan yang telah ada sebelumnya berubah, sebab individu belum tentu mendapatkan objek lekat yang sama seperti dulu.

c. Kepribadian

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda sehingga pola kelekatan dari satu objek lekat dengan objek lekat lain bisa merubah pola kelekatan yang tertanam dalam diri individu.

d. Kombinasi kepribadian dengan situasi

Kepribadian unik yang dimiliki setiap individu menjadikan mereka memiliki cara beradaptasi yang berbeda dalam setiap situasi. Kombinasi antara kepribadian individu dengan lingkungan/situasi di sekitarnya mampu merubah pola kelekatan sehingga individu merasa nyaman.

## 5. Definisi Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Allan S)<sup>38</sup> mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntunan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Penyesuaian ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri orang lain secara baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat mengadakan

---

<sup>38</sup> Allan Schore, "Effect of A Secure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001, hal. 72.

penyesuaian dengan baik atau tidak.

Manson (dalam Allan S)<sup>39</sup> mengemukakan tujuh faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kecemasan, depresi, kepekaan sosial, sentimen, kegagalan, kesepian, dan hubungan pribadi. Faktor-faktor ini selanjutnya dikembangkan oleh Manson untuk menyusun skala penyesuaian diri yang disebut “*The Manson Evaluation*”.

Individu menurut Tallent (dalam Warsito)<sup>40</sup> yang berhasil dalam melakukan penyesuaian diri tetapi ada yang terhambat penyesuaian dirinya. Penyesuaian diri yang baik memberikan kepuasan yang lebih besar bagi kehidupan seseorang. Hanya individu yang mempunyai kepribadian kuat yang mampu menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini<sup>41</sup> menunjukkan bahwa anak yang tinggal di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau *boarding school* mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan.

Schneiders<sup>42</sup> menyebutkan bahwa kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Kondisi psikologis meliputi keadaan mental individu yang sehat. Individu yang memiliki mental yang sehat mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif dengan lingkungannya.

Menurut Bandura (dalam Smet)<sup>43</sup> bahwa untuk mengatur

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 79.

<sup>40</sup> Warsito, Hubungan antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 2004, hal. 92-109.

<sup>41</sup> Hartini, N. Karakteristik Kebutuhan Psikologi pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 3(2), 2001, hal. 109-118.

<sup>42</sup> Schneiders, A. A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston Inc. 1964.

<sup>43</sup> B. Smet. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo. 1994

perilaku yang dibentuk atau tidak, individu tidak hanya mempertimbangkan informasi dan keyakinan tentang keuntungan dan kerugian, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauhmana individu mampu mengatur perilaku tersebut. Kemampuan ini disebut dengan penyesuaian diri yang efektif.

## 6. Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri

Pandangan Alfred Adler bahwa untuk mencapai sukses sebagai manusia dalam lingkungan sekitar sosial adalah *peranan yang besar, berasal dari perasaan diri*. Terutama untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sekitar sosial berasal dari perasaan inferioritas (rasa rendah diri).

- a. Inferioritas adalah perasaan rendah diri itu kompleks dan ternyata berasal dari perbuatan diri yang terbentuk akibat perbuatan atau ketidakmampuan untuk bicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggi, atau kurang terampil secara akademik.

Manusia mencoba untuk mengatasinya dengan bekerja keras dalam upaya mengembangkan kekurangan yang ada padanya atau dengan menjelaskan kepada orang lain kekurangan-kekurangan yang ada padanya, keadaan ini sering disebut kompensasi yang berlebihan. Kompensasi semacam itu terjadi karena individu kurang percaya diri. Kompleks superioritas merupakan bentuk kompensasi lain, hal ini timbul karena individu terus menerus ingin tampil sendiri dalam berbagai kesempatan.

- b. Gaya hidup adalah mencerminkan kepribadian seseorang, artinya jika kita mengerti tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal ini merupakan kepribadian individu yang bersangkutan<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Rychlak JF, Cameron N., *Personality Development and Psychopathology, a dynamic approach*. 2nd ed Boston; Houghton Mifflin Company; 1985, hal.160-165.

- c. Minat sosial adalah perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu dan mempunyai lingkungan.

Menurut Adler, minat sosial merupakan potensi individu, dan per individu berbeda aktualisasinya. Jika seseorang mengembangkan minat sosialnya secara efektif, dan ia mampu mengatasi kepercayaan dirinya, inilah individu yang dapat mengembangkan minat sosialnya secara kuat dan mempunyai rasa kesatuan dengan orang lain. Sebaliknya, bagi individu yang tidak dapat mengatasi kepercayaan dirinya, ia akan menjadi pemalu, terlalu mengurus diri sendiri, dan menjadi pesimis.

- d. Sumbangan Teori Adler terhadap Penyesuaian Diri

Teori Adler tentang Kompleks Superior (*Superiority Complex*) memberitahukan bahwa orang yang mempunyai kompleks superior akan menjadi orang yang sombong. Ia adalah orang yang terus menerus secara konstan menyatakan, bahwa dirinya superior, yang menjadi kompensasi dan perasaan tidak berdaya. Orang yang sombong secara aktual merupakan orang yang kurang percaya diri, dan mengembangkan diri untuk mencukupi masalahnya.

Joseph Tucibat (dalam Fudyartanta)<sup>45</sup> mempelajari untuk menjelaskan bagaimana reaksi orang terhadap orang yang sombong. Orang yang sombong pada dasarnya adalah orang yang merasa tidak berdaya dan ia mengembangkan diri untuk menutupi kekurangan dirinya.

Orang yang berperasaan tidak berdaya memersepsi dirinya ada kekurangan fisik, tampilan tidak menyenangkan, secara sosial tidak kuat, merasa kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan di masyarakatnya, setiap saat memutuskan untuk dirinya sendiri atau orang lain. Keputusan tadi

---

<sup>45</sup> Fudyartanta, Ki. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.

tidak hanya dari tingkah lakunya, tetapi berdasarkan dua faktor, yakni:

- a. Faktor situasi bahwa untuk menyesuaikan diri dan bagaimana penilaian orang lain mengenai baik buruknya penyesuaian diri tergantung pada situasi seperti apa individu melakukan penyesuaian dirinya, dapat wajar pada satu situasi, tetapi tidak wajar pada situasi yang lain.
- b. Nilai-nilai bahwa seseorang dapat menyesuaikan dengan baik, jika ia tidak tergantung pada situasi, tetapi juga pada nilai-nilai, ide-ide tentang apa yang harus dilakukan, dan bagaimana melaksanakannya. Setiap keputusan, baik yang menyangkut diri sendiri dan orang lain, merefleksikan nilai-nilai yang ada pada diri sendiri. Walaupun penilaian terhadap penyesuaian diri itu relatif, tetapi para psikolog berusaha terus untuk mencoba melakukan penilaian-penilaian terhadap penyesuaian diri.

Keberadaan *boarding school* dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Sebagaimana dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional.<sup>46</sup>

*Boarding school* dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang

---

<sup>46</sup> M. Nasir, *Metode Penelitian*, Cetakan Keenam, Penerbit Ghalia Indonesia. 2005. Hal. 78.



pendidikan keagamaan pasal 30. Bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama.

Dalam *Boarding School*, siswa hidup dalam suatu komunitas khas, dengan pengelola yayasan, guru/ustadz, *musyrif/musyrifah* dan kakak kelas berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya<sup>47</sup>.

Kehidupan di *Boarding School* yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat siswa harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di *Boarding School* tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para siswa kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya.

Siswa dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula siswa keluar dari *Boarding School* sebelum lulus atau bahkan tahun pertama *Boarding School*.

---

<sup>47</sup> Bashori, K. *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. 2003.

Ada pribahasa “tak kenal maka tak sayang”, hal itu mencerminkan kemampuan penyesuaian diri. Jika seseorang ingin pergi ke suatu tempat baru harusnya sudah mencari informasi tentang keadaan lingkungan baru itu, keadaan masyarakat yang tinggal disana. Saat orang tersebut berada di lingkungan baru diharapkan tidak merasa terlalu kaget dan terlalu asing, karena sudah mempelajari lingkungan tersebut.

Sepanjang hidup siswa banyak mengalami perubahan-perubahan situasi, sehingga sudah memiliki kesiapan mental untuk menghadapi hal tersebut. Perubahan-perubahan situasi yang dihadapi individu antara lain: bertambahnya usia, perpindahan tempat tinggal, perubahan iklim, perubahan pelajar menjadi mahasiswa, perubahan tempat tinggal semula di rumah menjadi tinggal di asrama dan sebagainya.

## 7. Aspek dalam Penyesuaian Diri

Menurut Alberlt & Emmons (dalam Pramadi)<sup>48</sup> ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- a. Aspek *self knowledge* dan *self insight* yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- b. Aspek *self objectivity* dan *self acceptance* yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, bersikap realistik yang mengarah pada penerimaan diri.

---

<sup>48</sup> Pramadi, A. Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas dan Hasil Kerja. *Anima*. (Jurnal Penelitian Kajian Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Surabaya), Volume XI. Nomor 43. 1996, hal. 237-245.

- c. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- d. Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka merasakan suatu kepuasan.

## 8. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Sawrey dan Telford<sup>49</sup> mengemukakan bahwa penyesuaian bervariasi sifatnya, apakah sesuai atau tidak dengan keinginan sosial, sesuai atau tidak dengan keinginan personal, menunjukkan konformitas sosial atau tidak, dan atau kombinasi dari beberapa sifat di atas. Sawrey dan Telford lebih jauh lagi mengemukakan bahwa penyesuaian yang dilakukan tergantung pada sejumlah faktor yaitu pengalaman terdahulu, sumber frustrasi, kekuatan motivasi, dan kemampuan individu untuk menanggulangi masalah.

Menurut Scheneiders<sup>50</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

- a. Fisik

Fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam

---

<sup>49</sup> Sawrey, J.M., & Telford, C.W. *Educational Psychology 3rd Edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1968, hal. 16.

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 122.

melaksanakan penyesuaian diri.

b. Perkembangan dan kematangan

Penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi individu melakukan penyesuaian diri.

c. Psikologis

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya.

d. Lingkungan

Lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga.

Sekolah bukan hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan minat,

keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi dasar penyesuaian diri yang baik.<sup>51</sup>

Keadaan keluarga memegang peranan penting pada individu dalam melakukan penyesuaian diri. Susunan individu dalam keluarga, banyaknya anggota keluarga, peran sosial individu serta pola hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak mengharuskan anggota untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan dan hak anggota keluarga yang lain. Situasi tersebut dapat mempermudah penyesuaian diri, proses belajar, dan sosialisasi atau justru memunculkan persaingan, kecemburuan, dan agresi.

Setiap individu dalam keluarga memainkan peran sosial sesuai dengan harapan dan sikap anggota keluarga yang lain. Orang tua memiliki sikap dan harapan supaya anak berperan sesuai dengan jenis kelamin dan usianya. Sikap dan harapan orang tua yang realistis dapat membantu remaja mencapai kedewasaannya sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tanggung jawab. Sikap orang tua yang overprotektif atau kurang peduli menghasilkan remaja yang kurang menyesuaikan diri.

Hubungan anak dengan orang tua dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Penerimaan orang tua terhadap remaja memberikan penghargaan, rasa aman, kepercayaan diri, afeksi pada remaja yang mendukung penyesuaian diri dan stabilitas mental. Sebaliknya, penolakan orang tua menimbulkan permusuhan dan kenakalan remaja. Identifikasi anak pada orang tua juga mempengaruhi penyesuaian diri. Apabila orang tua

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 157.

merupakan model yang baik, identifikasi menghasilkan pengaruh yang baik terhadap penyesuaian diri.

e. Religiusitas dan kebudayaan

Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya.<sup>52</sup>

Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, serta religiusitas dan kebudayaan.

Penyesuaian diri remaja di lembaga *Boarding School* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh remaja untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan tempat tinggalnya.<sup>53</sup>

Bagi remaja yang tinggal di *boarding school*, lingkungan *boarding school* merupakan lingkungan sosial utama yang mereka kenal, sehingga remaja perlu melakukan penyesuaian diri sesuai dengan lingkungan dimana remaja berada yaitu panti asuhan dan sesuai kebutuhan yang dituntut dari lingkungan tersebut

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 161.

<sup>53</sup> *Ibid*, 2002, hal. 69.

agar proses pencapaian keharmonisan dalam mengadakan hubungan yang memuaskan bersama orang lain dan lingkungannya dapat tercapai.

Orang lain yang dimaksudkan yaitu pengasuh dan teman-teman sesama penghuni *Boarding School*. Di *Boarding School* juga terdapat aturan-aturan dan larangan-larangan tertentu yang telah ditetapkan yang harus dipatuhi oleh setiap remaja penghuni *Boarding School*.<sup>54</sup>

## 9. Definisi Kebahagiaan Diri

Kebahagiaan diri atau yang lebih populer dikenal kesejahteraan subjektif merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, didefinisikan sebagai suatu fenomena yang meliputi evaluasi kognitif dan emosional individu terhadap kehidupan mereka, seperti apa yang disebut orang awam sebagai kebahagiaan, ketenteraman, berfungsi penuh, dan kepuasan hidup<sup>55</sup>. Menurut Dush & Amato<sup>56</sup>, kesejahteraan secara relatif merupakan atribut yang stabil, yang merefleksikan seberapa tingkatan individu mengalami afek positif dan pandangan terhadap kehidupannya yang menyenangkan.

Lianawati (dalam Yuniana)<sup>57</sup> menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif mengandung prinsip kesenangan, yakni sejauhmana seseorang merasa hidupnya menyenangkan, bebas stres, bebas dari rasa cemas, tidak depresi yang intinya mengalami perasaan-perasaan yang menyenangkan dan bebas dari perasaan yang tidak menyenangkan. Kesejahteraan subjektif sangat penting dimiliki oleh setiap orang, cerminan dari

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 2002, hal, 70.

<sup>55</sup> E. Diener, Scollon, C. N., Lucas, R. E. The Evolving Concept of Subjective Well-being: the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. (15), 2003, hal.187-219

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 192

<sup>57</sup> Yuniana, *Kesejahteraan Subjektif pada Yatim Piatu (Mustadh'afin)*, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2013, hal. 65

kebahagiaan individu terhadap hidupnya.

Kesempatan seseorang untuk menampilkan dirinya sebagai orang yang bahagia, untuk menampilkan diri sebagai orang bahagia tidak lepas dari kesejahteraan diri atau subjektif seperti anak yatim piatu yang memiliki jiwa optimis untuk meraih masa depan tanpa orang tua, tentunya membutuhkan *wellbeing* atau kesejahteraan yang tinggi. Optimis dalam menjalani hidup, memiliki kontrol diri yang tinggi serta mampu membuka hubungan yang baik dengan orang lain merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*).

Kesejahteraan subyektif menurut Andrews, dkk. (dalam Yuniana)<sup>58</sup> adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap kehidupan, dan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, pemenuhan perasaan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan dan pekerjaan, serta tingkat emosi menyenangkan.

Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika dia mengalami kepuasan hidup dan kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika dia tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan. Komponen kognitif dan afektif kesejahteraan subjektif memiliki keterkaitan yang tinggi<sup>59</sup>.

Pandangan kesejahteraan subjektif yang menekankan pada kepuasan hidup, serta afek positif dan tidak adanya afek negatif dikenal dengan pandangan hedonik (*hedonic view*),

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 67

<sup>59</sup> E. Diener, S. E. M., Lucas, R. E., Smith, H.L. Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *American Psychological Association*, 125 (2), 1999, hal. 276-302



sedangkan pandangan lain yang menekankan pada otonomi, pertumbuhan, dan aktualisasi dikenal dengan perspektif *eudaimonic*<sup>60</sup>.

## 10. Komponen Dasar Kebahagiaan Diri

Terdapat tiga komponen dasar kesejahteraan subjektif, yaitu: (1) kepuasan hidup; (2) afeksi positif; dan (3) rendahnya afeksi yang tidak menyenangkan<sup>61</sup>. Kesejahteraan subjektif tersusun seperti ketiga komponen tersebut membentuk faktor global dari variabel-variabel yang saling berkaitan. Setiap komponen kesejahteraan subjektif dapat dipecah menjadi beberapa subdivisi.

Kepuasan hidup secara umum dapat dibedakan menjadi kepuasan dalam berbagai domain kehidupan seperti rekreasi, cinta, pernikahan, dan persahabatan. Afek yang menyenangkan dapat dibedakan menjadi kegembiraan, afeksi dan penghargaan. Afek yang tidak menyenangkan dapat dibedakan menjadi malu, bersalah, sedih, marah dan cemas<sup>62</sup>.

Lucas, Diener, & Such (dalam J. Ariati)<sup>63</sup> menganggap bahwa afek yang menyenangkan, afek yang tidak menyenangkan, dan kepuasan hidup berhubungan, tetapi merupakan konstruk yang mandiri. Oleh karena itu, meskipun setiap komponen kesejahteraan subjektif merefleksikan evaluasi individu mengenai yang terjadi dalam kehidupannya, komponen-komponen kesejahteraan subjektif seperti afek positif, tidak adanya afek negatif, dan kepuasan hidupnya harus diukur dan

---

<sup>60</sup> W. C. Compton. *An Introduction Positive Psychology*. United State of Amerika: Thomson Wadworth, 2005, hal.112.

<sup>61</sup> Tay, L. & Diener, E. Needs and Subjective Well-Being around the World. *Journal of Personality and Social Psychology*. *American Psychological Association*.101 (2), 2011, hal. 354-365.

<sup>62</sup> *Ibid*, 1999, hal. 311

<sup>63</sup> J. Ariati. *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. 8 (2), 2012, hal: 117-123

diteliti secara individual.<sup>64</sup>

Kesejahteraan subjektif dianggap merupakan faktor yang dapat mereduksi keberadaan tekanan mental, dan merupakan salah satu indikator kualitas hidup individu dan masyarakat yang baik.<sup>65</sup> Menurut Veenhoven<sup>66</sup> kebahagiaan sebagai bagian dari kesejahteraan subjektif dapat memfasilitasi kontak sosial.

Lebih lanjut Veenhoven (dalam Seligman)<sup>67</sup> mengutip pendapat Flügel & Johnson yang menyatakan bahwa afek positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energik, sehingga membuat lebih produktif. Selain itu, mereka yang kebahagiaannya tinggi juga memiliki stres yang lebih sedikit. Oleh karena itu memahami faktor-faktor yang mengarah kepada kebahagiaan dan kepuasan hidup membantu dalam mencapai kesehatan mental individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Coutinho & Woolery (dalam Seligman)<sup>68</sup> menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kebutuhan kognitif dengan kepuasan hidup pada siswa. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kebutuhan kognisi berhubungan secara positif dengan performansi dan peringkat akademik<sup>69</sup>.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Meltzer dan Ludwig (dalam Hurlock)<sup>70</sup> adalah sesuatu yang berhubungan dengan keluarga, perkawinan, kesehatan yang

---

<sup>64</sup> E. Diener, Scollon, C. N., Lucas, R. E. The Evolving Concept of Subjective Well-being: the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. (15), 2003, hal. 221.

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 119.

<sup>66</sup> M. Eid & Larsen, R. J. *The Science of Subjective Well-Being*. New York (London): The Guilford Press, 2008

<sup>67</sup> Seligman. *Authentic Happiness*. (Terj. Eva Yulia Nukman). Bandung: Mizan Media Utama, 2005, hal. 163.

<sup>68</sup> *Ibid*, hal. 156.

<sup>69</sup> M. Eid & Larsen, R. J. *The Science of Subjective Well-Being*. New York (London): The Guilford Press, 2008, hal. 112.

<sup>70</sup> Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 89

baik, dan prestasi-prestasi. Sedangkan ketidakbahagiaan diasosiasikan dengan penyakit, luka-luka fisik, meninggalnya seorang yang dicintai, pengalaman-pengalaman dalam ketidakberhasilan bekerja dan kegagalan mencapai tujuan-tujuan.

Individu berhasil dalam menyesuaikan diri terhadap peranannya yang baru dan terhadap harapan-harapan sosial disetiap tahap rentang kehidupan, dan bagaimana lingkungan dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dari keinginan-keinginan khususnya yang menyangkut penerimaan, perasaan dan prestasi<sup>71</sup>

Afek negatif muncul pada kedua subjek saat orang tua meninggal dunia yakni perasaan *shock*, khawatir, menangis, panik, dan merasakan kesedihan mendalam karena kedua orang tua meninggal dunia. Sejalan dengan *distres* pribadi yakni merasakan kesedihan mendalam karena kedua orang tua meninggal dunia merupakan gangguan psikologis bahwa gangguan ini dapat dikatakan normal bila orang kadang-kadang merasakan stres yang mendalam misalnya ketika orang dekatnya meninggal dunia.

## 11. Teori-teori kebahagiaan

Teori-teori kebahagiaan dibangun dari kedua proses kebahagiaan yaitu teori *bottom-up* dan teori *top-down*.

- a. Teori *bottom-up*. Diener<sup>72</sup> membedakan antara proses *topdown* dan *bottom-up* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor-faktor *bottom-up* yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah peristiwa-peristiwa luar, situasi, dan pengaruh demografis. Pendekatan *bottomup*

---

<sup>71</sup> *Ibid*, 1980, hal. 85

<sup>72</sup> Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the sum of bonum. *Paper delivered at the University of Minnesota interdisciplinary Workshop on Well-Being*, 2003, hal. 23 - 25.

dibangun atas ide Wilson bahwa ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat mendasar dan umum, bila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka dia berbahagia.

Menurut Diener dan Scollon kebutuhan dasar individu bervariasi tergantung budaya, nilai hidup, dan kepercayaan. Menurut teori *bottom-up*, kesejahteraan subjektif hanya sebagai akumulasi kegembiraan yang kecil-kecil. Pendekatan ini menjelaskan, bahwa tatkala seseorang menilai apakah kehidupannya bahagia atau tidak, beberapa kalkulasi mental digunakan untuk menjumlah kegembiraan-kegembiraan dan penderitaan-penderitaan yang pernah dialami.<sup>73</sup>

Ber macam-macam penelitian dengan pendekatan *bottom-up* telah dilakukan. Faktor-faktor luar yang pernah diteliti adalah penghasilan dan kekayaan<sup>74</sup>, kesehatan, prestasi belajar, dan penampilan fisik. Hasil-hasil yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut adalah bahwa faktor-faktor eksternal dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif walaupun dalam jumlah sedikit.

- b. Teori *top-down*. Para peneliti sering kecewa terhadap pengaruh yang relative kecil dari variabel-variabel eksternal. Karena efeknya yang kecil maka para peneliti berpaling pada daerah *top-down*. Pada beberapa dekade terakhir, peneliti mulai beralih mengeksplorasi daerah dalam diri manusia. Misalnya nilai-nilai hidup, tujuan dan kepribadian individu. Diener dan Scollon menyebut pendekatan ini

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 66

<sup>74</sup> Csikszentmihalyi, M. If we are so rich, why aren't we happy? American Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 1999: 55, hal. 34-43.

dengan teori *top-down*, yaitu seseorang menikmati kesenangan sebab dia bahagia, bukan sebaliknya.<sup>75</sup>

Struktur dalam diri manusia seperti nilai hidup, faktor genetik, temperamen dan kepribadian menyeluruh dianggap mempengaruhi cara orang bereaksi terhadap suatu peristiwa. Sebagai contoh, Individu yang optimis, riang mungkin akan menafsirkan sejumlah besar peristiwa.

- c. Teori kegiatan (*flow*). Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil samping (*by product*) kegiatan manusia<sup>76</sup>. Misalnya individu yang memberikan pertolongan terhadap orang yang sangat susah, atau terjepit dalam peristiwa kebakaran, dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada pelakunya<sup>77</sup>.

Tema yang sering muncul dalam teori kegiatan atau aktivitas adalah kesadaran-diri (*self awareness*) mengurangi kesejahteraan subjektif. (Csikszentmihalyi dan Figurski dalam Diener)<sup>78</sup>. Menurut pendekatan ini, seseorang harus berkonsentrasi pada aktivitas atau kegiatan, dan kesejahteraan subjektif meningkat dengan sendirinya sebagai hasil samping. Csikszentmihalyi<sup>79</sup> memberi nama teori kegiatan dengan teori *flow*.

Kegiatan nampak menggembirakan bila kegiatan tersebut memberikan tantangan yang sesuai atau sebanding dengan tingkat kemampuan individu. Kegiatan jika terlalu mudah, maka muncul kebosanan, bila terlalu sulit, kecemasan muncul. Individu yang ditingkatkan kesejahteraan

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 68

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 72

<sup>77</sup> Haidt, J. Elevation and the positive psychology of morality. In C. L. M. 2003, hal. 152

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 177

<sup>79</sup> Csikszentmihalyi, M. If we are so rich, why aren't we happy? American Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 1999, hal. 34-43

- subjektifnya perlu memperoleh kegiatan yang sesuai dengan kemampuan optimalnya.
- d. Teori senang dan susah. Suatu hal yang telah diketahui umum adalah bahwa orang yang ingin bahagia harus mengalami kesusahan terlebih dahulu. Peribahasa mengatakan bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian. Diener<sup>80</sup> memberikan alasan mengapa keadaan bahagia dan tidak bahagia harus dikaitkan. Merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener, Larsen, Levine, dan Emmons, bahwa orang yang mengalami kesejahteraan subjektif secara mendalam adalah mereka yang mengalami emosi negatif yang mendalam.
  - e. Teori perbandingan, menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil dari suatu perbandingan antara beberapa standar dan kondisi aktual. Jika kondisi aktual melebihi standar maka muncul rasa senang. Bila dihubungkan dengan kepuasan hidup, perbandingan mungkin dilakukan secara sadar, sedang bila dihubungkan afek, perbandingan dengan suatu standar mungkin terjadi secara tidak sadar, apabila individu menggunakan orang lain sebagai standar. Apabila ia merasa lebih baik dari orang lain ia akan bahagia. Dalam teori adaptasi, orang menggunakan masa lalu sebagai standar. Jika saat ini kondisi seseorang lebih baik dari masa lalu, orang bahagia.<sup>81</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori kesejahteraan subjektif dapat menjelaskan mengapa orang merasa bahagia dan dapat digunakan bagaimana menumbuhkan atau meningkatkan

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 76

<sup>81</sup> Myers, D.G. Funds, friends, and faith of happy people. *American Psychologist*, 2000: 55, hal. 56-67.

kebahagiaan. Evaluasi kognitif yaitu memikirkan hal positif yang membangun dan mengurangi pikiran negatif seperti hal-hal yang membuat pesimis, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan seperti orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi.

### **C. Analisis Kelekatan, Penyesuaian Diri, dan Kebahagiaan Diri dalam Pembentukan Karakter Siswa**

#### **1. Kelekatan Siswa-Guru dan Siswa-Pengelola**

Hubungan anak dengan orang tua dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan<sup>82</sup>. Bahkan Ainsworth (dalam Santrock) mengatakan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) dalam tahun pertama memberi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis di kemudian hari.<sup>83</sup>

*Islamic boarding school Assunnah* menerapkan model kelekatan sebagai pengganti orang tua santri dengan dua pembimbing yaitu pembimbing yang tidak tinggal di asrama dan dituakan dan pembimbing yang tinggal di asrama dan juga musyrif/musyrifah selain yang ditugaskan, sedangkan yang ditugaskan untuk membimbing secara pribadi, seperti belajar malam, teman ngobrol, teman curhat, agar mandiri ada ust Abu Shomat, ustadah Lilis, ustadah Nur'aini, ustadah Yati, dan seterusnya untuk membimbing ibadah, *hifzul Qur'an* dan juga membantu adik-adik dalam menyelesaikan masalah, hanya masalah tidurnya saja mereka di rumah, bahkan mungkin dengan suami mereka lebih dengan anak-anak sebagai '*azam* kita

---

<sup>82</sup> John W. Santrock *a Topical Approach to Life Span Development*. University of Texas: Mc Craw Hill, 2002, hal. 211

<sup>83</sup> *ibid*, 2002, hal. 216

berdakwah<sup>84</sup>.

Model tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan sosial, ketika rosul mendidik para sahabat dengan pola figuritas, rosul sebagai figur, begitu pula musyrif sebagai figur untuk anak-anak sehingga pola kelekatan adalah figuritas. Juga kecerdasan emosi, juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosi; saling memaafkan, kesadaran bersama-sama, ada juga yang selalu memukul, kemudian dipanggil untuk dilerai dinasehati, untuk saling memaafkan. Juga kelekatan ada pengaruhnya dengan kecerdasan spiritual seperti ibadah shalat, membaca al-qur'an, hafalannya, rajin beribadah, target hafalannya MTs 5 juz dan MA 10 juz sehingga kalau berlanjut dari MTs ke MA 15 juz minimalnya bahkan mayoritas sudah hafal qur'an ketika tamat dari *boarding* ini.

Faktor yang secara langsung mempengaruhi penyesuaian diri di Lembaga *Boarding School* adalah faktor pengurus sebagai pengganti keluarga, keadaan lingkungan, keadaan fisik, jenis kelamin, tingkat pendidikan, faktor psikologis, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan. Faktor pengurus sebagai pengganti keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam penyesuaian diri seseorang, dalam pengurus sebagai pengganti keluarga terdapat hubungan antara pengurus dengan santri.<sup>85</sup>

Hubungan pengurus dengan santrinya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri karena penerimaan pengurus terhadap santri membuatnya merasa diinginkan, memperoleh kasih sayang akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, penghargaan sehingga terjadi penyesuaian diri yang baik. Penolakan dari pengurus menyebabkan permusuhan dan penyesuaian diri yang buruk bagi santri.

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara bersama sekretaris Yayasan; ust Diding Shabarudin, 20 Agustus 2015

<sup>85</sup> *Ibid*, 2015



Pada pengurus yang terdiri dari pengurus Yayasan, pengurus *Boarding School*, dan para ustadz/ustadzah harus beradaptasi tingkah lakunya sesuai dengan harapan atau norma yang diinginkan oleh yayasan sehingga menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Rasa aman, percaya diri dan penghargaan pada anak dibentuk melalui proses kelekatan.

Kelekatan atau *attachment*, menurut Ainsworth<sup>86</sup>, merupakan ikatan afeksional yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama serta terus-menerus. Teori tentang kelekatan menggambarkan hubungan afeksi antara dua orang dimana salah satu di antara mereka memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain. Figur lekat anak yang pertama adalah orangtua, sehingga orangtua yang mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan membentuk ikatan emosi yang kekal sepanjang waktu. Dinamika dari kelekatan bukan hanya hubungan antara orangtua dan anak, namun juga dalam hubungan yang lain sepanjang rentang kehidupan manusia.<sup>87</sup>

Kelekatan mengalami perkembangan pada setiap fase kehidupan. Pola kelekatan yang digunakan oleh orangtua terinternalisasi pada anak hingga remaja bahkan ketika dewasa. Bowlby menyatakan bahwa ikatan afeksi yang terjalin antara balita dengan orangtua, yang negatif maupun positif, terbawa hingga dewasa, berpengaruh pada hubungan dengan pasangan.<sup>88</sup>

Seperti ketertarikan remaja dengan seseorang dari seks yang berbeda sehingga terjalin sebuah hubungan percintaan.

---

<sup>86</sup> Ainsworth, M.D.S. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. New York: Halsted Press, 1978, hal. 132

<sup>87</sup> Mc. Adams, M.S. *Labelling and Delinquency: Adolescence*. 38 (149). Spring 2003, hal. 171-186.

<sup>88</sup> Reeve, J.M. *Understanding motivation and emotion. Third edition*. Philadelphia: Harcourt College Publishers. 2001, hal. 153

Hubungan tersebut hampir sama seperti kelekatan antara anak dengan seseorang yang menjadi figur lekatnya. Sesuai dengan hasil penelitian Hazan dan Shaver yang menyatakan interaksi dalam hubungan percintaan orang dewasa mirip dengan interaksi antara anak dengan figur lekat.<sup>89</sup> Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Seseorang yang mampu memelihara suatu hubungan atau usaha membuat hubungan yang memuaskan antara individu dengan perubahan di lingkungannya agar mampu mengatasi konflik, frustrasi, perasaan tidak nyaman yang timbul sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan lingkungan disebut penyesuaian diri, dalam hal ini termasuk penyesuaian diri seluruh komponen yaysan yang merupakan salah satu figur lekat individu.

Schneiders<sup>90</sup> menyebutkan ciri-ciri penyesuaian diri adalah diri adalah pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri, integrasi pribadi yang baik, adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya, adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat, mempunyai rasa humor, mempunyai rasa tanggungjawab, menunjukkan kematangan respon, adanya perkembangan kebiasaan yang baik, adanya kemampuan beradaptasi, bebas dari respon-respon yang simptomatis atau cacat, memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain, memiliki minat yang besar

---

<sup>89</sup> Pietromonaco, P. R., & Barret, L. F. The Internal Working Models Concept: What Do We Really Know About the Self in Relation to Others. *Review of General Psychology*, 4(2), 2000, hal. 155-175.

<sup>90</sup> Schneiders, A.A. *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart and Winston Inc. 1999.

dalam bekerja dan bermain, adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain, memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

Konsep mengenai diri, mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya, penerimaan diri, kontrol diri dan integrasi pribadi yang baik dapat terbentuk melalui konsep diri yang baik. Konsep diri berkembang berawal dari pembentukan *basic trust* melalui kelekatan. Dengan mengetahui kelemahan diri seperti gampang marah, suka memukul, maka individu dapat mengurangi pengaruhnya pada saat menghadapi masalah sehingga dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kontrol diri berarti arahan pribadi terhadap dorongan, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan di masyarakat. Individu dengan penyesuaian diri yang baik dapat mengontrol dirinya untuk merespon tanpa menjadi kaku. Kontrol diri merupakan dasar perkembangan diri, perkembangan terjadi secara kontinu dari kepribadian untuk mencapai kematangan. Perkembangan diri merupakan kematangan yang bertahap dan membutuhkan kontrol diri yang terjadi penyesuaian diri yang baik.

Individu yang terintegrasi dengan baik dapat menye-laraskan pikiran, keinginan, dorongan dan perasaan. Perkembangan diri mencapai puncak pada integrasi pribadi sebagai karakteristik penyesuaian diri yang baik. Integrasi pribadi berperan penting dalam penyesuaian diri yang baik karena membutuhkan kemampuan pribadi untuk mengatasi masalah secara efektif. Masalah yang dihadapi individu mampu diatasi dengan cara-cara yang sesuai dengan norma masyarakat dan kebutuhan pribadi dapat terpenuhi.

Di *Islamic boarding school Assunnah* mengembangkan strateginya berupa Menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang berbasis pada kecerdasan hati, akal dan

spiritual sebagai bentuk kelekatan santri-ustadz/ustadzah, dan santri-pengurus. Pendampingan ustadz/ustadzah kepada santri-santrinya dituangkan pada rangkaian kegiatan santri, yaitu:

- Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pukul 07.00 – 14.00
- *Qirâ'ah* dan *tahfîz al-Qur'ân* setelah shalat Subuh dan Ashar
- *Tadarrus al-Qur'ân* menjelang shalat Fardhu dan setelahnya
- Bimbingan belajar dan *murâja'ah* (belajar mandiri) malam.
- Shalat fardhu berjamaah dan *qiyâm al-lail*
- *Tauşiyah Şaqâmah Islâmiyyah* tiap pekan
- Remedial dan pengayaan setiap Sabtu dan Ahad
- Kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu dan hari libur berupa:
  - a. *Outbond dan outdoor studi*
  - b. *hiţâbah Arab dan bahasa Asing (study Arabic dan English Club)*
  - c. Praktek komputer dan internet
  - d. Olah raga bela diri, tenis meja, bulu tangkis, volley, futsal, dan renang.
  - e. Kajian Islam mingguan dan tabligh ilmiah mingguan

Kegiatan-kegiatan ini disertai pendampingan ustadz-ustadzah dan pengurus, sebagai bentuk kelekatan seperti kelekatan orang tua-anak dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian setiap santri bisa mengembangkan berbagai kecerdasannya seperti kecerdasan hati, akal dan spiritual untuk meraih berbagai prestasi-prestasi di sekolah<sup>91</sup>.

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara bersama sekretaris Yayasan; ust Diding Shabarudin, 20 Agustus 2015.

## 2. Penyesuaian Diri Siswa dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dukungan sosial seperti pengurus dan ustadz/ustadzah *Islamic boarding school Assunnah* memberikan dampak positif pada penyesuaian diri santri yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*. Dukungan tersebut tumbuh begitu kuat dikarenakan adanya pemahaman yang tertanam dalam setiap pengurus dan ustadz-ustadzah bahwa santri-santri adalah kader-kader mereka yang mengembangkan dakwah Islamiyah di masyarakat kelak.

Hal ini berarti bahwa semakin kuat pengurus dan ustadz-ustadzah maka semakin tinggi penyesuaian diri remaja yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*. Temuan ini mendukung pendapat Smet<sup>92</sup> yang menegaskan bahwa jika individu merasa didukung oleh lingkungan, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan.

Bagi para remaja yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*, para pengasuh, ustadz/ustadzah dan teman-teman adalah keluarga mereka. Dukungan yang diberikan para pengasuh, ustadz/ustadzah dan juga teman-teman di *Islamic boarding school Assunnah* menimbulkan perasaan dekat secara emosional, rasa aman, diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

Hasil penelitian Levitt, Webber & Grucci<sup>93</sup> mengatakan bahwa dukungan dari keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan. Effendi & Tjahjono<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Smet, B. *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo. 1994, hal, 78

<sup>93</sup> Levitt, M. J., Webber, R. A. & Grucci, N. Conveys of social support: Integrational analysis. *Journal of Psychology Aging*, 4(3), 1983, hal. 117-130.

<sup>94</sup> Effendi & Tjahjono. Hubungan antara Perilaku *Coping* dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*, 14(54), 1999, hal. 214-227.

mengatakan bahwa melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis individu meningkat karena adanya perhatian dan pengertian yang menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, dan kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* tergolong baik, sebagaimana para santri yang berasrama di pesantren tradisional. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah adat istiadat dan norma sosial<sup>95</sup>. Berdasarkan teori tersebut, peran pengurus dan ustadz/ustadzah di *Islamic boarding school Assunnah* sebagaimana anggapan santri seperti orangtua, kadang seperti kakak dan kadang juga seperti teman.

Sikap hormat, *takzim* dan kepatuhan mutlak kepada pengurus, ustadz/ustadzah dan siapa yang lebih tua adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri<sup>96</sup>. Hal itu juga diperkuat oleh Zakiah<sup>97</sup>, bahwa penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* dilandasi oleh internalisasi nilai yang cukup kuat dari pengurus, ustadz/ustadzah dan kakak di atasnya sehingga muncul kesadaran yang besar untuk mematuhi aturan.

Peran ustadz/ustadzah serta kontrol terhadap pelaksanaan peraturan dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri<sup>98</sup>. Kedua hal tersebut dapat dilihat pada metode pembelajaran yang ada di *Islamic boarding school Assunnah* dengan menuangkan peraturan dan pelaksanaannya diserahkan kepada

---

<sup>95</sup> Kartono, K. *Psikologi Umum*. Jakarta: Mandar Maju, 1985

<sup>96</sup> Khoirudin Bashori. *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. 2003, hal. 76

<sup>97</sup> Zakiah, Loubna dan Faturochman. *Kepercayaan Santri pada Kiai*. Buletin Psikologi Tahun XII, No. 1, Hal. 2004, hal. 33-43.

<sup>98</sup> Mizar Yuniar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A. Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren (Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta). *Jurnal Psikologi UNDIP* vol.2, no.1, 2005, hal. 10-17.

pengurus kamar, pengurus asrama, serta ustadz/ustadzah. Peran dan pengontrolan terhadap santri di *Islamic boarding school Assunnah* diserahkan kepada pengurusnya dengan melalui evaluasi mingguan, bulanan, dan bahkan tahunan oleh Yayasan.

Banyaknya santri di *Islamic boarding school Assunnah* yang berasal dari daerah sekitar pondok, menyebabkan santri lebih mudah menyesuaikan diri di *Islamic boarding school Assunnah*. Hal itu karena sebelum masuk *Islamic boarding school Assunnah* santri sudah mengenal daerah lingkungan pondok yang tidak terlalu jauh dengan rumahnya, baik lingkungan fisik, sosial serta adat istiadat masyarakat sekitar pondok.

Dengan kata lain, penyesuaian diri mereka menggunakan cara asimilasi yakni individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya. Individu menggabungkan perilakunya ke dalam suatu kerangka konseptual yang sudah ia miliki sebelumnya<sup>99</sup>.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa kemampuan penyesuaian diri santri putra lebih tinggi daripada santri putri. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Hawari (dalam Yuniar)<sup>100</sup> bahwa perempuan mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik daripada laki-laki. Selain itu, pada hakikatnya perempuan lebih bersifat heterosentris yang lebih ditonjolkan sifat sosialnya.<sup>101</sup>

Adanya ketidaksesuaian antara hasil penelitian melalui wawancara dengan teori karena faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri lebih dipengaruhi oleh diri santri yang meliputi: (1) motif yang melandasi masuknya santri ke

---

<sup>99</sup> Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga. 2003.

<sup>100</sup> Mizar Yuniar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A. *Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren* (Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta). *Jurnal Psikologi UNDIP* vol.2, no.1, 2005, hal. 10-17.

<sup>101</sup> Kartono, K. *Psikologi Umum*. Jakarta: Mandar Maju. 1983

pesantren; (2) persiapan; (3) pengetahuan dan pengalaman; (4) latar belakang budaya. Selain itu dari faktor lingkungan pesantren yang meliputi: (1) fasilitas; (2) peran ustadz ustadzah; (3) kontrol terhadap pelaksanaan peraturan; (4) pemahaman dan penguasaan pelajaran; (5) kegiatan; dan (6) pergaulan dengan teman-teman.<sup>102</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa santri sudah merasa cukup nyaman tinggal di *Islamic boarding school Assunnah* tanpa ada permasalahan yang berarti. Hal itu karena dari awal masuk di *Islamic boarding school Assunnah* mereka sudah punya motivasi yang cukup kuat bahwa mereka ingin mendalami agama dan tanpa ada paksaan dari orang lain. Selain itu, adanya upaya dari pihak di *Islamic boarding school Assunnah* dalam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi para santrinya untuk menyesuaikan diri.

Santri di *Islamic boarding school Assunnah* selain bisa beradaptasi juga harus mampu menyesuaikan dirinya secara psikologis. Karena pada masa ini santri mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Namun kenyataannya masih banyak santri yang kesulitan dalam penyesuaian dirinya diberbagai lingkungan.

Menurut Hurlock<sup>103</sup> salah satu tugas perkembangan santri yang dikategorikan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Bagi santri yang tinggal di *Islamic boarding school Assunnah*, lingkungan *Islamic boarding school Assunnah* merupakan lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan

---

<sup>102</sup> Mizar Yuniar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A. *Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren* (Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta), *Ibid*, 2005, hal. 21.

<sup>103</sup> Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. (Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo), Jakarta: Erlangga. 1980, hal. 213.



penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh santri untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang selaras dan harmonis antara diri dengan lingkungannya (Scheneiders dalam Pramadi).<sup>104</sup>

Untuk mencapai penyesuaian diri yang maksimal, santri di *Islamic boarding school Assunnah* juga memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat dilingkungannya yaitu dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni *Islamic boarding school Assunnah*. Hurlock<sup>105</sup> mengatakan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun.

Sehingga dapat membantu santri dalam mengatasi masalahnya yaitu mengurangi stress, kecemasan atau berbagai tekanan lainnya. Apabila santri di *Islamic boarding school Assunnah* mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya baik dari pengasuh maupun teman-teman di panti asuhan dalam bentuk apapun akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

### **3. Kebahagiaan Diri Siswa dalam Pembentukan Karakter**

Religiositas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri yang menjadi

---

<sup>104</sup> Pramadi, A. Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas dan Hasil Kerja. *Anima. (Jurnal Penelitian kajian ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Surabaya)* Volume XI. Nomor 43. 1996, hal. 334.

<sup>105</sup> Hurlock, E.B. *ibid*, 1980, hal. 214.

temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Moberg (dalam Indriana)<sup>106</sup> mengatakan bahwa aktivitas religius berhubungan secara signifikan dengan tingginya penyesuaian diri yang baik. Tidak ada orang yang tidak religius masuk dalam kategori *well adjusted*.

Beberapa penyebab stress (*stressor*) bersumber dari masalah kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketidakharmonisan berasrama di *Islamic boarding school Assunnah*, kehidupan sekolah yang monoton, beban studi dan pembelajaran, atau kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Bisa juga berasal dari kejadian-kejadian spesifik, yang menguntungkan maupun yang tidak.

Namun demikian bila seseorang gagal menyesuaikan diri terhadap stress, artinya ia tidak mampu menyelesaikan persoalannya, tidak dapat mencapai harapan-harapannya, menderita, serta merasa tertekan, maka stressnya itu sudah membahayakan, atau sudah masuk dalam kategori *distress*. Karena itu penting untuk mengetahui gejala-gejala stress sehingga stress yang positif (*eustress*) tidak sampai berlanjut dan berkembang menjadi stress yang negatif (*distress*).

Dalam kajian psikologi positif, stress dikendalikan dengan cara menumbuhkan potensi positif yang ada pada diri manusia. Misalnya dengan menawarkan perilaku positif, seperti memaafkan, bersyukur, sadar secara total terhadap keadaan yang ada di sekitarnya. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan subjektif individu. Stres lebih mudah dikendalikan saat seseorang menyadari datangnya stres di awal.

---

<sup>106</sup> Indriana, Y. Religiositas Orang Lanjut Usia ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Laporan Penelitian*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. 2004.

a. Kegiatan Kebahagiaan Diri

Ada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan agar stres dapat terkelola dan meningkatkan kesejahteraan subjektif individu:

- 1) Melakukan gerakan yang menyenangkan dan bermanfaat. Di *Islamic boarding school Assunnah* santri terbiasa olahraga seperti sepakbola, futsal, volley, dan bentuk kegiatan yang lain seperti *outbond* dan *outdoor*. Menurut teori flow dalam psikologi positif, perilaku ini akan meningkatkan kesejahteraan subjektif individu<sup>107</sup>. Individu tak perlu harus mengikuti kelas aerobik formal. Aktivitas apapun yang bersifat positif dan membuat berkeringat disebut aerobik. Apabila Individu seperti santri hanya duduk seharian di kelas, lari naik turun tangga selama beberapa menit membuat individu merasa jauh lebih baik. Berjalan kaki ke kelas (dari asrama) juga cukup membuat rileks. Tubuh manusia dirancang untuk bergerak, bukan sekadar duduk seharian penuh. Latihan fisik ini dapat menguras habis hormon adrenalin yang diproduksi saat kita tegang atau stres.
- 2) Mengonsumsi makanan yang seimbang, banyak kandungan serat seperti sayur dan buah, biji-bijian dan menghindari makanan yang berbahaya seperti alcohol sebagaimana yang dirasakan dan dialami santri di *Islamic boarding school Assunnah*. Menurut Myers<sup>108</sup>, makanan tersebut merupakan makanan yang dikonsumsi mereka yang aktif beribadah dan membuat mereka lebih tahan stres dan lebih sehat.

---

<sup>107</sup> Csikszentmihalyi, M. If we are so rich, why aren't we happy? American Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 1999, hal. 34-43

<sup>108</sup> Myers, D.G. *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill. 2003

3) Berdoa dan berkomunikasi dengan Tuhan dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama serta menumbuhkan nilai-nilai moral seperti pemaaf, bersyukur, berperilaku gembira, aktif menolong individu yang membutuhkan<sup>109</sup>. Banyak ahli psikologi terutama di kalangan psikologi positif meyakini, bahwa berdoa, pasrah, dan bersyukur merupakan cara yang jitu untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif (kebahagiaan) dan mereduksi stres. Menurut Myers ada beberapa alasan mengapa agama diperlukan dalam pengelolaan stress. Dengan melakukan rangkaian kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas *Islamic boarding school Assunnah* menjadi tampak tingkat kesejahteraan santri-santri di *Islamic boarding school Assunnah*.

b. Konsep kebahagiaan dibangun dari kedua proses kebahagiaan yaitu teori *bottom-up* dan teori *top-down*.

1) Konsep *bottom-up*. Diener<sup>110</sup> membedakan antara proses topdown dan bottom-up yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor-faktor bottom-up yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah peristiwa-peristiwa luar, situasi, dan pengaruh demografis. Pendekatan bottomup dibangun atas ide Wilson bahwa ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat mendasar dan umum, bila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka dia berbahagia.

Menurut Diener dan Scollon kebutuhan dasar individu bervariasi tergantung budaya, nilai hidup, dan kepercayaan. Menurut teori *bottom-up*, kesejahteraan

---

<sup>109</sup> Haidt, J. Elevation and the Positive Psychology of Morality. In C. L. M. 2003.

<sup>110</sup> Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. Paper delivered at the University of Minnesota interdisciplinary Workshop on Well-Being, October 23, 2003, hal. 25.

subjektif hanya sebagai akumulasi kegembiraan yang kecil-kecil. Pendekatan ini menjelaskan, bahwa tatkala seseorang menilai apakah kehidupannya bahagia atau tidak, beberapa kalkulasi mental digunakan untuk menjumlah kegembiraan-kegembiraan dan penderitaan-penderitaan yang pernah dialami<sup>111</sup>.

Bermacam-macam penelitian dengan pendekatan bottom-up telah dilakukan. Faktor-faktor luar yang pernah diteliti adalah penghasilan dan kekayaan<sup>112</sup>, kesehatan, prestasi belajar, dan penampilan fisik. Hasil-hasil yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut adalah bahwa faktor-faktor eksternal dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif walaupun dalam jumlah sedikit.

- 2) Konsep *top down*. Para peneliti sering kecewa terhadap pengaruh yang relative kecil dari variabel-variabel eksternal. Karena efeknya yang kecil maka para peneliti berpaling pada daerah *top-down*. Pada beberapa dekade terakhir, peneliti mulai beralih mengeksplorasi daerah dalam diri manusia. Misalnya nilainilai hidup, tujuan dan kepribadian individu. Diener dan Scollon menyebut pendekatan ini dengan teori *top-down*, yaitu seseorang menikmati kesenangan sebab dia bahagia, bukan sebaliknya<sup>113</sup>.

Struktur dalam diri manusia seperti nilai hidup, faktor genetik, temperamen dan kepribadian menyeluruh dianggap mempengaruhi cara orang bereaksi

---

<sup>111</sup> Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper, ibid*, 2003, hal. 42

<sup>112</sup> Csikszentmihalyi, M. If we are so rich, why aren't we happy? American Diener, E. 2000. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 1999, hal. 34-43.

<sup>113</sup> Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper, ibid*, 2003, hal. 43

terhadap suatu peristiwa. Sebagai contoh, Individu yang optimis, riang mungkin akan menafsirkan sejumlah besar peristiwa

- 3) Konsep kegiatan (*flow*). Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil samping (*by product*) kegiatan manusia<sup>114</sup>. Misalnya individu yang memberikan pertolongan terhadap orang yang sangat susah, atau terjepit dalam peristiwa kebakaran, dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif pada pelakunya<sup>115</sup>.

Tema yang sering muncul dalam teori kegiatan atau aktivitas adalah kesadaran-diri (*self awareness*) mengurangi kesejahteraan subjektif. Csikszentmihalyi dan Figurski (dalam Diener)<sup>116</sup>. Menurut pendekatan ini, seseorang harus berkonsentrasi pada aktivitas atau kegiatan, dan kesejahteraan subjektif meningkat dengan sendirinya sebagai hasil samping. Csikszentmihalyi<sup>117</sup> memberi nama teori kegiatan dengan teori flow.

Kegiatan nampak menggembarakan bila kegiatan tersebut memberikan tantangan yang sesuai atau sebanding dengan tingkat kemampuan individu. Kegiatan jika terlalu mudah, maka muncul kebosanan, bila terlalu sulit, kecemasan muncul. Individu yang ditingkatkan kesejahteraan subjektifnya perlu memperoleh kegiatan yang sesuai dengan kemampuan

---

<sup>114</sup> Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper, ibid*, 2003, hal. 40

<sup>115</sup> Haidt, J. Elevation and the positive psychology of morality. In C. L. M. 2003

<sup>116</sup> Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper, ibid*, 2003, hal. 32

<sup>117</sup> Csikszentmihalyi, M. *If We Are so Rich, Why Aren't We Happy?* American, 1999, Diener, E. *Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index.* American Psychologist, 55, 2000, hal. 34-43

optimalnya.

- 4) Konsep senang dan susah. Suatu hal yang telah diketahui umum adalah bahwa orang yang ingin bahagia harus mengalami kesusahan terlebih dahulu. Peribahasa mengatakan bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian. Diener<sup>118</sup> memberikan alasan mengapa keadaan bahagia dan tidak bahagia harus dikaitkan. Ia merujuk hasil penelitian yang dilakukan oleh Diener, Larsen, Levine, dan Emmons, bahwa orang yang mengalami kesejahteraan subjektif secara mendalam adalah mereka yang mengalami emosi negatif yang mendalam.
- 5) Konsep perbandingan. Teori ini menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil dari suatu perbandingan antara beberapa standar dan kondisi aktual. Jika kondisi aktual melebihi standar maka muncul rasa senang. Bila dihubungkan dengan kepuasan hidup, perbandingan mungkin dilakukan secara sadar, sedang bila dihubungkan afek, perbandingan dengan suatu standar mungkin terjadi secara tidak sadar.

Apabila individu menggunakan orang lain sebagai standar. Apabila ia merasa lebih baik dari orang lain ia akan bahagia. Dalam teori adaptasi, orang menggunakan masa lalu sebagai standar. Jika saat ini kondisi seseorang lebih baik dari masa lalu, orang akan bahagia<sup>119</sup>.

---

<sup>118</sup> Diener, E. & Scollon, C. Subjective well being is desirable, but not the summon bonum. *Paper, ibid*, 2003, hal. 45

<sup>119</sup> Myers, D.G. Funds, Friends, and Faith of Happy People. *American Psychologist*, 55, 2000, hal. 56-67.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori kesejahteraan subjektif dapat menjelaskan mengapa santri-santri merasa bahagia dan dapat digunakan untuk menumbuhkan kebahagiaan atau meningkatkan kesejahteraan subjektif santri.

#### **D. Kontribusi Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Yayasan Assunnah pada Pendidikan Karakter di Indonesia.**

##### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTs-MA *Boarding School* Assunnah**

Ada delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, dan cinta damai.

Dari delapan belas nilai-nilai tersebut, enam nilai yang ditekankan sebagai pendidikan karakter di MTs-MA *Boarding School* Assunnah, yaitu:

- a. Religius, Religiusitas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Santri dengan tingkat religiusitas yang tinggi dalam semua dimensinya membantu yang bersangkutan untuk lebih adaptif termasuk dalam segala aktivitas dan bidang-bidang sosial sehingga mencapai kesejahteraan sosial.

Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa remaja santri, membantu mereka memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan (seperti tidak kumpul dengan keluarga) yang



tidak dapat dihindarkan pada masa mereka menjadi santri.

Ada sejumlah kegiatan religiusitas yang dapat dilakukan oleh santri untuk meningkatkan kebahagiaan, yaitu: a) melakukan gerakan yang menyenangkan dan bermanfaat seperti sepakbola, futsal, volley, dan bentuk kegiatan yang lain seperti *outbond* dan *outdoor*; b) mengkonsumsi makanan yang seimbang, banyak kandungan serat seperti sayur dan buah, biji-bijian dan menghindari makanan yang berbahaya seperti alkohol; c) berdoa dan berkomunikasi dengan Allah dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama serta menumbuhkan nilai-nilai moral seperti pemaaf, bersyukur, berperilaku gembira, aktif menolong individu yang membutuhkan.

- b. Jujur, tekanan pendidikan kejujuran di lembaga ini agar santri-santri selalu melaksanakan kebajikan dan meninggalkan kejahatan sesuai dengan pemahaman *salafuṣṣâleh*, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Muhammad saw, melalui sifat-sifat Nabi Muhammad saw, yaitu *ṣiddiq*, *amânah*, *tablîg* dan *faṭânah*.

Dalam rangka pencapaian target pembinaan akhlak tersebut, pada lingkungan *boarding school* Yayasan Assunnah, selain diajarkan tentang Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur diantaranya kejujuran, juga diajarkan beberapa kitab-kitab yang bermuatan materi akhlak, sebagai bentuk penjabaran yang lebih rinci dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

- c. Disiplin, tingkat kepatuhan pun ditunjukkan santri yayasan Assunnah dengan mengikuti semua aturan dan kewajiban-kewajiban lain dalam kegiatan *boarding school*, yang juga diatur dalam undang-undang *Islamic Boarding School Assunnah*. Itulah disiplin dan peraturan yang mengatur

semua aktivitas dan kegiatan santri selama berada di *Boarding School*.

Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas; 1) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri. 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah. 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. 4) kepatuhan melaksanakan tugas.

Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan metode pahala dan sanksi atau metode janji dan ancaman. Pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman, sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan, dan mengingat dosa.

- d. Kerja keras, di *Islamic boarding school Assunnah* mengembangkan strateginya berupa menggali dan mengembangkan potensi santri yang berbasis pada kecerdasan hati, akal dan spiritual sebagai bentuk kerja keras sebagai pendidikan karakter santri. Pendampingan ustadz/ustadzah kepada santri-santrinya dituangkan pada rangkaian kegiatan santri, yaitu:

- Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pukul 07.00 – 14.00
- *Qira'ah* dan *tahfizul Qur'an* setelah shalat Subuh dan Ashar
- *Tadarrus Al-Qur'an* menjelang shalat Fardhu dan setelahnya
- Bimbingan belajar dan *murâja'ah* (belajar mandiri) malam.
- Shalat fardhu berjamaah dan *qiyâtmullail*
- *Tauşiyah Şaqafah Islamiyah* tiap pekan

- Remedial dan pengayaan setiap Sabtu dan Ahad
- Kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu dan hari libur berupa a) *outbond dan outdoor study*, b) *khitabah 'Arab dan bahasa Asing (study Arabic dan English Club)*, c) praktek komputer dan internet, d) olah raga bela diri, tenis meja, bulu tangkis, volley, futsal, dan renang, e) kajian Islam mingguan dan tabligh ilmiah mingguan

Kegiatan-kegiatan ini disertai pendampingan ustadz-ustadzah dan pengurus, sebagai bentuk kerja keras dalam menanamkan pendidikan karakter santri, disamping itu juga membentuk lingkungan dengan pengembangan wirausaha, sebagai sarana penopang ekonomi *boarding school* dan radio sebagai sarana dakwah kepada masyarakat secara umum.

- e. Mandiri, pembinaan yang dilaksanakan di *boarding school* Yayasan Assunnah dalam membangun kemandirian santri dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari beberapa perubahan mendasar dari para santrinya, yaitu: a) keikutsertaan santri untuk menjadi panitia serta memberikan suaranya dalam kegiatan pemilihan *rois/roisah*; b) kemampuan dalam mengelola keuangan sendiri; c) kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif serta seimbang antara waktu belajar materi pesantren dengan sekolah; d) membiasakan diri untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrika sendiri; e) membiasakan diri untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri; f) membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapihkan kobong (kamar) sendiri; g) kemampuan untuk membatasi komunikasi dengan keluarga.
- f. Menghargai prestasi, pendidikan dan kegiatan di *Boarding School* selalu menghargai berbagai prestasi santri, dari

prestasi akademik, sampai pada prestasi keberbakatan santri, diantaranya adalah kemampuan menghafal al-Qur'an 5 juz bagi santri yang duduk di MTs, dan 10 juz bagi santri yang duduk di MA, kemampuan mengembangkan bahasa komunikasi, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan kemampuan di bidang akademik dengan berbagai prestasi santri, dan kemampuan berbagai ketrampilan santri,

Bagi santri yang memiliki keberbakatan tertentu, *Boarding School* memberikan berbagai apresiasi, baik berupa beasiswa, ataupun pengembangan keberbakatan sampai pada kemaksimalan, dengan demikian lembaga terus memberikan berbagai fasilitas santri yang memiliki berbagai prestasi.

## **2. Kontribusi Pendidikan Karakter *Boarding School* Yayasan Assunnah pada Pendidikan Karakter di Indonesia.**

### **a. Kontribusi Pendidikan Karakter Islami**

Komunitas *Islamic Boarding School Assunnah* dilandasi oleh keinginan ber-*tafaquh fiddin* (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah *al-muhâfazatu 'alal qodîmişşâleh wal akhzu biljadîdil ašlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) dengan pemahaman *salafuşşaleh*. Kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia *Islamic Boarding School Assunnah*.

Eksistensi *Boarding School* menjadi kokoh karena dijiwai oleh beberapa nilai pendidikan karakter khas yang islami, di antaranya adalah pemahaman teks al-Qur'an dan Hadis Rasul (*salaf*), kepatuhan (*obedience*), kemandirian kedisiplinan, keikhlasan dan kesederhanaan (*simple living*), serta kebersamaan (*islamic brotherhood*). Di dalam kehidupan

*Islamic Boarding School Assunnah*; hubungan antar santri, serta antara santri dan pimpinan (penyelenggara, ustadz, dan pengurus) bersifat kekeluargaan dan penuh hormat. Ketundukan dan kepatuhan santri terhadap pimpinan menjadi mutlak.

Mengenai nilai kemandirian, terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri. Kehidupan ini diwarnai dengan asketisme (*al-zuhd*), yang dikombinasikan dengan kepatuhan dan kesediaan melakukan segenap perintah pimpinan.

Sistem pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* menggunakan pendekatan *Full Day and Boarding System* (semua santri diasramakan dan belajar penuh). Indikator-indikator yang dijadikan sebagai parameter penjiwaan nilai disiplin santri di lingkungan pesantren terdiri atas: 1) sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri; 2) ketepatan waktu belajar dan beribadah; 3) kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren; 4) kepatuhan melaksanakan tugas.

Proses penanaman nilai disiplin di *Islamic Boarding School Assunnah* dimulai dengan membuat pedoman berperilaku yang diterapkan di lingkungan Pesantren. Hal ini sudah tertuang dalam Undang-undang *Islamic Boarding School Assunnah*. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses penanaman nilai di lingkungan *Islamic Boarding School Assunnah* terdiri atas pembina, ustadz atau pengajar, bahkan santri sendiri.

Sebagai sebuah lembaga keagamaan, *Islamic Boarding School Assunnah* memiliki peranan yang penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter santri. Oleh karena

*Islamic Boarding School Assunnah* mengembangkan berbagai jenis kegiatan pendidikan untuk membentuk santri yang beriman dan berilmu sehingga dapat berguna ketika mereka lulus dari pesantren dengan pemahaman *salafusşôleh*.

Kegiatan pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* terimplementasikan dalam bentuk pendidikan dan metode pembelajaran. Bentuk-bentuk pendidikan di *Islamic Boarding School Assunnah* dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan *diniyyah* pesantren Assunnah dan pendidikan formal. Pendidikan *diniyyah* pesantren menggunakan kurikulum yang disusun sendiri sesuai visi dan misi pesantren.

Bentuk-bentuk pendidikan *diniyyah* pesantren ada tiga yaitu *i'dâd du'ât*, *i'dâd lugawiy*, *tarbiyatun nisâ'*, dan kurikulum *diniyyah* berupa: Kurikulum *Islamic Boarding School* pada tingkat MTs, yaitu *tahfizul Qur'ân* (minimal 5 juz), *durûsul Lugah*, *Naḥwu*, *Şaraf*, *aqîdah akhlâq*, *tauḥid*, *fiqh/uşul fiqh*, *sirah nabawiyyah*, *ta'bir*, *imla'* dan *tajwid*. Kurikulum *Islamic Boarding School* pada tingkat MA, yaitu bahasa Arab, *aqidah*, *hadis*, *mustalahul hadis*, *fiqh*, *uşul fiqh*, *qawâid fihiyyah*, *tafsir*, *uşulu tafsir*, *dakwah*, *tajwid*, *akhlâq* dan *tahfizul Qur'ân* (minimal 6 juz).

Metode pembentukan karakter santri bagi *Islamic Boarding School Assunnah* ada 6 metode, yakni 1) metode keteladanan (*uswah ḥasanah*); 2) metode kedisiplinan 3) metode latihan dan pembiasaan 4) metode nasehat (*mauizah*), 5) metode *'ibrah* (menggambil pelajaran), dan metode kemandirian. Dalam *Islamic Boarding School Assunnah*, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* atau teladan yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari termasuk cara

berpakaian maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasi mereka.

b. Kontribusi Psikologi Pendidikan dalam Pendidikan Karakter Siswa

1) Kelekatan dalam Pendidikan Karakter Siswa

*Islamic boarding school Assunnah* menerapkan model kelekatan sebagai pengganti orang tua santri dengan dua pembimbing yaitu pembimbing yang tidak tinggal di asrama dan dituakan dan pembimbing yang tinggal di asrama dan juga musyrif/musyrifah selain yang ditugaskan, sedangkan yang ditugaskan untuk membimbing secara pribadi, seperti belajar malam, teman ngobrol, teman curhat, agar mandiri ada ust Abu Shomat, ustadah Lilis, ustadah Nur'aini, ustadah Yati, dan seterusnya untuk membimbing ibadah, hidful Qur'an dan juga membantu adik-adik dalam menyelesaikan masalah, hanya masalah tidurnya saja mereka di rumah, bahkan mungkin dengan suami mereka lebih dengan anak-anak sebagai *'azam* kita berdakwah.

Model tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan sosial, ketika rosul mendidik para sahabat dengan pola figuritas, rosul sebagai figur, begitu pula musyrif sebagai figur untuk anak-anak sehingga pola kelekatan adalah figuritas.

Juga kecerdasan emosi, juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosi; saling memaafkan, kesadaran bersama-sama, ada juga yang selalu memukul, kemudian dipanggil untuk dilerai dinasehati, untuk saling memaafkan. Juga kelekatan ada pengaruhnya dengan kecerdasan spiritual seperti ibadah shalat, membaca al-qur'an, hafalannya, rajin beribadah, target

hafalannya MTs 5 juz dan MA 10 juz sehingga kalau berlanjut dari MTs ke MA 15 juz minimalnya bahkan mayoritas sudah hafal qur'an ketika tamat dari boarding ini.

Temuan ini mendukung pernyataan bahwa faktor yang secara langsung mempengaruhi penyesuaian diri di Lembaga *Boarding School* adalah faktor pengurus sebagai pengganti keluarga, keadaan lingkungan, keadaan fisik, jenis kelamin, tingkat pendidikan, faktor psikologis, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan. Faktor pengurus sebagai pengganti keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam penyesuaian diri seseorang, dalam pengurus sebagai pengganti keluarga terdapat hubungan antara pengurus dengan santri.

Hubungan pengurus dengan santrinya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri karena penerimaan pengurus terhadap santri membuatnya merasa diinginkan, memperoleh kasih sayang akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, penghargaan sehingga terjadi penyesuaian diri yang baik. Penolakan dari pengurus menyebabkan permusuhan dan penyesuaian diri yang buruk bagi santri.

Pada pengurus yang terdiri dari pengurus Yayasan, pengurus *Boarding School*, dan para ustadz/ustadzah harus beradaptasi tingkah lakunya sesuai dengan harapan atau norma yang diinginkan oleh yayasan sehingga menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Rasa aman, percaya diri dan penghargaan pada anak dibentuk melalui proses kelekatan.



## 2) Penyesuaian Diri dalam Pendidikan Karakter Siswa

Penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* tergolong baik, salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah adat istiadat dan norma sosial. Peran pengurus dan ustadz/ustadzah di *Islamic boarding school Assunnah* sebagaimana anggapan santri seperti orangtua, kadang seperti kakak dan kadang juga seperti teman.

Peran ustadz/ustadzah serta kontrol terhadap pelaksanaan peraturan dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri. Kedua hal tersebut dapat dilihat pada metode pembelajaran yang ada di *Islamic boarding school Assunnah* dengan menuangkan peraturan dan pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus kamar, pengurus asrama, serta ustadz/ustadzah.

Banyaknya santri di *Islamic boarding school Assunnah* yang berasal dari daerah sekitar pondok, menyebabkan santri lebih mudah menyesuaikan diri di *Islamic boarding school Assunnah*. Hal itu karena sebelum masuk *Islamic boarding school Assunnah* santri sudah mengenal daerah lingkungan pondok yang tidak terlalu jauh dengan rumahnya, baik lingkungan fisik, sosial serta adat istiadat masyarakat sekitarnya.

Dengan kata lain, penyesuaian diri mereka menggunakan cara asimilasi yakni individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya. Individu menggabungkan perilakunya ke dalam suatu kerangka konseptual yang sudah dimiliki sebelumnya.

Adanya ketidaksesuaian antara hasil penelitian melalui wawancara dengan teori karena faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri lebih dipengaruhi

oleh diri santri yang meliputi: (1) motif yang melandasi masuknya santri ke Pesantren; (2) persiapan; (3) pengetahuan dan pengalaman; (4) latar belakang budaya. Selain itu dari faktor lingkungan pesantren yang meliputi (1) fasilitas, (2) peran ustadz ustadzah, (3) kontrol terhadap pelaksanaan peraturan, (4) pemahaman dan penguasaan pelajaran, (5) kegiatan, dan (6) pergaulan dengan teman-teman.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa santri sudah merasa cukup nyaman tinggal di *Islamic boarding school Assunnah* tanpa ada permasalahan yang berarti. Hal itu karena dari awal masuk di *Islamic boarding school Assunnah* mereka sudah punya motivasi yang cukup kuat bahwa mereka ingin mendalami agama dan tanpa ada paksaan dari orang lain. Selain itu, adanya upaya dari pihak di *Islamic boarding school Assunnah* dalam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi para santrinya untuk menyesuaikan diri.

Santri di *Islamic boarding school Assunnah* selain bisa beradaptasi juga harus mampu menyesuaikan dirinya secara psikologis. Karena pada masa ini santri mulai berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas. Namun kenyataannya masih banyak santri yang kesulitan dalam penyesuaian dirinya diberbagai lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh santri untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang selaras dan harmonis antara diri dengan lingkungannya.

Untuk mencapai penyesuaian diri yang maksimal, santri di *Islamic boarding school Assunnah* juga memerlukan dukungan sosial dari orang-orang terdekat dilingkungannya yaitu dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni *Islamic boarding school Assunnah*. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan santri membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Sehingga dalam hal ini remaja merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

3) Kebahagiaan Diri dalam Pendidikan Karakter Siswa

Ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kebahagiaan diri, diantaranya (1) melakukan gerakan yang menyenangkan dan bermanfaat. Di *Islamic boarding school Assunnah* santri terbiasa olahraga seperti sepakbola, futsal, volley, dan bentuk kegiatan yang lain seperti *outbond* dan *outdoor*. Apabila Individu seperti santri hanya duduk seharian di kelas, lari naik turun tangga selama beberapa menit membuat individu merasa jauh lebih baik.

Berjalan kaki ke kelas (dari asrama) juga cukup membuat rileks. Tubuh manusia dirancang untuk bergerak, bukan sekedar duduk seharian penuh, (2) mengkonsumsi makanan yang seimbang, banyak kandungan serat seperti sayur dan buah, biji-bijian dan menghindari makanan yang berbahaya seperti alkohol sebagaimana yang dirasakan dan dialami santri di *Islamic boarding school Assunnah*, (3) berdoa dan berkomunikasi dengan Allah dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama serta menumbuhkan nilai-nilai moral seperti pemaaf, bersyukur, berperilaku

gembira, aktif menolong individu yang membutuhkan. Dengan melakukan rangkaian kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas *Islamic boarding school Assunnah* menjadi tampak tingkat kebahagiaan santri-santri di *Islamic boarding school Assunnah*.

Penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Islamic Boarding School Assunnah* Menyebarkan dakwah Islamiyah melalui *tasfiyah* (pemurnian ajaran Islam) dan *tarbiyah* (pembinaan kesinambungan) dan mendidik generasi-generasi intelektual Muslim yang beraqidah lurus beribadah dengan benar dan berakhlak mulia dengan pemahaman *salafussâleh*.
- b. Pendidikan karakter di *Islamic Boarding School Assunnah* berupa integrasi pendidikan karakter/akhlak dalam pembelajaran, penanaman *uswah hasanah* dengan menggunakan metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, mendidik melalui *'ibroh*, mendidik melalui *mauidâh*, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kemandirian, dan model *at-targîb wa at-tarhîb*.
- c. Kelekatan siswa-guru, santri-ustadz/ustadzah, dan santri-pengurus memiliki peranan penting pada pembentukan akhlak siswa di *Islamic Boarding School Assunnah* yang berupa *secure Attachment*, perkembangan otak kanan dan kesehatan mental yang mampu santri-santri mengembangkan kecerdasan sehingga meraih berbagai prestasi, kelekatan dan perkembangan keimanan/keyakinan santri terhadap Tuhan, dan kelekatan dalam perkembangan karakter santri.
- d. Penyesuaian diri santri di *Islamic boarding school Assunnah* dilandasi oleh internalisasi nilai yang cukup kuat dari pengurus, ustadz/ustadzah dan kakak tingkat di atasnya

sehingga muncul kesadaran yang besar pula dalam diri santri untuk mematuhi aturan di *Islamic boarding school Assunnah*, disamping itu pula menggunakan pola asimilasi, artinya para calon santri sudah mendapatkan informasi lebih terdahulu tentang keberadaan *Islamic boarding school Assunnah*.

- e. Religiositas di *Islamic boarding school Assunnah* menjadi faktor dominan pada kesejahteraan sosial santri dengan berbagai kegiatan yang sifatnya adalah membangun religiositas santri, yaitu melakukan aktivitas gerak yang bermanfaat dan menyenangkan, mengkonsumsi makanan yang berimbang, berdoa dan berkomunikasi dengan Allah melalui rangkaian doa, sholat dan *hifzul Qur'an*. Berbagai konsep dan teori dikembangkan di lembaga ini berupa teori *bottom up*, teori *top down*, teori kegiatan (*flow*), teori senang dan susah, dan teori perbandingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asy-Shaikh bin Shalih Al-Ubailan, *Pelajaran tentang Manhaj Salaf*, terj. Adz-Dzakhiroh al-Islamiyyah, edisi tahun 1, no 05 1424/2003.
- Abdul Qadir Jawwaz, Yazin Bin. *Syarah 'Aqidah Ahlussunnah wa Al-Jama'ah* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006.
- Ariati, J., Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. 8 (2), 2012
- Baktiar, *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*, 2013.
- Baron, R.A., & Byrne, D., *Psikologi Sosial*. (Edisi Kesepuluh) Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bashori, K. *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas*

- Kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama. 2003.
- Compton, W.C. *An Introduction Positive Psychology*. United State of Amerika: Thomson Wadworth, 2005.
- Csikszentmihalyi, M. & American Diener, E. Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55, 34-43. 2000.
- Craim, William, *Teori Perkembangan*, Terj. Dwija Atmaka, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- E. Diener, Scollon, C. N., Lucas, R. E. The Evolving Concept of Subjective Well-being: the Multifaceted Nature of Happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*. (15), 2003.
- ..... Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *American Psychological Association*. 125 (2), 1999.
- Effendi & Tjahjono. Hubungan antara Perilaku *Coping* dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*, 14 (54), 214-227. 1999.
- Eid, M., & Larsen, R. J. *The Science of Subjective Well-Being*. New York (London): The Guilford Press, 2008.
- Erickson, *Childhood and Society*, Terj. Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS. 23-24, 2003.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012.
- Hamidah, "Pengaruh Wahhābi dalam Gerakan Padri" dalam Wahyudi, *Gerakan Wahhābi di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Harfa, cet.1, 2009.
- Hart, J. & Alicia Limke, etc, "Attachment and faith Development", *Journal of Psychology and Theology*, 2010.

- Hartini, N. Karakteristik Kebutuhan Psikologi pada Anak Panti Asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 2001.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Indriana, Y. Religiositas Orang Lanjut Usia ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Laporan Penelitian*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. 2004.
- Kartono. K. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju. 1989.
- Levitt, M. J., Webber, R. A. & Grucci, N. Conveys of Social Support: Integrational Analysis. *Journal of Psychology Aging*, 4(3), 117-130. 1983.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991.
- Maksudin, Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta, *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, 2008.
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. *Disertasi* pada Institut Pertanian Bogor: tidak diterbitkan. 1994.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Pembangunan Bangsa*, Bogor: IHF, 2009.
- Mizar Yuniar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A. *Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren (Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiyah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta)*. *Jurnal Psikologi UNDIP* vol.2, no.1, 2005.
- Myers, D.G. *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill. 2003.
- Nasir, M. *Metode Penelitian*, Cetakan Keenam, Penerbit Ghalia Indonesia. 2005.

- Pramadi, A. Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas dan Hasil Kerja. *Anima. (Jurnal Penelitian kajian ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Surabaya)*. Volume XI. Nomor 43. 1996.
- Ramadhani, Abdul Malik. *6 Pilar Dakwah Salafiyah* (Jakarta: PustakaImam Asy-Syafi'i, 2000.
- Rychlak JF, Cameron N., *Personality Development and Psychopatology, a dynamic approach*. 2nd ed Boston; Houghton Mifflin Company, 1985.
- Saebani, A. dan A. Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- Santrock, John W. *A Topical Approach to Life Span Development*. University of Texas: Mc Craw Hill, 2002.
- . *Adollescence: Perkembangan Remaja* (terj. Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih). Jakarta: Erlangga. 2003.
- Sawrey, J.M., & Telford, C.W. *Educational Psychology 3rd Edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1968.
- Schore, Allan. Effect of A Scure Attachment, *Infant Mental Health Journal*, 2001.
- Schneiders, A. A. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart & Winston Inc. 1964.
- Seligman. *Authentic Happiness*. Terj. Eva Yulia Nukman. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.
- Smet, B., *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo. 1994.
- Tay, L., & Diener, E. Needs and Subjective Well-Being around the World. *Journal of Personality and Social Psychology. American Psychological Association*.101 (2), 2011.
- Thayyib, Abdurrahman bin. Menepis Tuduhan, Membela Tuduhan, *Majalah Adz-Dzakhiroh al-Islamiyyah*, Edisi 15 tahun III, Rajab 1426/Agustus 2005.



- Warsito, Hubungan antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, 14 (2), 2004
- Zakiah, Loubna dan Faturochman. *Kepercayaan Santri pada Kiai*. Buletin Psikologi Tahun XII, No. 1, Hal. 33-43. 2004.
- Ziemek.M., *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986



# Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja

Dr. Syarifan Nurjan, M.A

## A. Remaja, Delinkuensi dan Lembaga Pendidikan Islam

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa<sup>1</sup>.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

---

<sup>1</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 76

Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lainnya.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut<sup>2</sup>:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.

3. Masa remaja akhir (19-21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang

---

<sup>2</sup> Steinberg and Belsky, *Infancy, Childhood, and Adolescence*. New-York: McGraw-Hill, Inc. 1991, hlm.131. Dan Kimmel, D.C and Weiner, I.B., *Adolescence. A Developmental Transition*. New York: John Wiley & Sons, Inc. 1995, hlm. 87

kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. Secara ringkas, proses perubahan dan interaksi selama masa remaja diuraikan seperti berikut ini<sup>3</sup>.

#### 1. Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang Nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria<sup>4</sup>. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjer endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder.

#### 2. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal,

---

<sup>3</sup> Lerner, Richard. M lerner & Hultsch David F., *Human Development a Life Span Perspective*. McGraw-Hill Inc, 1983, pg. 94. Dan Elizabeth Hurlock, *Development Psychology, a Life Span Approach*, Fifth Edition, McGraw-Hill, Inc. 2006, pg. 86

<sup>4</sup> *Ibid*, 2006, hlm. 20-21

dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual yang menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan baru.

### 3. Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget<sup>5</sup> sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya.

### 4. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar.

Menurut Erikson<sup>6</sup> seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya.

Terdapat 5 hal dari psikososial yaitu: *identity, autonomy, intimacy, sexuality, dan achievement.*

---

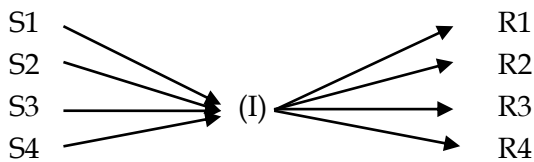
<sup>5</sup> Hurlock, *Ibid*, 2006, hlm. 35-39

<sup>6</sup> Hurlock, *Ibid*, 2006, hlm. 37-41

- Identity* : mengemukakan siapa diri sebagai individu
- Autonomy* : menetapkan rasa nyaman dan ketidak tergantungan
- Intimacy* : membentuk relasi dekat dengan orang lain
- Sexuality* : mengekspresikan perasaan senang jika kontak fisik dengan orang lain
- Achievement* : mendapatkan keberhasilan sebagai anggota masyarakat

**1. Teori Perilaku Remaja**

Perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks pada remaja tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Karakteristik reaksi perilaku remaja yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama. Secara ilustratif hal itu dapat digambarkan dalam gambar 1.



**Gambar 1. Beberapa stimulus dapat menimbulkan lebih satu respons**

Dalam ilustrasi tersebut di atas, S melambangkan bentuk stimulus lingkungan yang diterima oleh remaja (I) yang menimbulkan respons yang dilambangkan oleh R. Jadi, respons

R3 dapat saja timbul dikarenakan stimulus S3 ataupun oleh stimulus S1 dan stimulus S2 dapat saja menimbulkan respons R2 atau pun respons R4. Penyederhanaan model hubungan antar variabel-variabel penyebab perilaku dengan satu bentuk perilaku tertentu lebih memudahkan pemahaman yang memberikan dasar teoritik kuat guna prediksi perilaku<sup>7</sup>.

Kurt Lewin (dalam Azwar)<sup>8</sup> merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E), yaitu  $B = f(P, E)$ . Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu.

Behaviorisme Skinner menekankan studi ilmiah mengenai respons perilaku yang teramati serta diterminan-determinan lingkungan. Dalam perilaku menurut B.F. Skinner<sup>9</sup>, pikiran, kesadaran atau ketidaksadaran, tidak dibutuhkan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Bagi Skinner, perkembangan adalah perilaku. Perkembangan merupakan hasil belajar dan sering kali berubah seiring dengan pemerolehan pengalaman di lingkungan, mereka juga berpendapat bahwa modifikasi lingkungan dapat mengubah perkembangan<sup>10</sup>. Bagi behavioris, perilaku malu dapat ditransformasikan menjadi perilaku yang lebih berorientasi sosial, perilaku agresif dapat dibentuk menjadi perilaku jinak, perilaku lesu dan bosan dapat

---

<sup>7</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi ke I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 10

<sup>8</sup> *Ibid*, 2009, hlm. 23

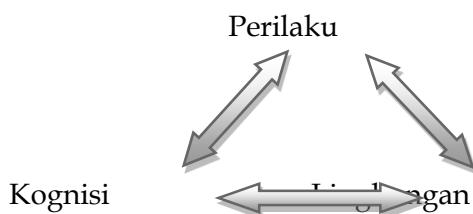
<sup>9</sup> B.F. Skinner, *Contingencies of reinforcement*. New York: Appleton-Century-Crofts. 1969, hlm. 188

<sup>10</sup> Jeffrey Jensen Arnett, *Adolescent Storm and Stress, Reconsidered*. American Psychological Association, Inc., Vol. 54, No. 5, 1999, hlm. 317-326



diubah menjadi antusias.

Teori Kognitif Sosial (*social cognitive theory*) menyatakan bahwa perilaku, lingkungan dan kognisi merupakan faktor-faktor penting dalam perkembangan. Albert Bandura<sup>11</sup> adalah arsitek dari versi kontemporer teori kognisi sosial, yang awalnya oleh Mischel (dalam Santrock)<sup>12</sup> dinamai teori pembelajaran sosial kognitif (*cognitive social learning theory*), sebagaimana gambar 2. di bawah ini.



**Gambar 2. Teori Kognitif Sosial dari Bandura yang menekankan pengaruh timbal balik**

Bandura menyatakan bahwa faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi/kognitif, seperti keyakinan, perencanaan, dan berpikir, dapat berinteraksi secara timbal balik. Dengan demikian dalam pandangan Bandura, lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang (sesuai dengan pandangan Skinner), yang meliputi *self efficacy*, *self identity*, dan *self control*.

Pendekatan lain yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan remaja adalah teori kontekstual ekologis (*ecological contextual theory*) dari Bronfenbrenner, yang kini semakin banyak diminati. Teori ini mengidentifikasi lima lingkungan, yang berkisar dari interaksi

---

<sup>11</sup>Albert, Bandura, *Social foundations thought and action a social cognitive and theory practice*. New Jersey: Hall Inc, 1986, hlm 233

<sup>12</sup> Santrock, Jhon W., *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga. 2007, hlm. 231

langsung dengan agen-agen sosial hingga input budaya yang luas. Kelima sistem dalam teori ekologis menurut Bronfenbrenner adalah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem<sup>13</sup>.

## 2. Teori Delinkuensi Remaja

### a. Pengertian Delinkuensi Remaja

Remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya.

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal<sup>14</sup>.

Sarwono<sup>15</sup> mengungkapkan delinkuensi remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-

---

<sup>13</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*, London: Cambridge, Massachusetts, and Harvard University Press, 1979, hlm. 211

<sup>14</sup> Kartini kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006, hlm. 79

<sup>15</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008, hlm. 85

norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (dalam Sarwono) <sup>16</sup> menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock<sup>17</sup> juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari yang tidak dapat diterima secara sosial sampai kriminal.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan delinkuensi remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di antara umur 16-18 tahun.

b. Bentuk dan Aspek-Aspek Delinkuensi Remaja

Menurut Kartono<sup>18</sup>, bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Delinkuensi terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut:

- a) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 2008, hlm. 88

<sup>17</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 68

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Ibid*, 2006, hlm. 109

- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal.
- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi.
- d) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan teratur, yang menginternalisasikan norma hidup normal.

## 2) Delinkuensi neurotik

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah:

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- b) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- c) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosakan kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.

- d) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya juga neurotik atau psikotik.
- e) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri.
- f) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- g) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

### 3) Delinkuensi psikopatik

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- a) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat

agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.

- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- e) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental.

#### 4) Delinkuensi defek moral

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecenderungan Delinkuensi Remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock<sup>19</sup>, lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock)<sup>20</sup> masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

2) Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

---

<sup>19</sup> Jhon W. Santrock, *ibid*, 2007, hlm. 82

<sup>20</sup> *ibid.*, 2007, 86

c) Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono)<sup>21</sup> yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d) Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian (dalam Kartono)<sup>22</sup> pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee

---

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *ibid*, 2006, 109

<sup>22</sup> *Ibid*, 2006, hlm. 110



(dalam Kartono)<sup>23</sup> mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan dan prestasi akademik.

f) Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock)<sup>24</sup> menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *ibid*, 2006, hlm. 112

<sup>24</sup> Jhon W. Santrock, *ibid*, 2007, 92

g) Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian (dalam Santrock)<sup>25</sup> terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h) Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1 (Kartono).<sup>26</sup> Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat.

Mereka mungkin merasa mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan meloloskan diri.

---

<sup>25</sup> Santrock, *Ibid*, 2007, hlm 96

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *ibid*, 2006, hlm. 115

i) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

**B. Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan identifikasi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja.**

Bangsa-bangsa di dunia memasuki abad 21 ini berlomba-lomba mengembangkan teknologi strategis guna menguasai perekonomian dunia. Perkembangan teknologi informasi dan transportasi menjadikan kompetisi kian ketat dan tajam, bahkan diiringi dengan kerusakan nilai yang dianut bangsa<sup>27</sup>.

Arus informasi yang demikian deras dan tidak tersaring dapat meruntuhkan peradaban agung suatu bangsa. Suatu bangsa dinyatakan beradab apabila menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>28</sup>.

Pondok pesantren yang menghasilkan intelektual Muslim unggul dapat berperan penting sebagai agen pembaharu. Data

---

<sup>27</sup> Kartasmita, G. Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Sumberdaya Manusia Yang Berkualitas, *Makalah* pada Milad ke 29 Pondok Pesantren Al Falah. 2006, hlm. 24

<sup>28</sup> Thohir Luth dkk, *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*, Malang: PPA Universitas Brawijaya. 2010, hlm. 37

Departemen Agama tahun 2014 menunjukkan di Indonesia terdapat 16.015 pondok pesantren. Secara kelembagaan terdapat 3.991 (24.9%) pondok pesantren *salaftiyah*, 3.824 (23.9%) pondok pesantren *ashriyah* sejumlah 8.200 (51.2%) pondok pesantren kombinasi.

Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 3.190.394 jiwa yang terdiri dari 1.696.494 (53.2%) santri laki-laki dan 1.493.900 (46.8%) santri perempuan. Jumlah santri ini berdasarkan aktivitas belajar di pondok pesantren terdiri dari 38.2% santri ngaji saja dan 61.8% santri ngaji dan sekolah.

Jika dilihat dari sebaran geografisnya, pondok pesantren ini sebagian besar berada di pedesaan 12.286 pondok pesantren (83.83%), di perkotaan 1.240 pondok pesantren (8.46%) dan di daerah transisi pedesaan-perkotaan 1.130 pondok pesantren (7.71%). Selain sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren juga melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, agribisnis, kerajinan tangan dan jasa.

Jumlah santri meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun sejalan dengan keinginan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bersifat protektif terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan akidah agama Islam. Sekolah berasrama (*boarding school*) dan modifikasinya *fullday school* yang saat ini diminati masyarakat merupakan model pendidikan yang diadopsi model pendidikan pondok pesantren.

Potensi pondok pesantren untuk menghasilkan output pendidikan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlak mulia merupakan titik tumpu untuk menghasilkan terobosan pengembangan pendidikan pondok pesantren guna menjadikannya sebagai pusat peradaban Muslim Indonesia.

Di Kabupaten Ponorogo jumlah Lembaga Pendidikan Islam terurai pada tabel 1. sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Jumlah Lembaga Pendidikan Islam**  
**di Kabupaten Ponorogo<sup>29</sup>**

No	Tingkatan Lembaga	Klasifikasi	Jumlah
01	TK/RA/BA/TA	TK	6
		RA	121
		BA	84
		TA	61
02	SD/MI	SD	7
		MI	76
03	SMP/MTs	SMP	12
		MTs	65
04	SMA/SMK/MA	SMA	12
		SMK	7
		MA	54
05	Pesantren	<i>Salafy</i>	34
		<i>'Ashry</i>	18
		Kombinasi	36
06	Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi	1
		Institut	3
		Universitas	1
<b>Jumlah</b>			<b>598</b>

Jumlah Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo cukup banyak, ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar remaja ada dalam kehidupan dengan nilai-nilai islami, komitmen terhadap identitas diri, kemampuan untuk mengontrol diri, keyakinan kuat terhadap ajaran agama Islam, dan terlibat aktif dengan aturan main lembaga.

Keterlibatan lingkungan remaja dalam perkembangan dirinya, memudahkan remaja untuk mengendalikan berbagai perilaku penyimpangan/delinkuensi. Lingkungan remaja dan

---

<sup>29</sup> Data Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, 2014

perkembangan diri remaja yang terikat dengan ikatan sosial atau disebut kontrol psikososial, mampu mengurangi berbagai perilaku menyimpang atau delinkuensi remaja.

Identifikasi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja di Lembaga Pendidikan Islam terurai pada tabel 2, sebagai berikut.

**Tabel 2.**  
**Jenis-Jenis Pelanggaran yang Dilakukan Santri<sup>30</sup>**

No	Kategorisasi Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
01	Pelanggaran Bahasa	41	31.54
02	Pelanggaran Bagian Keamanan	34	26.15
	a. Baju tidak syar'i	9	6.92
	b. Memiliki hubungan dengan lawan jenis	8	6.15
	c. Keluar kompleks tanpa izin	6	4.62
	d. Membawa/membaca novel dan majalah	6	4.62
	e. Jilbab tidak rapi	3	2.32
	f. Terlambat ke pondok	1	0.77
	g. Tidak mengikuti kegiatan	1	0,77
03	Pelanggaran Bagian <i>Ta'lim</i>	32	24.6
	a. Terlambat ke masjid	13	10
	b. Tidak berjama'ah ke masjid	12	9.23
	c. Berisik/berbincang di masjid	3	2.31
	d. Makan dan minum berdiri	2	1.54
	e. Tidur waktu mengaji	1	0.77
	f. Pelanggaran <i>ta'lim</i>	1	0.77
04	Pelanggaran Bagian Kesiswaan	13	10
	a. Terlambat pergi sekolah	10	7.69
	b. Bolos belajar malam	1	0.77

---

<sup>30</sup> Hasil Kuisener 130 remaja yang terdiri dari 58 putra dan 72 putri dengan tiga tingkatan kelas yaitu 11 MA Arrisalah sebanyak 41 anak, Kelas 11 MA Ma'arif Al-Mukarrom sebanyak 40 anak dan kelas 11 SMA Muhammadiyah 1 sebanyak 49 anak

	c. Menyontek	1	0.77
	h. Seragam tidak sesuai	1	0.77
05	Meremehkan Ustad/Pengurus	3	2.31
06	Tidak Pernah Melanggar	7	5,38
	<b>Jumlah</b>	<b>130</b>	<b>100</b>

### C. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Delinkuensi Remaja.

Fokus penelitian ini pada kecenderungan delinkuensi remaja yang dipengaruhi oleh internal dan lingkungan remaja dengan pendekatan kontrol psikososial di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Ponorogo, yaitu MA Arrisalah di Pesantren Modern Arrisalah Program Internasional, MA Darul Istiqomah di Pesantren Darul Istiqomah, MA Ma'arif Al-Mukarrom di Pesantren Salafi Al-Mukarrom, dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

Ketidakmampuan remaja dalam menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau berakhlak mulia atau sopan santun, membentuk remaja cenderung berperilaku delinkuensi,

yang diakibatkan dari faktor internal remaja, yaitu kontrol diri dan identitas diri, dan faktor lingkungan; baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan intensitas bermedia.

1. Faktor internal remaja yang meliputi kontrol diri dan identitas diri remaja memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sebesar 0.179 (17.9%). Ini memberitahukan bahwa ketika remaja menguatkan kontrol diri dan identitas dirinya maka semakin berkurang kecenderungan perilaku delinkuensi.

Sebagaimana teori konflik *identity versus role confusion* (dalam Santrock)<sup>31</sup> yaitu krisis identitas versus difusi identitas, remaja merasakan ketidakpastian mengenai dirinya sendiri sehingga mereka cenderung untuk mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya. Teori Identitas dari Stryker dan Burke (dalam Santrock)<sup>32</sup> menyebutkan bahwa terdapat tiga penggunaan kata identitas yaitu berkaitan dengan budaya, berkaitan dengan kategori kolektif, dan berkaitan dengan multiperan yang dilakukan dalam kehidupannya.

Kemampuan remaja untuk berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada di lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan keinginan pribadinya, bisa mengatasi kondisi yang sedang mengalami konflik *identity versus role confusion*. Fenomena remaja dan kecenderungan perilaku delinkuensi remaja memungkinkan pengaruh lingkungan terhadap pemaknaan peran pada dirinya untuk mempertahankan identitas dirinya.

Juga halnya dengan kontrol diri sebagai faktor internal remaja, sebagaimana yang dikembangkan oleh

---

<sup>31</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 97

<sup>32</sup> *Ibid*, 2007, hlm. 102



Gilliom (dalam Nicole et al)<sup>33</sup>, ada beberapa sub-faktor yang memengaruhi proses pembentukan kontrol diri dalam diri individu. Keseluruhan sub-faktor tersebut dalam faktor *emotion regulation* (terdiri dari *active distraction*, *passive waiting*, *information gathering*, *comfort seeking*, *focus on delay object/task*, serta *peak anger*).

Oleh karena kontrol diri merupakan pengembangan *self-regulation*. Menurut Papalia et al. (dalam Thomas et al)<sup>34</sup>, faktor-faktor yang turut mempengaruhi pembentukan *self-regulation* adalah faktor proses perhatian dan faktor kesadaran terhadap emosi-emosi negatif. Semakin remaja mampu menyadari emosi negatif yang mungkin muncul dalam dirinya dan semakin remaja mampu mengendalikan perhatiannya pada sesuatu (*attention process*), maka remaja semakin mampu menahan dorongan-dorongan dan mengendalikan tingkah lakunya.

Menurut Bandura (dalam Nicole et al)<sup>35</sup>, faktor-faktor yang turut mempengaruhi pembentukan *self-regulation* adalah faktor umpan-balik (*adequate feedback*) dan faktor perasaan mampu (*self-efficacy*). Semakin individu diberikan umpan balik yang bersifat membangun serta disampaikan dengan cara yang baik dan semakin individu mampu dalam mempertahankan komitmennya maka semakin baik *self-controlnya*.

Dengan demikian kontrol diri remaja memiliki fungsi menyelaraskan antara keinginan pribadi (*self-interest*) dan

---

<sup>33</sup> Nicole W.T Cheung and Yuet W Cheung., Self-Control, and Gender Differences in Delinquency among Chinese Adolescents: Extending General Strain Theory, *Sociological Perspectives*, Vol. 53, Issue 3, 2010, hlm. 31i.

<sup>34</sup> Thomas J. Holt. Adam M. Bossler, and David C. May., Low Self-Control, Deviant Peer Associations, and Juvenile Cyberdeviance, *Am J. Crim Just*, 37, 2012, hlm. 378

<sup>35</sup> Nicole W.T Cheung and Yuet W Cheung., Self-Control, Social Factors and Delinquency: A Test of the General Theory of Crime among Adolescents in Hong Kong, *J. Youth Adolescence*, 37, 2008, hlm. 412

godaan (*temptation*). Kemampuan remaja mengontrol diri pada dasarnya kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (termasuk di dalam aspek *tapping aggressive and delinquent behaviors*), kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku (termasuk di dalam aspek *cooperation*), serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren, *boarding school*, atau *full day school* memberikan perhatian terhadap perkembangan diri remaja, baik yang berupa identitas diri atau kontrol dirinya. Kyai, pengasuh, *musyrif*, pendamping ustadz/ustadzah sebagai pengganti orang tua berperan dalam mendampingi kehidupan remaja dengan pola-pola islami.

Pembentukan identitas diri dan kontrol diri remaja yang baik yang terbentuk di Lingkungan Pendidikan Islam mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sekitar 17,9%, memberikan pengertian bahwa semakin kuat pembentukan identitas diri dan kontrol diri remaja di Lembaga Pendidikan Islam, maka semakin kuat pengendalian pada kecenderungan perilaku delinkuensi dan semakin berkurang perilaku delinkuensi.

Di MA Arrisalah dan MA Darul Istiqomah mengembangkan pola-pola Islami dalam pembentukan identitas diri dan kontrol diri remaja. Pengembangan pembentukannya melalui pola *mauidhoh hasanah*, *uswah hasanah*, disiplin, rutinitas ibadah *mahdhoh*, kegiatan ekstra kurikuler seperti latihan pidato, tapak suci, pramuka, olahraga sepakbola, badminton, tenis meja, dan berbagai

kegiatan *life skill*.

Berbeda dengan MA Al-Mukarrom yang kebanyakan siswa tidak mengalami pendidikan di lembaga tersebut dengan pola pesantren, mereka mengalami ketergantungan pembentukan identitas diri dan kontrol diri dari lingkungan keluarga. Mayoritas dukungan keluarga pada pembentukan identitas diri dan kontrol diri berkurang. Adapun di SMA Muhammadiyah I, sebagian dari siswa mengikuti program *boarding school* dan sebagian lainnya adalah pulang ke rumah. Ini memberikan dukungan pada pembentukan identitas diri dan kontrol diri yang bervariasi.

2. Faktor lingkungan remaja yang berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya dan intensitas bermedia memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sebesar 19.1%. Hasil hipotesisnya adalah sebesar 0.545 nilai P sebesar 0.586 tidak memenuhi prasyarat dimana nilai CR di bawah 1.96 dan tidak memenuhi nilai P di atas 0.05, ini memberitahukan bahwa lingkungan remaja berpengaruh negatif terhadap tingkat kecenderungan perilaku delinkuensi.

Pada lingkungan keluarga (*sa'adah al-usrah*), Al-Attas mengklasifikasi *sa'adah* (bahagia) pada tiga perkara yaitu diri (*nafsiyyah*), badan (*badaniyyah*), perkara yang di luar dari diri manusia (*kharijiyyah*) seperti kekayaan dan selainnya yang berkaitan dengannya.<sup>36</sup> Makna dan pengalaman kebahagiaan sebagai pengalaman mereka yang beriman (*amanu*) dan tenang (*tatma'innu*) karena mengingat Allah (*dhikr*), sebagai upaya mencapai ketenangan dan

---

<sup>36</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, pg. 43.

ketenteraman diri (*tama'ninah*)<sup>37</sup>.

Dari sini ada keterkaitan pengaruh *sa'adah* keluarga terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Semakin *sa'adah* (bahagia) hubungan remaja dengan keluarganya menghasilkan hubungan yang baik dan mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi dalam perkembangan diri remaja.

Pada lingkungan pesantren/sekolah, *ta'dib* pesantren/sekolah mempengaruhi remaja untuk mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi, sebagaimana definisi *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyyah*). Oleh karena itu menurut al-Attas mengonsep pendidikan Islam sebagai integrasi dari *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Hal ini disebabkan karena *ta'dib* telah mewakili konsep pendidikan Islam. Istilah yang menunjukkan arti pendidikan Islam.

Penjelasan al-Attas ini menegaskan bahwa *ta'dib* ini meliputi semua konsep pendidikan dalam Islam, termasuk konsep *ta'lim* dan *tarbiyyah* yang selama ini kedua konsep ini sering dibedakan dengan konsep *ta'dib*<sup>38</sup>. Sebagai usaha pembentukan tata krama, Amatullah Armstorng dalam buku "*Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystic Language of Islam*," menjelaskan bahwa *ta'dib* terbagi empat yaitu: 1) *Ta'dib adab al-haq* (pendidikan tata krama dalam kebenaran); 2) *Ta'dib adab al-khidmah* (pendidikan tata krama dalam pengabdian); 3) *Ta'dib adab al-syariah* (pendidikan tata krama dalam syariah); 4) *Ta'dib adab al-shuhbah* (pendidikan tata krama spiritual persahabatan).

---

<sup>37</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: ABIM, 1976, pg. 12.

<sup>38</sup> Abdul Mujib dan Mudzakkir, *ibid*, 2008, hlm. 67.

Pembahasan keterkaitan pengaruh *ta'dib* sekolah/pesantren sebagai konsep religiusitas terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Semakin remaja dipengaruhi oleh tata krama atau *ta'dib* atau sopan santun yang diberikan contoh oleh lingkungan sekolah atau pesantren maka remaja mampu menjaga diri sendiri dan menghindari perilaku delinkuen.

Lingkungan teman sebaya yang religius, sebagaimana yang diungkapkan oleh Thouless<sup>39</sup> bahwa empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) faktor sosial, di mana remaja berinteraksi dengan teman sebayanya, (2) faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman persahabatan dengan teman sebaya, (3) faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dari teman sebaya, dan (4) faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran dan perkembangannya.

Pembahasan keterkaitan pengaruh religiusitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Interaksi religiusitas antara teman sebaya dan dukungan perkembangan religiusitas berupa faktor sosial, alami, kebutuhan dan intelektual, remaja mampu mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensinya yang dipengaruhi oleh pertemanan.

Intensitas bermedia sebagai sarana perkembangan komunikasi interpersonal, yang mana komunikasi bergerak dari level yang relatif, tidak akrab, menuju level yang lebih dalam, lebih personal menghasilkan hubungan yang lebih intim. Maka ada dua dimensi pengembangan menurut West

---

<sup>39</sup> Thouless, R.H. *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2000, hlm. 176

& Turner<sup>40</sup>, yaitu keluasan (*breadth*) yang merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan dan kedalaman (*depth*) yang merujuk kepada tingkat keintiman yang didiskusikan mengenai suatu topik.

Intensitas bermedia merujuk kepada keseringan remaja melakukan proses komunikasi dengan orang lain yang menggunakan media teknologi sebagai perantaranya. Semakin sering atau intens melakukan proses bermedia untuk komunikasi dengan kemampuan remaja mengendalikan diri dan menjaga diri sendiri menghasilkan hubungan yang baik serta menghindari dari berbagai pengaruh yang negatif dari media.

Lembaga Pendidikan Islam menerapkan nilai-nilai islami dalam mendidik remaja, yaitu menjalankan kebaikan dan menghindari kejelekan (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Peraturan-peraturan pendidikan bersumber dari nilai-nilai islami, yang diadaptasikan dengan perkembangan dan kebutuhan remaja. Sebagian dari Lembaga Pendidikan Islam ada yang kurang memerhatikan perkembangan remaja, maka sering mengalami kesulitan pada pengendalian kecenderungan perilaku delinkuensi.

Untuk itu, kearifan Lembaga Pendidikan Islam pada perkembangan dan kebutuhan remaja dengan memberikan fasilitas media, komunikasi harmonis antara ustadz-santri/ pengasuh-santri/ santri-santri menjadi kebahagiaan sendiri bagi remaja dalam menjalani kehidupan, dan mengembangkan kepribadiannya untuk mengendalikan kecenderungan perilaku delinkuensi.

---

<sup>40</sup> West Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika. 2008, hlm. 200

Hasil dalam penelitian ini menggambarkan bahwa lingkungan remaja yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah/pesantren. Teman sebaya dan intensitas bermedia mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sekitar 19.1%, memberikan pengertian bahwa semakin kuat pemberdayaan lingkungan remaja, maka semakin kuat pengendalian pada kecenderungan perilaku delinkuensi.

Konsep religiusitas di pesantren/*boarding school* mampu mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, melalui pola *mauidhoh hasanah*, *uswah hasanah*, disiplin, rutinitas ibadah *mahdhoh*, kegiatan ekstra kurikuler, dan mengurangi intensitas bermedia visual seperti menggunakan hp dan menonton tv. Lingkungan remaja membentuk mereka untuk berperan aktif dengan berbagai kegiatan sehari-hari, sehingga waktu mereka lebih kepada pengembangan diri yang islami, dan mampu mengendalikan kecenderungan berperilaku delinkuensi.

3. Kontrol psikososial dari faktor internal remaja berupa kontrol diri dan identitas diri dan faktor lingkungan remaja, berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sebesar 26.7%. Dan hasil hipotesisnya sebesar 1.043 nilai P sebesar 0.297 tidak memenuhi prasyarat dimana nilai CR di bawah 1.96 dan tidak memenuhi nilai P di atas 0.05, ini memberitahukan bahwa kontrol psikososial berpengaruh negatif terhadap tingkat kecenderungan perilaku delinkuensi.

Teori kontrol psikososial berangkat dari teori kontrol sosial yang berasumsi atau beranggapan bahwa individu di masyarakat yang sama, yakni menjadi "*baik*" atau "*jahat*". Baik-jahatnya seseorang sepenuhnya bergantung pada

ikatan sosial yang kuat dengan masyarakatnya<sup>41</sup>. Penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial (*social bound*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku penyimpangan.

Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakatnya, “*bebas*” melakukan penyimpangan<sup>42</sup>, jika di masyarakat itu telah terjadi pemerosotan fungsi kontrol sosial. Selanjutnya, Hirschi<sup>43</sup> klasifikasi unsur-unsur ikatan sosial sebagai alat ukur kontrol psikososial itu menjadi empat, yaitu (a) *attachment*, (b) *commitment*, (c) *involvement*, (d) *beliefs*.

*Attachment* mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat. Apabila seseorang telah menginternalisasikan norma-norma itu, berarti ia mampu mengantisipasi kepentingan orang lain dan merasa perlu menghindari perilaku penyimpangan. Di Lembaga Pendidikan Islam (MA Arrisalah, MA Darul Istiqomah, MA Ma’arif Al-Mukarrom, dan SMA Muhammadiyah 1 mengarahkan remajanya agar mengikuti norma-norma lembaganya yang sesuai dengan norma-norma islami.

Norma-norma islami diantaranya kegiatan shalat berjamaah, shalat tahajjud, shalat dhuha, menjalankan puasa Ramadhan, puasa sunnah, menyapa guru dengan salam, membaca al-Qur’an, menghafalkan al-Qur’an, kajian islami: fiqh, aqidah, mu’amalah, akhlak, mengurus organisasi, latihan kepemimpinan, latihan berdakwah, latihan tulis menulis, dan rangkaian kegiatan lainnya.

---

<sup>41</sup> Paulus Hadi Suprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penangulangannya*, Malang: Bayumedia Publishing, 2008

<sup>42</sup> *Ibid*, 1969, hlm. 16

<sup>43</sup> Travis Hirschi, *Causes of Delinquency*, Berkeley: University of California Press. 1969, hlm. 24



*Commitment* mengacu pada perhitungan untung-rugi keterlibatan seseorang dalam perbuatan. Di Lembaga Pendidikan Islam inipun mengarahkan waktu, tenaga, dan diri remaja dalam suatu kegiatan positif, dan meminimalisir kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat baginya bahkan yang mengarah pada penyimpangan, sehingga memperoleh reputasi di masyarakat.

Keterlibatan remaja di Lembaga Pendidikan Islam khususnya pesantren atau *islamic boarding school*; semua waktu mereka dipenuhi dengan berbagai kegiatan (kegiatan diri sendiri atau kegiatan pesantren), mulai tidur sampai tidur kembali, dengan komitmen kuat menjadi kader Islam atau persemaian guru yang islami, dan *fullday school* menjadwalkan kegiatan remaja, mulai mereka datang ke sekolah sampai waktu pulang.

*Involvement* mengacu bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan maka ia tidak sempat berfikir apalagi melibatkan diri dalam perbuatan penyimpangan. Karena dia terikat dengan segala aspek yang terkandung misalnya membuat janji dengan pihak lain, terikat pada batas waktu, terikat pada perencanaannya program dan sebagainya sehingga kesempatan untuk berpikir apalagi melakukan penyimpangan tidak akan pernah muncul.

Di Lembaga Pendidikan Islam seperti pesantren/*islamic boarding school/fullday school* mengikat remaja untuk melibatkan dirinya dengan rangkaian kegiatan, peran guru/*musyrif/ustadz*/pendamping dalam hal pendampingan sangat dirasakan oleh remaja khususnya dalam hal pengendalian berbagai perilaku penyimpangan/ kecenderungan perilaku delinkuensi.

*Beliefs*, mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah-kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Keanekaragaman ini terutama difokuskan pada keabsahan (validitas) moral yang terkandung dalam kaidah-kaidah kemasyarakatan itu.

Di Lembaga Pendidikan Islam, *beliefs*/keyakinan sangat diutamakan khususnya keyakinan kepada Sang Khalik Allah SWT, kepada para Malaikat, para Nabi, dan lain sebagainya. Penanaman keyakinan ini menjadi identitas diri remaja bahwa mereka memiliki keyakinan kaidah-kaidah bermasyarakat/bermu'amalah, sehingga mereka menyadari bahwa berbagai perilaku penyimpangan sangat mengganggu masyarakat dan termasuk perbuatan keji.

Kontrol psikososial di Lembaga Pendidikan Islam baik di MA Arrisalah, MA Darul Istiqomah, MA Al-Mukarram, dan SMA Muhammadiyah I melalui *attachment, commitment, involvement*, dan *beliefs* mampu mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Ini memberitahukan bahwa Lembaga Pendidikan Islam melalui pola religiusitas dan berbagai kegiatan eksta yang Islami berfungsi sebagai kontrol sosial pada perkembangan remaja dan kontrol psikososial dalam mengantisipasi kecenderungan perilaku delinkuensi.

4. Keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku delinkuensi remaja dengan pendekatan kontrol psikososial, yaitu:
  - a. Besarnya pengaruh langsung lingkungan remaja terhadap kontrol psikososial sebesar 80.2%, yang didukung oleh pengaruh lingkungan keluarga 16%, lingkungan sekolah/pesantren 9%, lingkungan teman sebaya 5%, dan intensitas bermedia 26%. Besarnya pengaruh langsung lingkungan remaja terhadap

kontrol psikososial karena pengaruh lingkungan lebih kuat terhadap kontrol psikososial daripada pengaruh yang lain.

- b. Besarnya pengaruh langsung internal remaja terhadap kontrol psikososial sebesar 16.8%, yang didukung oleh kontrol diri remaja 13% dan identitas diri remaja 1%. Kurangnya pengaruh internal remaja terhadap kontrol psikososial daripada lingkungannya karena remaja berada di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan rangkaian ikatan sosial sebagai pencegahan berbagai perilaku menyimpang/ delinkuensi.
- c. Besarnya pengaruh kontrol psikososial terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi sebesar 26.7%, yang didukung oleh kelekatan 11%, komitmen 12%, keterlibatan 13%, dan keyakinan 9%. Kecenderungan perilaku delinkuensi remaja didukung oleh perilaku melanggar hukum 14%, perilaku membahayakan 6%, perilaku korban materi 5%, dan perilaku korban fisik 6%.

Keterkaitan pengaruh masing-masing faktor adalah faktor kelekatan - melanggar hukum 1%, komitmen - membahayakan 3%, keterlibatan - korban materi 5%, dan keyakinan - korban fisik 1%. Dengan demikian kuatnya kontrol psikososial yang didukung dari internal remaja dan lingkungannya memberi pengaruh terhadap berkurangnya kecenderungan perilaku delinkuensi remaja.

- d. Besarnya lingkungan remaja memberikan kontribusi terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sebesar 19.1%, dengan keterkaitan pengaruh masing-masing faktor adalah lingkungan keluarga - melanggar hukum 1%, lingkungan sekolah/pesantren -

membahayakan 1%, lingkungan teman sebaya - korban materi 1%, dan intensitas bermedia - keyakinan 0%. Dengan demikian semakin kuat lingkungan remaja maka semakin berkurang kecenderungan perilaku delinkuensi remaja.

- e. Besarnya internal remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi sebesar 17.9% memberikan pengaruh negatif terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja yang didukung oleh kontrol diri dan identitas diri remaja, artinya bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang baik dan identitas dirinya sebagai remaja di Lembaga Pendidikan Islam, maka mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensinya.
- f. Besarnya pengaruh tidak langsung lingkungan remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi karena adanya kontrol psikososial sebesar 21.4%. Ini memberitahukan bahwa lingkungan remaja yang berfungsi sebagai ikatan sosial remaja yang baik atau disebut sebagai kontrol psikososial yang baik, mampu memengaruhi dan menanggulangi kecenderungan perilaku delinkuensi, semakin kuat fungsi ikatan sosial sebagai kontrol psikososial semakin meminimalisir kecenderungan perilaku delinkuensi.
- g. Besarnya pengaruh tidak langsung internal remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi karena adanya kontrol psikososial sebesar 4.5%. Ini memberitahukan bahwa ikatan sosial sebagai kontrol psikososial terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi juga didukung oleh internal remaja, meskipun didominasi pengaruhnya oleh lingkungan remaja.

Ikatan sosial yang dikembangkan di Lembaga Pendidikan Islam sebagai kontrol psikososial bagi remaja/siswa/santri, sebagaimana teori Hirschi menggambarkan bahwa ikatan sosial (*social bound*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku delinkuensi. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakatnya, "*bebas*" melakukan delinkuensi.

Seseorang dapat melemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakatnya, jika di masyarakat itu telah terjadi pemerosotan fungsi lembaga kontrol sosial, baik formal maupun informalnya. Termasuk lembaga kontrol sosial informal di sini ialah sarana-sarana kontrol sosial nonhukum positif dapat diidentikkan dengan lembaga adat, yakni suatu sistem kontrol sosial yang tidak tertulis namun memperoleh pengakuan keabsahan keberlakuannya di masyarakat.

#### **D. Dinamika Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja serta Perbedaannya di antara Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo.**

##### **1. *Uswah Hasanah* dan *Mauidhoh Hasanah***

*Uswah hasanah* adalah memberikan contoh dan keteladanan yang baik bagi santri, dan *mauidhoh hasanah* adalah memberikan nasehat/*ibroh* yang baik bagi santri. Di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Ponorogo selalu mengembangkan *uswah hasanah* dan *mauidhoh hasanah* sebagai ciri khas nilai-nilai Islam.

Model pendekatan Lembaga Pendidikan Islam dalam menanggulangi kecenderungan perilaku delinkuensi adalah dengan penanaman contoh teladan yang baik, dan pemberian nasehat yang baik. Ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kehidupan di kamar, asrama, sekolah dan berbagai rangkaian interaksi santri.

Kyai atau pimpinan pesantren/*boarding school* selalu memberikan arahan agar semua guru dan santri-santrinya memiliki keteladanan dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw, sebagaimana terurai dalam QS. Al-Ahzab: 21). Keteladanan menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan kemampuan mencegah kecenderungan perilaku delinkuensi.

Kehidupan di Lembaga Pendidikan Islam menerapkan *uswah hasanah* dan *mauidhah hasanah* sebagai mata rantai yang tidak terputus, mulai dari kyai/pimpinan, para ustadz, para *musyrif*, dan para pengurus organisasi santri dan juga santri, dengan harapan nilai-nilai tersebut sebagai pembentukan *bi'ah*/lingkungan sehari-hari yang islami.

## 2. Disiplin

Disiplin di pesantren/*boarding school* merupakan soko guru utama dan menjadi skala prioritas dalam pembinaan. Disiplin adalah modal utama untuk meraih sukses. Disiplin bagi pesantren/*boarding school* menjadi keharusan mutlak, bagi para santri dan ustadznya. Tanpa modal disiplin yang kuat, jangan diharap kader-kader Muslim akan tampil di tengah-tengah ummat<sup>44</sup>.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengusung soko guru kedisiplinan ini, secara kreatif telah melahirkan sejumlah motto, slogan untuk dijadikan prinsip hidup oleh seluruh civitas pondok. Di antara motto itu adalah: "Disiplin di segala bidang adalah kunci keberhasilan", "Disiplin tanpa hukuman bagaikan ular tak berbisa", "Di bumi manapun aku berpijak", "Disiplin adalah pelita jalan hidupku", "Asalkan segala sunnah dan disiplin pondok dilaksanakan dengan pasti, insya Allah pondok tidak akan kekurangan santri ataupun rejeki", "Disiplin itu tidak

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan pemimpin pondok pesantren Ar-Risalah, Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf 19 April 2015.

enak tapi lebih tidak enak lagi kalau tidak disiplin", "Anda mau silahkan ikut aku, tidak mau jangan ganggu aku, mau ganggu aku tetap berlalu", "Biar santri kabur karena tidak kuat disiplin tapi asalkan jangan santri kabur karena kesan pondok tidak disiplin", "*Al-haqqu bilaa nidzomin yaghlibuhul bathilu binnidzom* (kebenaran tanpa disiplin, akaan dikalahkan kebatilan yang berdisiplin)", "Kuantitas boleh menurun tetapi tidak bagi kualitas dan disiplin".<sup>45</sup>

Mengacu kepada motto yang sudah tercipta dan menjadi acuan penegakkan disiplin di pesantren, tampaknya disiplin bagi pesantren merupakan sesuatu yang terus diupayakan agar mendarah daging pada setiap diri komunitas pesantren. Pimpinan pesantren berobsesi dan berusaha keras agar disiplin menjadi model utama sistem pembinaan di pesantren. Apapun kritik atau sanggahan atas kebijakan yang dijalankan.

Masalah disiplin bukan hanya kesadaran, tetapi untuk konteks pesantren masalah disiplin juga merupakan pembiasaan, bagaimana mentradisikan disiplin, menciptakan suasana dan lingkungan disiplin, membudayakan disiplin. Senior memperkenalkan disiplin kepada juniornya, atasan memperkenalkan disiplin kepada para bawahannya, guru kepada muridnya, pimpinan kepada segenap komunitasnya<sup>46</sup>.

Misi disiplin senantiasa tersosialisasikan dalam setiap even kegiatan, dalam kegiatan kokurikuler sampai dengan ekstra kurikuler. Misi disiplin menjadi ruh yang menyertai gerakan segenap komunitas pesantren. Orang tidak menggapai

---

<sup>45</sup>Motto ini dapat dibaca hampir pada setiap tempat strategis di pesantren, dan kelengkapannya dapat dilihat juga dalam Majalah Pesantren, *MEDIA (Media Pendidikan Arrisalah)*.

<sup>46</sup> Kondisi tersebut tampak pada keuletan pimpinan pesantren (Pesantren Arrisalah, Pesantren Darul Istiqomah, dan Pesantren Ma'arif Al-Mukarrom) yang hampir pada setiap kegiatan pembinaan menyampaikan sosialisasi penegakkan disiplin, keutamaan dan sanksinya bagi pelanggaran disiplin, dan motto itu senantiasa disampaikan. Selain itu motto tersebut ditulis dengan jelas dalam spanduk yang di pasang hampir pada setiap tempat strategis di pondok pesantren

keikhlasan jika ia tidak disiplin, demikian juga orang tidak mampu belajar dengan baik, dan tidak akan mampu bekerja dengan baik.

Disiplin ada dan menyertai semua gerak, dalam mengatur waktu, dalam menggunakan uang/biaya, dalam bergaul, dalam belajar, dalam mengajar, dalam memelihara dan menjaga lingkungan, dalam menggapai kesuksesan, dalam memelihara kesehatan, dalam mengelola organisasi, di semua tempat dan dalam sepanjang hayat<sup>47</sup>.

Bagaimana mungkin orang mampu menghemat segala pembiayaan jika ia tidak mau disiplin, bagaimana orang akan mampu konsentrasi dan mampu belajar dengan baik jika tidak disiplin, bagaimana orang akan mampu saling menghargai dan saling menghormati jika tidak disiplin, bagaimana mungkin tercipta keamanan dan kenyamanan tanpa disiplin<sup>48</sup>.

### **3. Sosialisasi Sunnah Disiplin**

Hampir di setiap pertemuan yang dihadiri oleh pengurus dan unsur pimpinan, kyai senantiasa memberikan peringatan dan arahan agar memperhatikan sunnah disiplin. Sunnah disiplin berlaku bagi semua warga pesantren termasuk para gurunya. Semua momen, dari pengarahan pramuka, pengajian umum, hingga kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Semua unsur sejalan dan seirama untuk secara konsekuen menerapkan disiplin itu, semua tunduk pada perangkat-perangkat penegakan disiplin seperti majelis pembinaan dan pengasuhan, serta sistem pengawasan bersama untuk kebaikan.

---

<sup>47</sup> Kondisi ini pun tampak pada aktivitas para santri, organisasi santri, para guru pesantren, yang memang semuanya diwajibkan tinggal dalam lingkungan pesantren dengan fasilitas tempat tinggal/mash untuk para guru, dan sarana kegiatan pesantren.

<sup>48</sup> Logika yang menunjukkan adanya penekanan pentingnya disiplin pesantren ini seperti juga pernah diungkap oleh salah seorang pengasuh pesantren ibu Dra. Sri Wahyuni.



Semua komponen pesantren menyepakati dan mendukung upaya kyai yang bersifat positif, dan mentradisikannya untuk lingkungan pesantren. Setiap unsur memiliki kesadaran diri dan konsekuen atas setiap pelanggaran terhadap *sunnah* disiplin.

Sosialisasi penegakan disiplin dilakukan melalui ceramah, brosur, spanduk dan buku panduan. Khusus buku panduan penegakan disiplin, penting dimiliki dan dipegang oleh setiap warga pesantren.

Buku disiplin itu berisi ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi setiap warga pesantren antara lain bahwa segenap santri pesantren wajib menghormati kakak kelas/yang ber-tingkat lebih tinggi, saling menghargai terhadap sesama angkatan dan kasih sayang terhadap yang lebih rendah, bersikap sopan santun, tidak ugal-ugalan, berseragam sesuai aturan, wajib hadir pada setiap kegiatan terprogram, menjunjung nama baik pondok pesantren dan mencegah pencemaran nama baik, berbahasa Arab ataupun Inggris bagi santri lama pada waktu-waktu yang ditentukan seperti: waktu di kamar, waktu istirahat dan kegiatan terprogram, rambut selalu pendek sesuai model yang ditentukan untuk santri putera, tidak berbicara keras-keras kecuali dengan bahasa Arab/Inggris dan terkecuali bagi instruktur, dilarang makan minum sambil berdiri, makan bersama dalam satu wadah, makan tanpa menggunakan piring dan makan di dalam *hujroh*, dilarang memakai kaos kecuali beridentitaskan Pondok Pesantren, dilarang membeli sesuatu kepada penjual illegal (penjual tanpa izin ponpes) atau disebut jajan di luar Warung Koperasi Santri, larangan berkomunikasi antara santri putera dengan puteri; baik dalam bentuk komunikasi langsung, lewat telepon, lewat tulisan, lewat isyarat, saling pinjam, saling kirim sesuatu, atau dengan cara-cara lain yang dilakukan di luar atau dalam pondok pesantren baik sedang acara libur atau bukan dengan alasan apapun terkecuali

atas izin pimpinan pondok pesantren, larangan bertengkar/ berkelahi/ bermusuhan-musuhan/ intimidasi/ memeras/ mengancam/ memukul orang lain dengan tanpa hak yang semestinya, larangan mencuri barang milik orang lain dan termasuk juga meng-*gosob* (memakai barang tanpa izin pemiliknya), larangan menerima tamu tanpa melalui Bagian Penerimaan Tamu, larangan mengadakan aktivitas dan kreativitas di luar pondok pesantren dengan mengatasnamakan pesantren tanpa izin pihak ponpes, larangan tidur/ mondok di rumah masyarakat/ tetangga pondok pesantren ataupun pada saat liburan pondok pesantren dan tidak ada alasan karena di rumah tersebut ada teman seangkatan/ sekelas kecuali mendapat izin pihak pondok pesantren.<sup>49</sup>

Bagi pelanggar disiplin diberlakukan sanksi, antara lain: teguran di tempat, dimarahi, tempelengan/ *dorban ghaero mujarrodin*, dibotakin kepala untuk santri putera dan bagi santri puteri diwajibkan mengenakan kerudung pelanggaran selama sama dengan tumbuhnya rambut, biaya pembotakan sesuai dengan yang telah ditetapkan, biaya sewa kerudung sesuai yang telah ditetapkan, wajib berpuasa pada hari senin dan kamis, setiap saatnya wajib membaca al-Qur'an atau dzikir atau menalar al-Qur'an/ hadis/ membaca buku pelajaran/ menulis karya ilmiah, wajib tahajjud, dan lain-lain.<sup>50</sup>

#### **4. Mengikis Pelanggaran Disiplin dengan Absensi Malam**

Aktivitas santri sehari-hari di lingkungan pendidikan dengan berasrama memang memerlukan pengasuhan yang ekstra. Baik berupa kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Pengasuhan itu tetap berjalan apabila diadakan kontrol pada

---

<sup>49</sup> Ketentuan-ketentuan ini tertulis lengkap dalam buku kecil *Sunnah Disiplin Pondok Pesantren Ar-Risalah, Darul Istiqomah, dan Ma'arif Al-Mukarrom*, buku ini selalu dicetak dan dibagikan sebagai buku saku bagi setiap santri pesantren.

<sup>50</sup> *Ibid.*

setiap kegiatan berlangsung.

Dan pengontrolan yang efektif adalah dengan pengabsenan pada setiap kegiatan terprogram. Ini akan berimbas pada tertibnya suatu peraturan yang telah ditetapkan. Dengan dilakukan pengabsenan oleh *mudabbir* pada setiap harinya, santri menjadi takut namanya di-*ghaib*-kan. Sedang menurut ketentuan banyaknya catatan ghaib bisa menyebabkan seorang santri menjadi tidak naik kelas karena dipandang tidak disiplin masuk kelas. Acara pengabsenan waktu malam dilakukan pukul 21.30, sebuah upayaantisipasi dari bagian pengasuhan terhadap santri yang sering kabur pada setiap malam.

## **5. Melibatkan Organisasi Santri/Siswa dalam Penegakan Disiplin**

Organisasi Santri Pesantren juga pro aktif dalam mewujudkan kedisiplinan di lingkungan pondok. Bagian Penegak Sunnah Disiplin Organisasi Santri/Siswa memiliki wewenang membantu pesantren/sekolah dalam menegakkan sunnah. Keberadaan organisasi santri sangat fungsional dalam upaya pesantren mewujudkan disiplin dan khususnya di bidang keamanan sesuai wewenang yang diberikan sesepuh pesantren/sekolah, antara lain: menegur santri yang tidak berpakaian rapih; mengatur pembagian bolis malam; mewajibkan seluruh santri untuk memakai sabuk, papan nama, dan menghukum bagi yang melanggar; mengatur jalannya *bulis*/jaga malam dan menghukum santri yang menyimpang dari aturan; merampas pakaian di jemuran setelah melebihi jam 18.00, menyerahkan laporan malam kepada ketua Organisasi Santri pada waktu sebelum maghrib; membuat pembukuan piket malam; menyediakan surat izin *ta'allum al-lail*; mengadakan pengabsenan seluruh santri setiap hari Jum'at; mewajibkan kepada seluruh santri untuk memakai batik tatkala pulang dan datang

saat libur bulanan; memeriksa barang bawaan santri tatkala datang dari libur bulanan; mengadakan pemeriksaan rambut; merekap absensi santri, absensi bolis, merekapitulasi pelanggaran santri, mendata santri yang melanggar sunnah dan disiplin pondok sebagai bahan untuk laporan akhir; melaporkan dan menghukum santri yang melanggar sunnah dan disiplin kepada sesepuh pesantren seperti kabur, shifah, jajan di luar, menenangkan, merokok, dan lain-lain; merampas pakaian yang tidak pantas dipakai dalam pondok; membuat papan nama bagi seluruh santri (yang belum memiliki).<sup>51</sup>

## 6. Berbagai aturan disiplin santri

Berbagai aturan disiplin dituangkan; baik mengenai pelanggaran santri, faktor yang memengaruhi kepatuhan disiplin santri, dan dinamika kepatuhan santri, berupa pelanggaran bahasa, pelanggaran bagian keamanan, pelanggaran bagian *ta'lim*, pelanggaran bagian kesiswaan, meremehkan kepada guru/*musyrif*, dan tidak pernah melanggar.

Jenis-jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh santri diantaranya pelanggaran bagian bahasa seperti tidak menggunakan bahasa resmi (Arab atau Inggris) dalam kegiatan harian, pelanggaran bagian keamanan meliputi menggunakan baju tidak syar'i, bergaul dengan lawan jenis, keluar asrama tanpa izin, membaca novel/majalah, terlambat kembali ke pondok saat jadwal keluar kompleks, dan tidak mengikuti kegiatan yang ada.

Pelanggaran lain yaitu pelanggaran bagian *ta'lim* seperti terlambat pergi ke masjid, tidak sholat berjama'ah di masjid, makan dan minum berdiri, mengobrol di masjid dan tidur waktu

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan KH. Muhammad Ma'shum Yusuf (Ponpes Arrisalah), KH Zainudin, M.Pd.I (Ponpes Darul Istiqomah, dan DR. Mulyani (Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo), tanggal 28-30 Mei 2015.

mengaji. Selanjutnya pelanggaran bagian kesiswaan meliputi terlambat pergi sekolah, bolos belajar malam, menyontek dan mengenakan seragam tidak sesuai, kemudian meremehkan ustad atau pengurus.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri diantaranya: kondisi psikologis santri seperti rasa bosan, malas, lelah, *badmood*, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, rasa tanggung jawab, kesadaran diri dan kontrol diri.

Santri yang memiliki kesadaran diri tugas dan kewajiban di pondok pesantren mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan sehingga mampu memilah baik dan buruk suatu tindakan. Tanggung jawab yang dimiliki santri membentuk kontrol diri yang mana dapat membantu santri untuk mengendalikan pengaruh buruk dari lingkungan dan kondisi negatif dalam diri santri seperti malas dan bosan.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai dan memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan seperti mengikuti kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atau menghormati serta menaati nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya.

Bertanggung jawab terhadap segala tindakan mampu membuat remaja belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak negatif bagi dirinya<sup>52</sup>. Didukung dengan penjelasan mengenai faktor yang mendukung kepatuhan diantaranya adalah dukungan diri sendiri yang meliputi: motivasi, kesadaran diri, kontrol diri, rasa hormat serta

---

<sup>52</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm dan Fatimah, E., *Psikologi perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hlm. 154

kebutuhan untuk merefleksikan situasi dan menjadikan diri bertanggung jawab.<sup>53</sup>

Selain itu faktor eksternal seperti: pengaruh teman, kondisi lingkungan, keteladanan guru, keteladanan dari pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman juga mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, penegakkan aturan oleh guru, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), keteladanan dan figur guru, serta hukuman yang diberikan<sup>54</sup>.

## 7. *At-Tarhib wa At-Tarhib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tarhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *tarhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tarhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Tarhib* dan *tarhib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat

---

<sup>53</sup> Fiana, F. J., Daharnis, & Ridha, M., Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (23), 2013, hlm. 26-33

<sup>54</sup> Stearns, P.N. Obedience and emotion: A challenge in the emotional history of childhood. *Journal of Social History*. 47 (3), DOI: 10.1093, 2014: 1-19

*rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam asrama/*islamic boarding school*, yang tekanannya agar santri-santri selalu melaksanakan kebajikan dan meninggalkan kejahatan sesuai dengan pemahaman *salafussholeh*, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Muhammad saw.

## 8. Nalar Kritis

Dalam penelitian ini bisa diuraikan nalar kritis, yaitu:

- a. Masa remaja adalah masa transisi dari perubahan-perubahan mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial yang menuntut remaja mampu menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan dengan berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral. Kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, dikarenakan remaja mengalami masa transisi dari perubahan-perubahan.

Perubahan yang tampak adalah perubahan identitas diri remaja, antara masa anak-anak dan masa dewasa. Peran serta lingkungan remaja yang baik; lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan bermedia membantu menemukan identitas diri dan kontrol diri dalam berbagai perubahan.

Kontrol diri remaja memiliki fungsi menyelektasikan antara keinginan pribadi (*self-interest*) dan godaan (*temptation*). Kemampuan remaja mengontrol diri pada dasarnya kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain, kemampuan untuk bekerja sama

dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku, serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan.

Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo memberikan perhatian pada identitas diri dan kontrol diri remaja, disamping pada sifat diri yang lainnya, hal ini tandai dengan pengaruh negatif pada kecenderungan perilaku delinkuensi. Semakin kuat lembaga memerhatikan identitas diri dan kontrol diri remaja, maka semakin kuat menurunkan kecenderungan perilaku delinkuensi.

Hanya saja, di beberapa lembaga, masih kurang fungsinya struktur organisasi pendamping santri di pesantren dan pembimbing konseling di sekolah, yang sering mengakibatkan kurang perhatian pesantren dan sekolah terhadap identitas diri dan kontrol diri remaja, yang mengakibatkan kecenderungan berberilaku delinkuensi.

- b. Pendekatan kontrol psikososial sebagai simbol ikatan sosial remaja dengan nilai-nilai religiusitas bisa mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, hanya di beberapa lembaga; kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai religiusitas yang berdampak pada kurangnya kontrol psikososial terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi.

Konsep religiusitas di pesantren/*boarding school* mampu mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, melalui pola *mauidhoh hasanah*, *uswah hasanah*, disiplin, rutinitas ibadah *mahdhoh*, kegiatan ekstra kurikuler, dan mengurangi intensitas bermedia visual seperti menggunakan hp dan menonton tv.



Lingkungan remaja membentuk mereka untuk berperan aktif dengan berbagai kegiatan sehari-hari, sehingga waktu mereka lebih kepada pengembangan diri yang islami, dan mampu mengendalikan kecenderungan berperilaku delinkuensi.

Ikatan sosial yang dikembangkan di Lembaga Pendidikan Islam sebagai kontrol psikososial bagi remaja, sebagaimana teori Hirschi menggambarkan bahwa ikatan sosial (*social bound*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku delinkuensi. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosial dengan masyarakat, "*bebas*" melakukan delinkuensi.

Seseorang dapat melemah atau terputus ikatan sosial dengan masyarakatnya, jika di masyarakat itu telah terjadi pemerosotan fungsi lembaga kontrol sosial, baik formal maupun informalnya. Termasuk lembaga kontrol sosial informal di sini ialah sarana-sarana kontrol sosial nonhukum positif dapat diidentikkan dengan lembaga adat, yakni suatu sistem kontrol sosial yang tidak tertulis namun memperoleh pengakuan keabsahan keberlakuannya di masyarakat.

Lembaga Pendidikan Islam menerapkan sistem kontrol sosial dengan formal berupa peraturan yang tertulis dan informal berupa arahan, bimbingan, dan nasehat yang dilakukan oleh pendamping remaja dan bagian-bagian yang ada di organisasi seperti bagian keamanan, bagian disiplin bahasa di asrama pesantren serta orangtua yang diarahkan oleh sekolah.

Kelemahan dari penerapan sistem kontrol sosial di Lembaga Pendidikan Islam adalah kemampuan mengontrol aktivitas yang dilakukan remaja pada

sebagian kegiatan pesantren dan sekolah, ini disebabkan karena bagian pengontrol memiliki kegiatan-kegiatan di waktu yang sama dan keilmuan perkembangan remaja, sehingga kurang maksimal dalam mengontrol dan disamping kurang memahami dinamika psikologi perkembangan remaja.

- c. Adanya *uswah hasanah*, *mauidhah hasanah*, dan aturan disiplin yang jelas serta penanaman *at-tarhib wa at-tarhib* serta berbagai kegiatan yang mengarah pada kompetensi dan pencapaian prestasi yang tinggi dengan memerhatikan perkembangan remaja melalui identitas dan kontrol diri di Lembaga Pendidikan Islam.

Remaja sering mengikuti dan meniru perilaku orang yang lebih dewasa di sekitarnya, atau yang dikenal dengan teori imitasi, bahwa seseorang kecenderungan meniru dan mengikuti siapa yang ada di sekitarnya. Lembaga Pendidikan Islam menerapkan *uswah hasanah* dalam rangka memberikan contoh keteladanan yang baik kepada santri/siswa yang kemudian dikenal dengan *akhlak karimah*.

Lembaga Pendidikan Islam sering menerapkan *mauidhah hasanah* dalam berbagai kegiatan termasuk pembelajaran, mulai sebelum tidur, dimulainya pembelajaran, dan berbagai aktivitas. *Mauidhah hasanah* berupa nasehat-nasehat yang baik mampu membentuk kontrol sosial yang baik dan kuat.

Penanaman *at-tarhib* berupa perintah dan arahan untuk selalu menyenangkan perbuatan dan perilaku yang baik yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dan *at-tarhib* berupa larangan atau hal-hal yang harus dihindari oleh remaja dalam kegiatan dan perilaku, karena itu termasuk dari akhlak tercela.

Konsep *at-tarhib* dan *at-tarhib* sering dikenal dengan istilah *reward and punishment*, hanya saja dalam *at-tarhib wa at-tarhib* lebih mengarah pada pembentukan lingkungan atau *bi'ah* yang kondusif dengan pengamalan nilai-nilai islami yang berupa perilaku yang mengarah kepada *akhlak karimah* yang wajib diikuti dan *akhlak madhmumah* yang wajib di jauhi.

### Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati, 2009, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, 1995, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- ,1976, *the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: ABIM.
- ,1980, *the Concept of Education In Islam*, Kuala Lumpur: ABIM
- ,1977, *Faham Agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: ABIM.
- ,1995, *Haqiqat al-Sa'adah wa Ma'naha fi al-Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arnett, Jeffrey Jensen, 1999, *Adolescent Storm and Stress, Reconsidered*. American Psychological Assosication, Inc., Vol. 54, No. 5.
- Azwar, S., 1995, *Sikap Manusia -Teori dan Perkembangannya*, Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_ 1997, *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi ke 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ 2009, *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi ke I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bandura, Albert, 1969, *Principle of Behavior Modification*, New York: Holt, Rinehart & Wirston Inc.
- \_\_\_\_\_ 1986, *Social foundations thought and action a social cognitive and theory practice*. New Jersey: Hall Inc.
- Bronfenbrenner, Urie, 1979, *the Ecology of Human Development Experiments By Nature and Design*. Cambridge: Massachusetts, and London: Harvard University Press.
- Cheung, Nicole W.T., and Yuet W Cheung, 2010, Self-Control, and Gender Differences in Delinquency among Chinese Adolescents: Extending General Strain Theory, *Sociological Perspectives*, Vol. 53, Issue 3.
- Desmita, 2011, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiana, F. J., Daharnis, & Ridha, M., 2013, Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (23).
- Hirschi, Travis, 1969, *Causes of Delinquency*, Berkeley: Univercity of California Press.
- Hurlock, Elizabeth B.,1973, *Adolescent Development*, McGraw-Hill Inc.
- \_\_\_\_\_ 2006, *Development Psychology, a Lipe Span Approach*, Fifth Edition, McGraw-Hill, Inc.
- Kartono, Kartini, 2006, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kartasmita, G., 2006, Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Sumberdaya Manusia Yang Berkualitas, *Makalah pada Milad ke 29 Pondok Pesantren Al Falah*.
- Lerner, Richard. M.; Hultsch David F., 1983, *Human Development a Life Span Perspective*. McGraw-Hill Inc.
- Luth, Thohir, dkk, 2010, *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*, Malang: PPA Universitas Brawijaya.

- Mujib, A. dan Mudzakkir, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Richard, West dan Lynn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, Jhon W., 2007, *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2008, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Skinner, B.F., 1969, *Contingencies of reinforcement*. New York: Appleton-Century- Crofts.
- Suprpto, P.H., 2008, *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penanggulangannya*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Steinberg, L., 2000, *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Steinberg and Belsky, 1991, *Infancy, Childhood, and Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Stearns, P.N., 2014, Obedience and emotion: A challenge in the emotional history of childhood. *Journal of Social History*. 47 (3), DOI: 10.1093.
- Thouless, R.H., 2000, *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada.



# Pesantren dan Kitab Kuning

Dr. Sunedi, M.Pd.I

## A. Teori Motivasi dan Teori Fenomenologi

### 1. Teori Motivasi

Proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung tidak terlepas dari motivasi santri. Sebab motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan.<sup>2</sup>

Menurut James O. Whittaker, “motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau member dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.<sup>3</sup> Sedangkan Clifford T. Morgan mendefinisikan “motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivated states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Mitchell, T. R. *Research in Organizational Behavior*. (Greenwich, CT: JAI Press, 1997), hlm. 60-62.

<sup>2</sup>Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 222-232.

<sup>3</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet ke-5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 205; lihat juga Tim Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Cet ke-1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 151.

<sup>4</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 206; lihat juga Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 64.

Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa *“Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”* (Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan gairah afektif dan reaksi tujuan antisipatif).<sup>5</sup> Pendapat ini menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

Secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan. Sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Syah<sup>6</sup> mengungkapkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi mendengar, melihat, mengucapkan. Apa pun jenis dan manifestasi belajar yang dilakukan siswa, hampir dapat dipastikan selalu melibatkan fungsi ranah akal yang intensitas penggunaannya tentu berbeda antara satu peristiwa belajar dengan peristiwa lainnya.

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu; 1). Motivasi instrinsik,

---

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 106.

<sup>6</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 71.



yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan cita-cita; dan 2). Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.<sup>7</sup>

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan motivasi belajar, penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh David McClelland yang disebut teori *need for achievement (n-ach)*. Menurutnya, terdapat tiga kebutuhan, yakni; 1). Kebutuhan berprestasi; dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil; 2). Kebutuhan berkuasa; kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak berperilaku sebaliknya; dan 3). Kebutuhan berafiliasi; keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar-personal yang ramah dan akrab.<sup>9</sup>

Menurut McClelland, motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Untuk itu, kata McClelland, salah satu faktor yang mendorong munculnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi

---

<sup>7</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, cet ke-7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 29.

<sup>9</sup>McClelland, D.C., *The Achieving Society*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1961), hlm. 63-73.

rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain.<sup>10</sup>

## 2. Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz (1899-1959) dalam bukunya berjudul *The Phenomenology of The Social World*,<sup>11</sup> dijelaskan bahwa fenomenologi di mana orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman.

Sementara itu, menurut Burrell dan Morgan, fenomenologi merupakan suatu bentuk pemahaman makna kehidupan keseharian manusia, untuk mengungkap masalah sosial dan menginterpretasikan bagaimana manusia bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>12</sup> Sedangkan Moustakas mengatakan bahwa fenomenologi pada dasarnya berfokus pada penampakan benda, melihat kembali benda apa adanya.

Fenomenologi sangat berkaitan dengan keseluruhan pemahaman, diperoleh dengan menguji entitas dari berbagai sisi, sudut pandang, dan perspektif, sehingga dicapai sebuah pandangan yang sama terhadap esensi sebuah fenomena atau pengalaman. Fenomenologi juga mencari makna dari berbagai penampakan hingga mencapai esensinya melalui proses intuisi dan refleksi pada tindakan yang dialaminya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>McClelland, D.C., *The Achieving Society*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1961), hlm. 79.

<sup>11</sup>Alfred Schutz, *The Phenomenology of The Social World*, (Evanston: Illinois Northwestern University Press, 1967), hlm.7.

<sup>12</sup>Gibson Burrell dan Morgan Gareth, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Element of the Sociology of Corporate Life*, (London: Heineman, 1975), hlm. 243.

<sup>13</sup>Lihat Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (USA: Sage Publication, 1994), hlm. 55.

Kesimpulan beberapa kata kunci dalam fenomenologi, yaitu objek, makna, pengalaman, dan kesadaran dari individu. Semua hal tersebut memainkan peranan penting dalam studi fenomenologi. Jadi penelitian ini berusaha mempelajari pengalaman-pengalaman dari sudut pandang kyai, ustadz/ustadzah yang mengajarkan kitab kuning, dan santri Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Dengan kata lain, studi fenomenologi berfungsi untuk menggali dan mengeksplorasi tindakan, aktivitas atau kebiasaan yang dilakukan sehari-sehari dalam poses pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh kyai, ustadz/ustadzah yang mengajarkan kitab kuning, dan santri Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Pendekatan fenomenologi bukan sekedar penjelasan-penjelasan atau berupa analisis saja, melainkan untuk menggambarkan seakurat mungkin sebuah fenomena, dengan tetap menjaga keadaan yang sebenarnya seperti apa kata dan yang dilakukan informan. Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Donny Gahral Adian menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi ciri dari fenomenologi Edmund Husserl adalah *epoche*, yang merupakan sebuah metode penundaan asumsi terhadap realitas, untuk memunculkan hakikat.

Terdapat tiga reduksi yang berlaku dalam tindakan *epoche*, antara lain; reduksi eidetis, reduksi fenomenologis, dan reduksi transendental. Reduksi eidetis bertujuan mengungkapkan hakikat sebuah objek, maka reduksi fenomenologis diarahkan pada subjek, sehingga yang tersisa hanyalah kesadaran sendiri. Kesadaran menjadi lapangan penghayatan. Reduksi ini bertujuan untuk mengungkapkan hakikat objek untuk membentuk segala prasangka subjek terhadap objek yang

dicapai esensinya. Jadi segala macam prasangka terhadap objek disimpan terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Hal ini berarti dengan menggunakan teori fenomenologi, peneliti sebagai subyek dalam penelitian harus dapat membandung atau menanggalkan untuk sementara segala pemikian dan prasangka terhadap sebuah objek yang diteliti, untuk mendapatkan realitas yang ada dilapangan. Sehingga apa yang diperoleh adalah hakikat dari sebuah objek bukan hasil pemikiran peneliti.

## **B. Pesantren, Tradisi Keulamaan dan Tipologi Pesantren di Indonesia**

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasar dari pondok pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub-kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebagai sub-kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub-kultural. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan adanya batasan-batasnya biasanya diberikan kepada sebuah sub-kultur.

Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai berikut: a). Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini; b). Terdapat sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren; c). Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; d). Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat

---

<sup>14</sup>Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 29.

itu sendiri; dan e). Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.<sup>15</sup>

Berikut dijelaskan beberapa elemen dasar pondok pesantren sebagai berikut:

## 1. Elemen Dasar Pondok Pesantren

Secara umum, terdapat lima (5) elemen dasar yang ada di Pondok Pesantren, yaitu:

### a. Pondok (asrama)

Dalam dunia pesantren, pondok yaitu sebuah asrama pendidikan Islam di mana para siswa tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai dan guru. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar dapat mengawasi keluar masuknya para santri. Ada dua alasan utama dalam perubahan kepemilikan pesantren yang dahulunya dimiliki oleh kyai itu sendiri. *Pertama*, dulu pesantren tak perlu biaya besar dalam semuanya karena sedikitnya santri dan alat bangunan. *Kedua*, baik kyai maupun tenaga pendidiknya yang membantu merupakan bagian dari kelompok pedesaan, maka mereka membiayai sendiri kehidupannya dalam pesantren.

Pondok bagi santri merupakan ciri khas tradisional pesantren yang membedakan sistem pendidikan tradisional di masjid dengan wilayah Islam lain. Biasanya di setiap pesantren ada asramanya. Ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya. *Pertama*, kemashuran seorang kyai dan kedalaman

---

<sup>15</sup> Lihat M. Dawan Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985), hlm. 40.

pengetahuan tentang Islam yang menarik santri jauh. *Kedua*, hampir semua pesantren di desa tak ada perumahan yang cukup menampung santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri dan para santri menganggap kyai itu bapaknya.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid, sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi Saw, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.<sup>16</sup>

c. Kyai

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.<sup>17</sup> Kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar kyai yang diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa, gelar kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan

---

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 49.

<sup>17</sup> Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 130.

pemimpin Pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah Swt serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.<sup>18</sup>

Karena itu, kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenan-nya banyak tergantung pada kepribadian kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini, M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.<sup>19</sup>

d. Pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning)

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham Pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55.

<sup>19</sup>M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 94.

kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (kyai) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren, yaitu:

- a. Nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morfologi*), misalnya kitab *Jurumiyah, Imrithy, Alfiyah* dan *Ibu Aqil*.
- b. Fiqh (tentang hukum-hukum agama atau syari'ah), misalnya kitab *Fathul Qarib, Sulam Taufiq, Al Ummu* dan *Bidayatul Mujtahid*.
- c. Ushul Fiqh (tentang pertimbangan penetapan hukum Islam atau syari'at), misalnya *Mabadi'ul Awaliyah*.
- d. Hadits, misalnya *Bulughul Maram, Shahih Bukhari, Shahih Muslim* dan sebagainya.
- e. Aqidah atau Tauhid atau Ushuludin (tentang pokok-pokok keimanan), misalnya *Aqidathul Awam, Ba'dul Amal*.
- f. Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan al-Qur'an, misalnya *Tafsir Jalalain, Tafsir al-Maraghi*.
- g. Tasawuf dan etika (tentang sufi atau filsafat Islam), misalnya kitab *Ihya' Ulumuddin*.
- h. Cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah) dan balaghah, misalnya kitab *Khulashatun Nurul Yaqin*.<sup>20</sup>

#### e. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri

---

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hlm. 33-35; lihat juga Dhofier *Tradisi Pesantren*, hlm. 50.



ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan. Namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong. Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri.

Biasanya terdapat dua jenis santri. *Pertama*, santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren. Mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.<sup>21</sup>

Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum Pondok Pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah Pondok Pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

## 2. Tipe Pondok Pesantren

### a. Tipe Lama

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim Indonesia. Dalam kurun waktu yang amat

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 51

panjang, pesantren telah tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri tersendiri. Di dalam kekhasan ciri pendidikannya berkembang pula berbagai tipe pondok pesantren, seperti salafi, khalafi dan kombinasi antara salafi dan khalafi. Selain itu ada pula kategori pesantren besar, menengah, dan kecil yang dapat dilihat dari sudut jumlah santri yang diasuh.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren dianggap sebagai institusi keilmuan yang oleh Martin van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agama (*grate tradition*).<sup>22</sup> Pernyataan Martin van Bruinessen ini memang benar adanya sebab bila orang menelusuri sejarah pendidikan di Indonesia jauh ke masa lampau, sampai kepada penemuan sejarah bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk "*indegenious culture*" atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia.

Apabila ditinjau dari proses pemberdayaan, maka sekurang-kurangnya terdapat dua alasan yang menyebabkan perkembangan agama Islam di Indonesia amat tergantung kepada lembaga pendidikannya. *Pertama*, karena nilai ajaran Islam itu sendiri sah, bersifat legal dan terbuka bagi orang lain, serta tersusun dalam naskah tulisan yang jelas. Hal ini membedakannya dengan ajaran lain yang umumnya pada waktu itu hanya dalam bahasa lisan. *Kedua*, karena pada masa itu tidak ada lembaga sosial lainnya dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang lebih efektif dalam melaksanakan fungsinya. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan

---

<sup>22</sup> A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta. Fajar Dunia, 1999), hlm.113.

yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Secara faktual, ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, meliputi:

1) Pondok Pesantren *Salafi* (tradisional)

Kata *salaf* berasal dari bahasa Arab yang dahulu atau klasik.<sup>24</sup> Artinya, pondok pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pondok pesantren *salaf*, yaitu dengan metode *sorogan*, *weton*, dan *bandongan*.<sup>25</sup>

Dengan demikian pondok pesantren *salaf* merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan*, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pondok pesantren *salaf* memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *wetonan*. Istilah *weton*

---

<sup>23</sup> Pembahasan lebih rinci dapat dibaca Dahri, Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Terhadap Kebutuhan Orang Tua: Studi Kasus Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Kabupaten Banyuasin. Tesis. (Palembang: Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2005), hlm. 52.

<sup>24</sup> Lihat Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), hlm. 32; M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 14.

<sup>25</sup> Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), hlm. 26-27.

berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat *fardhu*.

Unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar keislaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal.<sup>26</sup>

Sistem pendidikan pondok pesantren *salaf* menerapkan sistem pengajaran sorogan. Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

## 2) Pondok Pesantren *Khalafi* (modern)

Pengertian khalaf berasal dari kata "*al-khalaf*" ialah orang-orang yang datang dibelakang kaum Muslim yang pertama kali. Mereka *berikhtilaf* atau berbeda pendapat.<sup>27</sup> Secara istilah, pesantren khalafi

---

<sup>26</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi*, hlm. 19.

<sup>27</sup> Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, hlm. 35.

dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

Istilah lain menjelaskan bahwa Pondok Pesantren *Khalafi* merupakan sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau Pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya. Dengan demikian Pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.<sup>28</sup>

### 3) Pondok Pesantren Terintegrasi.

Pondok Pesantren Terintegrasi adalah Pondok Pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana Balai Latihan Kerja di Kementerian Tenaga Kerja. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Sistem demikian sejak dulu berhasil menghasilkan pemimpin-pemimpin bangsa yang dapat dijadikan panutan bagi umatnya. Secara mutlak dilihat dari realisasi dilapangan pendidikan adalah dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern.

Pesantren sejak dahulu tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembentukan karakter

---

<sup>28</sup> Dikutip dari <http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-Pesantren.html>. Diunduh, 1 April 2015.

manusia, tetapi menjadi pusat perekonomian, perkembangan politik dan turut menentukan fluktuasi nilai Islam dalam suatu daerah. Pada daerah yang terdapat pesantren dalam jumlah banyak seperti di Jombang, Pacitan maupun Lamongan cenderung memiliki kualitas yang sangat baik dalam pengintegrasian nilai agama dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pesantren sangat berperan menciptakan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan agama Islam sekaligus nyaman dan aman bagi pemeluk agama lain dalam konsep rahmatan lil alamin.<sup>29</sup>

#### b. Tipe Baru

Selama ini tipologi pondok pesantren setidaknya dibagi menjadi tiga variasi, yakni pondok pesantren *salafiyah* (tradisional), pondok pesantren *khalafiyah* yang (modern), dan pondok pesantren terintegrasi (kombinasi). Variasi pondok pesantren yang beragam mengakibatkan langkah pembinaan tidak mudah dilakukan. Kategorisasi pondok pesantren *salafiyah*, *khalafiyah*, dan kombinasi yang sampai saat ini masih digunakan pada realitasnya tidaklah bersifat mutlak dan bahkan cenderung kabur. Karena dalam realitasnya keadaan pesantren yang selalu berkembang dari mulai dari unsur dan nilai pondok pesantren, program pendidikan, sampai faham keagamaan para pengasuhnya.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2014 melakukan kegiatan penelitian tentang pemetaan kapasitas kelembagaan pondok pesantren.

---

<sup>29</sup> Lihat Septian Suhandono, "Model Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Konsep Kepemimpinan Profetik", dalam <https://newsletterdisdik.wordpress.com>. Diunduh, 1 April 2015.

Salah satu tujuan penelitian tersebut adalah untuk menghasilkan tipologi pondok pesantren baru. Penelitian dengan menggunakan metode survei tersebut melibatkan 783 sampel pesantren yang tersebar di 25 provinsi.

Pesantren melahirkan suatu tipologi pondok pesantren dari hasil pemetaan enam aspek kapasitas pondok pesantren tersebut, maka *tahap pertama* adalah menentukan klasifikasi pondok pesantren dengan memilahnya menjadi klasifikasi tipe A, B dan C. *Tahap kedua* adalah menetapkan nilai range dari ketiga klasifikasi tersebut yang merupakan akumulasi nilai dari enam aspek fokus pemetaan pesantren berdasar pemahaman dan paduan hasil interpretasi data kuantitatif.

*Pesantren klasifikasi A* (tipe ideal) adalah pesantren-pesantren yang memiliki karakteristik sebagai berikut: telah mengembangkan seluruh potensi kapasitasnya, sumber belajar yang stabil dan cenderung fokus, sumber daya manusia yang mumpuni dengan rasio yang bagus antara jumlah ustadz dan santri, santri berasal dari berbagai provinsi bahkan dari luar negeri. Pengambilan keputusan pada berbagai level dilakukan secara musyawarah (*supportive leadership*). Pada aspek sarana prasarana telah terpenuhi, termasuk untuk aspek pengembangan sarana prasarana.

Pada aspek sistem nilai pesantren (kultur pesantren) telah stabil dan berpengaruh kuat dalam keseluruhan fungsi pesantren. Sistem pendidikan sudah stabil terhadap kecenderungan pada pengembangan kekhususan bidang keilmuan. Demikian pula, pada aspek ketahanan lembaga sudah stabil yang ditandai

dengan dinamika kelembagaan dan kerjasama, lokal, nasional dan internasional. Seluruh sendi kelembagaan pesantren telah menjelma menjadi kekuatan besar dan mandiri bagi aktualisasi peran multi fungsi pesantren dalam memajukan pembangunan dan keutuhan bangsa.

*Pesantren klasifikasi B* (tipe transformatif) adalah pesantren-pesanten yang memiliki karakteristik sebagai berikut: sedang berkembang menuju stabilitas kelembagaan sosial pendidikan yang adaptif terhadap dinamika sosial, namun telah memiliki aspek legalitas yang kuat. Memiliki kesadaran yang lebih tentang pengembangan sumber belajar, memiliki kecenderungan pada pengembangan bidang keahlian, sudah memadukan dengan sistem pendidikan kontemporer, memiliki ragam pendidikan dasar sampai menengah atas, memiliki sumber daya manusia yang cukup dengan variasi standar kompetensi yang terpenuhi, baik pada level pimpinan, pengurus, ustadz, maupun santrinya.

*Pesantren klasifikasi C* (tipe standar) memiliki karakteristik sedang mengalami pertumbuhan, yaitu proses perubahan yang alamiah, pola kepemimpinan individual, sumber belajar yang terbatas pada kitab-kitab standar level *awwaliyah* hingga *wustha*, sumber daya manusia yang dimiliki masih minim, sarana prasarana masih dalam kondisi terbatas pada ruang belajar, asrama dan masjid.

Penyelenggaraan pendidikan masih pendidikan dasar-menengah pertama atau atas. Pada aspek nilai-nilai internal, tradisi pesantren sudah ditanamkan, namun belum stabil dan kurang dipadukan dengan kesadaran terhadap nilai-nilai universal kehidupan sosial politik dan lingkungan yang lebih luas. Demikian



pula, pada ketahanan lembaga masih lemah, baik dalam penyelenggaraan pendidikan formal dasar-menengah, ketiadaan usaha ekonomi maupun program pengembangan kelembagaan dan kerjasama.<sup>30</sup>

### C. Kitab Kuning dan Tradisi Intelektual Pesantren

Tradisi intelektual umumnya mengacu pada proses transmisi keislaman, pembentukan wacana intelektual, yang dalam proses selanjutnya menjadi tradisi yang dikembangkan dan dipelihara secara terus menerus. Tradisi intelektual ini kemudian berwujud pada lahirnya karya-karya keislaman. Kontak keilmuan Islam antara wilayah Melayu-Nusantara dengan pusat keilmuan di Haramain semakin intensif pada gilirannya, ketika sebagian ulama kembali ke tanah airnya, mereka menjadi lokomotif utama dalam sosialisasi dan transmisi berbagai pemikiran keagamaan ke kalangan masyarakat Muslim Nusantara.<sup>31</sup>

Upaya yang paling awal dilakukan adalah menyampaikan berbagai ajaran Islam melalui tradisi lisan. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah masyarakat yang tertarik mempelajari Islam, segera muncul kebutuhan terhadap teks-teks keagamaan yang diperlukan untuk menjadi pegangan dalam penyebaran, penyiaran dan pengajaran Islam. Dalam konteks inilah muncul tradisi penyalinan, penulisan serta penerjemahan teks-teks atau manuskrip-manuskrip keagamaan Islam dalam bahasa lokal (*vernacularisation*).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Siswanto Masruri, dkk, "Pemetaan Kelembagaan Pesantren di Indonesia". *Laporan Penelitian*, (Jakarta: Puslitban Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 51.

<sup>31</sup> Oman Fathurrahman, "Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan: Book Review Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World*, Singapore: Horizon Books, 2001", dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 3, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2004), hlm. 212.

<sup>32</sup> Oman Fathurrahman, *Ibid*, hlm. 216.

Proses tradisi intelektual ini tidak terlepas dari proses tranmisi dan difusi ajaran dan gagasan Islam selalu melibatkan semacam “jaringan intelektual” (*intellectual networks*), baik yang terbentuk di kalangan ulama maupun salah satu segmen dari kaum intelektual secara keseluruhan. Yang disebut sebagai “jaringan ulama” adalah jalinan hubungan yang kompleks dan luas, yang terdapat baik yang terbentuk antar ulama sendiri maupun antara ulama dan murid-muridnya.<sup>33</sup>

Pada abad ke-16 M, jaringan ulama di Hadramain memperlihatkan peningkatan minat dalam melacak dan menemukan hadits-hadits baru untuk selanjutnya menguji dan menyebarkannya kepada kaum Muslim guna diamalkan. Dengan demikian, terjadi pergeseran dalam penekanan terhadap pengkajian hadits. Kebanyakan ulama mengkaji hadits lebih untuk kepentingan praktis meningkatkan pengamalan keagamaan kaum muslimin daripada sekedar kepentingan akademis dan ilmiah. Perkembangan semacam ini berkaitan dengan upaya yang berkesinambungan di kalangan banyak ulama untuk memperbaharui tasawuf. Dalam konteks ini, pengkajian hadits selain merupakan bidang keilmuan penting dalam Islam, juga dipandang sebagai sebuah disiplin untuk mendukung usaha ke arah rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim.

Gejala rekonsiliasi dan harmonisasi antara bidang keilmuan dan kehidupan Islam ini menghasilkan apa sering disebut beberapa ahli sebagai “neo-sufisme”.<sup>34</sup> Kebangkitan dan

---

<sup>33</sup> Lihat Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, “Jaringan Ulama” dalam Taufik Abdullah (ed, et all), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 105. Dalam khasanah keilmuan Islam terdapat tradisi yang sering disebut “rihlah ilmiah”. Penjelasan lebih lanjut lihat Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari „Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 198; dan Umar Ridha Kahhalah, *Dirasaat al- Ijtima’iyyah fi al-’ushur al-Islamiyyah*, (Dimasyq, 1973), hlm.54.

<sup>34</sup> Pembahasan lebih lengkap tentang neo-sufisme dapat dilihat dalam Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 193. Bisa

penyebaran gagasan dan praktik neo-sufisme itu terutama terjadi melalui jaringan ulama yang berpusat di Haramain.<sup>35</sup>

Perkembangan jaringan ulama di Haramain mengalami akselerasi pada abad ke-17 dan 18 M. Seperti diungkapkan Azyumardi Azra, jaringan ulama, terutama berpusat di Mekkah dan Madinah menduduki posisi penting dalam kaitannya dengan ibadah haji, sehingga mendorong sejumlah guru besar (ulama) dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah di dunia muslim datang dan bermukim di sana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik.<sup>36</sup>

Sesungguhnya pada abad ke-17 dan 18 M merupakan salah satu masa yang paling dinamis dalam sejarah sosio intelektual kaum Muslim.<sup>37</sup> Murid-murid Jawi di Haramain merupakan inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Islam di antara kaum Muslim Melayu-Nusantara. Meskipun dapat dipastikan bahwa banyak murid Jawi yang menuntut ilmu di

---

dilihat pula Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm..273; Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), dan juga dalam bukunya *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981); Mohammad Damani, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000); Budhy Munawar-Rahman dkk, (eds.), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Bandung: Mizan, Paramadina dan CSL, 2006), hlm. 2188; Nurcholis Majid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm. 94.

<sup>35</sup> Lihat Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama" dalam Taufik Abdullah (ed, et all), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jilid 5, hlm. 108-109

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet V, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 16.

<sup>37</sup> *Ibid*, 15-16. Pada masa ini terbentuklah *ashab al-Jawiiyyin* (para saudara kita orang Jawi) atau *Jama'at al-Jawiiyyin* (komunitas Jawi). Penjelasan lebih jauh dapat dilihat Oman Fathurrahman, *Ithaf Al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012); dan Oman Fathurrahman, "Jama'at al-Jawiiyyin di Haramayn dan Pembentukan Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Nusantara", dalam <https://naskahkuno.wordpress.com/2007/09/13/jama%EF%82%91at-al-jawiiyyin-di-haramayn-dan-pembentukan-tradisi-intelektual-islam-di-dunia-melayu-nusantara/> dan <http://oman.uinjkt.ac.id/2007/09/jamaat-al-jawiiyyin-di-haramayn-dan.html>. Diakses 1 Maret 2016.

Haramain dan terlibat dalam jaringan ulama yang ada di kawasan ini, tetapi pada abad ke-17 M hanya terdapat tiga murid Jawi yang sangat menonjol, yang kemudian mempunyai peran amat penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Mereka adalah Nuruddin ar-Raniri, Abdur Rauf Singkel, dan Muhammad Yusuf al-Makassari.<sup>38</sup>

Nuruddin ar-Raniri (w. 1068H/1658 M), misalnya, dianggap sebagai salah seorang mujadid paling penting di Nusantara pada abad ke-17 M. Meski hanya bermukim dalam waktu relatif singkat, peranan ar-Raniri dalam perkembangan Islam Nusantara tidak dapat diabaikan. Ia telah berperan membawa tradisi besar Islam sembari mengeliminasi masuknya tradisi lokal ke dalam tradisi yang dibawanya tersebut. Tanpa mengabaikan peran ulama lain yang lebih dulu menyebarkan Islam di negeri ini, ar-Ranirilah yang menghubungkan satu mata rantai tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam Nusantara. Bahkan, ar-Raniri merupakan ulama pertama yang membedakan penafsiran doktrin dan praktik sufi yang salah dan benar.<sup>39</sup>

Selama tujuh tahun berada di Aceh, ar-Raniri telah melahirkan banyak karya keislaman di berbagai bidang; teologi, tafsir, hadis, fiqh, sejarah, dan lain-lain. Ia memang dikenal seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis. Berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, tercatat setidaknya lima belas karya ar-Raniri yang berkenaan dengan masalah teologi dan tasawuf. Berikut ini adalah beberapa di antaranya: *Durrat al-Farâ'id bi Syarh al-Aqâ'id*; *Nubdzah fi Da'wah azh-Zhil ma'a Sâhibihi*; *Latâ'if al-Asrâr*; *Asrâr al-Ihsân fi Ma'rifah al-Rûh wa al-Rahmân*; *Tibyân fi Ma'rifah al-Adyân*; *Hill al-Zhill*; *Hujjah al-*

---

<sup>38</sup> Lihat Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama" dalam Taufik Abdullah (ed, et all), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jilid 5, hlm. 112

<sup>39</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, hlm. 166-188

*Siddiq li Daf'i al-Zindiq*; dan *al-Fath al-Mubîn 'alâ al-Muhîdîn* dan beberapa karya-karya lain yang membahas masalah yang sama.

Sebagai seorang penganut aliran neo-sufisme, ar-Raniri dengan sendirinya sangat menekankan pentingnya syari'ah dalam praktik-praktik tasawuf. Dalam *Sirât al-Mustaqîm*, misalnya, ia dengan tegas menandakan kewajiban utama muslim dalam praktik beragama, di mana syariah menduduki posisi sangat mendasar. Ia dalam karyanya itu memberikan penjelasan secara rinci mengenai berbagai hal yang menyangkut ibadah, mulai dari bersuci (*wuḍu'*), salat, zakat, puasa (*ṣawm*), haji (*hajj*), kurban (*qurbân*), hingga masalah-masalah lain yang banyak dikupas dalam kitab-kitab fiqh yang dikenal di dunia muslim.

Di abad ke-18 M ini, jaringan keulamaan Melayu-Nusantara dengan pusat kota suci Haramain semakin terjalin dengan erat. Tidak sedikit para ulama Melayu-Nusantara yang berbondong-bondong belajar ke sana. Bahkan tak jarang, mereka juga menduduki staf pengajar dan imam di Masjidil Haram serta menjadi tokoh kenamaan dalam lingkaran keilmuan. Seperti Syaikh Arsyad Banjar (w. 1227 / 1812), Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani (w. 1203 H/ 1789 M), dan Abdul Wahhab al-Bughisi. Ketiganya adalah murid dari Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, mufti Syafi'iyah ternama di Madinah.

Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani (w. 1203 H/1789 M), misalnya mempunyai posisi terhormat dengan jaringan murid tidak hanya asal kepulauan Melayu-Nusantara. Bahkan Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani merupakan penafsir paling berwibawa dan kreatif dalam tasawuf al-Ghazali; para penuntut ilmu di Haramain dinilai belum sempurna ilmunya jika belum belajar pada Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani. Selanjutnya, ia adalah ulama pertama dari dunia Melayu yang kegiatan keilmuannya dicatat dan diberitakan dalam kamus biografi

Arab (*thabaqat*), sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya, yang memastikan karirnya dihormati bukan hanya di dunia Melayu, tetapi juga di kawasan Timur Tengah.<sup>40</sup>

Kontinyuitas tradisi Intelektual Islam tak hanya sampai di situ. Pada abad ke-19 M, perkembangan Islam di Jawa ditandai dengan menguatnya pengaruh ortodoksi. Hal ini terjadi terutama akibat hubungan yang semakin intensif dengan Timur Tengah melalui kegiatan ibadah haji yang semakin meningkat. Bersamaa dengan itu, perkembangan Islam di Nusantara abad ke-19 M juga ditandai dengan meningkatnya jumlah Pesantren dan tarekat. Lembaga Pesantren umumnya dipimpin para haji dan kyai yang sekaligus bertindak sebagai guru tarekat bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Tarekat yang berkembang pesat di Jawa, yakni tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, dan Syattariah.<sup>41</sup>

Pada abad ke-19 M ini pula terdapat tiga orang ulama terkemuka yang dapat dikatakan mewakili tradisi intelektual Islam Nusantara dari dunia kaum santri, yakni Ahmad Rifa'i dari Kalisasak, Jawa Tengah. Sebagai ulama terkemuka, Ahmad Rifa'i telah banyak menulis karya, di antaranya; *Kitab Tahrîriyyah* (Kitab tentang Kebebasan), *Ri'ayah al-Himmah* (Pemeliharaan Semangat), *Abyan al-Hawa'ij* (Penjelasan tentang Berbagai Kebutuhan), *Tabyin al-Islahi* (Penjelasan tentang Pembaharuan), *Tasyrihah al-Mukhtaj* (Penjelasan bagi Orang-orang yang Membutuhkan), dan *Syarif al-Imam* (Imam yang Mulia).<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Lihat MalAn Abdullah, *Jejak Sejarah Abdus-Samad Al-Palimbani*, Edisi Revisi, (Palembang: Syariah IAIN Raden Fatah, 2013), hlm. 3; lihat juga Martin van Bruinessen, "Studi Tasawuf pada Akhir Abad ke-18: Amalan dan Bacaan Abdus-Samad al-Falimbani, Nafis al-Banjari dan Tarekat Sammaniyah". Dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 70.

<sup>41</sup>Jajat Burhanuddin, "Tradisi Keilmuan dan Intelektual", dalam Taufik Abdullah (ed, et all), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jilid 5, hlm. 172

<sup>42</sup> Jajat Burhanuddin, "Tradisi Keilmuan dan Intelektual", dalam Taufik Abdullah (ed, et all), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jilid 5, hlm. 180

Melalui jaringan ulama Haramain-Nusantara, para intelektual awal Pesantren mengalami masa-masa keemasan hingga berakhir ketika komunitas Islam Wahhabi menguasai semenanjung Arabia.<sup>4369</sup> Masa keemasan ini dibuktikan bahwa para intelektual awal pesantren ini bukan hanya sebagai konsumen pengetahuan, tapi juga sekaligus menjadi produsen ilmu-ilmu keislaman dari berbagai disiplin kajian. Melalui tokoh-tokoh yang telah disebutkan, untuk tidak menyebutkan semuanya, tradisi intelektual Pesantren berkembang dan mengakar melalui pembentukan kurikulum yang mandiri dari satu Pesantren ke Pesantren lain.

Tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Walau demikian, masih dapat ditelusuri beberapa hal inti yang tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren, sejak datangnya Islam ke Indonesia hingga saat ini. Kesemuanya itu menunjuk ke sebuah asal-usul yang bersifat historis sekaligus merupakan pendorong utama bagi berkembangnya pesantren itu sendiri.<sup>44</sup>

## **D. Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam**

### **1. Materi Pembelajaran Kitab Kuning**

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan tujuan belajar adalah;

---

<sup>43</sup> Komunitas ini dinisbatkan kepada Muhammad Abd al-Wahab dari Najd, Arab Saudi, lahir di Najd tahun 1111 H/1699 M. Semenjak ideologi Wahhabi menguasai Arab Saudi, banyak ulama sunni yang terancam bahkan hingga mengalami pembunuhan. Lihat, Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, termasuk Ulama* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

<sup>44</sup> Siswanto. 2006. "Praksis Model Studi Islam dalam Komunitas Pesantren (Menuju Humanisasi Kitab Kuning)" dalam *Jurnal KARSA, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* edisi Vol. X, No. 2, Oktober 2006, hlm. 921.

*"Hendaknya bagi seorang yang mencari ilmu berniat untuk mendapatkan ridha Allah untuk masuk surga, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan kebodohan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, dan berniat karena syukur atas nikmat Allah dan sehat badan dan jangan berniat untuk mencari muka di hadapan manusia dan jangan mengharapkan harta dunia dan kemulyaan di hadapan penguasa dan yang lainnya".<sup>45</sup>*

Berdasarkan penjelasan dari kitab *Ta'limul Muta'allim* tersebut, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya tujuan belajar adalah; 1). Mendapatkan ridla Allah untuk masuk surga; 2). Menghilangkan kebodohan; 3). Menghidupkan agama dan melestarikan Islam; dan 4). Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya, salah satunya, dibutuhkan materi pembelajaran kitab kuning. Sebab materi mempelajari, khususnya kitab kuning, menjadi sangat primer yang harus diberikan pada santri, baik berupa pengetahuan, sikap (nilai) serta keterampilan.<sup>46</sup>

Abdul Rahman Shaleh mensyaratkan, bahan pengajaran dengan dua hal. *Pertama* bahan pengajaran yang akan diajarkan berupa bahan-bahan pelajaran yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, bahan pengajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan anak, yang dapat disiasati dengan memasukkan bahan yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu luas.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Syaikh al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), hlm.10.

<sup>46</sup>Djamaluddin Darwis, "Strategi Belajar Mengajar", dalam Chabib Toha dan Abd. Mu'ti (eds.), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm.220.

<sup>47</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 1976), hlm. 41.



Pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren merupakan bagian dari paket pengajaran agama Islam, yang bahan pengajarannya bersumber dari materi-materi kitab yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif santri, dan berisikan penjelasan tentang hubungan vertikal manusia (hubungan manusia dengan Allah Swt) maupun hubungan horisontal (hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya).

Di dunia pesantren pada umumnya terdapat berbagai kitab kuning yang dipelajari. *Pertama*, kitab *al-Jurumiyah*. Salah satu kitab dasar yang mempelajari ilmu nahwu. Setiap santri yang menginginkan belajar kitab kuning wajib belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu. Karena tidak mungkin bisa membaca kitab kuning tanpa belajar kitab *al-Jurumiyah*, pedoman dasar dalam *ilmu nahwu*. Adapun tingkatan selanjutnya setelah *al-Jurumiyah* adalah *Imrithi*, *Mutamimah*, dan yang paling tinggi adalah *Alfiyah*. *Kitab al-Jurumiyah* dikarang oleh Syekh Sonhaji dengan memaparkan berbagai bagian di dalamnya yang sistematis dan mudah dipahami.

*Kedua*, kitab *Amtsilah at-Tashrifiyah*. Jika nahwu adalah bapaknya, maka sharaf ibunya. Begitulah hubungan kesinambungan antara dua jenis ilmu itu. Keduanya tak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya dalam mempelajari kitab kuning. Salah satu kitab yang paling dasar dalam mempelajari ilmu sharaf adalah kitab *Amtsilah Tashrifiyah* yang dikarang salah satu ulama Indonesia, KH. Ma'shum Aly dari Jombang. Kitab tersebut sangat mudah dihafalkan karena disusun secara rapi dan bisa dilagukan dengan indah.

*Ketiga*, kitab *Mushtholah al-Hadits*. Kitab dasar selanjutnya adalah kitab *Mushtholah al-Hadits* yang mempelajari ilmu mengenai seluk beluk *ilmu hadits*. Mulai dari macam-macam hadits, kriteria hadits, syarat orang yang berhak meriwayatkan

hadits dan lain-lain dapat dijadikan bukti kevalidan suatu matan hadits. Kitab ini dikarang oleh al-Qodhi Abu Muhammad ar-Romahurmuzi yang mendapatkan perintah dari khalifah Umar bin Abdul Aziz karena pada waktu itu banyak orang yang meriwayatkan hadits-hadits palsu.

*Keempat*, kitab *Arba'in Nawawi*. Pada kitab yang telah disebutkan di atas merupakan kitab dasar dalam menspesifikasikan kedudukan hadits. Berbeda lagi dengan kitab matan hadits yang harus dipelajari di dunia Pesantren, yaitu Kitab *Arba'in Nawawi* karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri al-Nizami An-Nawawi yang berisi 42 matan hadits. Selain itu ia juga mengarang berbagai kitab, antara lain, *Riyadhus Sholihin*, *al-Adzkar*, *Minhajut Tholibin*, *Syarh Muslim*, dan lain-lain. Muatan tema yang dihimpun dalam kitab ini meliputi dasar-dasar agama, hukum, muamalah, dan akhlak.

*Kelima*, kitab *at-Taqrib*. Fiqh merupakan hasil turunan dari al-Quran dan al-Hadits setelah melalui berbagai paduan dalam ushul fiqh. Kitab *Taqrib* yang dikarang oleh al-Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfahaniy adalah kitab fiqh yang menjadi rujukan dasar dalam mempelajari ilmu fiqh. Di atas kitab *Taqrib* ada Kitab *Fathul Qorib*, *Tausyaikh*, *Fathul Mu'in*, dan semuanya itu syarah atau penjelasan dari *at-Taqrib*.

*Keenam*, kitab *Aqidatul Awam*. Hal mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau akidah. Apabila akidah sudah mantap, kuat dan benar maka dalam menjalani syariat agama tidak akan menyeleweng dari aturan syariat yang telah ditentukan. Kitab dasar akidah yang dipelajari diPesantren adalah kitab *Aqidatul Awam* karangan Syaikh Ahmad Marzuqi al-Maliki berisi 57 bait nadzam. Kitab ini dikarang atas perintah Rasulullah Saw yang mendatangi sang pengarang melalui mimpinya, sehingga ia mampu menyelesaikan kitab tersebut sebagai acuan sumber literasi ilmu akidah di berbagai tempat.

*Ketujuh*, kitab *Ta'limul Muta'alim*. Sepandai apapun manusia serta sebanyak apapun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlak. Hal dasar bagi para pencari ilmu agar ilmunya manfaat dan barokah adalah harus mengutamakan akhlak. Kitab dasar yang menerangkan mengenai akhlak di dunia Pesantren adalah kitab *Ta'limul-Muta'alim* karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Setiap awal proses belajar diPesantren sesuai adatnya pasti mempelajari kitab ini ataupun kitab lain yang seakar dengan *Ta'limul Muta'alim*, seperti kitab *Adabul 'alim wal Muta'alim* karangan ulama besar Indonesia, Pahlawan Nasional sekaligus pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama, Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari. Kedua kitab ini pun juga menjadi kurikulum wajib bagi pesantren yang ada di Indonesia bahkan hingga luar negeri.

Kitab kuning yang ada di pesantren dapat dikelompokkan kitab ilmu *fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (aqaid), dan tarikh* (terutama *sirah nabawiyah*, sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.). Dari kelompok ilmu non-syari'at, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *nahwu sharaf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab kuning (kitab gundul). Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan Pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'at, khususnya ilmu *fiqh*.

Kitab syarah yang paling banyak digunakan di Pesantren di Indonesia. Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu; *fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharaf*. Atau dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang diPesantren pada umumnya mencakup dua belas (12) macam disiplin keilmuan; *nahwu, sharaf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawa'id fiqhiyah, tafsir, hadits, mushthalah hadits, tasawuf, dan manthiq*. Adapun rincian

kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan pesantren, yaitu;<sup>48</sup>

- a. Cabang ilmu *fiqh*: 1. *Safinatu-l-Shalah*; 2. *Safinatu-l-Najah*; 3. *Fath-l-Qarib* 4. *Fath-l-Mu'in*; 5. *Minhaju-l-Qawim*; 6. *Muthmainnah*; 7. *Al-Iqna'*; dan 8. *Fath-l-Wahhab*.
- b. Cabang ilmu *tauhid*: 1. *Aqidatu-l-Awam (Nadzham)*; 2. *Bad'u-l-Amal (Nazham)*; dan 3. *Sanusiyah*.
- c. Cabang ilmu *tasawuf*: 1. *Al-Nashaihu-l-Diniyah*; 2. *Irsyadu-l-Ibad*; 3. *Tanbihu-l-Ghafilin*; 4. *Minhaju-l-'Abidin*; 5. *Al-Da'watu-l-Taammah*; 6. *Al-hikam*; 7. *Al-Mu'awanah Wal-Munazharah*; dan 8. *Bidayatu-l-Hidayah*.
- d. Cabang ilmu *nahwu-sharaf*: 1. *Al-Maqshud (Nazham)*; 2. *Awamil (nazham)*; 3. *Ajurumiyah*; 4. *Kaylani*; 5. *Mirhatu-l-i"rab*; 6. *Alfiyah (nazham)*; dan 7. *Ibnu 'Aqil*.

Martin Van Bruinessen memerinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di Pondok Pesantren. Sesuai dengan kategori keilmuan di atas. Dalam ilmu *fiqh* dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: *Fath-l-mu'in*, *I'anatu-l- Thalibin*, *Taqrib*, *Fathu-l-qarib*, *Kifayatu-l-akhyar*, *Bajuri*, *Minhaju-l-thullab*, *Minhaju-l-thalibin*, *Fathu-l-wahhab*, *Minhaju-l-qawim*, *Safinat*, *Kasyifatu-l- Saja*, *Sullamu-l-munajat*, *Uqud-l-lujjain*, *Sittin*, *Muhadzab*, *Bughyatu-l- mustarsyidin*, *Mabadi fiqhiyyah*, dan *Fiqhu-l-wadhih*.

Untuk kelengkapan ilmu *fiqh* biasanya juga dikenal ilmu *ushul fiqh* yang mempelajari kitab-kitab; *Lathaif-l-isyarat*, *Jam'u-l-jawami'*, *Luma*, *al-Asybah wa Al-Nadlair*, *Bayan*, dan *Bidayat-l-mujtahid*. Dalam ilmu *sharf*; *Kaylani*, *Maqshud*, *Amtsilatu-l-tashrifiyat*, dan *Bina*. Dalam ilmu *nahwu*; *Imrithi*, *Ajurumiyah*, *Mutammimah*, *Asymawi*, *Alfiyah*, *Ibnu aqil*, *Dahlan alfiyah*, *Qathru-*

---

<sup>48</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 68-70.

*l-nada, Awamil, Qawa'idu-l-I'rab, Nahwu-l-wadhah, dan Qawa'idu-l-lughat. Sedangkan dalam ilmu balaghah; Jauharu-l-maknun, Uqudu-l-juman, dan lain sebagainya. Dalam bidang tauhid; Ummu-l-barahin, Sanusiyah, Dasuqi, Syarqawi, Aqidatu-l-'awamtijanu-l-dharari, 'Aqidatu-l-awam, Nuru-l-zhulam, Jauharu-l-tauhid, Tuhfatu-l-murid, Fathu-l-majid, Jawahiru-l-kalamiyah, Husnu-l-hamidiyah, dan 'Aqidatu-l-islamiyat. Dalam ilmu tafsir secara umum digunakan kitab Tafsir-l-Jalalain, selain itu juga terdapat kitab-kitab yang lainnya; Tafsiru-l-Munir, Tafsir ibn Katsir, Tafsir Baidlawi, Jami'u-l-bayan, Maraghi, dan Tafsir-l-Manar.*

Selanjutnya dapat ditemui kitab-kitab hadits antara lain; *Bulughu-l-maram, Subulu-l-salam, Riyadhu-l-shalihin, Shahih Bukhari, Tajridu-l-sharih, Jawahiru-l-Bukhori, Shahih Muslim, Arba'in Nawawi, Majalishu-l-saniyat, Durratun Nashihin, dan lain-lain. Begitu pula dengan ilmu tasawuf, misalnya, Ta'lim Muta'alim, Washaya, Akhlaq lil banaat, Akhlaq lil banin, Irsyadul'ibad, Minhajul 'Abidin, Al-Hikam, Risalatu-l-mu'awanah wal munazharah, Bidayatu-l-hidayah, Ihya' ulumuddin, dan lain sebagainya.*<sup>49</sup> Bidang-bidang ilmu tersebut, hingga sekarang (sebagian) masih dipakai di Pesantren *salaf* maupun Pesantren modern.

Materi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung agak sedikit berbeda dengan Pondok Pesantren lainnya di Sumatera Selatan. Sebab di Pondok Pesantren ini, selain menggunakan kitab kuning seperti dijelaskan di atas, tetapi juga masih diberikan atau diajarkan kitab-kitab karya pendirinya, KH. Anwar dan kitab yang ditulis oleh keturunan KH. Anwar.

Berdasarkan penjelasan salah seorang alumni Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, Hafidhuddin Z. Abto, S.

---

<sup>49</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm.148-163.

Ud,<sup>50</sup> setidaknya terdapat tujuh (7) kitab karya KH. Anwar yang hingga kini masih ada dan diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, yaitu;

- a. *Taqrir*, berbahasa Arab dengan Sual-Jawab (Ilmu Nahwu). Versi asli Karya KH. Anwar dan KH. Mulkan. Ditulis oleh Ust. Tahmid Bukhari, KH. Zainal Abidin Riamin, Ust. Zali Rahman dan Hafidhuddin Z. Abto. Dan diberi pengantar oleh Drs. KH. Zumrawi Anwar. Kitab ini ditulis tangan dan dijilid, tetapi tidak diketahui kapan penulisannya. Kitab yang berjumlah dua puluh delapan (28) halaman ini disajikan dalam bentuk tanya-jawab (dialog) dan berisi dasar-dasar ilmu nahwu.
- b. *I'rabul Kalimat*, berbahasa Arab Melayu dengan Sual-Jawab dan Uraian (Ilmu Nahwu) karya KH. Anwar yang ditulis oleh KH. Zainal Abidin Riamin. Kitab ini berjumlah empat belas (14) halaman. Selesai ditulis pada tahun 1401 H (1980 M), kitab ini tidak dicetak di percetakan, tetapi ditulis tangan, di foto copy, dan dijilid sesuai dengan judulnya. Dalam kitab ini sudut pandang bahasanya lebih kepada mitsal (contoh) dari kalimat bahasa Arab yang kemudian di-*i'rab*-kan dari masing-masing kalimat tersebut.
- c. *Maflhum al-Ajrumiyyah*, berbahasa Arab Melayu dengan Sual-Jawab (Ilmu Nahwu) karya KH. Anwar yang ditulis kembali oleh KH. Zainal Abidin Riamin. Tujuan penulisan kitab ini tampaknya untuk memberikan pengenalan awal bagi santri pemula dalam bidang ilmu nahwu.

Sumber lain mengatakan bahwa kitab ini merupakan penulisan kembali karya KH. Anwar oleh muridnya yang bernama ustadz Haji Nahrawi Majid, meskipun hal ini tidak dinyatakan secara persis oleh penyusun yang terakhir.

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Hafidhuddin Z. Abto, S. Ud pada tanggal 25 Desember 2015 pukul 14.30 WIB di Palembang.

Menurut KH. Zumrowi Anwar bahwa kitab ini tidak diketahui waktu penulisannya, tetapi mungkin sudah diadakan perubahan kesempurnaan.

- d. *Maflhum ash-Sharf*, berbahasa Arab Melayu dengan Sual-Jawab (Ilmu Sharaf) ditulis kembali oleh KH. Zainal Abidin Riamin. Kitab karya KH. Anwar ini kali pertama dicetak di al-Maktabah al-Sya'adiyah Bukit Tinggi pada tahun 1952. Kitab ini disajikan dalam bentuk tanya-jawab (dialog) yang dipetik dari kitab *Matan al-Bina wa al-Asas* yang ditulis oleh Mulla al-Danqari. Kitab ini berjumlah dua puluh enam (26) halaman dan ditulis dalam bahasa Melayu.

Kitab yang ditulis KH. Anwar ini cukup sederhana, sehingga para santri pemula dapat memahaminya secara lebih mudah sebagaimana ditulisnya dalam pengantar kitab tersebut. Kitab ini mempelajari tentang *sharf*, yakni kaidah bahasa Arab. Kitab ini juga menjadi salah satu kitab pokok yang wajib dipelajari dan bahkan dihafal oleh para santri pondok pesantren Nurul Islam Seribandung.

Selain itu, diajarkan pula kitab karya KH. Dumyati bin KH. Anwar, seperti *An-Najah*, berbahasa Arab yang berisi amalan shalat. Kitab ini sudah ditahqiq oleh Hafidhuddin Z. Abto, ditulis ulang oleh Ust. Dadan Wildan Fauzan, S.Ag dan sudah diterjemahkan oleh Ust. Zali Rahman, S.Th.I. Kemudian karya KH. Ahya'uddin bin KH. Anwar, misalnya; *Al-Mabadi*, berbahasa Arab dengan uraian, *Naghom*, berbahasa Arab Melayu (Kitab Nyanyian), dan *Bu'iddah Ilhaq al-Fathin*, berbahasa Arab Melayu yang berisi uraian ilmu mantiq.

Lantas mengapa sampai saat ini Pondok Pesantren Nurul Islam masih mengajarkan kitab kuning karya KH. Anwar? Setidaknya ada empat (4) alasan, yakni; *pertama*, alasan teologis. Sesuai dengan tujuan awal pendirian Pondok Pesantren Nurul

Islam Seribandung adalah untuk mencetak kader-kader ulama yang menguasai bidang agama Islam secara mendalam. Di masa KH. Anwar, ilmu agama memang dibutuhkan dan bangsa Indonesia masih dalam kondisi baru saja merdeka dari penjajahan.

*Kedua*, alasan akademis. Diajarkannya ilmu pengetahuan keislaman, khususnya kitab kuning di Pondok Pesantren ini karena mata pelajaran-mata pelajaran tersebut merupakan ilmu alat yang memang dibutuhkan oleh masyarakat di masa itu. Hal ini tidak terlepas dari motivasi KH. Anwar mendirikan Pondok Pesantren ini untuk menyebarkan ajaran Islam, memperoleh amal jariyah, dan mencetak kyai (ahli ilmu agama Islam).

*Ketiga*, alasan sosiologis. Pendirian Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung tidak berorientasi pada lapangan pekerjaan atau jabatan tertentu, melainkan semata-mata untuk ibadah dan menegakkan agama Allah Swt. Kondisi sosial kemasyarakatan di tahun 1950-an Indonesia baru saja mengalami revolusi fisik.

Pembenahan dan pembangunan sosial kemasyarakatan memang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satunya adalah dibutuhkan figur-figur ulama atau kyai yang memberikan pengaruh bagi ketenangan dan ketenteraman masyarakat dalam beribadah. Adanya figur ulama tentunya menjadi teladan dan pengayom masyarakat dalam masalah kehidupan sosial keagamaan.

Apabila tujuan lembaga pendidikan relevan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat, maka lembaga pendidikan itu mengalami kemajuan. Begitu pula sebaliknya, apabila tujuan pendidikannya tidak sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat, maka lembaga pendidikan tersebut mengalami kemunduran. Dengan demikian, pada masa KH. Anwar, Pondok Pesantren Nurul Islam mempunyai tujuan yang relevan



dengan kebutuhan di masanya, ini dibuktikan dengan jumlah peminat atau santrinya cukup banyak di masanya.

*Keempat*, alasan historis. Sebagaimana diketahui, di masa KH. Anwar di tahun 1940-an, Indonesia mengalami revolusi fisik. Di masa tersebut Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung juga mengalami tekanan berupa situasi yang kurang aman dan mengalami peperangan melawan penjajah Belanda.

Di tahun 1950-an, revolusi fisik berakhir dan situasi turut berubah. Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung mulai berbenah diri dan perkembangannya mulai tampak stabil, terutama, sejak kembalinya Halimah binti KH. Anwar ke Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung setelah menamatkan pendidikannya di Madrasah Diniyah Puteri Padang Panjang tahun 1949, dan bertepatan dengan itu pula dibuka madrasah tingkat ibtidaiyah bagian puteri dengan empat (4) orang murid di tahun pertama.

Kemudian, populasi santri dan popularitas Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung semakin meningkat. Pada tahun 1954 jumlah santri telah mencapai 950 orang terdiri atas 624 orang santri putra dan 326 orang santri puteri. Melihat perkembangan yang cukup meyakinkan ini, maka pada tahun ini pula dibuka jenjang pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah (setingkat sekolah menengah pertama).

## **2. Motivasi Santri Belajar Kitab Kuning**

Dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam desa Seribandung dapat ditegaskan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi santri belajar kitab kuning, maka berbanding lurus capaian penguasaan yang baik terhadap kitab kuning. Motivasi santri belajar kitab kuning mendorongnya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-

tugas, misalnya menghafal nahwu-sharaf, dan sejenisnya secara serius dengan harapan memperoleh nilai yang paling baik.

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung terintegrasi dengan penerapan kurikulum Pondok Pesantren dengan kurikulum madrasah (muatan lokal dengan kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama). Di sinilah, metode yang dominan dipakai metode bandongan atau klasikal dan hafalan untuk mendalami kitab kuning, khususnya karya-karya KH. Anwar dan para keturunannya serta ustadz, selain menerapkan metode klasikal, juga terdapat kelas khusus, yakni kelas diniyah yang dilaksanakan pada waktu sore hari.

Sebagaimana dituturkan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, Dadan Wildan Fauzan, S.Ag, sebagai berikut;

*“Kalau dulu yang masuk ke Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah bila mereka belajar kitab kuning harus dikembalikan ke Ibtidaiyah dulu, tapi sekarang tidak lagi. Mereka belajar kitab ke Madrasah Diniyah. Karena di pondok ini integrited curriculum, yakni digabungkan kurikulum pondok dengan madrasah, maka belajar nahwu dan sharaf disamakan jam belajarnya dengan mata pelajaran lainnya. Memang pada sore dan malam hari diajarkan juga muthalaah, khususnya kitab-kitab yang ditulis KH. Anwar. Karena kitab kuning masuk dalam kurikulum terintegrasi, maka bagi santri yang tidak mengikutinya diberikan sanksi. Begitu juga santri yang tidak mengikuti pelajaran kitab kuning pada sore harinya juga mendapat sanksi. Misalnya, santri tidak diikutkan pada ujian muatan lokal dan tidak menerima ijazah pondok”.*<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala MA Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, Dadan Wildan Fauzan, S.Ag, pada 07 Desember 2015, pukul 12.13 di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

Bila melihat realitas santri Pondok Pesantren Nurul Islam motivasi mereka belajar kitab kuning relatif baik. Artinya, dalam batas-batas tertentu karena belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam di-"wajib"kan bagi para santri, mau tidak mau, santri harus belajar dan mendalami kitab kuning ini. Sebab, kalau tidak mau diberikan sanksi, mulai dari teguran lisan hingga tidak diikutsertakan dalam ujian dan tidak menerima raport kurikulum muatan lokal.

Hal ini berdasarkan penuturan beberapa santri Madrasah Aliyah kelas X, di antaranya, Agus dan Sulaiman. Kedua santri ini yang menempati pondokan kecil yang terbuat dari kayu beratap genteng ini menuturkan, ia menuntut ilmu di Pondok Pesantren Nurul Islam karena ingin mempelajari ilmu-ilmu agama (keislaman) dan kemampuan nahwu dan sharafnya yang sangat baik.

Berdasarkan data wawancara terhadap santri, baik di jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah dapat disimpulkan bahwa pada awalnya santri yang memang mengalami kesulitan belajar kitab kuning, khususnya belajar nahwu dan sharaf sebagai induknya belajar bahasa Arab. Sebab bila nahwu dan sharaf belum dipahami atau dikuasai, maka sulit membaca kitab kuning.

Seperti diakui oleh Wakil Kepala Madrasah Aliyah Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung, Dadan Wildan Fauzan, S.Ag bahwa memang masih terdapat kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung dalam mengajarkan kitab kuning kepada para santri, baik disebabkan oleh faktor input (santri yang diterima), tenaga pendidik, dan kurikulumnya sendiri. Wakil Kepala Madrasah Aliyah Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

Berdasarkan penuturan Dadan Wildan Fauzan di atas kendala utama yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung dalam pembelajaran kitab kuning karena tidak adanya regenerasi bagi para ustadz. Berdasarkan pengamatan dilapangan memang yang mengajar kitab kuning usianya relatif sudah tua, seperti KH. Abdurrahman, ustadz H. Ali Usman, ustadz Makki. Sedangkan generasi yang relatif muda hanya terdapat beberapa orang saja, misalnya ustadz Zali Rahman.

Menguasai keilmuan Islam yang didasari dengan kemampuan membaca kitab kuning sungguh merupakan suatu yang sangat berharga bagi santri yang ingin memperdalam ilmu agama Islam dari sumber aslinya. Untuk mampu membaca kitab kuning maka santri diharapkan menguasai kaidah-kaidah ilmu hahwu dan sharaf dengan didasari minat yang kuat. Dengan adanya minat yang kuat maka terdorong untuk berbuat. Sebagai contoh minat santri untuk menguasai keilmuan Islam yang bersumber dari kitab kuning serta mampu membacanya bisa mendorongnya untuk belajar dengan teman-temannya meskipun terdapat halangan.

Dengan demikian membaca kitab kuning ialah sebuah aktifitas gerak fisik yang melibatkan segenap anggota tubuh meliputi mata, lisan dan otak yang digunakan untuk melihat, mengucapkan, dan menghayati pesan tertulis dalam teks-teks Arab tanpa harakat dan tanpa makna yang terkandung dalam kitab kuning sebagai materi pelajaran dalam madrasah yang dasari dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah sebagai penunjang kemampuan membacanya.

Untuk mengetahui kemampuan santri menguasai kitab kuning terdapat beberapa indikator kemampuan membaca kitab kuning. *Pertama*, ketepatan dalam membaca. Mengenai kategori dalam ketepatan membaca ini, didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membacanya, diantaranya santri mengetahui dan

menguasai kaidah-kaidah nahwiyah atau syntaks (tata bahasa) dan kaidah *sharfiiyah* atau *grammar* (perubahan kata dalam bahasa Arab).<sup>52</sup>

*Kedua*, kepehaman mendalami isi bacaan. Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca pada teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut. Dalam rangka memahami bacaan seorang santri akan lebih mengetahui maksud, ide-ide, gagasan dan pokok pikiran dengan memahami kosakata dan struktur kalimat dalam teks tersebut karena pada dasarnya membaca merupakan proses pembentukan makna dari teks-teks tertulis. Orang akan mampu mengucapkan huruf-huruf tercetak namun tidak dapat memahami maknanya juga bukan membaca.

*Ketiga*, dapat mengungkapkan isi bacaan. Kemampuan santri dapat membaca kitab kuning dalam aktifitas belajarnya merupakan tuntutan utama sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum madrasah Salafiyah. Hal ini dimaksud untuk membekali santri dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

Setelah mereka mampu membaca dengan tepat, mereka juga dimintai untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Banyak sekali diantara para santri yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya, atau sebaliknya.

Berdasarkan keseluruhan uraian di muka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, pondok pesantren Nurul Islam Seribandung menempatkan kitab kuning sebagai referensi atau rujukan utama. Proses pembelajaran kitab

---

<sup>52</sup>Taufiqul Hakim, *AMTSILATI: Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Jilid I, (Jepara; Al Falah Offset, 2003)

kuning di pondok pesantren Nurul Islam desa Seribandung dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, materi pembelajaran kitab kuning. Materi pembelajaran kitab kuning agak sedikit berbeda dengan pondok pesantren lainnya di Sumatera Selatan yang masih mempertahankan atau diajarkan kitab-kitab karya pendirinya, yaitu KH. Anwar dan kitab yang ditulis oleh keturunan KH. Anwar. *Kedua*, metode pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan atau dalam bahasa asli daerah di sana *marak*, artinya mendekat. Selain menggunakan metode sorogan, juga menerapkan metode wetonan atau bandongan dan hafalan.

Di pondok pesantren Nurul Islam Seribandung juga dikenal kegiatan pembelajaran yang menekankan kemandirian belajar para santri, seperti: *muthalaah* dan musyawarah. Metode ini bisa dimasukkan ke dalam rumpun sistem perilaku yang menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamanti atau modifikasi perilaku. Berdisiplin *muthalaah* dan musyawarah, santri membiasakan dirinya dengan terus belajar.

- b. Motivasi santri belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal, yakni santri memang berkeinginan kuat untuk masuk ke pondok pesantren ini guna mempelajari ilmu-ilmu keislaman, khususnya kitab kuning, agar mereka menjadi orang yang menguasai materi kitab kuning, bisa ceramah dan sebagainya. Pada aspek faktor eksternal sebab belajar kitab kuning sudah disusun dalam kurikulum pondok, sehingga mau tidak mau santri diharuskan belajar kitab kuning. Bila mereka tidak mengikuti pelajaran kita kuning mendapat sanksi.

Melalui teori fenomenologi terlihat pihak pondok pesantren Nurul Islam telah memasukkan pembelajaran kitab kuning dalam struktur kurikulum pondok pesantren dan para santri diwajibkan atau “dipaksa” untuk belajar kitab kuning. Memang menurut penuturan kyai atau ustadz yang mengajarkan kitab kuning mereka mengalami kesulitan sebab ada saja santri yang belum bisa berbahasa Arab atau santri “memandel” tidak mau mengikuti pelajaran kitab kuning. Di sinilah kyai atau ustadz memberikan pemahaman bahwa belajar kitab kuning tidak menjadi “momok” atau menakutkan.

### **Daftar Pustaka**

- 'Ala, Abd, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren/Kkelompok Lkis)
- Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Al-Damanhuri, *Syarh Idhah al-Mubham*, (Surabaya: Hidayah, tth).
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Tahafut al-Falasifah*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Pandjimas, 1986).
- Ali, A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Al-Jabri, Abed, , *Nahnu wa Turats*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyah, cet. II, 1999).
- al-Malibari, Zainuddin, *Fath al-Mu'in bi Syarhi Qurrati al-'Ayn*, (Semarang: Usaha Keluarga, t.t)
- Al-Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011)
- Alwasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 2002).

- al-Zurnuji, Syeikh, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Mesir: Al-Maktabah al-Mishriyah, 1940).
- Atkinson, J.W., *Motives in Fantasy, Action and Society: A Method of Assesment and Study*, (New York: Van Nostrand, 1958)
- Azra, Azyumardi, "Pesantren Kontinuetas dan Perubahan". Dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Basyuni, Muhammad M., *Revitalisasi Spirit pesantren; Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesanten Dirjen Pendis Depag RI, 2006)
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan,1995)
- Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Chirzin, M. Habib, *Agama dan Ilmu Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983)
- Cohen, L., *Educational Research in Classroom and Schools A Manual of Materials an Method*, (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1976).
- Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009)
- Degeng, I.N.S., *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*, (Malang: IKIP Malang bekerjasama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan, 1997)
- Departemen Agama, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2003).



- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam  
Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Proyek  
Peningkatan Pondok Pesantren Tahun, *Pola Pembelajaran  
Pondok Pesantren*. (Jakarta, 2001)
- Fatah, Rohadi Abdul, M. Tata Taufik, dan Abdul Mukti  
Bisri, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: PT.  
Listafariska Putra, 2005)
- Gagne, N.L. dan Barliner, D.C., *Educational Psychology*, (Boston:  
Hoghton Mifflin, 1975)
- Geertz, Clifford, *the Religion of Java*, (Glencoe: The Free Press,  
1960)
- Haedari, Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta, IRD Press,  
2004)
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,  
1990).
- Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan  
Produktivitas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Heckhausen, *the Anatomy of Achievement Motivation*, (New York:  
Academy Press, 1967)
- Hidayat, Dede Rahmat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian  
dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES,  
1987)
- I.N.S. Degeng, *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan  
Model Elaborasi*, (Malang: IKIP Malang bekerjasama  
dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi  
Pendidikan, 1997)
- Jalaluddin, "Kata Pengantar", dalam M. Sirozi, *Politik Pendidikan*,  
(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)

- Jhon, W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Joseph, S, *Education and Modernization in Midle East*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2001)
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Mas'ud, dkk. *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Putra Kencana, 2002)
- Masatif, Sihabuddin, "Silsilah Keturunan Gemuk Rasib/Kelipuk Dusun Seribandung OKI" yang dibuat tahun 2001.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- McClelland, D.C., *the Achievement Motives*, (New York: Appleton Century Craffts, 1986)
- Mitchell, T. R. *Research in Organizational Behavior*. (Greenwich, CT: JAI Press, 1997)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1996.
- Morgan, Clifford T., et. al. *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Inc., 1986)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Edisi Keenam. Alih Bahasa: Wahyu Indianti, dkk.*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009)
- Pervin, Lawrence A., *Teori Psikologi Kepribadian dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Rahardjo, M. Dawan, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat [P3M], 1985)

- Rahman, Ahmad, (ed), *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nanggroe Aceh Darussalam*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010)
- Rasi'in, et. al., Abuddin Nata (Editor), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Bandung: Angkasa, 2003)
- Saleh, Abdurrahman, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982)
- Santrock, J.W, *Adolescence* (8th ed.), (North America: McGraw-Hill, 2001)
- Schunk, Dale H., *Learning Theories: An Education Perpestive*, diterjemahkan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, *Teori-Teori Pembelajaran Perpektif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Soemarjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajahmada Pers)
- Solso, Robert L, dkk, *Psikologi Kognitif. Edisi Kedelapan*. Alih Bahasa Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)
- Turmudzi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Wahid, Abdurrahman, "Nilai-Nilai Kaum Santri ". Dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)
- Weiner, B. "An Atributional Theory Of Achievement Motivation And Emotion". In *Psychological Review*, 92, 548-573, (1985)

- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1985).
- Zuhairini, et, al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Sujarwo, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Sosiologi PAda Siswa SMA yang Memiliki Tingkat Motivasi Berprestasi dan Kreativitas Berbeda". *Disertasi Doktor* Program Studi Teknologi Pembelajaran, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011).
- Zurmawan, "Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir dari Tahun 1932-2007". Tesis Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2010)
- Ari Widodo, Sembodo, dkk "Struktur Keilmuan Pesantren (Studi Komparatif antara Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta). Dalam *Jurnal Istiqro*, No. 01, Vol. 02, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Departemen Agama RI, 2003)
- Majalah Pesantren*, Edisi 1, Tahun 1, November 2013
- Mashudi, Abdurrahman, "Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren". Dalam *Bina Pesantren I*, (Jakarta, 2006)
- Masykur, "Memahami Tradisi Pesantren". Dalam *Jurnal Istiqro'* Volume 03 No. 01, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Departemen Agama RI, 2004)

Wahid, Abdurrahman, "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren", Jurnal *Pesantren*, Nomor Perdana, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat {P3M}, 1984)

Yafi, Ali, "Prespektif Kitab Kuning dan Kriteria Pengkajiannya secara Efektif dan Efisien", Disampaikan pada seminar sehari "Kitab Kuning di Kampus Modern", Senat Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Jakarta, 6 April 1988.



## Perkembangan Keberbakatan di Lembaga Pendidikan Islam

Dr. Suparman, M.Pd.I

Anak berbakat yang dikemukakan Renzulli<sup>1</sup> (dalam Munandar), adalah mereka yang dalam dirinya terdapat interaksi yang menyatu tiga ciri pokok, yaitu kemampuan umum dengan tingkatannya di atas rata-rata anak normal, kreativitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi. Menurut Renzulli anak berbakat memiliki kecakapan dalam mengembangkan gabungan ketiga ciri di atas dan menampilkannya sebagai potensi yang dimiliki ke segala bidang yang dikembangkan oleh manusia.<sup>2</sup>

Menurut pakar psikologi pendidikan, Utami Munandar, pada umumnya anak berbakat menunjukkan IQ di atas rata-rata, yaitu minimal 112-130. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa anak dengan IQ rata-rata, yaitu 90-110 tidak berbakat. Karena IQ tidak menetap sepanjang hidup. Menurut definisi United States Office of Education (U.S.O.E) tentang keberbakatan disepakati bahwa jenis keberbakatan itu ada enam, yaitu keberbakatan intelektual umum, keberbakatan akademik khusus, keberbakatan berpikir kreatif-produktif, keberbakatan kepemimpinan, keberbakatan dalam salah satu bidang seni dan

---

<sup>1</sup>Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 31

<sup>2</sup>Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 63-64

keberbakatan psikomotor<sup>3</sup>.

Selain itu, menurut Utami Munandar,<sup>4</sup> anak berbakat juga memerlukan informasi yang lengkap dan akurat tentang pilihan-pilihan yang tersedia dalam sistem sekolah. Mereka memerlukan gambaran yang positif dan negatif tentang jenjang pendidikan lanjutan ataupun jurusan yang mereka ambil. Anak berbakat memerlukan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

## **A. Siswa Berbakat dan Pembelajaran**

### **1. Siswa Berbakat**

Silverman<sup>5</sup> menemukan adanya perbedaan dalam pola pikir dan pola perilaku siswa berbakat dan tidak berbakat. Remaja berbakat mempunyai kemampuan yang lebih dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu tindakan. Remaja berbakat tidak melakukan tindakan yang tidak mendatangkan manfaat bagi diri. Akibatnya remaja berbakat dipandang oleh orang lain sebagai kurang memiliki ketrampilan sosial.

Penelitian Widyorini<sup>6</sup> menunjukkan bahwa siswa berbakat kemampuan sosialnya kurang baik bila dibandingkan dengan remaja pada umumnya. Proses perubahan dasar, interaksi yang berbeda itulah yang akhirnya memunculkan suatu karakteristik remaja berbakat. Silverman<sup>7</sup> menyebutkan bahwa secara umum ada dua kelompok, yaitu karakteristik intelektual dan kepribadian. Masing-masing dirinci sebagai berikut.

---

<sup>3</sup>Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan.....*, hlm. 30

<sup>4</sup>Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan.....*, hlm. 387-391

<sup>5</sup>Silverman, L.K. Family Counseling with the Gifted. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon. 1997, hlm. 92.

<sup>6</sup>Widyorini, E. Remaja Berbakat dan Latar Belakang Keluarga. *Makalah*, dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional III Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Yogyakarta 6-8 Maret, 2003, hlm. 11.

<sup>7</sup>Silverman, *Handbook of Gifted Education.....*hlm. 102.



a. Karakteristik intelektual

Dari sisi kemampuan intelektual, remaja berbakat dapat dikenali berdasarkan karakteristiknya yakni: kemampuan pemahaman yang baik, rasa ingin tahu yang besar, belajar secara lebih cepat, daya abstraksi yang tinggi, proses berpikir secara kompleks, tekun dalam belajar, kemampuan melakukan refleksi, berpikir analitis. Furhmann<sup>8</sup> menambahkan tentang karakteristik remaja berbakat dengan kemampuan membaca yang tinggi, memori yang bagus dan perbendaharaan yang besar.

Selain itu remaja berbakat mempunyai rentang perhatian yang panjang, gagasan yang kompleks, mampu melakukan penilaian yang bagus. Mereka biasanya juga *well informed*, memiliki rasa ingin tahu besar, dan ketrampilan kognitifnya berkembang lebih.

b. Karakteristik kepribadian

Apabila dilihat dari sisi kepribadian, remaja berbakat terlihat mempunyai pemahaman yang baik, membutuhkan perhatian yang lebih banyak, kebutuhan stimulasi mental yang tinggi, perfeksionis, tepat dan akurat.

Memiliki kepekaan yang kuat, mementingkan intensitas, mempunyai kesadaran diri yang akut, non konformis, cenderung ke arah introversi. Piechowski<sup>9</sup>, menambahkan bahwa remaja berbakat pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap perasaan dan emosinya.

---

<sup>8</sup>Fuhrmann, B.S. *Adolescence, Adolescents*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman/Little Brown Higher Education. 1990, hlm. 176

<sup>9</sup>Piechowski, M.M. Emotional Giftedness: The Measure of Intrapersonal Intelligence. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1997, hlm. 302.

Hal ini karena anak mempunyai tipe emosi yang cenderung ke arah *instrospective development*. Emosi jenis ini menurut Dabwroski dan juga Averill dan Nunley (dalam Piechowski)<sup>10</sup> menyebabkan berkembangnya kehidupan emosi yang kreatif (*emotionally creative life*), dan perkembangan yang jenis ini ditemukan dalam diri remaja berbakat.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut sebagai anak berbakat adalah seseorang yang dari sisi usia kronologis berada pada rentang usia 12-16 tahun, dan sedang mengalami perubahan psikososial, serta memiliki inteligensi di atas rata-rata, tingkat kreativitas serta komitmen terhadap tugas yang tinggi.

## 2. Keberbakatan

### a. Pengertian Keberbakatan

Istilah tentang anak berbakat, telah dikemukakan oleh Plato lebih dari dua ribu tahun yang lalu<sup>11</sup>. Plato menggambarkan bahwa pada masa itu ada sekelompok orang yang disebut berbakat, dan mereka ini adalah merupakan *Men of gold*. Adapun mereka yang termasuk dalam kelompok "manusia emas" ini adalah orang yang mempunyai taraf intelektual superior.

Orang yang disebut sebagai manusia emas dibedakan dengan orang biasa atau mereka yang mempunyai kualitas intelektual perak, besi ataupun tembaga. Gambaran dari Plato tersebut menunjukkan bahwa sejak dari jaman dahulu telah ada klasifikasi

---

<sup>10</sup>Piechowski, *Handbook of Gifted Education*.....hlm. 309

<sup>11</sup>Freeman, J. Families: the Essential Context for Gifts and Talents. Dalam Heller, K.A. Monks, F.J. Sternberg, R.J. and Subotnik, R. F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Amsterdam: Elsevier Science Ltd. 2000, hlm. 299

kemampuan manusia yang didasarkan atas kemampuan intelektualnya.

Istilah berbakat dari kata berbahasa Inggris yaitu *gifted*, dan diartikan sebagai sesuatu yang dihadiahkan. Pengertian tentang *gifted* merupakan suatu hal yang tidak begitu saja diterima oleh semua orang. Dalam penggunaan istilah, digunakan istilah yang berbeda. Hallahan dan Kauffman<sup>12</sup> menggambarkan bahwa ada banyak istilah yang digunakan dan menimbulkan kerancuan, yaitu *giftedness*, *gifted*, *talented*, *creative*, *insightful*, *genius* dan *precocious*.

*Genius* kadang-kadang digunakan untuk menunjukkan suatu bakat khusus atau kemampuan di suatu bidang. Istilah ini digunakan untuk menerangkan tentang bakat khusus yang menunjuk pada suatu kemampuan yang luar biasa dan jarang dimiliki orang lain. *Creativity*, mengacu kepada kemampuan untuk mengekspresikan gagasan yang baru dan bermanfaat, untuk memahami dan menerangkan hubungan yang penting dan baru, dan menanyakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah difikirkan, namun merupakan suatu pertanyaan yang krusial. Istilah *talent* pada umumnya digunakan untuk menunjukkan suatu kemampuan khusus, bakat atau ketrampilan di suatu bidang.

*Gifted* menurut catatan Freeman<sup>13</sup> sering pula diterjemahkan dalam berbagai bahasa seperti misalnya *supernormal*, *superdotado*. Adapun pengertian tentang *gifted* itu sendiri sering kali berubah. Di sekitar awal abad

---

<sup>12</sup>Hallahan, D.P and Kauffman, J.M *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1994, hlm. 98.

<sup>13</sup>Freeman, J, *International Handbook of Giftedness.....*hlm. 319.

dua puluh, istilah tersebut diartikan sebagai orang dewasa yang mampu mencapai prestasi yang gemilang, tetapi di kemudian hari istilah itu tidak hanya dikenakan pada orang dewasa namun meluas sampai kepada anak, yang berada pada peringkat teratas dalam pencapaian prestasi akademis, dan menjadi dua puluh lima persen dari populasinya<sup>14</sup>.

Pengertian antara *gifted* dan *talented*, dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan istilah yaitu berbakat. Namun menurut beberapa pakar ada perbedaannya, pada umumnya *gifted* diartikan sebagai yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan *talented* diterapkan pada mereka yang mampu melakukan sesuatu dengan baik di suatu bidang seperti melukis, menyanyi, menari atau berakting. Akan tetapi menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of English*,<sup>15</sup> *gifted* adalah sinonim dari *talented*.

Selanjutnya para ahli yang banyak memperhatikan tentang anak dan remaja berbakat, tidak lagi memperdebatkan istilah tersebut, tetapi sepakat untuk menggunakan istilah *gifted* dan *talented* secara bergantian.<sup>16</sup> Selanjutnya penulis cenderung memilih sebagaimana yang tercantum dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of English*, dalam bahasa Indonesia digunakan istilah berbakat.

---

<sup>14</sup>Renzulli, J.S. A General Theory for the Development of Creative Productivity in Young People dalam Mönks, F.J, and Peters, W. (Eds). *Talent for the Future*. Assen: Van Gorcum. 1992, hlm. 79

<sup>15</sup>Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of English*. New York: Oxford University Press. 1974, hlm. 45

<sup>16</sup>Pirto. J. Deeper and Broader: The Pyramid of Talent Development in the Context of Giftedness Construct dalam Katzko, M.W and Mönks, F.J. (Eds). *Nurturing the talent. Individual Needs and Social ability*. The 4thECHA Conference. 1995, hlm. 166.

Keberbakatan (*giftedness*) dan keunggulan dalam kinerja mempersyaratkan dimilikinya tiga cluster ciri-ciri yang saling terkait, yaitu: kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas sebagai motivasi internal cukup tinggi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, dalam tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keberbakatan merupakan interaksi antara kemampuan umum dan atau spesifik, tingkat tanggung jawab terhadap tugas yang tinggi, dan tingkat kreativitas yang tinggi (Renzulli dalam Hawadi)<sup>17</sup>. Sedangkan menurut Depdiknas<sup>18</sup>, anak berbakat adalah mereka yang oleh psikolog sebagai anak yang mencapai prestasi dan memiliki intelektual taraf cerdas.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Keberbakatan

#### a. Faktor genetik dan biologis Lainnya

Pendapat Zigler & Ferber (dalam Utami)<sup>19</sup> bahwa intelegensi dan kemampuan yang berkualitas adalah diturunkan kurang dapat diterima di masyarakat yang memandang bahwa semua orang itu sama.

Penelitian dalam genetika perilaku menyatakan bahwa setiap jenis dalam perkembangan perilaku dipengaruhi secara signifikan melalui gen/keturunan. Namun demikian faktor biologis juga tidak dapat diingkari, faktor biologis yang belum bersifat genetik yang berpengaruh pada intelegensi adalah faktor gizi dan neurologik. Kekurangan nutrisi dan gangguan

---

<sup>17</sup> Hawadi Reni Akbar, *Identifikasi*.....hlm. 81

<sup>18</sup>Departemen P dan K, *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan Program dan Pengembangan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003, hlm. 22

<sup>19</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 22

neurologik pada masa kecil dapat menyebabkan keterbelakangan mental.

Studi dari Terman terhadap orang-orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan keunggulan fisik seperti: tinggi, berat, daya tarik dan kesehatan, dibandingkan mereka yang intelegensinya lebih rendah. Penekanannya adalah individu tidak mewarisi IQ atau bakat. Yang diwariskan adalah sekumpulan gen yang bersama dengan pengalaman-pengalaman menentukan kapasitas dari intelegensi dan kemampuan-kemampuan lainnya.

b. Faktor Lingkungan

Stimulasi, kesempatan, harapan, tuntutan, dan imbalan akan berpengaruh pada proses belajar seorang anak. Penelitian tentang individu-individu berbakat yang sukses menunjukkan masa kecil mereka di dalam keluarga memiliki keadaan sebagai berikut. Adanya minat pribadi dari orang tua terhadap bakat anak dan memberikan dorongan, orangtua sebagai panutan.

Anak-anak yang disadari memiliki potensi perlu dikembangkan, perlu memiliki keluarga yang penuh rangsangan, pengarahan, dorongan, dan imbalan-imbalan untuk kemampuan mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa kelompok budaya atau etnik-etnik tertentu menghasilkan lebih banyak anak-anak berbakat walaupun tingkat sosial ekonominya berbeda.

Hal ini dikaitkan dengan mobilitas sosial dan nilai yang tinggi pada prestasi di dalam bidang-bidang tertentu yang ada dalam kelompok budaya dan etnik tertentu yang menjadi kontribusi dalam keberbakatan. Jadi lingkungan memiliki pengaruh yang banyak terkait

bagaimana genetik diekspresikan dalam kesehariannya. Faktor keturunan lebih menentukan rentang di mana seseorang berfungsi dari faktor lingkungan pada pencapaian lebih rendah atau lebih tinggi dari rentang tersebut.

#### **4. Karakteristik Anak Berbakat**

Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Mereka biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri, lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) daripada anak-anak pada umumnya. Artinya dalam melakukan sesuatu bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai.

Merekapun tidak merasa takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Orang yang inovatif cenderung menonjol, berbeda, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi/kebiasaan setempat. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1985 oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menemukan 20 (dua puluh) ciri-ciri dengan masing-masing 5 (lima) ciri keberbakatan yang dianggap penting oleh guru di Indonesia. 20 ciri keberbakatan dilihat dari 4 aspek, yaitu: ciri kemampuan belajar, ciri kreativitas, ciri pelibatan diri, ciri kepribadian.

Ciri-ciri keberbakatan tersebut adalah sebagai berikut: daya tangkap cepat, memiliki kecerdasan tinggi, mudah memecahkan masalah, kritis, pemikiran kritis dan logis, kreativitas,

memiliki keinginan tahu yang besar, berani mengutarakan dan mempertahankan pendapat, aktif, sering bertanya dengan tepat, memiliki inisiatif, memiliki tanggung jawab terhadap tugas, tekun, teratur dalam belajar, teliti, memiliki ambisi untuk berprestasi, mempunyai rasa percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan, kepribadian mantap, dan taat pada peraturan.

## 5. Pendekatan Teoritis Tentang Keberbakatan

Mönks dan Mason<sup>20</sup> mengklasifikasi menjadi empat macam model, pengklasifikasian ini mempermudah seseorang dalam melakukan suatu kajian. Adapun model yang dimaksud adalah:

- a. Model yang berorientasi pada genetik atau bawaan (*Innate or Genetic- Oriented definitions*).

Terman (dalam Monks)<sup>21</sup> mempercayai bahwa inteligensi adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh tes inteligensi. Inteligensi tersebut secara genetik merupakan sesuatu yang diturunkan dan oleh karenanya bersifat stabil sepanjang waktu. Pandangannya terhadap *biological determinism* sangat kuat dan sampailah Terman pada suatu kesimpulan bahwa intelek dan prestasi memiliki korelasi yang jauh dari sempurna (*intellect and achievement are far from perfectly correlated*).

Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pengamatan dan penelitiannya yang dilakukan pada sejumlah murid wanita. Terman melakukan suatu studi secara longitudinal, dengan menggunakan subyek anak berbakat. Pemilihan subjek melalui seleksi yang ketat serta ditemukan sejumlah 30 anak berbakat, dari hasil penelitiannya tersebut diketahui bahwa

---

<sup>20</sup> Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness* ....hlm. 78

<sup>21</sup> Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness*.....hlm. 92



kurang dari separuh subjek yang mampu mencapai standarnya untuk memperoleh tingkat doktoral dan dari mereka yang mampu mencapai tingkat pendidikan tinggi tersebut hanya sedikit yang mampu berkarya dan menjadi terkenal dalam bidangnya.

b. Model kognitif

Kognitif didefinisikan sebagai pemusatan pada proses berpikir, ingatan dan ketrampilan yang terkait. Piaget (dalam Maker)<sup>22</sup> misalnya, tidak begitu berminat pada hasil tes namun pada proses meresponsnya. Oleh karena itu ia menekankan metode klinik dalam mengamati dan mewawancarai anak. Anak diwawancarai dan diamati pada saat mereka sedang belajar atau bermain dan bekerja, sehingga dapat dilihat kinerjanya. Piaget lebih menekankan pada bagaimana seseorang memperoleh dan menggunakan pengetahuannya.

Pendukung pendekatan kognitif pemrosesan informasi telah menanam suatu usaha yang dipertimbangkan dalam kerja Piaget. Pendekatan komponen kognitif adalah analisis tugas dan mencoba untuk langsung mengidentifikasi komponen kinerja pada tugas yang pada umumnya digunakan untuk menilai kemampuan mental. Sternberg<sup>23</sup> adalah pendukung utama dari pendekatan ini. Dalam teorinya Sternberg<sup>24</sup> mencoba menggambarkan tentang pemahamannya terhadap inteligensi.

---

<sup>22</sup> Maker, J. *Gifted Child Quarterly*.....hlm. 158.

<sup>23</sup> Okagaki, L. and Sternberg, R.J. Unwrapping Giftedness. Dalam Kanselaar, G., Van der Linden, J.L., en Pennings, A. (Eds). *Begaafheid, Onderkenning en Beïnvloeding*. Amersfoort: Acco. 1988, hlm. 131.

<sup>24</sup> Okagaki, L., *Begaafheid, Onderkenning en Beïnvloeding*, hlm. 137.

Disimpulkan oleh Okakagi dan Sternberg<sup>25</sup> bahwa teori *triachic* dalam menjelaskan keberbakatan, secara keseluruhan memperhatikan peran dari kemampuan ganda (*multiple abilities*), kreativitas dan kultural.

c. Model yang berorientasi prestasi (*Achievement-Oriented Model*)

Tokoh yang menggunakan pendekatan ini adalah Renzulli.<sup>26</sup> Menurut pendapatnya, ada tiga aspek atau klaster yang berperan bagi tercapainya prestasi anak berbakat yaitu:

- 1) Kemampuan yang di atas rata-rata.
- 2) Komitmen terhadap tugas (*task commitment*) yang tinggi.
- 3) Kreativitas yang tinggi.

Ketiga klaster tersebut merupakan variabel yang muncul dalam konsep Renzulli<sup>27</sup> dan konsep tersebut dikenal sebagai "*konsepsi tiga cincin (three ring conceptions)*" sekaligus menandai adanya orang-orang yang produktif.

Tokoh lain yang menggunakan model pendekatan ini adalah Mönks<sup>28</sup> menggunakan konsepsi Renzulli yang kemudian diperluas dengan memasukkan perspektif perkembangan. Pandangannya ini disebut sebagai *Triadic Interdependence Model of Giftedness* yang kemudian pada tahun 1999 oleh Mönks disebut sebagai *Multifactor Model* (model Multifaktor).

---

<sup>25</sup> Okakagi, L., *Begaafheid, Onderkenning en Beïnvloeding*, hlm. 137.

<sup>26</sup> Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness*.....hlm. 99

<sup>27</sup> Renzulli, J.S. 1992. A General Theory for The Development of Creative Productivity in Young People. Dalam Mönks, F.J, and Peters, W. (Eds). *Talent for the future*. Assen: Van Gorcum. 1992, hlm. 155.

<sup>28</sup> Mönks, F.J., *Conceptions of Giftedness*.....hlm. 104

d. Model sistemik

*The Zeitgeist* (pandangan dunia yang ditunjukkan dalam masyarakat pada suatu waktu), situasi ekonomi, orientasi politik, dan nilai budaya dan kepercayaan yang dominan, semuanya mempunyai peran dalam perkembangan manusia termasuk terhadap anak muda yang berbakat. Pada tahun 1998, Mönks menyebut pendekatan ini sebagai pendekatan sosio-kultural (*Socio-cultural*) atau model yang berorientasi psiko-sosial (*psycho-social oriented models*).

Salah satu pandangan yang termasuk dalam model ini adalah yang dikemukakan oleh Tannenbaum.<sup>29</sup> Dan mengajukan yang disebutnya sebagai Keberbakatan Model Bintang (*The Star Model of Giftedness*). Menurut pendekatan ini,<sup>30</sup> ada lima elemen yang menyumbang terhadap perilaku berbakat yaitu:

- 1) Kemampuan intelektual yang superior
- 2) Bakat khusus yang menonjol.
- 3) Dukungan faktor non intelektual (*a supportive collection of nonintellective traits*).
- 4) Lingkungan yang menantang dan menyediakan fasilitas (*a challenging and facilitative environment*).
- 5) *Chance* atau keberuntungan pada periode kritis dalam kehidupan.

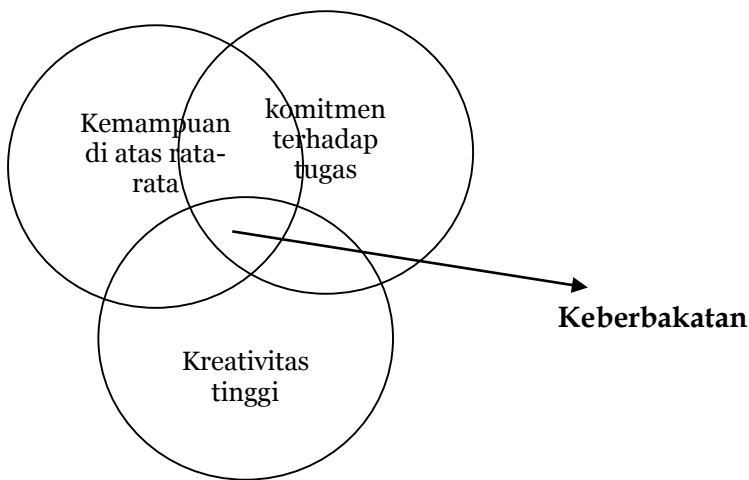
---

<sup>29</sup> Tannenbaum, J.A. A History of Giftedness in School and Society. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., and Passow A. H. (Eds). *International Handbook of Research and Development of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon. 1993, hlm. 213

<sup>30</sup>Tannenbaum, *International Handbook* .....hlm. 217

## 6. Konsep Keberbakatan Menurut Model Renzulli

Menurut Renzulli,<sup>31</sup> seseorang disebut berbakat apabila memiliki tiga ciri atau klaster, yaitu: (a) kemampuan di atas rata-rata (b) komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta (c) kreativitas yang tinggi. Masing masing klaster tersebut digambarkan oleh Renzulli dengan lingkaran. Renzulli menggambarkan konsepsi tiga cincin (*three rings conception*) tersebut sebagaimana dalam Gambar 1.



**Gambar 2. Model Keberbakatan: Konsepsi Tiga cincin menurut Renzulli**

Adapun pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan di atas rata-rata (*above average ability*)

Renzulli mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan di sini adalah kemampuan umum sebagaimana yang diungkap oleh tes inteligensi pada

---

<sup>31</sup> Renzulli, J.S. A General Theory for The Development of Creative Productivity in Young People. Dalam Mönks, F.J, and Peters, W. (eds). *Talent for the Future*. Assen: Van Gorcum. 1992, hlm. 95

umumnya ataupun kemampuan khusus sebagaimana yang diungkap oleh tes bakat. Inteligensi secara tradisional diartikan sebagai kemampuan untuk belajar dan memetik dari pengalaman serta kemampuan untuk berpikir atau menalar secara abstrak. Inteligensi diartikan pula sebagai kemampuan untuk memusatkan perhatian, pemrosesan informasi, dan perencanaan.

## 2) Komitmen terhadap tugas yang tinggi

Kobassa dkk<sup>32</sup> mengatakan bahwa yang dimaksud dengan komitmen terhadap tugas adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Selanjutnya dijelaskan bahwa mereka yang memiliki komitmen yang kuat, mudah tertarik dan terlibat secara tulus pada kegiatan yang sedang dilakukannya, sebaliknya mereka yang komitmennya rendah cenderung mudah menyerah dan menarik diri dari tugas yang seharusnya diselesaikan.

Renzulli (dalam Mönks dan Mason)<sup>33</sup> mengartikan komitmen terhadap tugas sebagai kemampuan dalam mencapai suatu hal yang telah direncanakan, kehendak yang kuat, ketekunan dan usaha yang kuat dalam berusaha guna mencapai prestasi yang tinggi. Renzulli (dalam Feldhusen)<sup>34</sup> menjelaskan bahwa komitmen ditandai oleh ketekunan, dorongan, tenaga dan interest terhadap tugas.

---

<sup>32</sup>Kobasa, S.C., Maddi, S.R., and Kahn, S. Hardiness and Health. A Prospective Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 1982, hlm. 168-177

<sup>33</sup>Mönks, F.J and Mason, E.J. Developmental Theories and Giftedness. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., Sternberg, R.J., & Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon Press. 2000, hlm. 234.

<sup>34</sup>Feldhussen, J.F. A Conception of Giftedness. Dalam Heller A.K and Felldhussen J.F. (Eds). *Identifying and Nurturing the Gifted*. An International Pesrpective. Stuttgart: Hans Huber Publishers. 1986, hlm. 97.

### 3) Kreativitas yang tinggi

Kreativitas berasal dari kata *to create* atau *to produce through imaginative skill*. Kreativitas dapat diartikan sebagai upaya untuk memproduksi sesuatu melalui ketrampilan imajinatif. Adapun kreativitas berasal dari kata *creativity* dan diartikan sebagai *the ability to create* atau kemampuan untuk berkreasi. Sampai saat ini, kreativitas diartikan dengan cara yang berbeda-beda.

Berbagai pendapat di atas, pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan, sehingga dapat dirangkum bahwa kreativitas merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang bersifat baru, dihasilkan dari proses berpikir. Sifat sebagai sesuatu yang baru dari kreativitas oleh Semiawan, dkk<sup>35</sup> dijabarkan dalam ciri sebagai berikut: (a) Produk yang sifatnya baru sama sekali, yang sebelumnya belum pernah ada; (b) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi dari beberapa produk yang sudah ada sebelumnya; (c) Suatu produk yang bersifat baru sebagai hasil pembaruan dan pengembangan dari yang sudah ada.

Berdasarkan pandangan Renzulli tentang keberbakatan di atas, maka dapat disebutkan bahwa orang berbakat adalah mereka yang memiliki ketiga komponen tersebut, yaitu kemampuan umum di atas rata-rata, tingkat kreativitas yang tinggi, serta komitmen terhadap tugas yang tinggi.

## 7. Pembelajaran Siswa

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah kombinasi yang tersusun dan meliputi manusia, material, fasilitas

---

<sup>35</sup>Semiawan, C and Akbar, R.H. Evaluation on the Education of Gifted Student. *Paper*. Jakarta: The 4th Asia Pacific Conference on Giftedness. 1996, hlm. 76

perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB I Pasal I ayat (20) tentang Sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>36</sup>

Jadi pembelajaran secara umum dapat diartikan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam konteks ruang dan waktu dengan ditunjang adanya sarana dan prasarana serta kurikulum yang saling berpengaruh dalam menentukan proses pembelajaran sendiri.

Sementara pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.<sup>37</sup>

Sementara Zakiyah Darajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai Bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam memiliki hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.<sup>38</sup>

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik

---

<sup>36</sup>Depdiknas, *Undang-Undang ...*, hlm. 3

<sup>37</sup>Sudarminto, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), hlm. 12

<sup>38</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86

dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>39</sup>

#### a. Dasar dan Tujuan Pembelajaran

Secara yuridis, dasar pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Menengah bagi anak berbakat secara inklusif telah tercermin dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V tentang peserta didik Pasal 12 ayat (1):

*"Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."*

Secara mendasar dasar Pendidikan menurut Agama Islam adalah Al Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad.

Sementara tujuan pembelajaran menurut Sisdiknas adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Depdiknas, *Peraturan...*, hlm. 1

<sup>40</sup>Depdiknas, *Peraturan ...*, 2



## **b. Metode Pembelajaran**

Interaksi belajar mengajar, metode pembelajaran dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya di mana komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Metode dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Metode adalah rencana yang dibuat untuk diri sebelum memasuki kelas, dan diterapkan dalam kelas selama mengajar dalam kelas itu. Prof. Abd. Al-Rahim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada peserta didik. Adapun Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, hingga pelajaran menjadi berkesan.<sup>41</sup>

Beberapa metode yang dapat dipakai guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dikenal dan sering digunakan guru dalam pembelajaran, karena metode ini sangat mudah pelaksanaannya dan tidak membutuhkan tenaga atau pikiran dan biaya yang terlalu banyak. Guru memakai metode ceramah ini biasanya apabila guru harus memberi informasi kepada peserta didik secara lisan.

Metode ceramah merupakan dengan kata-kata sehingga apabila digunakan terlalu lama peserta didik khususnya anak berbakat menjadi cepat bosan kurang tertarik. Untuk itu waktu ceramah 40 menit sudah cukup lama dan perlu disertai dengan metode yang lain, misalnya

---

<sup>41</sup>Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 551-552

metode tanya jawab.

## 2. Metode Tanya Jawab

Adalah suatu metode di mana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik menjawab, atau sebaliknya peserta didik yang bertanya dan guru yang menjawab. Metode tanya jawab ini dapat dilakukan bersamaan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan lainnya dengan tujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir dan keaktifan belajar anak.

## 3. Metode Diskusi

Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberikan suatu persoalan (masalah) kepada peserta didik dan semua peserta didik diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.

## 4. Metode Resitasi

Metode resitasi (pemberian tugas) sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya resitasi ini mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibanding dengan pekerjaan rumah karena resitasi adalah pemberian tugas dari guru kepada peserta didik untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan. Peserta didik dapat menyelesaikan di sekolah, di perpustakaan, di rumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang terselesaikannya tugas yang dibebankan kepadanya.

## 5. Metode Karya Wisata

Metode yang dilakukan dengan mengajak peserta didik ke luar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sebelum ke luar kelas, guru terlebih dahulu membicarakan dengan peserta didik tentang hal-hal yang diselidiki, aspek-

aspek apa saja yang harus diperhatikan untuk lebih terarahnya dalam kelompok sesuai dengan permasalahan yang diselidiki.<sup>42</sup>

### c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berhubungan erat dengan keputusan nilai (*value judgment*).<sup>43</sup> Dalam hubungannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, evaluasi lebih diarahkan pada upaya untuk mengetahui dengan jelas dan obyektif terhadap keberhasilan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian proses pembelajaran, karena dengan penilaian, maka guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi peserta didik, efektivitas metode yang disampaikan, keberhasilan materi yang disampaikan dan juga dengan evaluasi akan dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya adalah dilihat setelah evaluasi terhadap produk yang dihasilkan. Jika hasil suatu pembelajaran sesuai dengan yang diprogramkan, maka pembelajaran tersebut dinilai berhasil tetapi jika sebaliknya maka dinilai gagal.

Dalam hubungannya ini, A. Tabrani Rasyan dkk. Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata<sup>44</sup>, mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

---

<sup>42</sup>Soetomo, *Dasar-Dasar .....*, hlm.68

<sup>43</sup>Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hm. 15

<sup>44</sup>Abuddin Nata, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 187-189

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 2) Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya di mana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
- 3) Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Bagi peserta didik, berguna untuk mengetahui bahwa pelajaran yang diberikan telah dikuasainya. Dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan.
- 4) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- 5) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.
- 6) Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
- 7) Untuk mengenal latar belakang peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Untuk mengadakan evaluasi terhadap proses belajar-mengajar, guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi. Namun pada garis besarnya dari berbagai alat evaluasi itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Evaluasi Tes

Evaluasi dengan tes ini untuk menilai tentang kemampuan hasil belajar dan tingkat kecerdasan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dapat melakukannya dengan tiga cara, yaitu: dengan tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Masing-masing cara pelaksanaan tes tersebut

memiliki fungsi yang berbeda.

Tes tertulis diberikan untuk menilai kemampuan hasil belajar peserta didik dari materi yang luas dan menyangkut dari segi afektif, psikomotor dan kognitif. Tes lisan biasanya dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar peserta didik secara mendalam dan biasanya dilaksanakan sebagai pendamping tes tertulis. Sedangkan tes perbuatan dilaksanakan khususnya untuk mengukur kemampuan segi psikomotor peserta didik misalnya tes untuk berwudlu, sholat, melafalkan bacaan-bacaan Qur'an dan sebagainya.

## 2) Penilaian Dengan Non-tes

Dalam mengevaluasi kemampuan hasil belajar peserta didik, sikap peserta didik dan tingkah laku peserta didik, di samping guru dapat menggunakan dengan tes, maka guru dapat pula menggunakan alat nontes.

Penilaian dengan non-tes dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan pengamatan, daftar cek, skala penilaian, wawancara, kuesioner dan sebagainya. Secara umum evaluasi dengan non-tes biasanya untuk menilai tentang sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

## **B. Kondisi Siswa Berbakat di MTsN Wonogiri**

Menyalami keunikan individu memang mengasyikkan, namun apabila hal ini merupakan analogi dari figur guru pendidikan inklusif yang harus mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan siswa-siswanya, maka bukan lagi hal yang mudah. Tersirat tanggungjawab yang besar dalam menyampaikan hasil yang didapatkan sebagai bahan masukan bagi sekolah, siswa dan orang tua siswa. Harus ada tujuan dan parameter yang jelas pada suatu *assesmen* yang dilakukan guru

untuk memetakan kondisi intelektual, bakat dan kreativitas, kepribadian dan motivasi siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada kepala sekolah<sup>45</sup> Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri, Madrasah Tsanawiyah Negeri Nguntoronadi, dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Purwantoro Kabupaten Wonogiri nampak bahwa setiap tahun, MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi dan MTsN Purwantoro mengadakan tes bakat dan inteligensi sederhana pada siswa yang akan masuk di sekolah ini.

Menurut Kepala Sekolah, hasil dari tes digunakan untuk mengetahui karakteristik inteligensi, bakat, minat dan motivasi serta kepribadian masing-masing siswa sebagai pedoman guru dalam melakukan pendekatan individual pada siswa. Hasil tes juga digunakan siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga mereka dapat menentukan langkah yang terbaik untuk dirinya, Beliau yakin mereka sudah cukup dewasa untuk itu.

Dalam konteks ini *assesmen* merupakan upaya untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah inteligensi, kepribadian, motivasi, minat dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, kelebihan dan kelemahan yang ada pada siswa sebagai bahan informasi bagi siswa, guru (sekolah) dan orang tua sebagai pijakan untuk menentukan tindakan yang terbaik bagi perkembangan potensi siswa.

Untuk memetakan kondisi intelektual, bakat dan kreativitas, kepribadian dan motivasi peserta didik sekolah mengadakan tes dengan kriteria pengukuran yang dipakai adalah:

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 1 Wonogiri.

a. Kemampuan Umum berupa:

- 1) Kecerdasan,
- 2) Pemahaman praktis,
- 3) Pemahaman bahasa (verbal),
- 4) Penalaran praktis (penalaran persepsi),
- 5) Penalaran bahasa (verbal),
- 6) Daya ingat,
- 7) Bekerja dengan angka (penalaran numerik),
- 8) Berpikir teoritis,
- 9) Berpikir konstruktif,
- 10) Daya bayang ruang (kemampuan analisis dan ketajaman).

Rangkaian tes pengukuran kemampuan umum sebagaimana terurai di atas digunakan oleh MTsN 1 Wonogiri dan MTsN Nguntoronadi, sedangkan MTsN Purwantoro lebih pada seleksi nilai SD/MI yang kemudian digunakan pengelompokan siswa dalam proses belajar mengajar dan penentuan kelas.

b. Kecerdasan Emosional berupa:

- 1) Pengendalian diri,
- 2) Kepercayaan diri,
- 3) Hubungan interpersonal,
- 4) Optimisme,
- 5) Memahami orang lain,
- 6) Penyesuaian diri,
- 7) Motivasi berprestasi.

c. Minat

Dari kriteria identifikasi di atas, penulis menilai sudah cukup lengkap apabila digunakan sebagai alat identifikasi

siswa berbakat. Karena di samping bisa mengukur keberbakatan siswa, juga sekaligus dapat diketahui kepribadian, motivasi dan minat siswa. Jenis tes keberbakatan yang di gunakan juga termasuk dalam skala penilaian keberbakatan siswa yang disusun oleh Renzulli tentang keberbakatan, yakni kemampuan inteligensi umum, motivasi dan kreativitas.<sup>46</sup>

Penulis menilai kriteria pengukuran keberbakatan yang digunakan di MTsN 1 Wonogiri dan MTsN Nguntoronadi tidak hanya memakai kriteria pengukuran Renzulli, ada beberapa tes yang masuk pada ranah pengukuran keberbakatan yang dikembangkan oleh DeHaan dan Havinghurst yakni *intellectual ability* (intelligensi, penalaran verbal, penalaran numerik) dan *mechanical skill* (berpikir konstruktif).<sup>47</sup> Parameter utama yang digunakan MTsN 1 Wonogiri dan MTsN Nguntoronadi untuk menilai keberbakatan anak didik adalah hasil tes intelektual, bakat dan kepribadian.

Di samping berpedoman dengan hasil tes inteligensi, bakat, minat dan kepribadian, sekolah juga selalu memantau perkembangan siswa melalui prestasi akademiknya. Sekolah juga menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang bisa dimanfaatkan oleh semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

Sementara kategori keberbakatan tidak hanya berhenti pada tes IQ semata, Munandar mengatakan keberbakatan siswa tidak harus superior di semua bidang, namun siswa dengan IQ 120 ke atas dan disertai bakat dan kreatifitas lain yang juga di atas rata-rata juga termasuk

---

<sup>46</sup> Utami Munanadar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004: 70-71

<sup>47</sup> Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes*, Jakarta: Grasindo, 2002: 58-59



dalam keberbakatan siswa.

### C. Berbagai Model Pembelajaran Siswa Berbakat

Dalam kegiatan pembelajaran di MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwantoro; guru melakukan modifikasi metode pembelajaran untuk anak berbakat tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran dalam kelas. Langkah yang dipakai antara lain memberikan pertanyaan tingkat tinggi yang bersifat analisis, menyarakannya mempelajari buku yang sesuai dengan keberbakatan/potensi anak berbakat, serta memintanya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Sering kali permasalahan yang ada, anak berbakat tidak memberikan *feed back* ketika guru melontarkan pertanyaan yang harus dianalisis karena *gifted child* kurang tertarik dengan tema yang diajarkan.<sup>48</sup>

Berdasarkan observasi penulis terhadap proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Ibu Siti Masfufah, S. Ag. terhadap anak berbakat di kelas VII A, dalam menyampaikan materi *Cermin Perilaku Taat, Qanaah dan Sabar* yang merupakan salah satu tema pengembangan dari Standar Kompetensi *Membiasakan Perilaku Terpuji*, dalam kegiatan pembuka, guru memberikan *warming up*. Guru bertanya pada siswa *Andaikan semua orang tidak taat pada rambu-rambu, apa akibatnya?*

Dalam memodifikasi metode pembelajaran, Ibu Siti Masfufah menggabungkan beberapa strategi untuk menstimulasi bakat kreatif siswa. *Warming up*, digunakan untuk menumbuhkan suasana kreatif dalam kelas yang memungkinkan siswa membuka dirinya, merasa bebas dan aman. Dengan memberikan *warming up* di awal pembelajaran dapat

---

<sup>48</sup>Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 79.

membuat siswa siap secara mental mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam setiap keadaan, *warming up* sangat berguna dalam mencairkan suasana di awal pembelajaran.

Selanjutnya dalam bagian inti guru menggunakan metode diskusi, kegiatan dimulai dengan *brainstorming* (sumbang saran) dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mendaftar sebanyak mungkin perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang mereka ingat. Kegiatan ini dilanjutkan dengan membagi siswa *mixed* dengan berbagai kemampuan dan bakat yang untuk berdiskusi dan menggali secara mendalam terhadap contoh penerapan dalam kehidupan di sekolah dari tiga macam akhlak terpuji.

Satu kelompok membahas tentang *taat* dan cermin perilaku serta manfaatnya dalam masyarakat. Sementara kelompok yang lain membahas tentang *qanaah* dan *sabar*. Siswa diminta untuk mendiskusikannya serta mempresentasikan hasilnya kepada dua kelompok lainnya. Guru melakukan penilaian proses, dan selalu melakukan pengamatan terhadap perkembangan siswa, terutama siswa berbakat dan siswa berkebutuhan khusus.<sup>49</sup>

Pada akhir pelajaran, anak berbakat diberikan kesempatan untuk memimpin kelompoknya berdiskusi untuk memilih bagaimana mereka menyiapkan produk mereka, guru memberi alternatif menulis cerita, sosiodrama atau mempresentasikan dengan *show card*. Pengembangan metode yang diperkaya juga nampak dari cara guru melakukan *brainstorming* (meminta sumbang saran) pada siswa. Dalam melakukan *brainstorming*.

Ibu Siti Masfufah memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa menyela ataupun

---

<sup>49</sup>Siti Masfufah, S. Ag., Guru PAI di MTsN Nguntoronadi, wawancara pribadi, 28 Agustus 2015

menyalahkan, namun kemudian siswa diarahkan. Hal ini sejalan dengan Munandar yang juga mengharuskan guru membiarkan anak didik mengungkapkan pendapatnya terlebih dahulu, guru tidak perlu mengkritisi, namun peran guru kemudian mengarahkan. Kritik yang diberikan terlalu cepat diberikan guru atas gagasan siswanya dapat mematikan kreativitas anak.<sup>50</sup>

Dari hasil observasi penulis juga melihat bahwa dalam kegiatan penutup guru juga menggunakan pertanyaan yang bersifat *futuristics*<sup>51</sup> yang ditujukan bagi *gifted child*. Guru mengajak siswa memahami ketaatan sahabat pada Rasulullah, guru dapat menanyakan pada siswa bagaimana ketaatan umat Muslim saat ini terhadap perintah Allah. Guru menampung semua jawaban siswa. Lalu guru menggunakan garis waktu dan menanyakan pada anak berbakat: *Bagaimanakah ketaatan umat Islam di masa depan? Masa lalu masa kini masa depan.*

Strategi *futuristics* menuntut anak berbakat mengembangkan daya imajinasinya, memikirkan hal-hal positif yang mungkin terjadi di masa depan berkaitan dengan permasalahan tersebut. Setiap guru yang ingin menggunakan strategi *futuristics* ini hendaknya selalu memperhatikan mekanisme penggunaan strategi *futuristics* dengan mengajak siswa untuk membayangkan *garis waktu*.<sup>52</sup> Dengan mengajak anak berbakat memikirkan kejadian yang mungkin terjadi di masa depan berarti mengajaknya mensintesa kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan, hal ini membutuhkan tingkat penalaran dan analisis tinggi.

Dalam kegiatan pembelajaran bagi anak berbakat di MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwantoro di atas, penulis menilai hal yang paling sulit dari modifikasi

---

<sup>50</sup>Utami Munandar, *Pengembangan .....*, hlm. 194

<sup>51</sup>Utami Munandar, *Pengembangan .....* hlm. 202

<sup>52</sup>Sisk, *Creative Teaching of the Gifted*, (New York: MacGraw-Hill Book Comp). 2003, hlm. 70

metode pembelajaran adalah guru harus melonggarkan pengendalian kurikulum dan meningkatkan keterlibatan siswa. Siswa berbakat mendapatkan peran besar dalam keberhasilan pembelajaran kelas, karena guru memberikan kesempatan kepada siswa berbakat untuk mengikuti naluri mereka untuk memimpin kelompoknya. Pendidikan akhlak bagi siswa berbakat memang sebaiknya harus jauh diperkaya dari pada yang diajarkan pada siswa normal.<sup>53</sup>

Hal semacam ini sangat wajar terjadi pada *gifted child* karena *gifted child* pada hakekatnya selalu memiliki keinginan untuk mengendalikan suatu komunitas dan susah untuk dikendalikan apabila tidak sesuai dengan minatnya atau Dia tidak tertarik pada suatu pembahasan. Ciri ini sesuai dengan pendapat Desmita yang menyatakan *gifted child* pada dasarnya memiliki kebebasan dalam berpikir, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, selalu ingin mendapatkan pengalaman baru, berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan, mempunyai daya imajinasi yang kuat.<sup>54</sup>

Keadaan semacam ini menuntut kreativitas guru untuk senantiasa memberikan stimulus kepada mereka. Seharusnya sebelum memulai pembelajaran, di awal pertemuan guru membangun komitmen bersama antara guru, *gifted child* dan orang tua.

Hal ini dimaksudkan untuk membangun tanggungjawab bersama antara guru, *gifted child* dan orang tua siswa. Membangun komunikasi menjadi sangat penting karena semua pihak bisa saling *sharing* dan memberikan masukan-masukan demi menentukan tindakan yang terbaik guna memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

---

<sup>53</sup> Conny Semiawan, *Perspektif*,....., hlm. 160

<sup>54</sup> Desmita, *Psikologi* ....., hlm. 177

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru telah melakukan beberapa modifikasi model pembelajaran agar kebutuhan dari semua siswa dalam kelas terpenuhi terutama siswa berbakat, di antaranya dengan:

- a. Di setiap kesempatan guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berbakat menggunakan tingkat pemikiran lebih tinggi untuk menjawabnya, penulis mencatat guru memakai kata tanya “bagaimana” dan “bagaimana jika”.
- b. Memberi kesempatan pada siswa berbakat untuk terlibat dengan memilih konten sendiri.<sup>55</sup>
- c. Memilih sumber belajar sesuai kemampuan siswa, bagi siswa berbakat guru memintanya untuk mempelajari tema dari sumber yang lebih berbobot, dalam pembelajaran guru menerapkan kecepatan yang fleksibel.
- d. Senantiasa memantau perkembangan keberbakatan siswa
- e. Memberikan kesempatan bagi siswa berbakat untuk menyampaikan pendapat dan analisisnya di depan kelas.<sup>56</sup>

Hal ini telah sejalan dengan UU Guru dan Dosen mengenai kewajiban guru yakni bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Tindakan guru untuk memberikan porsi lebih pada *gifted child* tanpa menimbulkan dampak sosial pada siswa yang lain sesungguhnya merupakan upaya untuk memberikan hak-hak siswa berbakat.

Pengalaman belajar yang kurang menantang sering kali membuat siswa berbakat haus pengetahuan, karena beberapa

---

<sup>55</sup> Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2015 pada pembelajaran di kelas di MTsN 1 Wonogiri

<sup>56</sup> Guru di MTsN Purwantoro

kasus menunjukkan siswa berbakat yang mengalami *underachievement* cenderung mengganggu kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dia sudah menguasai materi yang diajarkan dan merasa kurang tertantang, sehingga siswa berbakat berusaha mengeksplorasi pembelajaran dengan cara yang salah. Mengingat kesalahan fatal terjadi jika guru tidak memahami keunikan yang ada pada siswa berbakat yang justru menjerumuskannya pada *underachievement*. Penulis menilai tindakan guru dalam menyikapi keunikan siswa berbakat di MTsN 1 Wonogiri dan MTsN Nguntoronadi sudah tepat, namun apabila guru tanpa diimbangi dengan teori yang matang (pelatihan keberbakatan yang memadai) dikhawatirkan justru menjerumuskan peserta didik.

Kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan modifikasi metode pembelajaran ini adalah fleksibilitas menerapkan metode pembelajaran pada masing-masing siswa.<sup>57</sup> Utami Munandar juga menyatakan bahwasanya untuk mengembangkan potensi siswa berbakat, guru harus fleksibel dalam menerapkan metode pembelajaran demi kesuksesan pembelajaran. Dengan memberikan pertanyaan analisis, memberi kesempatan siswa berbakat untuk memilih konten sendiri dan menyuguhkan sumber belajar yang lebih berbobot.<sup>58</sup> Tindakan guru sudah sesuai dengan Permendiknas No.16 tahun 2007 menyatakan tentang perlunya persepsi positif tenaga pendidik dan kependidikan terhadap keragaman siswa.<sup>59</sup>

Namun yang harus diperhatikan oleh setiap guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan modifikasi metode pembelajaran dalam pendidikan inklusif, guru haruslah mengingat kemampuan siswa normal dan siswa berkebutuhan

---

<sup>57</sup> Beberapa guru di MTsN Wonogiri

<sup>58</sup> Utami Munandar, *Pengembangan.....*, hlm. 141-142

<sup>59</sup> Dyah S, *Pengkajian .....*, hlm. 24

khusus lain. Karena fleksibilitas dalam menerapkan modifikasi metode bagi siswa berbakat tidak boleh sampai merugikan dan mengorbankan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus lain. Karena dalam pendidikan inklusif, kemajemukan haruslah dijadikan parameter utama untuk mempertimbangkan tindakan yang tepat dalam meningkatkan potensi masing-masing siswa.

Kebijakan guru untuk menggabungkan beberapa metode berdasarkan minat siswa, menuntut kreativitas dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Munandar juga membenarkan bahwa dalam diferensiasi metode pembelajaran menuntut guru lebih tangkas dalam keterampilan yang mereka gunakan dalam pembelajaran dan lebih tekun dalam memantau kemajuan siswa perorangan.<sup>60</sup>

Untuk memacu berkembangnya keberbakatan siswa berbakat, modifikasi metode pembelajaran saja tidak cukup. Seharusnya sekolah harus membuka akses untuk pelaksanaan modifikasi materi kurikulum bagi siswa berbakat. Dalam mata pelajaran, materi yang dianggap terlalu mudah bagi siswa berbakat diperkaya dan diperdalam, sehingga memacu rasa keingintahuan siswa berbakat dan mendorongnya untuk selalu mengeksplorasi materi dari berbagai sumber belajar.

Dalam pengembangan bakat siswa berbakat, peran guru menjadi sangat vital karena guru dituntut untuk inovatif dan kreatif. Sebagai jalan tengah, untuk memenuhi kehausan keilmuan yang dirasakan siswa berbakat dalam keadaan tertentu guru bisa menerapkan modifikasi metode yang berdiferensiasi menurut kebutuhan individu siswa. Untuk mengembangkan potensi berbakat siswa guru bisa menerapkan pertanyaan kreatif pada siswa.

---

<sup>60</sup> Utami Munandar, *Pengembangan ....*, hlm. 142

#### **D. Perkembangan Keberbakatan di MTsN Wonogiri**

Perkembangan keberbakatan siswa bila dikaitkan dengan definisi Renzulli, maka karakteristik anak berbakat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kemampuan di atas rata-rata, terutama di bidang:
  - 1) Kemampuan umum
    - a) Tingkat berpikir abstrak yang tinggi, penalaran verbal dan numerikal, hubungan spasial, ingatan, kelancaran kata.
    - b) Adaptasi terhadap dan pembentukan situasi baru dalam lingkungan eksternal.
    - c) Automatisasi pemrosesan informasi.
  - 2) Kemampuan khusus
    - a) Aplikasi berbagai kombinasi kemampuan umum di atas terhadap bidang-bidang yang lebih spesifik (seperti matematika, sains, seni, kepemimpinan)
    - b) Kemampuan memperoleh dan menggunakan yang tepat sejumlah pengetahuan formal, teknik, dan strategi di dalam menyelesaikan masalah-masalah tertentu.
    - c) Kemampuan memilih informasi yang relevan dan tak relevan dengan problem atau bidang studi tertentu
- b. Menunjukkan Komitmen yang terhadap tugas, yang diindikasikan dengan hal sebagai berikut:
  - 1) Kemampuan yang tinggi terhadap minat, antusiasme, dan keterlibatan dengan suatu problem atau bidang tertentu.
  - 2) Ketekunan, daya tahan, ketetapan hati, kerja keras, dan pengabdian.



- 3) Kepercayaan diri dan keyakinan mampu melaksanakan pekerjaan yang penting, bebas dari perasaan inferior, keinginan yang kuat untuk berprestasi.
  - 4) Kemampuan mengidentifikasi masalah-masalah di bidang-bidang tertentu.
  - 5) Menetapkan standar yang tinggi terhadap pekerjaan; memelihara keterbukaan diri dan kritik eksternal; mengembangkan rasa estetis, kualitas dan keunggulan tentang pekerjaannya sendiri dan pekerjaan orang lain.
- c. Menunjukkan kreativitas yang tinggi, yang diindikasikan dengan hal sebagai berikut:
- 1) Kelancaran, keluwesan, dan keaslian dalam berpikir.
  - 2) Keterbukaan terhadap pengalaman; Reseptif terhadap apa yang baru dan berbeda dalam pikiran, tindakan, dan produk dirinya sendiri dan orang lain.
  - 3) Ingin tahu, spekulatif, dan berpetualangan, keinginan untuk menghadapi resiko baik dalam pikiran maupun tindakan.
  - 4) Sensitif terhadap karakteristik ide dan sesuatu yang rinci dan estetis; keinginan untuk bertindak dan bereaksi terhadap stimulasi eksternal, ide-ide dan perasaannya sendiri.
  - 5) Sikap berani mengambil langkah atau keputusan menurut orang awam berisiko tinggi.

Berdasarkan karakteristik anak berbakat di MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwantoro, perilaku positif, dan negatifnya, maka selanjutnya dapat dikemukakan bahwa anak berbakat memiliki kebutuhan sebagai berikut:

- a. Keberbakatan intelektual cenderung membutuhkan, di antaranya:
- 1) Memperoleh informasi baru dan menantang;
  - 2) Mengejar pemenuhan minat yang bersifat spesifik;
  - 3) Memiliki kesempatan untuk bisa mengkomunikasikan pengetahuannya;
  - 4) Mendapatkan perlakuan dengan kecepatan sesuai;
  - 5) Membutuhkan kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir induktif dan pemecahan masalah;
    - 1) Menerapkan pengetahuan untuk masalah-masalah yang realistik;
    - 2) Belajar menghargai perbedaan individu;
    - 3) Menetapkan tujuan yang realistic untuk dirinya sendiri dan orang lain; dan
    - 4) Berkenaan dengan isu-isu moral dan etik.
- b. Keberbakatan akademik anak cenderung menghendaki kesempatan sebagai berikut:
- 1) Memperoleh kompetensi dasar, perbendaraan kata teknis, dan pengetahuan lanjut dalam bidang akademik yang menjadi keunggulannya;
  - 2) Berinterkasi dengan pemimpin di bidangnya;
  - 3) Menerapkan pengetahuan untuk pemecahan masalah-masalah mutakhir;
  - 4) Mengkomunikasikan pengetahuannya;
  - 5) Mengembangkan kemampuan dalam bidang akademik dan sosial lainnya; dan
  - 6) Berkeinginan menemukan hal atau ilmu baru yang tidak pernah ditambah untuk ukuran orang pada umumnya.

Prosedur yang digunakan dalam proses identifikasi anak berbakat bersifat nondiskriminatif dikaitkan dengan ras, latar belakang ekonomik, suku, dan kondisi kecacatan. Dalam rangka identifikasi anak berbakat, ada dua langkah penting, yaitu penjaringan (*screening*) dan *assessmen*.

a. Penjaringan (*Screening*)

1. Nominasi guru

Observasi guru memungkinkan evaluasi perkembangan sepanjang waktu. Guru dapat mempertimbangkan cara siswa memecahkan masalah, seperti juga mempertimbangkan jawabannya. Guru-guru dapat juga melihat bagaimana siswa menggunakan waktunya, dan bagaimana beberapa indikator keberbakatan yang telah dikutip untuk diterapkannya. Juga, meminta siswa menjawab siapa yang paling pintar dan paling membantu di antara mereka dapat membantu guru dalam melakukan identifikasi.

2. Nominasi orangtua

Orangtua dapat memungkinkan pemberian rekomendasi berdasarkan pengamatannya yang lama terhadap bakat yang dimiliki anak. Berkaitan dengan itu, orangtua dapat memperhatikan tingkat penguasaan anak dalam tugas intelektual dan minat dan keingintahuan yang bervariasi. Pada kenyataannya, menyuruh orangtua untuk mempertimbangkan bakat anak adalah suatu cara yang baik untuk melibatkan orangtua dalam memberikan informasi yang sangat berharga bagi pemahaman anak yang lebih komprehensif.

3. Nominasi teman sebaya (*peer nomination*)

Penunjukkan teman sebaya dapat memberikan informasi tentang keunggulan anak berbakat dalam

sekolah, baik berkenaan dengan keunggulan bidang akademik maupun bidang non-akademik, terutama kemampuan anak memecahkan masalah, kemampuan kepemimpinan, dan sikap kejujuran anak.

4. Prestasi akademik anak

Posisi anak pada saat diidentifikasi memiliki nilai informasi yang sangat penting, terutama berkenaan dengan kedudukan prestasi terakhir siswa, di samping sejarah prestasi akademiknya, maupun non akademiknya yang sangat terkait dengan keunggulan anak dalam kinerjanya.

5. Portofolio

Kemajuan sepanjang waktu, yang disertai dengan prestasi keseluruhannya, dapat dinilai oleh pemantau bahan-bahan yang tersimpan dalam portofolionya. Ini memungkinkan evaluasi dalam berbagai bidang, seperti belajar yang memiliki gaya tertentu dan penggunaan pengetahuan. Selain itu bahwa portofolio memungkinkan kegiatan asesmen kreativitas siswa melalui unjuk kinerja dalam berbagai even yang telah terdokumentasikan. Untuk membantu dalam membakukan evaluasi portofolio, sekolah dapat mengembangkan suatu daftar kriteria untuk dipertimbangkan, seperti: kompleksitas penyajian.

6. Produk kerja atau kinerja yang bagus sekali

Selama dalam sejarah kehidupan anak, perlu terus ditelusuri produk-produk karya siswa berbakat, baik yang dihasilkan secara voluntir maupun hasil lomba, yang dibuktikan dengan piala atau piagam penghargaan. Karya-karya mereka dapat didokumentasikan dengan baik, sehingga dapat dijadikan bukti sebagai karya-karya yang berprestasi untuk melengkapi bukti-

bukti lainnya.

7. Observasi

Pengamatan terhadap perilaku anak berbakat, baik dalam kelas, maupun di luar kelas, terutama berkenaan dengan perilaku-perilaku yang menunjukkan kinerja baik sebagai pribadi maupun anggota kelompok, keluarga, atau masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh konselor atau wali kelas yang memang bertanggung jawab dalam mendampingi kehidupan anak di sekolah

8. Mereview catatan siswa

Siswa biasanya memiliki catatan pribadi. Melalui cara ini, dapat dilihat bagaimana catatan pribadi siswa tentang kegiatan di luar sekolah, misalnya, keanggotaan dalam suatu drama club, peran dalam kegiatan keluarga, dan serta peran di masyarakat yang juga sangat penting adalah bagaimana dengan konsistensi prestasi di sekolah.

9. Tes kelompok (*group test*).

Tes kelompok ini dilakukan untuk menambah informasi tentang anak, baik berkenaan dengan informasi inteligensi maupun bakat skolastik dan prestasi belajarnya. Untuk itu perlu dilakukan tes inteligensi, tes bakat skolastik, maupun tes prestasi belajar.

b. *Assesment*

Berdasarkan hasil screening, maka selanjutnya dilakukan assessmen baik terkait dengan kemampuan kecerdasan umum, bakat skolastik dan bakat lainnya, maupun tingkat kreativitas dan komitmen tugas. Untuk melakukan assessmen tersebut, digunakan tes dan instrumen terstandar, di antaranya digunakan tes inteligensi, tes bakat skolastik, tes bakat, tes kreativitas, dan

inventory komitmen tugas. Sebagian besar tes tersebut lebih bersifat individual.

Penegasan dalam UUSPN bahwa anak berbakat berhak mendapat layanan pendidikan khusus, pada hakekatnya juga merujuk pada asumsi bahwa keberbakatan berimplikasi kuat pada munculnya karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan tertentu yang relatif berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Pemilikan ciri-ciri keberbakatan (kemampuan berpikir tingkat tinggi, kritis, kreativitas, motivasi) jelas akan berimplikasi kuat pada munculnya kebutuhan tersendiri yang berbeda dengan anak normal dalam berbagai aspek perkembangan atau bidang kehidupan, baik dalam kesehatan mental, pengembangan diri, perkembangan kognitif, prestasi akademik, karir masa depan, dan sebagainya.

Namun, keunggulan potensi tersebut juga dapat menjadi predisposisi terhadap munculnya berbagai masalah, sehingga keberbakatan sekaligus menjadikan anak rentan terhadap munculnya masalah, terutama bila anak tidak memperoleh akses dalam pemenuhan kebutuhan sesuai keberbakatannya.

Hal tersebut dipertegas oleh Seagoe (dalam Reni Akbar Hawadi)<sup>61</sup> bahwa ciri-ciri tertentu dari anak berbakat dapat atau mungkin mengakibatkan timbulnya masalah-masalah tertentu, seperti:

---

<sup>61</sup>Reni Akbar Hawadi, Proyek Uji Coba Anak Berbakat Sebagai Wahana Pengembangan Potensi Generasi Muda Indonesia, *Makalah* pada Kogres ISPI di Jakarta tanggal 7-10 Nopember 1985.

- 1) Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengarah ke sikap ragu-ragu (skeptis) dan sikap kritis baik terhadap diri maupun lingkungan.
- 2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal baru bisa menyebabkan anak berbakat tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas rutin.
- 3) Perilaku ulet dan terarah pada tujuan yang sering tampak pada anak berbakat ke arah keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.
- 4) Kepekaan dari anak berbakat dapat membuatnya mudah tersinggung atau peka terhadap kritik orang lain.
- 5) Semangat yang tinggi, kesiagaan mental dan prakarsanya dapat membuatnya kurang sabar atau kurang toleran jika tidak ada kegiatan atau kurang tampak kemajuan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.
- 6) Dengan kemampuan dan minatnya yang beragam, anak berbakat membutuhkan keluwesan dan dukungan untuk dapat menjajaki dan mengembangkan minat-minatnya.
- 7) Keinginan anak untuk mandiri dalam belajar dan bekerja, kebutuhan kebebasan dapat menimbulkan konflik karena tidak mudah menyesuaikan diri atau tunduk terhadap tekanan orang tua atau teman sebaya. Ia dapat juga merasa ditolak atau kurang dimengerti oleh lingkungannya.

Sementara itu Greenan, Mingchang Wu, dan Broering dengan mengutip beberapa pendapat ahli lain menegaskan bahwa masing-masing siswa berbakat adalah unik dan dapat memiliki satu atau gabungan dari ke empat domain bakat, yaitu akademik, artistik, kejuruan, dan interpersonal, umumnya memiliki minat yang kuat pada satu atau dua bidang, secara intelektual maupun kreativitas, mereka mendahului kelompok umurnya dan secara emosional mereka mungkin normal atau

bahkan mungkin tertunda, memiliki motivasi dan kemampuan intelektual atau emosional tinggi<sup>62</sup>, namun, bila tidak memperoleh bimbingan seperti yang diperlukan, keberbakatan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan perkembangan intelektual dan personal.

Sementara itu Conny R. Semiawan<sup>63</sup> menegaskan beberapa masalah yang sering muncul pada anak berbakat, yaitu: (1) masalah *labeling* yang dapat menjadi beban mental sehingga mudah frustrasi. Dikarenakan orang lain sering menganggap serba bisa sehingga menaruh harapan lebih, (2) masalah grading atau penilaian, (3) *underachievement*, (4) masalah konsep diri yang salah sehingga sering *ambivalen* terhadap keberbakatannya, dan (5) masalah diskontinuitas.

Untuk mengenali lebih jauh bagaimana karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang muncul pada anak berbakat, khususnya dalam kaitannya dengan aspek intelektual-akademik, pribadi-sosial, emosional, dan karir, dapat dijelaskan bahwa:

*Pertama*, secara intelektual-akademik anak berbakat sering dicirikan dengan pemilihan kemampuan eskalasi berpikir tingkat tinggi atau kritis-analitis-evaluatif, integratif, dan original, perfeksionis, berorientasi pada pemecahan masalah, memiliki cara lain dalam mengolah dan memahami informasi, luwes dalam berpikir, cepat dalam belajar, rasa ingin tahu, menyukai pengalaman baru yang menantang, konsisten terhadap tujuan, dan sejenisnya.

Dalam rangka mengakses kebutuhan intelektual anak, perlu dirumuskan berbagai modifikasi pendidikan dan pembelajarannya, baik melalui kurikulum berdiferensiasi, IEP,

---

<sup>62</sup> Schwartz, Lita L., *Exceptional Student in the Mainstreaming*, Belmont: Wadworth, Inc, 1984, hlm. 67

<sup>63</sup> Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 92



program pengayaan, loncat kelas, dan sebagainya. Sebab tidak terpenuhinya kebutuhan intelektual anak, cenderung melahirkan perilaku-perilaku bermasalah yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan intelektualnya. Perilaku bermasalah tersebut misalnya: mudah bosan, suka menentang-mengkritik, egois, penolakan mengikuti program sekolah, menjadi pengganggu, suka bolos, malas, mudah frustrasi, sehingga secara akademik mereka dapat termasuk *underachiever* bahkan menjadi *drop-out*.

Anak berbakat juga dicirikan dengan pemilikan kemampuan yang multipotensi yang membuka peluang besar bagi dirinya untuk menentukan berbagai pilihan atau program pendidikan, namun masalah yang sering muncul adalah kebingungan ketika dihadapkan pada studi lanjutan dan pilihan karir.

*Kedua*, secara sosial anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan kesadaran sosial yang mendalam, sensitif terhadap problem orang lain, bertanggung jawab, mudah beradaptasi dan diajak berkomunikasi, suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa, pandai memimpin, dan sebagainya. Agar kemampuan-kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal, perlu diciptakannya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak, misalnya dengan memberi kesempatan yang luas dan terbuka pada anak untuk teribat dalam berbagai aktivitas sosial, kepemimpinan, dan semacamnya.

Sebab bila kebutuhan-kebutuhan sosial tersebut terhambat, besar kemungkinan melahirkan perilaku-perilaku yang cenderung negatif dan tidak bersahabat, seperti dominasi, isolasi, menyepelkan orang lain, tidak mudah percaya, suka menentang-tidak konformis, perfeksionis, konflik, dan sebagainya.

*Ketiga*, secara emosional, anak berbakat sering dicirikan dengan pemilikan stabilitas emosi yang mantab, tidak mudah terpengaruh dan terguncang, konsisten, suka humor, dan sebagainya. Namun bila tidak dibimbing secara tepat, kondisi tersebut dalam menjadi predisposisi terhadap munculnya konflik, stress, oversensitif sehingga mudah tersinggung, tidak tenggang rasa, dan sebagainya. Dalam kaitan ini peran bimbingan sangat penting untuk menjamin optimalisasi perkembangan emosional anak.

*Keempat*, khusus dalam kaitannya dengan perkembangan karir, munculnya karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan khusus pada anak sering kali menghambat perkembangan karir mereka. Masalah-masalah diskontinuitas, multipotensi, displasia, kebosanan, stress, konflik, keragu-raguan, displasia, rasa ingin tahu, *curiosity*, kreativitas, serta idealisme-perfeksionisme, merupakan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan perkembangan karir anak.

Singkatnya, anak berbakat dengan segala kelebihanannya harus mampu menguasai karirnya dan bukan kewalahan menghadapinya atau terjebak dalam kebuntuan karir. Untuk itu diperlukan model alternatif bimbingan karir yang lebih sistematis, terarah, dan berkesinambungan, serta mampu mengakomodir karakteristik, kebutuhan, masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga mampu mewujudkan karirnya dengan sukses.

Menyimak permasalahan di atas, maka untuk mengakses keberbakatan anak perlu diciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui perumusan model alternatif pendidikan dan layanan bimbingan karir yang mampu mengakses atau relevan dengan karakteristik dan kebutuhannya, sehingga mampu menjamin aktualisasi keberbakatannya secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, implikasinya mendesak untuk dilakukan berbagai reformasi bidang pendidikan dengan memberikan akses yang luas dan terbuka pada mereka untuk mengembangkan keberbaktannya melalui rumusan program layanan pendidikan yang tepat, terpadu, fungsional, perspektif, *feasible, aplicable*, mantap, dan berkesinambungan sejak TK sampai perguruan tinggi.

Terutama melalui pelaksanaan pendidikan yang berdiferensiasi, sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas di luar jangkauan program sekolah biasa, serta melalui penerapan model akselerasi. Dijelaskan oleh Sunaryo Kartadinata<sup>64</sup> bahwa sesuai dengan sistem pendidikan nasional kita, yang menganut asas pemerataan, model akselerasi merupakan model yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih karena diperkirakan mampu menyentuh seluruh populasi anak berbakat di berbagai wilayah, sehingga lebih bermakna, bervariasi, kompetitif, dan perspektif.

Dalam konteks konseling sebagai bagian integral dari pendidikan, maka diperlukan pendekatan-pendekatan yang inovatif, komprehensif, dan integratif sehingga mampu menjamin terakselerasi dan terdiferensiasikannya berbagai keunggulan potensi anak, sehingga mampu berkembang secara optimal.

Anak berbakat, secara kualitatif berbeda dari individu lainnya, karena itu juga diperlukan layanan dan pendekatan konseling yang berbeda pula, dengan penekanan kepada pengembangan keunggulan potensinya. Mampu mengakomodasi keterampilan-keterampilan kognitif tingkat tinggi anak, mampu mengembangkan strategi konseling yang cocok dengan gaya belajarnya, serta yang berorientasi dan mampu

---

<sup>64</sup>Sunaryo Kartadinata, Pemahaman Karakteristik Peserta Didik yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa. *Makalah* pada Seminar Jurusan PLB IKIP Bandung tanggal 22 September 1993.

mengantisipasi kepentingan masa depan.

Berkaitan dengan gaya belajar, walaupun gaya belajar didasarkan pada asumsi perbedaan individual, tetapi riset menunjukkan bahwa kelompok anak berbakat memiliki gaya belajar yang berbeda dengan anak-anak umumnya<sup>65</sup>. Hasil penelitian Dunn dan Dunn (dalam Milgram,)<sup>66</sup> tentang penerapan gaya belajar dalam pengajaran individual anak berbakat menunjukkan hasil yang menggembirakan sebab jika lingkungan belajar disesuaikan dengan gaya belajarnya ternyata mereka mampu mencapai prestasi akademik dan sikap-sikap sosial yang lebih tinggi. Hasil ini juga berimplikasi kuat pada perlunya kesesuaian pendekatan konseling dengan gaya belajar anak berbakat.

a. Implikasi Keberbakatan dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Karir

Layanan bimbingan dan konseling karir merupakan bagian dari bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bimbingan penyuluhan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Karena itu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karir pada siswa berbakat harus terpadu dan terintegrasi secara penuh dengan program bimbingan konseling dan program pendidikan di sekolah.

Dalam interaksinya masing-masing memiliki pengaruh satu dengan yang lain, sehingga membentuk satu sistem yang dinamis. Orientasi pendidikan akan mewarnai pola bimbingan konseling dan bimbingan karir yang dikembangkan, dan sebaliknya orientasi karir dapat

---

<sup>65</sup>Milgram, Roberta M. *Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors, and Parent*, New Jersey: Ablex Publishing Company. 1991, hlm. 82

<sup>66</sup>Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 88

mempengaruhi struktur dan muatan kurikulum pendidikan yang harus dikembangkan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Milgram<sup>67</sup> bahwa perkembangan karir adalah proses kristalisasi sepanjang hayat dari suatu identitas pekerjaan, pendidikan karir adalah proses pembelajaran dengan penekanan pada informasi dunia kerja, persyaratan dan aktivitas pekerjaan khusus, pengetahuan tentang kemampuan diri, bakat, minat, dan nilai pekerjaan, sedangkan bimbingan karir memfokuskan pada penggunaan informasi yang diperlukan dalam proses pendidikan karir pada perencanaan pribadi dan pembuatan keputusan karir. Karena itu, baik pendidikan karir maupun bimbingan karir, kedua-duanya harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling karir pada anak berbakat berangkat dari asumsi bahwa:

1. Anak berbakat berpeluang besar untuk menjadi sumber daya manusia unggul untuk mengembangkan karir secara sukses dalam sejumlah jabatan penting bagi kemajuan bangsa.
2. Tantangan era globalisasi menuntut disiapkannya pekerja-pekerja ilmiah yang bebobot dan profesional dalam bidang-bidang yang semakin terspesialisasikan.

Bimbingan dan konseling karir dalam proses pendidikan harus berakhir pada pengambilan keputusan karir, setelah melalui: (1) identifikasi masalah, (2) gambaran konsensus dua pihak, melalui tranfer pengalaman yang diwujudkan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (3) penyajian alternatif dengan mempertimbangkan pilihan pengambilan keputusan, dan (4) persiapan sikap dan

---

<sup>67</sup>Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 90

perencanaan karir masa depan.

Bimbingan karir tidak lepas dari upaya pemahaman diri dan lingkungan sebagai aspirasi perencanaan karir. Dalam kaitannya dengan anak berbakat, sangat krusial dalam pelaksanaan bimbingan karir adalah bagaimana membantu siswa mempertemukan antara keberbakatan atau keunggulan-keunggulan khusus anak berbakat dengan peluang-peluang karir yang prospektif dan semakin berkembang luas di masyarakat atau lingkungannya, sehingga mereka mampu mengambil keputusan karir yang tepat dan merencanakannya secara sistematis dan mantap. Walaupun menurut Conny R. Semiawan<sup>68</sup> pengertian bimbingan karir lebih dari itu karena hakekatnya adalah terjadinya pengarahan energi dan penghalusan kemampuan menuju pilihan tertentu dari alternatif yang tersedia.

Sekalipun anak berbakat dianugerahi berbagai keunggulan atau keistimewaan yang luar biasa, namun faktor keberbakatannya sendiri dan lingkungan dapat berpengaruh kuat pada munculnya berbagai masalah dalam perkembangan karir mereka. Masalah tersebut muncul biasanya berakar pada kompleksitas aspek emosi dan kognitifnya.

Perkembangan karir anak berbakat tidak terlepas dari perkembangan karir anak pada umumnya, namun eskalasi kemampuan kognitif dan kreativitasnya sering tidak diimbangi eskalasi dalam kemampuan emotifnya, sehingga peluang terjadinya diskontinuitas perkembangan sangat besar, termasuk diskontinuitas dalam perkembangan karirnya. Gejalanya dapat berupa sikap skeptis dan

---

<sup>68</sup> Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 65

ambivalen dalam pengambilan keputusan karir atau selalu kecewa dengan pilihan karirnya.

Barangkali banyak kasus orang berbakat yang akhirnya mengalami kegagalan dalam perjalanan karirnya, kemudian mengalami banyak frustrasi, stress, atau konflik, karena perencanaan karirnya tidak jelas dan mantap. Ia hanya menjadi sekedar “kutu loncat” atau petualang yang berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain tanpa jelas arahnya dengan alasan kemampuannya tidak dihargai, bosan, tidak menantang, dan sebagainya, atau mereka yang kemudian tidak dipakai, tersingkir, atau bahkan disingkirkan karena faktor stabilitas emosi atau kematangan pribadinya tidak mendukung.

Perkembangan karir memerlukan waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan manusia, karena itu pelaksanaannya perlu dilakukan sejak dini agar anak dapat mengembangkan karirnya secara tepat sesuai dengan keberbakatannya. Milgram<sup>69</sup> menegaskan bahwa perkembangan karir merupakan proses kehidupan panjang dari kristalisasi identitas vokasional. Suatu variasi luas dari kombinasi faktor keturunan dan fisik dengan pribadi sosial, sosiologis, pendidikan, ekonomi, dan pengaruh-pengaruh lainnya.

Terdapat beberapa predisposisi yang cenderung melahirkan berbagai hambatan dalam perkembangan karir anak berbakat. Menurut Milgram<sup>70</sup> antara lain berkaitan dengan masalah: (1) multipotensialitas, (2) harapan, (3) gaya hidup, (4) dan otonomi. Berkaitan dengan harapan ditegaskan bahwa salah satu faktor besar yang memiliki kontribusi tinggi terhadap perkembangan konflik anak

---

<sup>69</sup>Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 94

<sup>70</sup>Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 97

berbakat adalah kesesuaian antara harapan orang tua dengan minat karir anak dan kemampuannya, sehingga diperlukan bimbingan karir pada orang tuanya untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi harapan-harapannya.

Dalam pandangan Dettman dan Colangelo (dalam Schwartz)<sup>71</sup> diistilahkan dengan "*partnership approach*". Semenetera itu, Zaenal Alimin dan Sunardi<sup>72</sup> menegaskan bahwa anak berbakat cenderung dihadapkan pada dilema-dilema psikologis dalam menentukan putusan karir, antara lain pertentangan antara keunggulan potensi dengan kepuasan dalam melakukan aktivitas, antara keinginan menentukan pendidikan lanjutan dengan masalah kesempatan, finansial dan dukungan orang tua, fasilitas, serta pertentangan antara pilihan karir dengan gaya hidup sebagai konsekuensi pilihan karir.

Sedangkan Conny R. Semiawan<sup>73</sup> mengajukan beberapa kendala emosional yang dapat mengganggu perkembangan karir anak berbakat, antara lain: kecemasan, konflik, atau stres akibat kesalahanpahaman bahwa ia mampu mencapai apa yang dicita-citakan, kesukaran anak dalam menyesuaikan diri dengan sistem nilai, komitmen pilihan karir yang terlalu dini berdasar prestasi luar biasa dalam pelajaran tertentu, konflik kemandirian versus ketergantungan, dan keragu-raguan dalam pengambilan keputusan karir.

Tujuan bimbingan dan konseling karir anak berbakat, disamping untuk membantu mengatasi masalah-masalah di

---

<sup>71</sup>Schwartz, Lita L., *Exceptional Student in the Mainstreaming*, Belmont: Wadworth, Inc. 1984, hlm. 114

<sup>72</sup>Zaenal Alimin dan Sunardi, *Pendidikan Anak Berbakat Penyandang Ketunaan*, Jakarta: Ditjen Dikti-PPTA. 1996, hlm 155

<sup>73</sup>Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 167



atas, secara khusus ditujukan untuk:

1. Memberikan kesempatan luas untuk mengeksplorasi pilihan karirnya sesuai dengan keberbakatannya.
2. Membantu menentukan sejumlah alternatif karir yang sesuai dengan minat dan keberbakatannya.
3. Membantu membuat pilihan karir yang tepat berdasar pertimbangan yang matang sesuai tuntutan diri dan lingkungan.
4. Mampu mengembangkan rencana yang sistematis untuk merealisasikan putusan karirnya.

Disamping itu menggali keberbakatan yang tersembunyi pada anak sejak dini adalah kunci konselor dalam membantu anak berbakat mewujudkan keunggulan dalam dirinya untuk diejawantahkan dalam seluruh gaya hidup, profesi atau karirnya. Sedangkan agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan mudah dan memuaskan sehingga memberi makna bagi perkembangan kehidupan karir anak berbakat, maka dengan mengadopsi pendapat Ryan (dalam Moh. Surya)<sup>74</sup> terdapat delapan unsur yang harus dikembangkan dalam pendidikan dan bimbingan karir anak berbakat, yaitu:

1. Kesadaran diri, untuk dikembangkan menjadi identitas diri.
2. Kesadaran pendidikan, untuk dikembangkan menjadi identitas pendidikan.
3. Kesadaran karir, untuk dikembangkan menjadi identitas karir.
4. Kesadaran ekonomi, untuk diekembangkan menjadi pemahaman ekonomi.

---

<sup>74</sup> Moh. Surya, *Pokok-Pokok Bimbingan Karir*, Bandung: Jurusan PPB FIP IKIP Bandung. 1988, hlm. 177

5. Pembuatan keputusan, untuk dikembangkan menjadi keputusan karir.
6. Kompetensi-kompetensi awal, untuk dikembangkan menjadi tuntutan karir.
7. Keterampilan-keterampilan kerja, untuk diarahkan pada penempatan karir.
8. Sikap dan apresiasi, untuk dikembangkan menjadi keputusan diri dan sosial.

Secara teknis pelaksanaan bimbingan karir dapat dilakukan melalui berbagai cara. Menurut Milgram<sup>75</sup> misalnya:

1. Penggunaan jaringan komputer, terutama dalam kaitan dengan pengembangan kreativitas maupun pemerolehan informasi karir, dengan alasan komputer mampu menampung informasi yang banyak dan memberi kebebasan pada untuk memilih sendiri, mengingat anak berbakat lebih independen, memiliki kontrol diri, motivasi diri yang kuat.
2. Aktivitas waktu luang, terutama melalui *out of school activities* yang beragam dan menantang.
3. Melalui pengalaman pendidikan karir: (a) *mentorship*, (b) *internship*, dan (c) *apprenticeship* (magang).

Hal senada juga ditegaskan oleh Schwartz<sup>76</sup> bahwa pengalaman-pengalaman melalui *internship* dan *mentorship* dapat memberikan pengalaman awal tentang pilihan karir. Sedangkan Conny R. Semiawan<sup>77</sup> dapat dilakukan dengan penciptaan pengalaman dalam kerja (*on*

---

<sup>75</sup>Milgram Roberta, *Counseling Gifted*.....hlm. 99

<sup>76</sup>Schwartz, Lita L., *Exceptional Student*..... hlm, 134

<sup>77</sup>Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, hlm. 127

*the job experience*) di berbagai lokasi untuk mempersiapkan siswa berbakat terhadap situasi kerja tertentu sehingga memahami yang dapat diharapkan dari situasi.

Tarsidi<sup>78</sup> secara khusus telah menjelaskan adanya beberapa model konseling karir untuk anak berbakat sebagai representasi dari model-model prosedur konseling karir yang inovatif yang kini banyak dipergunakan di sekolah menengah, lembaga pendidikan keterampilan, dan di sejumlah perguruan tinggi. Program tersebut meliputi: (1) *module model*, (2) *effective problem-solving model*, (3) *paraprofessional model*, (4) *metroplex model*, (5) *decision-making model*, (6) *replicable model*, dan (7) *experience model*. Dijelaskan bahwa dalam *Module model* menekankan pendekatan instruksional terhadap strategi konseling karir. *Effective problem-solving model* mengajarkan teknik-teknik pemecahan masalah dalam perencanaan karir dan pendidikan.

Para *professional model* memberikan contoh pemilihan dan penggunaan paraprofesional dalam program konseling karir. *Metroplex model* mempertimbangkan berbagai macam pelayanan yang terkait dengan karir untuk mahasiswa, alumni, dan orang dewasa di daerah metropolitan. *Decision-making model* memberikan contoh sistem pembuatan keputusan. *Replicable model* memberikan cara untuk mengevaluasi prosedur dan program konseling karir. Sedangkan *experience model* adalah contoh program extern yang memberikan pengalaman kerja kepada para mahasiswa.

Di samping melalui model-model di atas, secara teknis pelaksanaan bimbingan dan konseling karir juga dapat dilakukan melalui: (1) mengarang atau penulisan ilmiah dengan topik yang berhubungan dengan cita-cita, karir, falsafah hidup, atau kehidupan masa depan dan bagaimana

---

<sup>78</sup>Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 129

mengantisipasinya, (2) membuat rencana kehidupan jangka pendek dan implementasinya, (3) membuat kliping tokoh-tokoh yang dikagumi atau bidang-bidang ilmu/pekerjaan yang diminati, (4) mempelajari riwayat kehidupan tokoh dan perjalanan karirnya, (5) wawancara langsung atau tidak langsung (imajinatif) dengan tokoh tertentu yang dikagumi, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat kompleksitas permasalahan anak berbakat yang terkait dengan perkembangan karirnya, maka menuntut layanan bimbingan karir yang ekstra dibanding anak pada umumnya. Implikasinya diperlukan tenaga konselor dengan kualifikasi “plus” yang mampu merencanakan dan mengelola bimbingan karir sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan anak berbakat.

Ia juga harus mampu tampil sebagai mediator, fasilitator, maupun katalisator, serta motivator dan kreativoter terhadap munculnya ide-ide, karya, atau kegiatan-kegiatan kreatif melalui kegiatan yang beragam. Untuk itu dalam pengembangan karir anak berbakat perlu keberanian dan kemauan serta kemampuan pembimbing untuk melibatkan sumber-sumber lain sebagai pendukung.

Layanan bimbingan dan konseling karir harus diberikan dalam setting yang beragam baik dilihat dari segi pendekatan, teknik, nara sumber, kegiatan, maupun fasilitas yang diperlukan, serta dilaksanakan secara terpadu dengan layanan bimbingan konseling maupun layanan pendidikan pada umumnya.

Agar dapat mencapai tujuan “Meningkatnya prestasi belajar anak berbakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara optimal”, ada beberapa alternatif yang dapat dikemukakan, diantaranya sebagai berikut:

1. Membuat batasan yang dapat diterima oleh semua pihak tentang siapa anak berbakat, kriterianya, hal ini dianggap sangat penting, karena kenyataan yang terjadi pada guru-guru di sekolah selain tidak mengetahui tentang kriteria anak berbakat juga tidak memahami batasan anak berbakat. Ada beberapa faktor mengapa guru tidak memahami hal ini, diantaranya (a) Masalah layanan pendidikan bagi anak berbakat masih relatif asing, (b) Belum memasyarakatnya tentang layanan pendidikan bagi anak berbakat.
2. Membuat standarisasi secara nasional untuk prosedur identifikasi terhadap anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi. Isu sentral dalam hal ini ialah bagaimana menemukan model yang dianggap paling efektif dari segi hasil (daya ramal terhadap performansi peserta didik kemudian), tetapi efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga.

Hal ini disebabkan karena kondisi sarana pendidikan, akses terhadap lembaga-lembaga pemeriksaan psikologis, dan kemampuan guru yang sangat beragam di seluruh Indonesia, sementara perhatian perhatian kepada anak-anak yang memiliki kecerdasan tinggi merupakan persoalan pendidikan secara nasional.

3. Mengubah kurikulum yang sifatnya sentralisasi menjadi desentralisasi; dengan kurikulum yang desentralisasi guru lebih leluasa menentukan materi pelajaran baik dari segi keluasan maupun kedalamannya, guru tidak mengejar target kurikulum yang nantinya dievaluasi melalui ebtanas.

Nampaknya untuk mengubah kurikulum secara utuh menjadi desentralisasi belum memungkinkan, tetapi dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK),

kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan dan bakat peserta didik sangat dimungkinkan, selain itu dengan diubahnya sistem evaluasi akan memungkinkan bagi guru mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

4. Menyediakan sekolah khusus atau kelas khusus yang mendidik anak-anak berbakat; pada sekolah jenis ini peserta didik dilayani secara khusus. Siswa yang masuk ke sekolah ini harus melewati seleksi yang sangat ketat, sehingga terjaring siswa yang benar-benar unggul. Pada sekolah khusus atau kelas khusus harus disediakan sarana dan prasarana serta layanan yang benar-benar memadai sesuai dengan bakat, kemampuan dan kebutuhan siswa.

Sekolah khusus dan kelas khusus bagi layanan pendidikan anak berbakat di Indonesia hanyalah salah satu alternatif, jenis layanan ini banyak ditinggalkan oleh hampir semua negara. Dedi Supriadi<sup>79</sup> mengemukakan “Sekolah khusus dan kelas khusus dianggap banyak mengundang kecemburuan sosial dan secara psikologis tidak menguntungkan bagi perkembangan anak”.

“Sejumlah studi mengungkapkan bahwa siswa, guru, dan masyarakat lebih menyukai bentuk kelas reguler dengan program tambahan daripada kelas atau sekolah khusus”. Di Amerika Serikat layanan kelas khusus dan sekolah khusus sudah lama ditinggalkan kecuali untuk bidang-bidang tertentu seperti kesenian (ballet, melukis, mengarang).

---

<sup>79</sup>Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 130

5. Memberikan layanan individualisasi pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, layanan pendidikan pada kelas atau sekolah integrasi, yaitu anak-anak berbakat belajar bersama pada sekolah biasa, tetapi sistem pengajarannya diindividualisasikan atau *Individualized Education Program (IEP)*.

Mercer and Mercer<sup>80</sup> mengemukakan bahwa *"Individualized programing refers to an instructional program in which the student works on appropriate tasks over time under condition that are motivating"*. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa program individualisasi menunjuk pada suatu program pengajaran di mana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya.

IEP mencoba untuk menselaraskan antara siswa, tugas dan pengembangan pembelajarannya dalam rangka upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal. Harvey dalam Payne<sup>81</sup> menyatakan bahwa *"With the IEP. The child drives the program rather than the program driving the child"*. Artinya dengan IEP, siswa mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa.

Terdapat tiga faktor keistimewaan dari IEP, seperti yang dikemukakan oleh Payne dkk, yaitu *"(1) IEP's can provid for instructional direction; (2) IEP's fuction as the basis for evaluation; (3) is the enhanced potential farcommunication"*. Selanjutnya Turnbull, Strickland, dan Hammer (dalam Conny)<sup>82</sup> mengemukakan bahwa IEP mempunyai kemampuan sebagai katalisator bagi

---

<sup>80</sup>Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 133

<sup>81</sup>Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 136

<sup>82</sup>Conny R. Semiawan, *Perspektif Pendidikan*.....hlm. 138

pendekatan pendidikan, meningkatkan tanggung jawab para pendidik, dan dapat menjalin kerja sama antara guru dan orang tua dalam membuat suatu keputusan serta meningkatkan keterampilan guru dalam membuat suatu diagnosa.

Beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa IEP merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar anak berbakat. Oleh karena itu para guru sebagai orang yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik, dituntut untuk memahaminya secara baik dan mereka dituntut pula untuk mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran yang pada gilirannya supaya optimalisasi potensi anak berbakat dapat tercapai.

Selanjutnya bahwa IEP adalah sistem yang memberikan perhatian secara individual kepada siswa kelas biasa. Konsekuensi dari layanan individualisasi diantaranya diperlukan kurikulum yang fleksibel, yaitu kurikulum yang berdiferensi, yang bisa mengakomodasi anak-anak normal (biasa) maupun anak-anak berbakat. Selain masalah identifikasi dan layanan pengajaran, kepada guru juga perlu diberikan tuntunan mengadakan evaluasi kepada anak-anak berbakat.

Ketiga hal di atas (identifikasi, layanan pengajaran dan evaluasi) memang benar-benar sangat diperlukan dalam pelayanan pendidikan bagi anak-anak berbakat.

6. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk semua sekolah; sarana pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka mengembangkan bakat dan kemampuan siswa. Selain sarana dan prasarana yang memadai, idealnya masing-masing



sekolah harus menentukan salah satu penekanan tentang aspek yang dikembangkan oleh sekolah tersebut, hal ini menjadi penting karena tidak mungkin tiap sekolah mengembangkan seluruh aspek keberbakatan yang dimiliki oleh anak berbakat.

### **Daftar Pustaka**

- Abuddin Nata, 2005. *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- Conny Semiawan. 2003. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Grasindo.
- Daniel, S., 1997. Creativity in the Classroom: Characteristics, Climate, and Curriculum. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dokumen MTsN 1 Wonogiri tentang data siswa Tahun Ajaran 2015/2016
- Dedi Supriadi, 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan perkembangan Iptek*, (Bandung: Alfabeta)
- Enung Fatimah, 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia.
- Feldhussen, J.F. 1986. A conception of Giftedness. dalam Heller A.K and Felldhussen, J.F,(eds). *Identifying and Nurturing the Gifted*. An International perspective. Stuttgart: Hans Huber Publishers
- Freeman, J. Families, 2000. the Essential Context for Gifts and Talents. Dalam Heller, K.A. Monks, F.J. Sternberg, R.J. and Subotnik, R. F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Amsterdam: Elsevier Science Ltd.
- Gallagher, J.J. 1985. *Teaching the Gifted Child*. Boston: Allyn and bacon, Inc.

- Haryana, 1999. Pentingnya Kreatifitas Dalam Budaya Akademis. *Makalah*. Disampaikan dalam Proyek Pemanduan Pengembangan Budaya Entrepreneurship di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: LP 3-UGM
- Hawadi Reni Akbar, 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hurlock, E. B. 1978. *Child Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Ltd.
- Hallahan, D.P and Kauffman, 1994. *J.M Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hornby, A.S. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of English*. New York: Oxford University Press.
- Ibnu Hajar, 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian dalam Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jolley, J.M. and Mitchell, M.L. 1996. *Lifespan Developmental. A Topical Approach*. Chicago: Brown & Benchmark Publishers.
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., and Kahn, S. 1982. Hardiness and Health. A Prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42.
- Latipun, 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, Cet. Ke-6.
- Lexy 1 Moleoang, 1998. *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, Karya.
- Little, K., 2003. *Gifted Child: A Handbook for Parents of Gifted Children*.

- Mac Rae, L. and Lupart, J. L. 1991. Issues in Identifying Gifted Students: How Renzulli's Model Stack Up. *Roeper Review* vol. 14, no.2.
- Mangunharjana, A.M. 1995. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Milgram, Roberta M. 1991. *Counseling Gifted and Talented Children: A Guide for Teachers, Counselors, and Parent*, New Jersey: Ablex Publishing Company.
- Mönks, F.J and Mason, E.J. 2000. Developmental Theories and Giftedness. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., Sternberg, R.J., & Subotnik, R.F. (eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon Press.
- Munandar, S.C.U.1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa, 1986. *Psikologi Remaja*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia.
- Pirto. J. Deeper and Broader. 1995. The Pyramid of Talent Development in the context of giftedness construct. Dalam Katzko, M.W and Mönks, F.J. (Eds). *Nurturing the talent. Individual Needs and Social ability*. The 4thECHA Conference.
- Reni Akbar-Hawadi, 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Renzulli, J.S. 1992. A General theory for the development of creative productivity in young people. Dalam Mönks, F.J, and Peters, W. (Eds). *Talent for the future*. Assen: Van Gorcum.

- and Reis, S.M. 1985. *The School wide Enrichment Model. A Comprehensive Plan for Educational Excellence.* Connecticut: Creative Learning Press, Inc.
- Reni Akbar-Hawadi, 2002. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes*, Jakarta: Grasindo.
- Rice, F.P. 2002. *The Adolescent. Development, Relationships, and Culture.* Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabet.
- Suprayoga dan Tabroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Steinberg, L. 2000. *Adolescence.* New York: McGraw-Hill, Inc.
- Suharsimi Arikunto, 1989. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bima Akasara.
- Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam.* Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang)
- Widyorini, E. 2003. Remaja Berbakat dan Latar Belakang Keluarga. *Makalah*, dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional III Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Yogyakarta 6-8 Maret
- Wonogiri dalam Angka, 2014, *Badan Pusat Statistik.*
- Zakiyah Darajat, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)

# Keberagamaan JAMURO (Jama'ah Muji Rasul)

Dr. Jony Muhandis, M.Pd.I

## A. Keberagamaan

### 1. Manusia, Agama dan Keberagamaan.

Fitrah manusia dilahirkan dengan membawa banyak potensi salah satu potensi tersebut adalah potensi *tauhid* yaitu kecenderungan manusia untuk meng-Esakan Tuhan dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan rasa *al-tauhid* walaupun masih di alam imateri (alam ruh).

Posisi manusia di hadapan Tuhan sangat mulia sebagai ciptaan yang sempurna<sup>1</sup>. Sebagai makhluk yang memiliki aspek *Jismiah* berupa unsur kongkrit berupa fisik dan abstrak berupa nyawa, maka manusia tunduk dan patuh kepada *sunatullah*, seperti halnya makhluk yang lain.<sup>2</sup>

Manusia yang sudah mampu mengembangkan fungsi dirinya dengan baik disebut manusia dewasa (*fully functioning person*). Pendapat Rogers dalam Jarvis, bahwa ciri-ciri orang dewasa adalah: bersifat terbuka terhadap pengalaman;

---

<sup>1</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (terj.Sapardi et.al, (Pustaka firdaus: Jakarta, 2000), hlm. 238.

<sup>2</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hlm. 63.

menghargai keberadaannya di dunia (*existensial living*); percaya diri; kebebasan mencari pengalaman (*experiential freedom*).<sup>3</sup>

## 2. Teori Keberagamaan

### 1) Definisi Keberagamaan

Harun Nasution (dalam Jalaluddin)<sup>4</sup> membedakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (*latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Nasution<sup>5</sup> menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Uyun<sup>6</sup> agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Berdasarkan

---

<sup>3</sup> Matt, Jarvis, *Teori-Teori Psikologi. Pendekatan Moderen untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran manusia.*, terj. SPA- team Work, (Nusa Media: Bandung, 2000) hlm. 91-92.

<sup>4</sup> Jalaluddin, 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 98.

<sup>5</sup> Harun Nasution, 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press, hlm. 78.

<sup>6</sup> Qurotul Uyun, 1998. *Religiusitas dan Motif Berprestasi Mahasiswa, Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: UII, hlm. 56

pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas.

Dalam psikologi konsep ini sering disebut sebagai religiusitas. Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiusitas lebih pada aspek 'lubuk hati' dan personalisasi dari kelembagaan tersebut.<sup>7</sup>

Mangunwijaya<sup>8</sup> juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok)<sup>9</sup> adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

## 2) Fungsi agama

Menurut Jalaluddin<sup>10</sup> agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

### a) Fungsi edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

---

<sup>7</sup> Hasan Syadily, 1989. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pembangunan, hlm. 78.

<sup>8</sup> Y. B. Mangunwijaya, 1982. *Sastra dan Religiositas*, Surabaya: Sinar Harapan, hlm. 92.

<sup>9</sup> Djamaluddin Ancok & Soroso F.N., *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm, 59.

<sup>10</sup> Jalaluddin, 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 102.

- b) Fungsi penyelamat  
Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.
- c) Fungsi perdamaian  
Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.
- d) Fungsi pengawasan sosial  
Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e) Fungsi pemupuk rasa solidaritas  
Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f) Fungsi transformatif  
Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.
- g) Fungsi kreatif  
Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk



kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h) Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

- 3) William James. Tokoh psikolog kebangsaan Amerika. Dan disebut bapak psikologi Amerika. Beragama Kristen. Dalam bukunya *The Varieties Religious Experience*,<sup>11</sup> dikatakan tentang kejahatan dan penyakit, merasa khawatir terhadap penyakit dengan sendirinya merupakan bentuk lain dari penyakit itu. Bahkan bertobat dan penyesalan yang mendalam, merupakan bentuk afeksi yang muncul atas kehendak Tuhan. Selanjutnya cara terbaik untuk bertobat adalah bersikap baik dan meninggalkan perbuatan dosa.

Dari kesimpulan Subandi.<sup>12</sup> Tentang pendapat James, bahwa jiwa yang sakit (*the healtly minded*) memiliki kecenderungan melihat segala sesuatu disekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan.

Orang yang jiwanya sakit (*the sick soul*), jiwa pesimis, senantiasa berpandangan negatif, sifatnya

---

<sup>11</sup> James, William, *The Varieties Religious Experience*, terj. Luntfhi anshari, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 134.

<sup>12</sup> Subandi, M.A, *Psikologi Agama dan Kesehatan mental*, hlm. 90-91.

introvet, senantiasa berperasaan dosa dan akan menerima akibatnya. Sehingga jiwanya diliputi ketakutan terhadap Tuhan yang sangat berat dan keras balasannya. Akibatnya konflik jiwanya tidak terselesaikan dan pesimis.

4) Frazer. *Kemunculan Agama; Sebuah Tahapan Evolusi Pemikiran Manusia*

Frazer mulai bersinggungan dengan kajian tentang agama setelah membaca buku yang berjudul *Primitive Culture* yang berisi ulasan E.B. Tylor tentang animisme. Tylor adalah seorang antropolog yang mengkaji animisme, arti penting *animism* bagi masyarakat primitif, dan manfaat dari penelitian antropologi dengan metode komparasi (perbandingan).

Tidak jauh dari peristiwa tersebut, tahun 1883 Frazer berkenalan dengan William Robertson Smith, seorang pakar Injil berkebangsaan Skotlandia yang memiliki gagasan kontroversial, hingga menjadi teman karib sekaligus penasihat dalam bidang intelektual. Keduanya menaruh minat serius terhadap kajian antropologi dengan melihat kebudayaan klasik yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Smith, mempelajari masyarakat Israel yang terkisahkan dalam Kitab Injil, sementara Frazer mempelajari kebudayaan masyarakat Yunani dan Romawi kuno. Salah satu alasan mereka terpikat dengan antropologi karena melalui kajian itu kebiasaan masyarakat primitif dapat diteropong.<sup>13</sup>

Masalah keagamaan, selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman, dan agama tidak lahir dalam sejarah peradaban selain manusia. Dalam sejarah peradaban manusia selalu berkaitan dengan

---

<sup>13</sup> Daniel L. Pals. *Dekonstruksi Kebenaran.*, hlm. 51

usaha manusia dalam memecahkan persoalan hidup menggunakan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi keduanya memiliki batas. inilah yang disebut Frazer sebagai 'teori batas akal'.

Semakin terbelakang kebudayaan manusia, semakin sempit lingkaran batas akalnya. sehingga sebagian ahli agama berpendapat bahwa agama adalah salah satu tahapan dari beberapa tahapan evolusi manusia, yang bersandar pada evolusi alam mental atau akal manusia. Sebagai seorang antropolog, Frazer menjelaskan kemampuan manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya melalui tiga tahapan: magis, agama dan ilmu.

- 5) Karl Marx<sup>14</sup> Kepedihan yang dialami manusia dalam agama pada saat yang sama adalah ekspresi kepedihan yang lebih dalam, yaitu kepedihan dalam ekonomi dan merupakan bentuk protes melawan bentuk kepedihan yang lebih mendalam tersebut. Agama adalah lambang ketertidasan, agama adalah hati dari sebuah dunia yang tidak punya nurani, agama adalah roh dari keadaan yang tidak punya jiwa sama sekali, agama adalah candu masyarakat.

Untuk meraih kebahagiaan yang sebenarnya manusia manusia harus menghapus agama. Karena dia hanya memberikan kebahagiaan khayalan. Tuntutan untuk menghilangkan khayalan yang diberikan agama adalah tuntutan untuk menghilangkan kondisi-kondisi yang membutuhkan khayalan-khayalan itu sendiri.

- 6) Sigmund Freud. Dengan teori psiko analisa, yang memberikan kritik terhadap agama. Juga orang pertama

---

<sup>14</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Munir. dkk., (IRCiSoD:Yogyakarta,2012). hlm. 204

yang menghubungkan agama dengan psikologi moderen. Bahwa keyakinan pada agama berakar dari rasa ketakutan dan harapan masa kanak-kanan terhadap orang tua, khususnya terhadap *oudipus complex*. Tuhan merupakan penciptaan kembali dari *omniscien* dan *omnipoten* figur ayah pada masa kanak-kanak.

Sehingga orang yang beragama pada umumnya memiliki rasa cinta dan takut terhadap Tuhan atau *ambivaleni*, dan ibadah merupakan *obsessive-compulsif* atau ilusi yang menghambat pencapaian kedewasaan. Pemikiran Freud tentang agama diantaranya tertuang dalam tulisannya yang berjudul: *Obsessive Act and religius Practice Totem and Tabo* tahun 1913, *The Future of Illusion* 1927, *Moses and Monoteisme* tahun 1939. *Religion is Nothing but Psychology Projected into the external World*.<sup>15</sup>

Teori William Jams, Frazar, Karl Marx dan Sigmund Freud memandang orang yang beragama sebagai orang yang mengalami sakit jiwa, ketertindasan dalam menjalani hidup dan keterpurukan jiwa sehingga memerlukan sosok yang menjadi pelindung. Mereka sepertinya menghendaki manusia itu tidak terikat oleh ajaran-ajaran yang menjanjikan kebahagiaan semu, tetapi kebebasannya menjadikan terbelenggu.

- 7) Tokoh agama Karl Girgensohn, seorang teolog Protestan. Sebagai pendiri aliran *Dorpat School*. Memberikan nyanyian, puisi, atau kalimat-kalimat pendek pada sejumlah subyek sebagai stimulus. Kesimpulannya: a. Adanya pikiran intuitif tentang ketuhanan; b. Keyakinan bahwa obyek dari pikiran merupakan suatu realitas yang tidak perlu dipertanyakan, tetapi perlu direspon.

---

<sup>15</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Pustaka Pelajar:Yogyakarta, 2013). Hlm. 13-15

- 8) Clifford Geertz, seorang antropolog asal Amerika. Pandangannya tentang agama dalam *Religion as Cultur System*: (a) satu sistem simbol yang bertujuan untuk (b) menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (c) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (d) melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, (e) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.<sup>16</sup> Selanjutnya Pals menjelaskannya; simbol adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide, sebuah obyek, sepereti lingkaran untuk berdo'a bagi pemeluk Budisme; sebuah peristiwa seperti penyaliban; satu ritual, seperti palang *mitzvah*; atau perbuatan tanpa kata-kata, seperti perasaan kasihan dan kehusyukan. Lembaran taurat, contohnya yang ditampilkan oleh seorang pendeta di sebuah rumah sakit menyebabkan si sakit ingat pada Tuhan. Saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut menciptakan motivasi kuat, mudah menyebar dan tidak dari dalam diri seseorang.

### 3. Perilaku Keberagamaan

Manusia juga makhluk yang menjadi subyek dan obyek sekaligus, disamping dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya, juga dapat meneliti keberagamaan orang lain. Makna agama secara psikologis pasti berbeda-beda, karena agama menimbulkan makna yang berbeda-beda pada setiap orang.

Bagi sebagian orang, agama adalah ritual ibadah, seperti salat dan puasa, bagi yang lain agama adalah pengabdian

---

<sup>16</sup> Pals. Daniel L, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Munzir. Dkk., (IRGiSoD: Jogjakarta, 2012), hlm. 342.

kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk, pendapat lain agama adalah ahlak atau perilaku baik, sebagian yang lain lagi agama adalah pengorbanan untuk suatu keyakinan, berlatih mati sebelum mati, atau mencari mati (*istisyhad*) demi keyakinan.

Kata agama dalam bahasa Indonesia berarti hampir sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab dan Semit, secara bahasa agama berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun.<sup>17</sup> Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, pengingkaran manusia terhadap agama sebabkan oleh faktor-faktor oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing.

Untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan sangat sulit dilakukan, karena manusia memiliki unsur batin yang mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang *ghoib* (Tuhan) yang memiliki kekuasaan dan Maha Kuat. Ketundukan itu merupakan faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*).<sup>18</sup>

Dengan beragama manusia merasa bebas, yaitu bebas menjalankan segala sesuatu menurut keyakinannya selalu tunduk kepada yang Maha Kuasa, bersamaan dengan itu manusia terangkat derajatnya, karena telah mendapat keselamatan dan ketenangan jiwa. Keselamatan dan ketenangan inilah yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia dan keselamatan itu diperolehnya melalui pelaksanaan keyakinan agama yang dipeluknya.<sup>19</sup>

Islam adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril sebagai petunjuk bagi manusia,

---

<sup>17</sup> Bagian Proyek buku agama Dikdas, *Ensiklopedi Islam 1: ABA-FAR*, (Jakarta: PT. Ihtiar baru Van Hoeve, 2007), hlm. 63.

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 159.

<sup>19</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pres, 199), hlm. 39.

hukum-hukum telah sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan Allah *hablum mina Allah*, dan hubungan dengan manusia atau *hablum minannas*.

Agama adalah sistem nilai, sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk keluar dari kegelisahan hidupnya, seperti dalam beribadah, dalam berpolitik, ekonomi, sosial budaya, dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Kesemuanya itu memberikan gambaran bahwa "*addiin*" merupakan pengabdian dan penyerahan mutlak dari seorang hamba kepada Tuhan penciptanya dengan upacara dan tingkah laku tertentu, sebagai manifestasi ketaatan tersebut.

Agama adalah panduan, pedoman, dan tentang aturan-aturan hidup.<sup>20</sup> Unsur suatu kelompok untuk dapat disebut agama adalah: *Pertama*, adanya kekuatan gaib sebagai tempat memohon pertolongan; *Kedua*, keyakinan adanya kesejahteraan didunia dan kebahagiaan di akhirat; *Ketiga*, respon yang bersifat emosional, baik perasaan takut maupun perasaan cinta, reaksinya berupa pemujaan atau penyembahan, maupun tatanan masyarakat; *Keempat*, paham adanya yang suci (*secret*) seperti kitab, tempat ibadah dan sebagainya,<sup>21</sup> sedangkan dari sudut sosiologi, M. Natsir dalam Ali Syari'ati mengartikan agama merupakan suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain:

- 1) Percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup.
- 2) Percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rosulnya.

---

20 Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012), hlm. 72.

21 Bagian Proyek buku agama dikdas, *Ibid*, hlm. 63.

- 3) Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia.
- 4) Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari.
- 5) Percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir.
- 6) Percaya dengan ibadat sebagai sarana mengadakan hubungan dengan Tuhan.
- 7) Percaya kepada Keridhoan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini.

Pendapat Ancok yang dikutip oleh Kamaruddin Hidayat bahwa perilaku keagamaan erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)* ini menurut pandangan behaviorisme. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (*siksaan*) dan mengharapakan hadiah (*pahala*). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.<sup>22</sup>

#### **4. Keberagaman manusia perspektif psikologis.**

Individu sejak masa prosesi sampai habisnya masa kehidupan senantiasa mengalami perkembangan, fisik, jiwa, mental, dan rokhaninya. Manusia tidak statis tetapi senantiasa berkembang yang bersifat progresif dan kesinambungan, artinya melalui tahap-tahapnya. Istilah perkembangan dalam Desmita, perkembangan tidak terbatas pada pertumbuhan yang semakin membesar, serangkaian perkembangan berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap menuju ketahap kematangan<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Kamaruddin Hidayat. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Hikmah 2010), hlm. 124.

<sup>23</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.



Manusia adalah makhluk sosial yang *eksploratif* dan *potensial*, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis, sebagai makhluk *potensial* karena pada diri manusia memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan secara nyata, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya, manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya.

Kebutuhan manusia yang kurang seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani menyebabkan tidak seimbang dalam perkembangan. Kesehatan fisik sangat berpengaruh pada kesehatan mental, karena jiwa keagamaan termasuk aspek rohani akan sangat tergantung pada aspek fisik demikian pula sebaliknya.

Periode kematangan menurut Aliah adalah tahap pertambahan dalam pertumbuhan dan perkembangan sudah sulit diamati. Mulailah saat manusia berada di atas usia 30 an dan sebelum usia 40 an.<sup>24</sup> Sedang Suprijanto<sup>25</sup> menggolongkan orang dewasa berdasarkan umur, ciri psikologis, dan ciri biologis. Ditinjau dari segi umurnya 16-18 tahun sudah dapat dikatakan orang dewasa. Usia dibawah 16 tahun masih kanak-kanak. Manusia dewasa sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup, orang dewasa sudah dapat memahami nilai-nilai dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Selain itu orang dewasa sudah memiliki kepribadian yang mantap dan identitas yang jelas.

Kematangan jiwa orang dewasa ini mampu memberikan gambaran sikap keberagamaannya, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang sudah dipilihnya,

---

<sup>24</sup>Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 112.

<sup>25</sup>Suprijanto, *Pendidikan Orang dewasa: Dari teori hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.11.

baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya maka sikap keberagamaan pada umur yang sudah dewasa antara lain memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasar pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga ajaran agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bersikap positif dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran dan norma-norma agama.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas perimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Memiliki sikap lebih terbuka dan dengan wawasan yang lebih luas.

## **B. Pendekatan Psikologi Indigenus**

### **a. Pengertian Psikologi Indigenus**

Indigenus diartikan (asli, pribumi, sejati) warga setempat atau lokal di wilayah geografis tertentu, dalam psikologi kepribadian, istilah ini kadang disinonimkan dengan unik.<sup>26</sup> Kim dan Berry mendefinisikan *Indigenous psychology* "the scientific study of human behavior or mind that is native, that is not transported from other region, and that is designed for its people (kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang *native* (asli), yang

---

<sup>26</sup> Rober Arthur S. dan Emily Rober, *The Penguin Dictionari of Psychology*. Terj. *Kamus Psikologi*, Yudi Santosa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 464.

tidak ditransportasikan dari wilayah lain, dan dirancang untuk masyarakatnya).<sup>27</sup>

Sebagian komunitas Psikologi UGM menggunakan istilah “Psikologi Asli” untuk menunjukkan suatu psikologi yang betul-betul muncul dari budaya kelompok etnik sendiri, tanpa pengaruh dari luar.<sup>28</sup>

Psikologi lintas kultural adalah studi kritis dan komparatif atas efek kultural terhadap psikologi manusia. Atau Psikologi lintas kultural mempelajari dari perspektif komparatif-hubungan antara norma dan perilaku dan cara dimana sebagian aktifitas manusia dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan kultural yang berbeda.<sup>29</sup>

Perbedaan antara psikologi lintas budaya dan psikologi kebudayaan Shweder dalam Jonathan Smit, membedakan bahwa psikologi lintas-budaya mensyaratkan adanya menguji hipotesis atau mengesahkan instrumen milik anggota kebudayaan lain dengan standar barat. Menurut Stigler, Shweder dan Herdt; ide dasar psikologi kebudayaan mengindikasikan bahwa kesatuan psikis intrinsik, tidak harus disyaratkan, yang menentukan fungsi psikologi bisa jadi bersifat setempat untuk sistem representasi dan organisasi sosial yang menanamkan proses tersebut dan tergantung padanya.<sup>30</sup>

## **b. Pendekatan Psikologi Indigenous**

Psikologi indigenous dalam kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak

---

<sup>27</sup> Uichol, Et al., *Indigenous and Cultural psychology*, terj. Helly Prajitno Soetjipto, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.7.

<sup>28</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), hlm. 9.

<sup>29</sup> Eric B Shiraev dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural: Pemikiran Kritis dan Terapan Moderen*, edisi keempat, Terjemah Triwibowo BS., (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 3.

<sup>30</sup> Smith. Jonathan A, *Rethinking Psychology*. Terjemah: Siwi Purwandari, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm.132-133.

dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri.<sup>31</sup> Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara indigenous disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual.

Perspektif 1. Suatu pandangan mental, sebuah orientasi kognitif, sebuah cara melihat suatu situasi atau seluruh pemandangan. 2. Susunan bagian suatu pandangan menyeluruh ketika dilihat dari sejumlah titik konseptual, waktu tertentu, implikasinya adalah titik pijak ini menyediakan sebuah sudut pandang yang tepat, persepsi yang lebih sesuai dengan kebenaran realitas ketimbang sudut pandang yang lain.<sup>32</sup>

Tujuan utama dari pendekatan psikologi indigenous adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal yang secara teoritis maupun empiris dapat dibuktikan.<sup>33</sup> Kemunculan psikologi *indigenous* tidak lepas dari kebingungan-kebingungan peneliti psikologi dari Asia, yang belajar psikologi di Barat, ketika mereka kembali dan mencoba untuk mengembangkan psikologi di negaranya, mereka menjumpai banyak kesulitan dan mulai mempertanyakan kembali validitas, universalitas, dan aplikabilitas dari teori-teori psikolog.<sup>34</sup> Para peneliti tersebut berkesimpulan bahwa setiap budaya harus dipahami dari bingkai acuannya sendiri, termasuk konteks ekologi, sejarah, filosofi, dan agama yang ada.<sup>35</sup>

Pendekatan psikologi indigenous mempertanyakan universalitas dari teori-teori psikologi yang ada dan berusaha

---

<sup>31</sup> Kim, Uichol, Et al., *Indigenous and Cultural psychology*, terj. Helly Prajitno Soetjipto, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.7.

<sup>32</sup>Rober, Arthur S., *the Penguin Dictionari of Psychology*. Terj. *Kamus Psikologi*, Yudi Santosa, hlm. 122.

<sup>33</sup> Uichol Kim. et all, *Ibid*, hlm.34.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

menemukan psikologi yang universal dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi. Hal ini didukung dengan keterangan dari Enriquez, Kim & Berry, Koch & Leary, Shweder yang dikutip oleh Kim<sup>36</sup> yang menyatakan bahwa sejumlah penelitian menyebutkan bahwa teori-teori psikologi sebenarnya berkaitan dengan batasan budaya (*culture-bound*), nilai-nilai daerah (*value-laden*) dan dengan validitas yang terbatas.

Psikologi *indigenous* menawarkan sebuah pendekatan baru dalam konteks konstruksi instrumen dan pengukuran atribut-atribut psikologi. Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual<sup>37</sup>.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal yang secara teoritis maupun empiris dapat dibuktikan. Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu, seperti halnya konsep kebahagiaan. Kim dan Park<sup>38</sup> menyebutkan bahwa budaya memiliki peranan yang sangat sentral dalam mempersepsi fenomena sosial. Budaya mempunyai peran dasar seperti halnya fisiologi terkait dengan persepsi individu terhadap realitas.

Budaya memuat simbol bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan memaknai suatu realitas sosial, sedangkan fisiologi menyumbang panca indra sebagai alat untuk mempersepsi realitas sosial tersebut. Oleh karena itu, dapat

---

<sup>36</sup> Uichol Kim, *Ibid*, hlm. 80.

<sup>37</sup> *Ibid*. hlm.83.

<sup>38</sup> *Ibid*. hlm.102.

dipahami apabila suatu nilai kebahagiaan individu dipengaruhi oleh konteks budaya yang berlaku.

Uchida, dkk.<sup>39</sup> dalam penelitiannya mengenai konstruksi kultural, menemukan bahwa terdapat perbedaan makna kebahagiaan dikonteks budaya Barat (*individualistik*) dan Timur (*kolektivistik*). Secara spesifik di konteks budaya Barat/Amerika Utara, kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian prestasi pribadi (*personal achievement*).

Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk memaksimalkan pengalaman afek positif. *Self-esteem* merupakan prediksi terbaik bagi kebahagiaan. Hal ini berkebalikan dengan konteks budaya Asia Timur, dimana kebahagiaan memiliki kecenderungan definisi terkait dengan pencapaian hubungan interpersonal.

Pada konteks budaya ini individu bertindak karena termotivasi untuk mempertahankan keseimbangan antara afek positif dan negatif. Cara terbaik untuk memprediksi kebahagiaan dikonteks ini adalah dengan melihat kelekatan diri atau individu dalam hubungan sosial.

Argumentasi di atas maka keberagaman Jamuro Surakarta perlu dikembangkan melalui pendekatan psikologi indigenous diharapkan dapat mengurai keberagaman anggota Jamuro dengan dimensi atau aspek-aspek yang lebih kontekstual sehingga dapat memotret suatu fenomena sosial.

Psikologi menawarkan sebuah pendekatan baru dalam Jamuro dan pengembangan keagamaan. Kim dan Berry<sup>40</sup> mendefinisikan psikologi *indigenous* sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi,

---

<sup>39</sup> Uchida dkk, Cultural Constructions of Happiness: Theory and Empirical Evidence. *Journal of Happiness Studies*, 5:223-239. Netherlands: Kluwer Academic. 2004.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm.88.

tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri. Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual.

Budaya memiliki sumbangan tersendiri terhadap pembentukan konsep psikologis individu, seperti halnya konsep kebahagiaan. Kim dan Park<sup>41</sup> menyebutkan bahwa budaya memiliki peranan yang sangat sentral dalam mempersepsi fenomena sosial. Budaya mempunyai peran dasar seperti halnya fisiologi terkait dengan persepsi individu terhadap realitas.

Budaya memuat simbol bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan memaknai suatu realitas sosial, sedangkan fisiologi menyumbang pancaindra sebagai alat untuk mempersepsi realitas sosial tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila suatu nilai kebahagiaan individu pasti dipengaruhi oleh konteks budaya yang berlaku.

Budaya yang mempengaruhi perilaku atau kepribadian, kepribadian mewujudkan perilaku manusia, oleh karena sesungguhnya masyarakat dan budaya adalah merupakan abstraksi dari perilaku manusia. Peran agama dalam membentuk kepribadian individu sangat besar, sebagai contoh terbentuknya perilaku golongan-golongan, sekte-sekte tertentu karena pengaruh dari madzhabnya<sup>42</sup>

### c. Gambaran pribadi *Jamuro* dalam psikologi *indigenous*.

Sebagaimana etnis lain, pandangan hidup orang Jawa dapat diklasifikasikan menjadi 3:

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm.96.

<sup>42</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, hlm. 29.

- 1) Pandangan hidup yang bersumber dari ajaran agama;
- 2) Pandangan hidup yang bersumber dari ideologi politik, sosial, budaya;
- 3) Pandangan hidup yang bersumber dari renungan pribadi, serta suatu lingkungan tertentu.<sup>43</sup>

Konsep agama menurut Kuncaraningrat dalam Endraswara, mengusulkan tentang konsep agama ada lima, antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, namun masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri yaitu: Emosi keagamaan; Sistem keyakinan; Sistem ritus keagamaan; Peralatan ritus keagamaan; Umat agama. adalah orang memeluk agama yang terdiri dari pejabat, rakyat dan agamawan.<sup>44</sup>

Untuk mengetahui gambaran/pola kehidupan keagamaan jamaah muji rosul di Surakarta sekilas dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hubungan keyakinan pada Tuhan, ekspresi keagamaan orang Jawa, dengan sebutan lain emosi Keagamaan: adalah kondisi psikologis dan fisiologis (berupa rasa marah, sedih, gembira, haru, cinta dsb); 2. perasaan yang khas, yang biasanya dibangkitkan oleh gagasan atau konsep; 3. Luapan perasaan yang muncul dan surut dalam waktu singkat, yang mendorong seseorang ke suatu bentuk perilaku tertentu.<sup>45</sup>

Pendapat Wayan Ardana, emosi adalah penyesuaian internal yang dinamis, yang bekerja bagi perlindungan dan kesejahteraan individu (pribadi). Suatu keadaan yang muncul dari organisme manusia. Suatu pengalaman yang sadar yang mempengaruhi kegiatan jasmani, yang menghasilkan penginderaan-penginderaan organis, dan

---

<sup>43</sup> Imam Budhi Santosa, *Nasehat Hidup Orang Jawa*, hlm. 173.

<sup>44</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*, (Lembu Jawa: Yogyakarta, 2012), hlm.75.

<sup>45</sup> Team Phoenix, *Ibid*, hlm. 223.



kinestetis dan ekspresi yang menampak, serta dorongan-dorongan keinginan, dan suasana perasaan yang kuat.<sup>46</sup> Kehendak orang Jawa untuk dapat menemukan Tuhan terungkap dalam ucapan dalang dengan istilah *kayu gung susuhing angin*.<sup>47</sup>

Orang Jawa sangat *percaya* kepada adanya kekuatan luar biasa (Tuhan) dengan istilah, *Gusti-Allah, Gusti Alah, Pengeran, Gusti Inkgang Murbeng Dumadi, Gusti Inkgang Maha Kuwahos. hyang Pramesti, Hyang Sukma*.<sup>48</sup> adanya tokoh-tokoh keramat. Yakin adanya kosmogoni tertentu tentang penciptaan alam, yakin adanya penguasa bagian-bagian alam tertentu, yakin adanya makhluk halus yang menjelma, yakin adanya roh-roh penjaga, yakin adanya setan, adanya jin, hantu, yakin adanya kekuatan animisme dinamisme.<sup>49</sup>

- 2) Hubungan manusia dengan alam, yaitu segala ciptaan Allah selain manusia, baik yang nampak maupun yang tidak. Secara otomatis mempengaruhi ekspresi perilaku keagamaan manusia jamaah jamuro. Adapun diantara karakter pribadi mereka adalah sebagai berikut:
  - a) Memiliki kepercayaan terhadap *ganjaran* dan *dosa*.
  - b) Memiliki kepercayaan terhadap *sangkan paraning dumadi*.
  - c) Mempercayai adanya roh halus, lelembut.<sup>50</sup>
  - d) *Wiridan/amal-amalan*.<sup>51</sup> Atau *lakon prihatin mesu budi*.
  - e) Percaya pada animis.<sup>52</sup>
  - f) Senang melantunkan dan menjadikan falsafah hidup

---

<sup>46</sup> Wayan Ardhana Baya, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, terj. (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm.148.

<sup>47</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*, hlm.9.

<sup>48</sup> Anjar Any, *Menyingkap Serat Wedotomo*, (Semarang: Aneka Ilmu.1983) hlm.6.

<sup>49</sup> Djoko Dwiyanto, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2011), hlm.25.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>51</sup> Agus Wahyudi, *Rahasia Ma'rifat Jawa*, (Dipta: Jakarta, 2013), hlm. 39.

<sup>52</sup> Suyono, Capt, R.P, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (LKIS: Yogyakarta, 2007), hlm.75.

dari lagu-lagu simbolisasi dari gubahan para wali dan orang alim.

- g) Percaya adanya surga dan neraka
  - h) Percaya adanya kehidupan sesudah mati
  - i) Percaya pada ilmu *titen*.
  - j) Percaya pada *wewaler* dan sebagainya.
  - k) Memahami *sangkan paraning dumadi*.<sup>53</sup>
- 3) Hubungan manusia dengan manusia sosial: sistem keyakinan, hubungan sosial, kekerabatan dan gotong royong:
- a. percaya adanya *menangi jaman kala bendu*. atau datangnya *jaman edan*; b. mengidolakan hadirnya *ratu adil* atau *satriya piningit*.<sup>54</sup>; c. rukun; d. ramah; e. pemaaf; f. *manutan* terhadap pemimpin, ini disebabkan adanya keyakinan bahwa pemimpin adalah media penghubung antara mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (tuhan).<sup>55</sup>; g. toleran/ memiliki sifat keterbukaan/*permisiv*; h. Menauladani *angger-angger sapa sira sapa ingsun*.<sup>56</sup>; i. kadang 7 (*pitu*) yang terdiri dari 1, *luwamah*, 2. *amarah*, 3, *supiah*, 4, *mutmainah*, 5. *prabawa*, 6, *pangaribawa*, 7, *kemayan*.; j. *golek dalam pepadhang*
- 4) Pribadi:
- a. Melakukan: 1) *eling*, *waspada*, *ngati-ati*, 2) tirakat tapa brata mesu budi, 3) *pracoyo*/ Keyakinan, 4) *mituhu*, 5) *rilo/lilo*, 6) *temen*, 7) *sabar*, 8) *tlaten*, 9) budhi Luhur, 10) *meper hawa nepsu*, menahan diri, 11) menghormati orang

---

<sup>53</sup> Petir Abimanyu, *Mistik Kejawaen*, (Palapa: Jogjakarta, 2014), hlm. 111.

<sup>54</sup> Djoko Dwiyanto, *Ibid*, hlm. 33.

<sup>55</sup> Anjar Any, *Ibid*, hlm.23.

<sup>56</sup> Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa; sejarah, laku, dan Intisari Ajaran*, (Memayu Publising: Yogyakarta. 2012), hlm.60.

lain<sup>57</sup>, 12) rukun, 13) *andhap Ashor*, 14) *lembah Manah*, 15) *toto kromo*, 16) *isin*, 17) *wedhi*, 18) *rendah hati*, 19) *sepi ing pamrih rame ing gawe*, 20) *gemi nestiti ngati-ati*, 21) *pengen dadi wong mulya*.<sup>58</sup>22) *satriya*.<sup>59</sup>

- b. Menghindari: 1) *jumawa/adigang adigung adi guna*, 2) *rendah diri/Isin*, 3) *cemas/ was-was*, 4) *takut menderit*, 5) *tamak*, 6) *gelo*, 7) *umuk*, 8) *murko*, 9) *bermusuhan*, 10) *lamis*, 11) *cidra ing janji*, 12) *licik*, 13) *sujana/curiga*, 14) *pamrih*, 15) *ngemping milik nggendong lali/pamrih yang berlebihan*, 16) *deksuro/dak wenang*, dan 17) *kala pekso, kala rasa, cipto rasa*.
- c. Membangun moral dan kepribadian: 1) *mulat sariro hangrasa wani*, 2) *malu dan kehilangan muka*, 3) *rumangsa handarbeni*, 4) *melu hangrungkepi*
- d. Kemampuan mengatasi masalah: 1) *ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sugih tanpa banda dikdaya tanpa aji, landep tanpa natoni*, 2) *harismatik berwibawa. Karisma / perbawa*.
- e. Ritus adalah tata upacara dalam upacara keagamaan.<sup>60</sup> yang terdiri dari tindakan (*praktice*),<sup>61</sup> segala yang berhubungan dengan ritus: 1) *keselarasan antara syariat dan hakekat*<sup>62</sup>, 2) *slametan/brokohan/kondangan*, 3) *nyekar*, 4) *nyadran*, 5) *ngruwat/ruwadan*, 6) *tiyang sepuh/wong pinter/wong ngerti*, 7) *percaya pada mistik*, 8) *percaya dengan japa mantra, suwuk sembur (spritisme dan*

---

<sup>57</sup> Anjar Any, *Ibid*, hlm. 8.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm.9.

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm.7.

<sup>60</sup> Team Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 730.

<sup>61</sup> Suyono, Capt, R. P., *Ibid*, hlm.73.

<sup>62</sup> Agus, *Pesona Kearifan Jawa; Hakekat Diri manusia dalam Jagat Jawa*, (Jogjakarta: DIPTA, 2014), hlm. 221.

<sup>63</sup> Ma'ruf, *Islam dan Kebatinan*, (Solo: Ramadhani, 1992), hlm. 322.

*fetisisme*)<sup>64</sup>, 9) jimat, wifik/rajab, 10) teluh, santet, tenung.

- f. Peralatan ritus dalam upacara: 1) pusaka (keris, tombak, batu mulia, *wesi aji, tasbih*). 2) bunga, 3) dupa dan sejenisnya, 4) air, 5) garam, 6) kelapa, 7) tebu.

### C. *Jamuro*

#### a. **Pengertian *Jamura (Jamaah Muji Rosul)*.**

- 1) *Jamaah*, kelompok atau organisasi

Kata *Jamaah* lihat selengkapnya dalam dalam KBBI. Yaitu sekumpulan orang yang memiliki kesamaan niat, tujuan dengan jumlah yang lebih dari satu orang. Dengan rentang waktu tertentu mengikat diri dalam suatu kelompok, yang terdiri terdiri dari ketua dan anggota. Kelompok dalam (KBBI) dimaknai sebagai sekumpulan orang, Selanjutnya Organisasi dalam KBBI<sup>65</sup> disebutkan; perkumpulan; kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama; susunan dan aturan dari berbagai organ dan sebagainya sehingga merupakan kesatuan yang teratur.<sup>66</sup>

- 2) Motivasi berorganisasi atau membentuk kelompok atau *jama'ah*.

Dalam memenuhi kekurangan dan kelemahan dirinya manusia membentuk kelompok, dari dini dapat dilihat alasan seseorang membentuk dan mengikuti kelompok, Bimo Walgito, berpendapat tentang alasan seseorang masuk dalam kelompok; ingin mencapai

---

<sup>64</sup> Suyono, Capt, R.P., *Dunia Mistik Orang Jawa*, hlm.76.

<sup>65</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *jamaah* diartikan: rombongan; perkumpulan, perhimpunan. Team Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru*, (Jakarta: Phoenix, 2007), hlm. 388.

<sup>66</sup> Team Phoenix, *Ibid.*, baru, hlm. 622.

tujuan yang secara individu tidak dapat atau sulit dicapai, tercukupinya motivasi kebutuhan fisiologis maupun psikologis baik langsung maupun tidak langsung, adanya dorongan pengembangan konsep diri dan harga diri, diperolehnya pengetahuan dan informasi, adanya keuntungan secara ekonomis.<sup>67</sup>

Dalam berinteraksi membangun kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor: *Pertama*, faktor imitasi artinya seseorang memiliki keinginan meniru fihak lain, baik dari segi bahasa, gaya pakaian, tingkah laku dan lain-lain. *Kedua* adanya faktor sugesti, yaitu adanya pengaruh keinginan baik dari orang lain berupa ajakan, himbauan untuk bergabung, maupun pengaruh dari diri sendiri. faktor sugesti ini dapat terjadi apabila seseorang terjadi kebuntuan berfikir, seseorang dalam keadaan ragu-ragu, seseorang dalam lemah. Faktor *Ketiga* adalah adanya kesamaan ideology. *Keempat* adalah adanya rasa kecenderungan atau simpati, rasa ini muncul karena pemikiran yang rasional.

Seseorang dalam memasuki kelompok akan melalui beberapa proses; a) melalui pengamatan terlebih dahulu; b) menjadi calon anggota; c) Anggota; d) anggota tetap; e) keluar dari anggota, atau mantan. Keluarnya seseorang dari suatu kelompok terjadi setelah adanya pertentangan atau konflik diri, baik dengan sesama anggota, tidak sesuai dengan peraturan atau nilai-nilai kelompok, sudah tidak ada lagi kebutuhan dengan kelompok tersebut.

Dinamika dalam organisasi dipengaruhi oleh; seluruh anggotanya, adanya budaya, adanya nilai-nilai, adanya sikap, adanya tujuann kepastian hukum,

---

<sup>67</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 13-15.

keyakinan, pedoman moral dan artefak fisik.<sup>68</sup> Dalam berinteraksi terjadilah pengalaman yang bersifat positif maupun negatif. Pemahaman diri merupakan pengalaman emosi, emosi positif seperti bersahabat, penghargaan,<sup>69</sup> emosi ini merupakan akibat dari keberhasilan seseorang dalam berpartisipasi dalam kelompoknya, sehingga seseorang akan memperkuat ikatan, sedangkan emosi negatif seperti perasaan bersalah harus segera dikompensasi dengan memperbaiki supaya tidak terjadi keretakan hubungan.

#### b. *Muji Rosul*

*Muji* dalam kamus lengkap Bahasa Jawa; *muji kang 1 ndonga; 2 ngalem*.<sup>70</sup> Sedang dalam kamus Bahasa Indonesia kata puji: *n* (pernyataan) rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan.<sup>71</sup> Dalam bentuk kalimat lain perilaku memuji Nabi Muhammad Saw. dilakukan karena adanya kekhawatiran dalam *muhasabah*, dalam kamus al-Bisri disebutkan: *ظن : واحتسب - حسابانا ومحسبة - حسب* = menduga, menyangka. *تحاسب معه : حاسبه = أحصى : حسب* = menghitung dengan.<sup>72</sup>

Bentuk meneladani Rosul ada yang secara tekstual maupun kontekstual; berusaha meniru perilaku dan gaya hidup Nabi meskipun ada kemungkinan dipengaruhi oleh tradisi dalam lingkungannya, meneladani dengan meniru kebaikan dan menjalankan sunah-sunahnya, selain itu juga ada yang

---

<sup>68</sup> Sumanto, *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta: CAPS, 2002), hlm. 46.

<sup>69</sup> David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 43.

<sup>70</sup> Mangunsuwito.S.A, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), hlm. 148.

<sup>71</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.706.

<sup>72</sup> Adib, Bisri dkk, *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm.112.

meneladani dalam bentuk kontekstual dengan cara mempelajari makna dari isi hadits dan kisah dalam al Qur'ân.

### c. *Şalawat*

*Şalawat* berasal dari الصلاة - والصلوة: الدعاء artinya do'a,<sup>73</sup> yang berarti seruan kepada Allah. Tujuan membaca şalawat kepada Nabi Muhammad adalah untuk mendo'akan atau memohonkan Berkah kepada Allah untuk Beliau (Nabi Muhammad Saw) dengan ucapan, pernyataan dan pengharapan semoga senantiasa berada dalam kesejahteraan.<sup>74</sup>

Teks *şalawat* dibaca sebagai ungkapan rasa cinta dengan mengharapkan keberkahan, diantaranya *şalawat munfarijiah/nariyah*, *şalawat syifa'*, *şalawat Badawiyah*, *şalawat Badar*, *şalawat anwar*, *şalawat munjiyat*, *şalawat fatih*, *şalawat jauharal al-kamal*, *şalawat ahl al-Taufiq,tha'un*, *şalawat syafaat Rosul*, *şalawat sa'adat al-darain*, *şalawat al-'arif al-Iyasi*, *şalawat rauf al-rahim*, *şalawat al-wahiditsani*, *şalawat alfiyah*, *şalawat al-qodar al-azhim*, *şalawat al-quraisyi*, *şalawat Nabi al-Ummi*, *şalawat adz-Dzariat*, *şalawat sakinah*, *şalawat farj al-qurub*.<sup>75</sup>

Al Barzanji adalah karya sastra tulis yang berisi tentang kisah Nabi Muhammad, sifat-sifat kepribadian Nabi, silsilah dan keturunannya. Kitab ini bernama lain *Iqd-al-jawahir* (untaian mutiara), ditulis oleh Syaih Ja'far al Barzanji, kata *al Barzanji* diambil dari nama asal penulisnya syaih Mahmud al Barzanji yang lahir di Barzinj (kurdistan),<sup>76</sup> sehingga nama tempat kelahirannya menjadi *nisbah* nama kitab karya tersebut. Kumpulan syair yang berisi pemujian Nabi lainnya adalah al-Burdah gubahan Ka'ab bin Zubair bin Abi Salma.<sup>77</sup>

---

<sup>73</sup> Adib, Bisri dkk, *Kamus Indonesia -Arab*, hlm. 416.

<sup>74</sup> Fajar, Dadang Ahmad, *Epistemologi Do'a* (Bandung: Nuansa, 2011), hlm.165.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hlm. 166-171.

<sup>76</sup> Depdiknas, *Ensiklopedi Islam 1: ABA-FAR*, hlm.241.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 260.

Isi kitab al Barzanji secara ringkas dapat dikelompokkan (1) silsilah Nabi; (2) keadaan masa kanak-kanak Nabi; (3) Masa remaja Nabi; (4) masa umur 25 tahun; dan (5) masa umur 40 tahun. Sedang kitab al-Burdah atau *Banat Su'ad* (wanita-wanita Bahagia) 59 bait, sedang karya al-Busyairi 162 bait terdiri dari: 10 bait tentang cinta-kasih, 16 bait tentang hawa nafsu, 30 bait tentang pujian kepada Nabi, 19 bait tentang kelahiran Nabi, 10 bait tentang do'a, 10 bait tentang pujian terhadap al-Qur'ân, 3 bait tentang peristiwa Isra' mi'raj, 22 bait tentang tentang jihad, 14 bait tentang istigfar, dan selebihnya tentang tawasul.<sup>78</sup>

Dalam kitab sejenis, *şalawat Burdah* merupakan himpunan puisi dan syair *mâdah* yang dibuat oleh seorang penyair bernama Syarafudin Abi Abdillah Muhammad bin Khammad ad-Dalashi as Shanhaji asy Syadzili al Bushiri yang kemudian termasyhur dengan panggilan Imam Bushiri saja. *şalawat Burdah* terdiri dari 10 tema pokok bahasan yaitu (1) Prolog, berjumlah dua belas bait; (2) Peringatan akan bahaya mengikuti hawa nafsu, sebanyak enam belas bait; (3) Pepujian sebanyak tiga puluh bait; (4) Kisah kelahiran Nabi, sebanyak tiga belas bait; (5) Mukjizat, sebanyak enam belas bait; (6) Al-Quran, sebanyak tujuh belas bait; (7) Isra' Mi'raj, sebanyak tiga belas bait; (8) Jihad, sebanyak dua puluh dua bait; (9) Penyesalan dan permohonan ampun, sebanyak dua belas bait; (10) Penutup, sebanyak dua belas bait dan ada yang berpendapat sembilan belas bait.<sup>79</sup> Diba' Arab dan latin beserta terjemahnya oleh Baidlowi Syamsuri dengan penerbit Apollo Lestari Surabaya.

Kelompok dakwah atau pengajian terdiri dari adanya *dâ'i*, orang yang mendakwahkan yang mengajak kepada jalan Islam yang benar, tidak menyimpang, dan sehingga mendapat *Riða-*

---

<sup>78</sup> Depdiknas, *Ibid*, hlm. 261.

<sup>79</sup> Muhammad Adib. *Burdah Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2009), hlm. 33.



Allah, ajakan tersebut bukan hanya propaganda pada aliran tertentu tetapi lebih kepada suatu sistem kehidupan yang harus dilakukan. *Muballig* harus memiliki persyaratan tingginya dan luas pengetahuannya, bijaksana, asumsi yang benar, pola pikir yang benar, dan cara berfikir yang baik dan benar.

#### **d. Kelompok Kesenian Rebana**

Kesenian berasal dari kata seni adalah sesuatu yang indah-indah,<sup>80</sup> (kata benda), sebuah obyek visual atau pengalaman sadar yang diciptakan melalui ekspresi ketrampilan atau imajinasi.<sup>81</sup> Jadi seni adalah suatu hasil karya manusia secara sadar yang merupakan bentuk ekspresi diri.

Sebagai salah satu media dakwah yang kelihatannya tidak berhubungan dengan dakwah itu sendiri, namun perannya sangat berarti. Kesenian rebana ini meskipun menjadi polemik antara pro-kontra dalam masyarakat Islam, namun relitasnya tetap berkembang bersamaan meluasnya agama Islam, termasuk di Indonesia kesenian rebana juga berkembang bahkan sudah mengakar sebagai budaya di Indonesia.

#### **e. Musik dan kejiwaan.**

Akal manusia bukanlah satu-satunya potensi absolut yang mampu memecahkan segala persoalan hidupnya. Manusia di samping dibekali pikir, juga diberi "rasa" dan "nafsu". Kemampuan pikir berkurang atau bisa hilang, apabila rasa dan nafsu tidak sejalan dengan pikir. Ketidakterkaitan antara fungsi-fungsi kejiwaan (pikir, rasa, nafsu), dapat mengguncang kehidupan. Di sini unsur seni<sup>82</sup> sangat mempengaruhi

---

<sup>80</sup> Pustaka Phoenix, *Ensiklopedi Islam*, hlm.795.

<sup>81</sup> Alo liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 351.

<sup>82</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 36.

keserasian fungsi kejiwaan, karena seni merupakan manifestasi dari budaya (pikiran, perasaan, kemauan dan karsa) manusia yang memenuhi syarat-syarat estetik.

Peran musik sebagai media dakwah secara sederhana dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya semua orang menyukai musik dan sejenisnya, ini disebabkan dalam musik terdapat keteraturan nada yang mudah untuk diikuti oleh otak manusia. Lebih lanjut Djohan mengatakan musik digunakan untuk mencapai dua tujuan, yaitu penguatan perilaku yang diinginkan, atau meniadakan perilaku yang tidak diinginkan<sup>83</sup> dalam terapi menggunakan musik.

Getaran dari benda-benda diskitar manusia sangat berarti dalam kehidupan, sejak prosesi manusia sampai manusia mati getaran benda sangat diperlukan. Sebagai contoh getaran detak jantung sangat diperlukan dalam peredaran darah manusia, getaran genderang telinga, getaran pita suara dan sebagainya. Masih berkenaan dengan vibrasi Djohan, mengatakan beberapa pendekatan dalam terapi musik meyakini bahwa tubuh kita adalah sumber suara dan bahwa organ-organ tubuh sekaligus dapat dianalogkan sebagai alat musik.

Tubuh manusia sebenarnya sarat dengan bunyi, misalnya proses biologis yang dilakukan oleh lambung atau jantung menghasilkan berbagai macam suara. Dokter dapat mendengarkannya menggunakan *stetoskop* karena tanpa alat kita tidak mampu mendengarkan suara tadi, karena suara yang tidak beraturan diredam oleh tulang-tulang rawan di telinga bagian dalam, disisi lain apabila organ tubuh berfungsi dengan baik seperti seperangkat alat musik menghasilkan bunyi yang indah, maka seharusnya yang dihasilkan adalah musik yang indah,

---

<sup>83</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hlm. 110.

artinya tubuh kita sehat. Karena itu terapi musik dimaksudkan untuk menyelaraskan kembali kinerja organ tubuh yang sedang terganggu, agar dapat berfungsi dengan normal.<sup>84</sup>

## f. Keberkahan Hidup

### 1. Pengertian berkah

Dalam kitab *Mu'jam Maqâyiisil Lughah* disebutkan *lafaz* (البركة) memiliki satu makna asal, yaitu tetapnya sesuatu. Disebutkan juga dalam kitab tersebut Al-Khalil berkata: “Berkah artinya bertambah dan berkembang”.<sup>85</sup> Dalam beberapa kamus bahasa Arab, semisal *lisânul Arabi*:<sup>86</sup> *lafaz barakah* bermakna, bertambah dan tumbuh dan dalam kamus *al-Munawwir*<sup>87</sup> bermakna bertambah, tumbuh, kebahagiaan dan kenikmatan dan *al-Munjid*<sup>88</sup> mengartikan bertambah dan kebahagiaan.

Menurut beberapa definisi yang diberikan oleh beberapa kamus diatas bisa disimpulkan bahwa kata *barokah* (بركت) mempunyai arti tambah, kebahagiaan, pertumbuhan dan kenikmatan. Sedangkan menurut istilah, berkah (*barokah*) artinya *ziyadatul khair*, yakni “bertambahnya kebaikan”.<sup>89</sup>

### 2. Interkoneksi Kata barakah dalam Al-Qur’ân

Ayat-ayat yang terkait dengan surah al-Isra’ ayat 1 yang membicarakan konsep berkah adalah sebagai berikut, derevasi kata *barokah* بركت yang ada dalam al-

---

<sup>84</sup> Djohan, *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*, hlm. 46-47.

<sup>85</sup> Ahmad Ibn Faris. *Maqayis al-Lughah*, Vol. 2. Kairo: Dar al-Fikr, 1979, hlm. 230.

<sup>86</sup> Ibnu Manzûr. *Lisânul Arabi*. Beirut, Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 2010, hlm. 395.

<sup>87</sup> A.W. Munawwir. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm. 78

<sup>88</sup> Ma’luf, Louis. 1986. *al-Munjid fi al-Lughah wal-A’lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, hlm. 35.

<sup>89</sup> Syafiah M. Mujiab Abdul, dkk, 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*, Jakarta: PT. Mizan Publika, hlm. 79.

Qur'ân terdapat Sembilan kata, yaitu 1. **بارك** yang terdapat dalam surah Fushilat (41) ayat 10, 2. **باركنا** terdapat dalam surah al-A'raf (7) ayat 137, al-Isra' (18) ayat 1, al-Anbiya (21) ayat 71 dan 81, Sabba (34) ayat 18, as-Shofat (37) ayat 113, 3. **بورك** terdapat dalam surah an-Naml (27) ayat 28, 4. **تبارك** dalam surah al-A'raf (8) ayat 54, al-Mukminun (23) ayat 14, al-Furqon (25) ayat 1, 10 dan 61, Ghofir (40) ayat 64, al-Zuhruf (43) ayat 85, al-Rohman (55) ayat 78, al-Mulk (67) ayat 1, 5. **بركات** terdapat dalam surah al-Araf (7) ayat 96, surah Hud (11) ayat 48, 6. **بركاته** terdapat dalam surah Hud (11) ayat 73, 7. **مبارك** terdapat dalam surah al-An'am (6) ayat 92 dan 155, al-Anbiya (21) ayat 50, Shad (38) ayat 29.

### 3. Berkah menurut Al-Qur'ân

Kata berkah berikut kata turunannya disebutkan sebanyak 34 kali dalam 32 ayat al-Qur'ân, dan dalam 8 bentuk kata, yaitu:

بارك - باركنا - بورك - تبارك - بركات - بركاته - مبارك - مباركة

Setelah merenungkan ayat-ayat tersebut sekaligus penafsirannya, jelaslah bahwa makna barokah terangkum sebagai berikut:

- a) Tetap dan langgengnya kebaikan
- b) Banyak dan bertambahnya kebaikan

Makna ini sesuai dengan definisi secara bahasa, yaitu berkembang dan bertambah. Imam al-Qurthubi berkata ketika menafsirkan firman Allah SWT:

*“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang terletak di Bakkah (Makkah) yang diberkahi.” (QS. Ali Imrân; 96).*

Allah menjadikan Makkah sebagai kota yang diberkahi, karena berlipatgandanya pahala amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya. Jadi, barokah pada ayat ini berarti banyaknya kebaikan.” Diantara alasan yang dikemukakan oleh Imam Ibnul Qayyim mengenai sebab disebutkannya lafazh berkahi berbentuk jamak, sedang lafazh salam (keselamatan) dan rahmat berbentuk mufrad (tunggal) dalam ucapan salam yaitu: “Karena arti yang ditunjukkan oleh lafazh barokah adalah banyaknya kebaikan dan sifatnya yang berkesinambungan, dalam arti bahwa satu kebaikan akan dibarengi oleh kebaikan lainnya sehingga kebaikan tersebut bersifat terus menerus dan berkesinambungan maka penggunaan bentuk jamak bagi lafazh barokah itu lebih tepat, dan memang demikian makna yang dimaksud.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Pustaka Buku:**

- Abdul Rahman, Agus, 2013. *Psikologi Sosial: integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*, (Jakarta: rajagrafindo Persada)
- Abu Bakar, Usman, 1998. *Pendidikan & Budaya Kemiskinan*, (Solo: Pustaka Mantiq).
- Adib, Bisri dkk. 1999. *Al-Bisri: Kamus Indonesia-Aarab*, (Surabaya: Pustaka Progresif).

- Agus Wahyudi, 2013. *Rahasia Ma'rifat Jawa*, (Dipta: Jakarta).
- Agus, 2014. *Pesona Kearifan Jawa; Hakekat Diri manusia dalam Jagat Jawa*, (Jogjakarta: DIPTA).
- Albarzanjie, Sayih Ja'far, 1997. *al Barzabji*, terj. Ahmad Najieh, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Alo liliweri, 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa media).
- Aliah B. Purwakania Hasan, 2008. *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada).
- Annemarie Schimmel, Annemarie. 2000 *Dimensi Mistik Dalam Islam (terj. Sapardi et.al)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus).
- Baharuddin, 2005. *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta).
- Baya, Wayan Ardhana, 1985. *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*, terj. (Usaha Nasional: Surabaya).
- Desmita, 2007. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Djohan, 2006. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press).
- Djoko Dwiyanto, 2011. *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME*, (Ampera Utama: Yogyakarta).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan. suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih bahasa Istiwidyanti dan Soejarwo, (Jakarta: Penerbit Erlangga.tt).
- Endraswara, Suwardi, *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*
- Eric B Shiraev dan David A. Levy, 2012. *Psikologi Lintas Kultural: Pemikiran Kritis dan Terapan Moderen*, edisi keempat, Terjemah Triwibowo BS., (Jakarta: Kencana).
- Fajar, Dadang Ahmad, 2011. *Epistemologi Do'a* (Bandung: Nuansa)
- Hadziq, Abdullah, 2013. *Psikologi Sufistik*, (Semarang: IAIN Walisongo).

- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Press).
- Mangunsuwito.S.A, 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Bandung: Yrama Widya).
- Ma' ruf, 1992. *Islam dan Kebatinan*, (Solo: Ramadhani).
- Matsumoto, David, 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Munir, 2004 *Kumpulan Qasidah Islamiyyah*.
- Pals. Daniel L., 2012. *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiaq Ridwan Munir, dkk., (IRGiSoD: Jogjakarta).
- Petir Abimanyu, 2014. *Mistik Kejawen*, (Palapa: Jogjakarta).
- Profil Kemenag Surakarta 2014*, Kemenag Kota Surakarta.
- Santosa, Imam Budhi, 1992. *Nasehat Hidup Orang Jawa, sejarah, laku, dan intisari ajaran*, (Memayu Ma' ruf, Islam dan Kebatinan, Solo:Ramadani).
- Subandi, M.A, 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Suwardi Endraswara, 2012. *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*, (Lembu Jawa: Yogyakarta).
- Suyono., Capt, R. P., 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*, (LKIS:Yogyakarta).
- Walgito, Bimo. 2006. *Psikologi Kelompok*, (Yoyakarta: Andi Offset).

### **Sumber Pustaka non-buku**

- Ardi Primasari dan Yuniarti, K.W. 2012. What make teenagers happy? An exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, (1/2).
- Baidowi, Ali Ahmad, Murtono, dan Much. Yusron Fadholi, 2014, *Jurnal Psikologi "Suhuf"*, vol. 26 Nomor 2.
- Theda Renanita dkk., 2012. *Humanistis*, Vol. IX No.1 Januari

Wijayanti dan Nurwianti, .F 2013. Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*, Vol 3 No 02. Juni.



# Prokrastinasi Akademik Di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam

Dr. Dian Aryogo Sutoyo, M.Si., Psi

## A. Prokrastinasi Akademik Perspektif Islam

Sistem pendidikan nasional perlu memiliki landasan pengelolaan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dan fokus pendidikan di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Oleh karena itu setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Ungkapan tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan ayat 3 menyebutkan: Setiap warga negara

berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.<sup>1</sup>

Salah satu tempat pendidikan untuk membentuk generasi muda penerus bangsa adalah Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi sebagai sebuah institusi independen yang merupakan tempat pendidikan bagi para kaum intelektual. Peran pendidikan tinggi menjadi faktor kunci bagi kemajuan bangsa melalui lulusannya yang diharapkan berkarakter positif, cerdas, dan terampil memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perguruan tinggi perlu didorong untuk menjalankan peran kunci tersebut sehingga dapat secara optimal merespon perubahan dengan cepat dan dapat menggunakan sumberdayanya secara efisien dan efektif. Kemandirian perguruan tinggi menjadi salah satu prasyarat utama agar peran yang diharapkan dapat dijalankan dengan baik dan dapat menunjukkan akuntabilitas yang baik pula agar dapat diterima oleh masyarakat luas sesuai dengan perannya.

Idealnya mahasiswa dalam konteks sebagai pembelajar di perguruan tinggi, diharapkan sejak awal mampu menampilkan perilaku produktif, diantaranya menyelesaikan tepat waktu berbagai tugas-tugas yang berkaitan dengan perkuliahan yang ditempuhnya. Sehingga setiap bentuk penundaan atau keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Namun demikian, pada kenyataannya dari sekian banyak jumlah mahasiswa yang menjadi permasalahan paling utama adalah

---

<sup>1</sup> UUD 1945, *Hasil Amandemen ke-IV Tahun 2002*, (Surakarta, Al-Hikmah), hal.23-24.

prokrastinasi akademik. Hal ini menjadi polemik dan permasalahan yang paling besar dalam Perguruan Tinggi.

Ada begitu besar kerugian yang disebabkan prokrastinasi baik fisik ataupun psikologis. Kesehatan adalah salah satunya, biasanya seorang prokrastinator memiliki keluhan fisik yaitu masalah pencernaan serta insomnia. Pada konteks akademis, mahasiswa dengan kecenderungan prokrastinasi adalah orang-orang yang gagal menepati *deadline*. Mereka gagal karena salah dalam memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

Aspek psikologis dari prokrastinasi adalah celah atau kesenjangan antara keinginan dan perilaku atau *intention-action gap*. Perbedaan antara keinginan dengan perilaku senyatanya ini terwujud dalam kegagalan mahasiswa mengerjakan tugas akademik walau sesungguhnya mahasiswa tersebut sangat menginginkan untuk menyelesaikan tepat waktu.

Menurut pandangan pendidikan Islam malas diartikan "*Al-kasal*" yang didefinisikan al-Munâwi *rahimahullah* yaitu melalaikan hal-hal yang tidak sepatasnya dilupakan. Tingkah laku ini terhitung sebagai karakter yang tercela. Ar-Râghib *rahimahullah* menambahkan dampak dari malas, maka orang tersebut masuk ke dalam jajaran seperti orang-orang yang sudah mati. Untuk menangkal penyakit hati yang bisa memandulkan potensi kebaikan pada diri seseorang, Rasûlullâh *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan doa kepada umat demi keselamatan dari sifat tercela tersebut. Doa yang berisi permohonan kepada Allâh agar berkenan memberikan perlindungan dari sifat malas.

أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ

*Artinya: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ketidakberdayaan, malas, pengecut dan pikun (HR. Muslim no. 2706)*

Kemudian faktor yang terlibat munculnya prokrastinasi akademik dalam diri mahasiswa adalah resiliensi. Resiliensi dapat membantu mahasiswa untuk mampu bertahan jika terjadi tekanan, membantu mengatasi hal yang tidak menyenangkan dan mampu beradaptasi pada keadaan yang mengancam.

## 1. Prokrastinasi Akademik

### a. Pengertian prokrastinasi akademik

Prokrastinasi awal mula pertama ditulis oleh Milgram bahwa masyarakatnya membutuhkan komitmen tinggi dan deadline untuk menurunkan timbulnya prokrastinasi.<sup>2</sup> Prokrastinasi yang dalam bahasa Inggris disebut *procrastination* berasal dari kata bahasa Latin *procrastinare*. Kata *procrastinare* merupakan dua akar kata yang dibentuk dari awalan *pro* yang berarti maju atau bergerak maju, dan akhiran *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jadi, secara harfiah, prokrastinasi berarti menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya.<sup>3</sup>

Prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum adalah penundaan mulai pengerjaan maupun penyelesaian tugas yang disengaja. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa perilaku prokrastinasi adalah perilaku yang disengaja. Maksudnya faktor-faktor yang menunda pengerjaan atau penyelesaian tugas berasal dari putusan dirinya sendiri.

Dalam kamus (*Oxford English Reference Dictionary*), prokrastinasi bermakna “menunda aksi, khususnya ketika tidak memiliki alasan yang jelas.” Steel sendiri menyimpulkan bahwa prokrastinasi adalah tindakan menunda secara sukarela terhadap kegiatan yang seharusnya dikerjakan tanpa

---

<sup>2</sup>Steel, P. The nature of procrastination: A meta analytic and theoretical review of quintessential self regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 2007.133(1), hal. 65-94.

<sup>3</sup> Ferrari, J. R., Wolfe, R. N., Wesley, J.C., Schoff, L. A., y Beck, B.L. (1995). Ego identity and academic procrastination among university students. *Journal of College Student Development*, 36, hal. 361-367.

memikirkan konsekuensi yang lebih buruk ketika melakukan penundaan tersebut.

Prokrastinasi adalah menghindari aktivitas tanpa alasan. Balkis dan Duru menyatakan:

*“Procrastination is defined as a behavior in which an individual leaves a feasible, important deed planned beforehand to another time without any sensible reason”.*

(Prokrastinasi merupakan perilaku individu yang meninggalkan kegiatan penting yang bisa dilakukan dan telah direncanakan sebelumnya tanpa alasan yang masuk akal).

Jadi, dalam pandangan Balkis dan Duru, seseorang dikatakan melakukan prokrastinasi jika ia menunda pekerjaan penting tanpa alasan yang logis, padahal ia bisa melakukannya pada waktunya sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.<sup>4</sup>

Sementara itu, Solomon & Rothblum mengatakan: *“Procrastination, the act of needlessly delaying tasks to the point of experiencing subjective discomfort, is an all-too-familiar problem”.* Pernyataan ini menjelaskan bahwa suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja, menimbulkan perasaan tidak nyaman, serta secara subyektif dirasakan oleh seorang prokrastinator. Dalam kaitannya dengan lingkup akademik, prokrastinasi dijelaskan sebagai perilaku menunda tugas akademis (seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mempersiapkan diri untuk ujian, atau

---

<sup>4</sup>Balkis, M. ve Duru, E. (2009). Prevalence of academic procrastination behavior among pre-service teachers, and its relationships with demographics and individual preferences. *Journal of Theory and Practice in Education*, 5 (1), hal. 18-32.

mengerjakan tugas makalah).<sup>5</sup>

Prokrastinasi menurut Akinsola dan Tella sebagai bentuk penghindaran dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa lebih mementingkan untuk pergi bersama teman-teman atau melakukan pekerjaan lain yang sebenarnya lebih penting menyelesaikan tugas. Mayoritas mahasiswa lebih memilih menonton film atau televisi daripada belajar untuk kuis atau ujian.<sup>6</sup>

Menurut Solomon dan Rothblum menjelaskan penundaan yang dilakukan pada tugas penting, dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja serta menimbulkan perasaan yang tidak nyaman maka baru disebut prokrastinasi.<sup>7</sup> Sama halnya dengan pendapat Bums, Dittman, Nguyen dan Mitchelson menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah siswa yang menunda keterlibatan dalam tugas-tugas atau kegiatan sekolah yang terkait dengan indikasi tertentu.<sup>8</sup>

## **b. Ciri-ciri prokrastinasi akademik**

Mahasiswa yang prokrastinasi cenderung menghabiskan banyak waktu untuk menyiapkan, mengerjakan tugas dan melakukan hal lainnya. Terkadang mahasiswa mempersiapkan secara berlebihan padahal hal tersebut tidak diperlukan. Hal inilah yang menyebabkan tugas tidak cepat diselesaikan melainkan hanya menghabiskan waktu yang tidak penting

---

<sup>5</sup>Solomon, L. J.; Rothblum, E. D. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioural Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 1984. 31, hal. 505.

<sup>6</sup>Akinsola, M. K., Tella, Adedeji., dan Tella, Adenwika. 2007. Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Student. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 2007. No. 3. Vol. 4, hal. 363-370.

<sup>7</sup>Solomon, L. J.; Rothblum, E. D. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioural Correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 1984. 31, hal. 503-509.

<sup>8</sup>Bums, L.R., Dittman, K., Nguyen, N., & Mitchelson, J.K. (2000). Academic procrastination, perfectionism, and control: Associations with vigilant and avoidant coping. *Journal of Sosial Behavior & Personality*, 5, hal. 35-46.

dalam mengejakan tugas. Oleh karena itu ciri seseorang yang memiliki prokrastinasi tersebut sering disebut “kelambanan”, jadi seseorang akan sulit untuk mengatur waktu dan cenderung melakukan sesuatu sampai batas waktu dan tidak terselesaikan.

Prokrastinasi sebagai suatu perilaku penundaan mempunyai karakteristik. Menurut Burka dan Yuen.<sup>9</sup> Seorang prokrastinator memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, yang disebut sebagai “kode prokrastinasi”. Kode prokrastinasi ini merupakan cara berpikir yang dimiliki oleh seorang prokrastinator, yang dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang tidak realistis sehingga menyebabkannya memperkuat prokrastinasi yang dilakukannya, meskipun mengakibatkan frustrasi. Kode-kode prokrastinasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurang percaya diri. Individu yang menunda biasanya berjuang dengan perasaannya yang kurang percaya diri dan kurang menghargai diri sendiri. Individu yang demikian ini kemungkinan ingin berada pada penampilan yang bagus sehingga menunda. Prokrastinator merasa tidak sanggup menghasilkan sesuatu dan terkadang menahan ide yang dimilikinya karena takut tidak diterima orang lain.
- b. Perfeksionis. Prokrastinator merasa bahwa segala sesuatunya itu harus sempurna. Lebih baik menunda daripada bekerja keras dan mengambil resiko kemudian dinilai gagal. Prokrastinator menunggu sampai dirasa saat yang tepat bagi dirinya untuk bertindak agar dapat memperoleh hasil yang sempurna.
- c. Tingkah laku menghindari. Prokrastinator menghindari tantangan. Segala sesuatu yang dilakukannya, bagi

---

<sup>9</sup> Burka, J.Y., Yuen, L. (1983). *Procrastination: Why you do it, what to do about it*. Cambridge: Da Capo, hal. 139

prokrastinator seharusnya terjadi dengan mudah dan tanpa usaha.

### c. Faktor-faktor prokrastinasi akademik

Dalam kajian Bruno terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi dari masing-masing individu yang berperan membentuk perilaku prokrastinasi meliputi fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar individu dapat berupa tugas yang banyak (*overloaded tasks*) yang menuntut penyelesaian yang hampir bersamaan.

Faktor internal memang memiliki potensi yang lebih besar untuk memunculkan prokrastinasi. Akan tetapi dengan dukungan faktor eksternal seseorang berperilaku prokrastinasi walaupun sebelumnya tidak mengalami hal tersebut. Hal ini dikarenakan tuntutan yang tidak bisa diatasi sehingga individu cenderung untuk melakukan prokrastinasi. Apabila kedua faktor tersebut saling berinteraksi maka prokrastinasi yang terjadi semakin buruk.<sup>10</sup>

Sama halnya dengan Ferari dan McCown menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh keyakinan yang tidak rasional dan perfeksionisme. Adapun faktor pendukung dari terjadi prokrastinasi adalah:<sup>11</sup>

1. Faktor internal. Faktor-faktor internal pemicu timbulnya prokrastinasi dalam diri individu, meliputi:
  - a) Kondisi kodrati yang meliputi jenis kelamin anak, umur, dan urutan kelahiran. Kecenderungan dalam keluarga dapat memicu individu berperilaku prokrastinasi. Misalkan pertama lebih diperhatikan,

---

<sup>10</sup>Bruno, F.J. *Stop Procrastinating!* (terjemahan) (Jakarta: PT.Gramedia. 1998), hal. 231

<sup>11</sup>Ferari, J.R., Johnson, J.L., & McCown, W. *Ibid*, hal. 97



dilindungi, sedangkan anak terakhir lebih dimanja terlebih jika selisih usia lebih jauh. Oleh karena itu kesenjangan dari sisi keluarga dapat memicu prokrastinasi terbentuk untuk mencari perhatian.

- b) Kondisi fisik dan kondisi kesehatan, mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik.
- c) Kondisi psikologis, seperti kepribadian individu dan prefeksionis. Kepribadian individu seperti kemampuan sosial dan tingkat kecemasan dalam hubungan sosial. Sedangkan prefeksionis dapat menyebabkan individu menjadi prokrastinasi lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tugas yang dikerjakan harus sebgus dan sesempurna mungkin sehingga tanpa menghiraukan batas waktu yang ditentukan. Berbeda jika individu memiliki motivasi yang tinggi, cenderung rendah melakukan prokrastinasi akademik.

## 2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ikut menyebabkan kecenderungan munculnya prokrastinasi akademik dalam diri individu. Terutama lingkungan yang memberikan toleransi bagi individu yang mengalami prokrastinasi sehingga lama kelamaan cenderung semakin meningkat daripada lingkungan yang penuh dengan pengawasan. Kemudian faktor pola asuh, lingkungan keluarga dan masyarakat. Prokrastinasi juga dilakukan karena membutuhkan bantuan orang lain untuk mengerjakan tugasnya, malas, kesulitan mengatur waktu, dan tidak menyukai tugasnya.

Disamping itu, Solomon dan Rothblum dalam studinya meminta untuk menunjukkan alasan melakukan penundaan tugas akademik. Berdasarkan studi tersebut diperoleh 13 faktor

terjadinya alasan timbul prokrastinasi yaitu 1) Kecemasan terhadap evaluasi (*evaluation anxiety*); 2) Perfeksionisme (*perfectionism*); 3) Kesulitan memutuskan (*difficulty making decisions*); 4) Dependensi dan mencari bantuan (*dependency and help seeking*); 5) Ketidaksukaan terhadap tugas dan toleransi terhadap frustrasi rendah (*aversiveness of the task and low frustration tolerance*); 6) Kurang percaya diri (*lack of self-confidence*); 7) Kemalasan (*laziness*); 8) Kurang asertif (*lack of assertion*); 9) Takut sukses (*fear of success*); 10) Kecenderungan merasa kewalahan dan tidak mampu mengatur waktu (*tendency to feel overwhelmed and poorly manage time*); 11) Memberontak terhadap kontrol (*rebellion against control*); 12) Mengambil risiko (*risk taking*); 13) Pengaruh teman sebaya (*peer influence*).

#### **d. Prokrastinasi Akademik Perspektif Islam**

Menunda-nunda adalah salah satu penyakit kronis manusia yang sangat berbahaya. Seorang individu menanggukkan sebuah amal karena berpikir bahwa amal tersebut bisa dikerjakan esok hari. Padahal, dengan menunda ia akan menyesal ketika tidak mampu lagi mengerjakan pekerjaan tersebut dilain waktu. Perilaku yang kurang terpuji ini, tentu sangat memprihatinkan, sebab sebagai negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seharusnya kita harus lebih cermat dalam memanfaatkan waktu. Hal ini disebabkan Al-Qur'an dan Hadits memberikan perhatian dari berbagai sudut pandang dan bentuk yang beragam terhadap waktu. Al-Quran mengulang-ulang pentingnya waktu agar manusia tidak sampai melalaikannya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS: *Al-'Ashr*: ayat 1-2:

Artinya: "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian*"

Di kalangan para ahli tafsir dan dalam pandangan kaum muslimin, bahwa ketika Allah SWT bersumpah dengan salah satu makhluk-Nya, hal itu dimaksudkan untuk menarik perhatian mereka kepada aspek tersebut dan memperingatkan kepada mereka betapa besar manfaat dan peranan aspek itu. Ungkapan Ibnu Umar di atas juga mengingatkan kita untuk tidak membiasakan diri menunda-nunda pekerjaan. Jika suatu pekerjaan bisa dilakukan pada waktu sore, janganlah kita menundanya hingga esok pagi. Jika suatu pekerjaan bisa dilakukan pada pagi hari, jangan pula kita menundanya hingga sore hari. Jangan sampai kita menjadi orang yang tertipu pada kenikmatan-kenikmatan yang ada dunia ini. Sebagaimana disinyalir oleh Nabi melalui sabda beliau, yaitu:

كلتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة والفراغ

Artinya: *“Ada dua kenikmatan, banyak manusia menjadi tertipu gara-gara dua kenikmatan ini, yaitu nikmat kesehatan dan nikmat waktu luang.”* (Hadist riwayat Bukhari)

Al-Ghazālī berpendapat bahwa perilaku manusia dalam kehidupan serta seluruh interaksinya dengan manusia lain merupakan hasil dari pengetahuan dan pengertiannya, bukan dampak yang dirasakan pada saat kejadiannya. Dia menetapkan 3 syarat bagi terlaksananya tindakan atau perilaku selain perilaku tabi’at/alami dan perilaku terpaksa/darurat sebagai berikut:

لأن كل عمل أعني كل حركة وسكون اختياري فإنه لا يتم إلا بثلاثة أمور: علم، وإرادة، وقدرة. لأنه لا يريد الإنسان ما لا يعلمه فلا بد وأن يعلم، ولا يعمل ما لم يرد فلا بد من إرادة. ومعنى الإرادة انبعاث القلب إلى ما يراه

موافقاً للغرض إما في الحال أو في المآل. .... والعضو لا يتحرك إلا بالقدرة، والقدرة تنتظر الداعية الباعثة، والداعية تنتظر العلم والمعرفة أو الظن والاعتقاد وهو أن يقوى في نفسه كون الشيء موافقاً له، فإذا جازمت المعرفة بأن الشيء موافق ولا بد وأن يفعل، وسمت عن معارضة باعث آخر صارف عنه انبعثت الإرادة وتحقق الميل، فإذا انبعثت الإرادة انتهضت القدرة لتحريك الأعضاء فالقدرة خادمة للإرادة، والإرادة تابعة لحكم الاعتقاد والمعرفة.

Artinya: *“Sesungguhnya setiap perilaku yang disengaja itu tidak terwujud kecuali dengan tiga perkara, yaitu: ilmu, kehendak, dan kemampuan. Alasannya adalah karena manusia tidak menghendaki sesuatu yang tidak diketahuinya, dan tidak berbuat sesuatu tanpa adanya dorongan kehendak, yakni keinginan hati untuk meraih sesuatu yang dianggap layak sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhannya atau mencapai cita-citanya”*

Dari pernyataan Al-Ghazālī tersebut diketahui bahwa ketiga syarat bagi perilaku manusia adalah: ilmu/pengetahuan, kehendak, dan kemampuan. Kemampuan adalah sesuatu yang disampaikan kepada otot-otot atau adanya persiapan fisik. Kehendak adalah keinginan untuk mendapatkan manfaat atau menghilangkan penderitaan. Adapun ilmu adalah pengetahuan yang menetapkan hukum perkara, yang berfungsi memilih/memutuskan di antara dua keinginan berbeda. Di antara ketiga syarat perilaku tersebut, unsur ilmu dengan akal sebagai alatnya merupakan unsur yang dominan karena mempengaruhi kekuatan kehendak dan kemampuan.

Pendapat senada dikemukakan oleh Ahmad Amin yang mengatakan:

*“Kehendak adalah penggerak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia dan kekuatannya seolah-olah tidur nyenyak sehingga dibangunkan oleh kehendak. ...Segala keutamaan dan kehinaan timbul dari kehendak; kejujuran dan keperwiraan timbul dari kehendak yang mendorong kekuatan manusia kepada jalan yang tertentu atau dari kehendak lain yang melarangnya dari jalan yang tertentu; demikian juga dusta dan lainnya dari beberapa keburukan.”*

Pendapat ini mengisyaratkan bahwa kehendak merupakan sumber kebaikan dan keburukan karena kehendak mempunyai dua fungsi, yakni adakalanya ia mendorong kekuatan manusia untuk berbuat baik dan adakalanya ia mencegah kekuatan tersebut. Dalam hubungannya dengan akal atau pengetahuan, kehendak merupakan keinginan di antara beberapa keinginan berlawanan, yang dipilih berdasarkan pertimbangan akal untuk diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

## **B. Dukungan Sosial, Resiliensi, dan Karakter religius Perspektif Pendidikan Islam**

### **1. Dukungan Sosial Perspektif Pendidikan Islam**

Dukungan sosial merupakan suatu wujud/bentuk kepedulian, motivasi, perhatian, kasih sayang yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain. Dukungan yang diperoleh tersebut bukan hanya dalam hal bantuan tapi lebih kepada berusaha memberikan rasa nyaman buat orang lain. Islam juga mengajarkan kita untuk selalu menyebarkan kebaikan, kasih sayang kepada sesama manusia dan dalam Al-Qur'an ada tiga dimensi hubungan yaitu: hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan masyarakat.

Hubungan dengan Tuhan adalah suatu hubungan yang dilakukannya dengan tuhan, dengan cara melaksanakan

kewajiban-kewajiban serta sunah-sunahnya. Hubungan dengan dirinya sendiri suatu bentuk hubungan yang individu lakukan seperti mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sedangkan hubungan dengan masyarakat sebagai proses pengembangan identitas diri sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan manusia itu saling membutuhkan satu samalainnya.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT Berfirman dalam Surat Al-Balad ayat 17 menerangkan:

Artinya: *"dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."*

Dari ayat yang sudah dijelaskan di atas, bahwa seorang individu pasti membutuhkan dukungan dari orang lain, terutama dukungan yang bersifat emosional karena mampu memberikan rasa nyaman, rasa dihargai, dicintai bahkan dimiliki bagi individu yang menerima dukungan tersebut dan dukungan tersebut biasanya diperoleh dari dalam lingkungan keluarga.

## **2. Resiliensi Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam *The Resiliency Center* menjelaskan istilah dari resiliensi berawal dari kata "*resilire*" dalam bahasa latin yang memiliki arti "melambung kembali". Biasanya istilah tersebut digunakan dalam teori fisika yang artinya kembali dalam bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan atau diregangkan. Sama halnya jika diartikan dalam hal psikologi yaitu kemampuan seseorang untuk cepat pulih dan kembali bersemangat seperti biasanya.

Resiliensi pertama kali dikemukakan oleh Block yang menyebutnya “*ego-resilience*” kemampuan yang mampu melakukan penyesuaian diri yang tinggi dalam menghadapi tekanan yang muncul dari sisi internal maupun eksternal. Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap merespon secara sehat dan produktif mampu bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan.<sup>12</sup>

Banyaknya tekanan eksternal yang tidak dapat terkontrol menjadi sebuah realita yang menunjukkan proses berfikir internal dapat mengurangi dampak *adversity* dan menyiapkan sumber daya berharga untuk tetap maju dan terfokus pada suatu hal yang mampu terkontrol.<sup>13</sup> Hal yang paling utama dimana resiliensi sebagai pola adaptasi yang positif untuk menunjukkan perkembangan yang maju ketika dalam situasi sulit.<sup>14</sup>

Terbentuknya resiliensi dalam diri individu memiliki kompetensi sosial dengan keterampilan hidup seperti kompetensi sosial, kognitif, ekonomi dan pemahaman tujuan dan pandangan kedepan. Tanpa adanya resiliensi tidak ada keberanian, tidak ada rasionalitas, dan tidak ada *insight* untuk kuat dalam menghadapi tekanan yang ada. Hal ini sangat penting untuk seseorang memiliki resiliensi karena setiap individu dalam hidupnya diharuskan untuk mampu belajar

---

<sup>12</sup>Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. (New York, Broadway Books. 2002), hal. 63-68.

<sup>13</sup>Rachel Jackson & Cbris Watkin. *The resilience inventory: Seven essential skillsfor novercoming life's obstacles and determining nhappiness*. Selection &Development. 2006. *Review*, Vol. 20, No.6, hal. 42-47.

<sup>14</sup>Master, A. S., & Gewirtz, A. H. (2006, March 15). *Resilience in Development: The Importance of early Childhood*. *Encyclopedia on Early Childhood development* , hal. 1-6.

dalam menghadapi suatu permasalahan yang tidak menyenangkan dalam perjalanan hidupnya.<sup>15</sup>

Konsep Resiliensi senada dengan ajaran Hijrah dalam Islam. Yakni perpindahan dari hal yang bersifat negatif menuju hal yang bersifat positif. Pada era Rasulullah para sahabat melakukan *Hijrah* untuk menghindari siksaan dari kaum *kafir Quraisy* dan tidak bias melaksanakan *syari'at* secara bebas dan terang-terangan. Hijrah tidak hanya diperuntukkan untuk hal-hal yang bersifat *dzahir* (nyata) saja melainkan juga hal-hal yang bersifat batiniah seseorang. Dari keterpurukan menuju kebangkitan.

Dalam pengembangan resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Ikhtiar

Umat Muslim dituntut untuk berusaha untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun batin dan tak diubah nasib suatu kaum sampai ia berusaha merubah keadaannya sendiri sebagaimana hadist Rosulullah "*Allah tidak akan merubah suatu kaum sampai mereka merubah keadaannya sendiri*".

b. Tawakkal

Tawakkal yaitu mengembalikan segala sesuatu urusan kepada Allah. Karena Allah lah yang memberikan segala sesuatu. Hasil yang telah kita kerjakan diberikan oleh Allah sesuai dengan hasil jerih payah dan kebutuhan manusia. Allah berfirman dalam Surat Al-Furqon, (25): 58 yang artinya "*Bertawakkallah kamu kepada dzat yang hidup, yang tidak pernah mati*". Dengan bertawakkal semua urusan dikembalikan kepada Allah sehingga tidak ada lagi yang menekan dalam hati yang menuntut manusia untuk

---

<sup>15</sup>Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006), hal. 226-228.



mendapatkan apa yang diinginkan. Sehingga manusia mendapatkan kelegaan hati dan kebahagiaan jiwa.

c. Sabar

Kehidupan manusia sesungguhnya penuh dengan pergulatan. Dan pergulatan ini tergantung pada sejauh mana kesabaran yang dimiliki. Karena sabar merupakan jalan yang bisa membawa seseorang pada kemenangan yang diinginkan, dan kemudian Allah menjadikan kesabaran sebagai kunci jawaban untuk lulus ujian di dunia.<sup>16</sup> Allah berfirman:

Artinya: *“Dan orang-orang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”* (Al-Baqarah: 177)

Orang yang bersabar mendapatkan keridhaan, kedamaian, perasaan bahagia, terciptanya kemuliaan dan kebaikan, pertolongan dari Allah, kemenangan dan Kecintaan dari-Nya.

d. Ikhlas

Perasaan *Ikhlas* dan *legowo* atas semua yang diberikan oleh-Nya membuat hati tak terkukung dengan harapan, tuntutan, dan keinginan. Karena itulah yang kita dapatkan yang telah diberikan oleh-Nya sesuai dengan kebutuhan manusia. Manusia harus yakin bahwa apa yang diberikan oleh-Nya adalah yang terbaik bagi mereka.

e. Syukur

Allah merupakan Maha Pengasih dan Pemurah lagi Maha Penyayang bagi segala umat. Allah memberikan kesempurnaan nikmat pada manusia. Manusia patut mengungkapkan rasa sukur atas hal tersebut. Allah

---

<sup>16</sup>Musthafa Dieb Albugho, 2009, *Al-Wafi*, hal. 149.

berfirman: *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu”*. (Ibrahim: 7). Dengan syukur manusia mencapai kebahagiaan karena memanfaatkan kesempurnaan dengan sebaik-baiknya.

f. Istiqomah

Istiqomah adalah tingkatan tertinggi dalam kesempurnaan pengetahuan dan perbuatan, kebersihan hati yang tercermin dalam ucapan dan perbuatan, dan kebersihan aqidah dari segala bid'ah dan kesesatan. Allah berfirman:

Artinya: *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepada kamu”*. (Hud:112).

### 3. Karakter Religius Perspektif Pendidikan Islam

Karakter adalah nilai dasar yang membentuk dan membangun pribadi individu, yang dipengaruhi oleh lingkungan maupun heriditas. Karakter dapat dijadikan pembeda dengan orang lain, biasanya karakter diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dalam Perspektif Pendidikan Islam karakter sebagai bentuk dari akhlak yang diartikan sebagai kepribadian. Kepribadian memiliki tiga komponen utuh yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku yang semuanya harus dimiliki oleh individu sehingga kepribadian tersebut sebagai cermin dari akhlak individu.

Religius sebagai salah satu karakter sebagai gambaran sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan setiap individu dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal

---

<sup>17</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT remaa Rosdakarya, 2013), hal. 27

ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>18</sup>

Menurut *Webster's New World College Dictionary* bahwa *religiosity* sebagai kata benda diartikan karakter atau kualitas keberagamaan seseorang.<sup>19</sup> Religiusitas tidak terlepas dari masalah keimanan dan spiritualitas. Menurut Parker religiusitas merupakan ekspresi dari budaya keimanan.<sup>20</sup> Keimanan dan religiusitas merupakan dua hal yang timbal balik dan berkaitan. Keimanan menepati pada keadaan spiritualitas seseorang. Spritualitas bersifat personal.

Ibnu Athir dalam bukunya "An-nihayah" menerangkan hakekat makna *khulqu* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya).<sup>21</sup>

Orang Islam diharapkan dapat menjadi contoh kebaikan, sebab kalau tidak menutup nilai Islam itu sendiri. Jika seseorang Islam kurang memperhatikan perilakunya, terutama dalam bergaul dengan masyarakat lain, menimbulkan kesan negatif terhadap agama Islam. Dengan demikian, karakter/akhlak adalah suatu hal yang akan menentukan karakteristik manusia dimanapun ia bertempat tinggal, sehingga manusia itu berpegang teguh pada norma-norma agama yaitu akhlak yang mulia, maka ia akan memperoleh kejayaan, keutamaan, kedamaian, ketentraman

---

<sup>18</sup>Elearning Pendidikan. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>). 2011. diakses 11 April 2017.

<sup>19</sup>Neufeldt, V., *Webster's New World College Dictionary (3rd Edition)*. Ohio USA: MacMillan, 1998, hal. 135-138

<sup>20</sup>Parker, S., *Practice Spirituality in Counseling: A Faith Development Perspective, Journal of Counseling & Development*, 2011, 89, hal. 112-119

<sup>21</sup>Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 261.

serta kebahagiaan dan kemuliaan di sisi Allah.

a. Akhlak Mulia Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia.<sup>22</sup> Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 23 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan *aqidah* masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah *aqidahnya* mantap. Dengan kedua sarana inilah (*aqidah* dan *syariah*), Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu. Dan Allah berfirman:

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. Al-Qalam: 4)<sup>23</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ciri yang paling menonjol dalam kepribadian Rasulullah SAW. yang multidimensi adalah budi pekerti beliau yang tiadaandingannya.<sup>24</sup> Tidak ada satu sisi pun dalam diri beliau tanpa budi pekerti yang luhur, sehingga kita tidak dapat menemukan dalam kehidupan beliau, sikap yang lebih berakhlak dari yang telah beliau lakukan. Para sahabat yang mengetahui hal ini bertingkah laku meniru beliau.

---

<sup>22</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2011), hal. 9.

<sup>23</sup>Departemen Agama Negeri, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya.....*, hal. 564.

<sup>24</sup>Said Hawwa, *AR-Rasulullah 'Alaihi Wasalam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 143.

Artinya: "Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".  
(QS. Yusuf: 91)<sup>25</sup>

Adapun sifat wajib Nabi Muhammad yang wajib kita ketahui ada 4 yang apabila dihubungkan dengan pendidikan karakter maka sifat wajib rasul itulah yang wajib untuk dicontoh. 4 sifat wajib tersebut sebagai berikut:

a. *Shiddîq*

*Shiddîq* artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Sejalan dengan ucapannya. Beda sekali dengan pemimpin sekarang yang kebanyakan hanya kata-katanya yang manis, namun perbuatannya berbeda dengan ucapannya. Mustahil Nabi itu bersifat pembohong/*kizzib*, dusta, dan sebagainya.

Sifat wajib Rasulullah ini jika dihubungkan dengan 18 karakter religius dalam pendidikan karakter bangsa, maka sifat ini sesuai dengan sikap religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya.

b. *Amanah*

*Amânah* artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar "Al-Amin" yang artinya terpercaya jauh sebelum beliau diangkat jadi Nabi. Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah mempercayainya karena beliau bukanlah orang yang pembohong. "Aku menyampaikan

---

<sup>25</sup>Departemen Agama Negeri, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*.....hal. 246.

*amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.” [Al-A’raaf: 68]* <sup>43</sup>

Mustahil Nabi itu khianat terhadap orang yang memberinya amanah. Ketika Nabi Muhammad SAW ditawarkan kerajaan, harta, wanita oleh kaum *Quraisy* agar beliau meninggalkan tugas ilahinya menyiarkan agama Islam, beliau menjawab:

*Demi Allah wahai paman, seandainya mereka dapat meletakkan matahari di tangan kanan ku dan bulan di tangan kiri ku agar aku meninggalkan tugas suci ku, maka aku tidak meninggalkannya sampai Allah memenangkan (Islam) atau aku hancur karena-Nya.*

Meski kaum kafir *Quraisy* mengancam membunuh Nabi, namun Nabi tidak gentar dan tetap menjalankan amanah yang dia terima. Sifat wajib Rasulullah ini jika dihubungkan dengan 18 karakter religius dalam pendidikan karakter bangsa, maka sifat ini sesuai dengan sikap religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dan sebagainya.

c. *Tabligh*

*Tabligh* artinya menyampaikan. Segala firman Allah SWT yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi. Tidak mungkin Nabi itu *kitman* atau menyembunyikan wahyu.

Artinya: *Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah- risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu. [Al Jin: 28]*<sup>44</sup>

Sifat wajib Rasulullah ini jika dihubungkan dengan 18 karakter religius dalam pendidikan karakter bangsa, maka sifat ini sesuai dengan sikap religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, demokratis, dan sebagainya.

d. *Fathanah*

*Fathânah* artinya cerdas. Mustahil Nabi itu bodoh atau *jahlun*. Dalam menyampaikan 6.236 ayat Al Qur'an kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Nabi harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

Nabi mampu mengatur ummatnya sehingga dari bangsa Arab yang bodoh dan terpecah-belah serta saling perang antar suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan dalam 1 negara yang besar yang dalam 100 tahun melebihi luas Eropa. Negara tersebut membentang dari Spanyol dan Portugis di Barat hingga India Barat. Itu semua membutuhkan kecerdasan yang luar biasa.

Bahkan Michael H Hart yang sebetulnya membenci muslim pun menempatkan Nabi Muhammad sebagai tokoh nomor 1 mengungguli Yesus dan tokoh-tokoh dunia lainnya karena prestasi Nabi Muhammad yang luar biasa di bukunya yang berjudul "*The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*". Bukan hanya dari segi agama, tapi juga dari segi dunia.<sup>45</sup>

## **C. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam**

### **1. Faktor Dukungan Sosial Berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik**

Dukungan sosial merupakan pendampingan sebagai wujud bantuan yang berasal keluarga atau kerabat, teman, tetangga, maupun lingkungan disekitarnya. Dukungan yang diberikan mengakibatkan seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dan biasanya dipandang sebagai hubungan berkomunikasi dan saling bertanggung jawab. Bentuk dukungan yang dibutuhkan sifatnya tergantung dari seseorang tersebut membutuhkan dukungan yang paling berharga, misalkan dukungan emosional, dukungan penghargaan dan instrumental serta dukungan informatif. Selain itu dukungan dapat diterima sebagai motivasi atau dorongan atau bahkan sebagai bantuan yang terus menerus untuk diandalkan.

Hipotesa hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesa awal yang ditegaskan peneliti. Hasil pengolahan menunjukkan adanya pengaruh positif dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik di UIN Raden Fatah Palembang. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial semakin tinggi pula prokrastinasi akademiknya. Hasil penelitian ini juga menjelaskan besarnya kontribusi atau pengaruh langsung menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik sebesar 9,9%, selebihnya menunjukkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Dapat dikatakan bahwa selain dukungan sosial, masih terdapat banyak faktor lainnya yang mempengaruhi prokrastinasi pada mahasiswa. Menurut Burka dan Yuen adapun faktor internal yang memberikan dampak terhadap terjadinya prokrastinasi dikarenakan stress,



demotivasi, perasaan takut gagal, kelelahan dan lainnya.<sup>26</sup> Selain itu kondisi psikologis juga dapat menyebabkan individu melakukan prokrastinasi seperti rendahnya konsep diri, tanggung jawab, kecemasan dan kemalasan. Kemalasan merupakan salah satu konsekuensi kondisi psikologis yang terjadi pada mahasiswa yang termasuk faktor internal prokrastinasi akademik.

Sejalan dengan penelitian Febrianti,<sup>27</sup> Sriwijaya,<sup>28</sup> Natalia<sup>29</sup> menjelaskan semakin tinggi persepsi dukungan sosial maka semakin tinggi pula perilaku prokrastinasi mahasiswa. Berbanding terbalik dengan hasil analisis pendahulunya yakni Mounts,<sup>30</sup> Rayle, Kurpius, dan Arredondo,<sup>31</sup> Alexander dan Onwuegbuzie,<sup>32</sup> Andarini dan Ane<sup>33</sup> menghasilkan semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah prokrastinasi akademik, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Penjabaran penelitian Mounts menyatakan dukungan yang

---

<sup>26</sup> Burka, B. Jane & Yuen, M. Lenora.. Ibid. 2008, hal. 2.

<sup>27</sup>Irmawanti Dwi Febrianti. *Hubungan Antar Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokratsinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Dipenegoro Semarang*. (Fakultas Psikologi, Universitas Dipenegoro Semarang, 2009), hal. 92-99

<sup>28</sup>Marian Sriwijaya. *Hubungan Dukungan Sial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Setya Wacana*. (Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Setya Wacana, 2015), hal. 20-21

<sup>29</sup> Natalia Dara Tri Pujartanti. *Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Orang Tua dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. (Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2017). Hal. 69

<sup>30</sup> Mounts. Shyness, Sociability, and Parental Support for the College Transition: Relation to Adolescents Adjustment. *Journal of Youth and Adolescents*. 2005. Vol. 35, No.1, hal. 71-80

<sup>31</sup> Rayle, A. D., Kurpius, S. E. R., & Arredondo, P. Relationship of self-beliefs, sosial support, and university comfort with the academic success of freshman college women. *Journal of College Student Retention*. 2006. 8(3), hal. 325-343.

<sup>32</sup>Alexander, E.S., dan Onwuegbuzie, A.J. *Academic Procrastination and The Role of Hope as a Coping Strategy*. *Personality and Individual Differences*. 2007. 42(7), hal. 1301-1310.

<sup>33</sup> Andarini, S. R. & Fatma, A.. *Hubungan antara Distres dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi*. (Talenta Psikologi. Vol. II, No, 2, Agustus 2013.), hal. 32.

paling utama adalah dari keluarga khususnya kedua orang tua, hal ini dikarenakan orang tua memainkan peranan terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak selama perkuliahan. Hal ini mengurangi tingkat prokrastinasi yang terjadi dalam diri mahasiswa sehingga lama kelamaan berdampak pada dorongan yang lebih tinggi untuk menata masa depan akademiknya. Deskripsi di atas membuktikan bahwa dukungan sosial pada dasarnya memiliki hubungan dengan prokrastinasi namun perbedaan arah ini perlu dibahas lebih lanjut.

Dukungan sosial merupakan salah satu yang juga berpengaruh terhadap tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dengan adanya dukungan sosial sangat efektif membantu individu khususnya mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Manakala individu memperoleh dukungan sosial berupa perhatian emosional, akan lebih mempunyai kemandirian diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Dukungan paling utama berperan besar seperti yang diungkapkan oleh Mounts menyatakan dukungan yang dari keluarga khususnya kedua orang tua. Dukungan keluarga (*family support*) atau bantuan-bantuan yang diberikan oleh keluarga terhadap individu seperti membantu dalam membuat keputusan ataupun kebutuhan secara emosional.<sup>34</sup>

Dukungan yang berasal dari keluarga merupakan faktor terpenting dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi, baik bagi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua ataupun yang tinggal terpisah dengan orang tuanya. Pertama kali mahasiswa

---

<sup>34</sup>Zimet GD, Dahlem NW, Zimet SG, Farley GK. The Multidimensional Scale of Percieved Social Support. (*Journal of Personality Assessment*, 1988), hal. 30-41.

pergi dari rumah dengan niat mencari ilmu di Perguruan Tinggi dukungan paling utama diberikan oleh keluarga baik yang sifat material maupun non material. Akan tetapi dukungan tersebut akan menjadi tidak berarti jika tercampur dengan adanya permasalahan yang terjadi antara anak dengan orang tua. Hal ini merupakan salah satunya yang mengakibatkan adanya penundaan dalam bidang akademik.

Kecenderungan dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa yang besar setelah dukungan dari orang tua adalah bersumber dari teman dan lingkungan. Dukungan teman (*friends support*) atau bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari ataupun bantuan dalam bentuk lainnya. Pada dasarnya pertemanan atau persahabatan merupakan faktor penting bagi kelompok umur dewasa muda.<sup>35</sup> Seseorang yang memiliki teman cenderung akan lebih sejahtera, karena dengan memiliki teman dapat membuat seseorang menganggap seseorang itu baik. Sama halnya dengan anggapan Burka dan Yuen menekankan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh mahasiswa agar terhindar dari prokrastinasi akademik ialah dukungan sosial teman sebaya.<sup>36</sup> Sering kali mahasiswa akan lebih mengandalkan teman-teman satu angkatan atau satu kelas untuk memberikan dukungan dibandingkan dengan keluarga.

Perilaku prokrastinasi pada mahasiswa dapat disebabkan karena adanya tingkat stres dalam menjalankan kegiatan akademiknya dimana tuntutan tugas, review, perkuliahan, pengulangan perkuliahan, dan lain sebagainya. Seharusnya dengan adanya dukungan dari teman-teman dapat dijadikan dorongan, semangat dan menjadikan pikiran positif ketika

---

<sup>35</sup> Zimet GD, Dahlem NW GK. , Zimet SG, Farley *Ibid*, hal. 30-41

<sup>36</sup> Burka, B. Jane & Yuen, M. Lenora.. *Procrastination: Why You Do It, What to Do about It Now*. (United States : Da Capo Press. 2008), hal. 89-92.

menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Pada dasarnya prokrastinasi pada mahasiswa dapat diatasi, namun demikian tergantung dari penerimaan persepsi mahasiswa terhadap dukungan yang diberikan oleh teman-temannya. Pada konteks mahasiswa sudah mendapatkan dukungan dari teman dipersepsikan dukungan tersebut dianggap biasa saja atau bahkan dianggap sebagai dukungan yang dapat diandalkan. Artinya selain dukungan dianggap biasa saja, dukungan dipersepsikan sebagai bantuan yang akan datang secara terus menerus datang dari teman-temannya sehingga dukungan berubah menjadikan suatu hal yang dapat diandalkan tanpa harus bekerja keras. Hal ini lah yang menjadikan tingkat proktasinasi dalam diri mahasiswa tidak berkurang bahkan akan menjadi lebih meningkat.

Pandangan pendekatan rasional emotif tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC. Model ini menyediakan alat yang berguna untuk memahami perasaan, pikiran, peristiwa, dan perilaku (dalam hal ini diasumsikan prokrastinasi akademik).

*Activiting event* (A) merupakan peristiwa yang berisi keberadaan suatu fakta, kejadian atau perilaku atau sikap individu *Belief* (B) berisi keyakinan (*biliefs*) seseorang atas "*Activiting event*". *Belief* (B) keyakinan, pandangan, penilaian individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu: (1) keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) merupakan cara berpikir atau sistem keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu menjadi produktif, dan (2) keyakinan yang tidak rasional (*irrasional belief* atau iB) merupakan keyakinan atau sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu tidak produktif. *Consequence* (C) merupakan konsekuensi emosional

sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun yang iB. *Disputing* (D), tindakan terapeutik untuk menjadikan irrasional ke rasional. Hasil akhir dari A-B-C-D berupa *Effect* (E) dari behavior, kognitif, dan emotif, bilamana A-B-C-D-E berlangsung dalam proses berpikir yang rasional dan logis, maka hasil akhirnya berupa perilaku positif, sebaliknya jika proses berpikir irasional dan maka hasil akhirnya berupa tingkah laku negatif yang mengarah pada tindakan perilaku prokrastinasi akademik yang lebih kronis.

Pada perspektif psikologi pendidikan Islam, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berpikir positif dan tidak berprasangka buruk dalam hal ini tercermin dalam Al-Quran Surah Yunus: 36

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya: "Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menyebarkan kebaikan dan kasih sayang kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh makhluknya, dan dalam Al-Qur'an ada tiga dimensi hubungan yaitu: hubungan dengan Tuhan (*hablum min Allah*), hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan masyarakat. Hubungan dengan Tuhan adalah suatu hubungan yang dilakukannya dengan cara

melaksanakan kewajiban-kewajiban serta *sunnah-sunnah*-Nya. Hubungan dengan dirinya sendiri suatu bentuk hubungan yang individu lakukan seperti mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan hubungan dengan masyarakat sebagai proses pengembangan identitas diri sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan manusia itu saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT Berfirman dalam Surat Al-Balad ayat 17 menerangkan:

Artinya: *"dan Dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."*

Ayat di atas bisa ditafsirkan bahwa orang yang beriman kepada Allah, saling menasehati satu dengan yang lainnya dalam kesabaran, ketaatan dan dalam ujian, serta saling menasehati juga dengan penuh kasih sesama hamba Allah,<sup>37</sup> mereka berwasiat kepada sebagian lainnya agar sabar menjalankan ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, serta mereka saling berwasiat agar berkasih sayang dengan sesama makhluk Allah.<sup>38</sup>

Dukungan sosial bukan hanya sekedar memberikan bantuan akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana mempersepsikan penerimaan terhadap makna dari bantuan tersebut. Oleh karena itu, efek dari persepsi dukungan sosial tidak selalu berefek seiring dengan dukungan yang diterima bisa saja diartikan sebagai *perceived helpfulness*. Persepsi yang disalah artikan akan berdampak pada ketergantungan individu

---

<sup>37</sup>Lajnah Tafsir, *Al-Mukhtashar*, Markaz Tafsir Lid Dirasatil Qur'aniiyyah, Riyadh. 1435 H, hal. 187.

<sup>38</sup>Syaikh Shalih Alu et al., *Tafsir Al-Muyassar*, Menteri Agama Kerajaan Saudi Arabia, 1420, hal. 261.

karena beranggapan akan selalu adanya *perceived helpfulness*.

Sejalan dengan penelitian Maisel & Gable melakukan percobaan dengan memberikan jenis dukungan pada orang tua yang berbeda-beda. Dimana hasil tersebut menunjukkan hasil adanya perbedaan cara penerimaan dari setiap individu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa efek dukungan sosial dapat berbeda pada setiap individu dipengaruhi oleh *perceived support* (bagaimana individu mempersepsikan *received support*).<sup>39</sup> Oleh karena itu, persepsi yang tidak pada tempatnya menjadikan dukungan yang diberikan kepada mahasiswa menciptakan rasa aman dalam dirinya dan pada akhirnya memperkuat perilaku prokrastinasinya karena bersifat ketergantungan. Selain itu, faktor internal (stress, motivasi, perasaan takut gagal, kelelahan dan rasa malas) memberi pengaruh besar bagi mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik.

## **2. Faktor Resiliensi Berpengaruh terhadap Prokrastinasi Akademik**

Resiliensi merupakan bentuk dari adaptasi ketahanan seseorang untuk mampu bertahan dari permasalahan dan tekanan. Resiliensi sangat membantu untuk menghadapi segala sesuatu hal yang tidak menyenangkan, sehingga seseorang tersebut tidak mudah berputus asa. Seseorang dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih kuat dan termotivasi, begitu juga sebaliknya cenderung lebih lama dalam menerima segala permasalahan dan tekanan. Desmita menjelaskan resiliensi digunakan untuk menjelaskan bagian positif dari individu dalam respon seseorang ketika menghadapi stress dan keadaan yang merugikan lainnya. Selain itu, resiliensi merupakan daya

---

<sup>39</sup> Maisel, N. C. & Gable, S. L.. The paradox of received support: the importance of responsiveness. (*Association for Psychology Science*, Vol. 20 No. 8. 2009), hal. 931-932

lentur atau ketahanan yang menjelaskan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi, mencegah dan meminimalisir bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan.<sup>40</sup>

Hipotesa yang diperoleh pada hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh resiliensi terhadap prokrastinasi akademik di UIN Raden Fatah Palembang. Secara statistik resiliensi tidak menunjukkan pengaruhnya secara signifikan terhadap prokrastinasi, hal ini dapat diartikan bahwa masih banyak terdapat faktor lain yang lebih memengaruhi terjadinya prokrastinasi salah satunya seperti dukungan sosial yang sudah dibahas di atas. Dilihat dari besarnya kontribusi atau pengaruh langsung menunjukkan sebesar 6,8%, selebihnya menunjukkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Walaupun secara statistik tidak terbukti akan tetapi tetap memberikan kontribusi terhadap tingkat prokrastinasi akademik. Pengaruhnya disini menunjukkan pengaruh kearah yang negative, artinya semakin tinggi resiliensi akan menurunkan prokrastinasi akademiknya.

Sejalan dengan penelitian terdahulunya yakni penelitian Issacson, Guttman, Sameroff dan Cole, Kayode *et al*, Perez menjelaskan adanya resiliensi memungkinkan mahasiswa mampu untuk mengatasi perangkap dan mengatasi situasi yang kompleks. Selain itu resiliensi dapat membantu untuk memulihkan fungsi mahasiswa untuk mulai lebih fokus dalam menyelesaikan akademik. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah cenderung akan lebih sulit dan membutuhkan waktu lama untuk mampu menerima permasalahan berkaitan dengan akademik misalkan tuntutan tugas yang banyak, tugas karya ilmiah, *review* dll. Berbeda dengan mahasiswa memiliki

---

<sup>40</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Rosdakarya Offset, 2009), hal. 199.



tingkat resiliensi yang tinggi cenderung akan lebih kuat dan segera bangkit untuk beradaptasi dan menyelesaikan permasalahan yang dialami satu persatu untuk memulihkan keadaan menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi menganggap permasalahan akademik sebagai bentuk dari tanggung jawab dan tantangan yang harus dilewati, jika tidak maka akan berpengaruh terhadap nilai akademiknya.

Dalam teori Smet dalam Desmita menjelaskan resiliensi digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari perbedaan individual dalam respons seseorang terhadap stress dan keadaan yang merugikan lainnya.<sup>41</sup> Olvera dalam Augusto, Ana dan Daniela menjelaskan konseptualisasi dari Flores kaitannya dengan resiliensi. Resiliensi merupakan bentuk dari ketahanan potensi seseorang untuk menghadapi kesulitan, yang mana karakteristik tersebut disebut dengan “gnomic” artinya tangguh: harga diri, otonomi, keterampilan mengatasi, kesadaran, harapan, tanggung jawab, sosiabilitas, dan toleransi untuk frustrasi.<sup>42</sup> Pasqualotto, Löhr dan Stoltz, resiliensi dapat dilihat dari dua perspektif yaitu klasik dalam pendidikan: behaviorisme radikal (Skinner) dan pendekatan sosio-historis (Vygotsky).

Menurut perspektif sosio-historis, ketahanan dapat dipahami sebagai fungsi psikologis yang lebih tinggi yang dihasilkan dari proses pengaturan diri individu terhadap problem psikososial. Menurut pendekatan perilaku, setiap kali seseorang terkena situasi yang tidak diharapkan dan menemukan strategi untuk menghapusnya, keterampilan pelindung diri dikembangkan untuk menemukan sumber

---

<sup>41</sup> Desmita. *Ibid.* Hal. 199-200

<sup>42</sup> Mayo, A.R.P., Arteaga, A.S. and Arteaga, D.B.S. (2018) Resilience and Organizations: A State of the Art. (*Journal of Human Resource and Sustainability Studies*, 6, 2018), hal. 194-209.

penguatan bahkan selama menghadapi kesulitan.<sup>43</sup>

Demikian juga Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin (dalam Koentjoro Soeparno dan Lidia Sandra)<sup>44</sup> mengemukakan bahwa mahasiswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Persamaan Lewin,  $B = f(P, E)$ , adalah persamaan psikologis dari perilaku yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Ini menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi dari orang di lingkungan mereka. Persamaannya adalah rumus psikolog yang paling terkenal di psikologi sosial, dimana Lewin merupakan pelopor modernnya. Ketika pertama kali disajikan dalam buku Prinsip Lewin Psikologi Topological, yang itu bertentangan teori yang paling populer dalam hal memberikan perhatian dengan situasi ketika seseorang dalam memahami tingkah lakunya, bukan mengandalkan sepenuhnya pada masa lalu.

Stimulus sosial dalam hal ini lingkungan, dan persepsi individu terhadap lingkungannya, dirumuskan sangat menarik dalam dinamika perilaku individu oleh Kurt Lewin  $B = f(P, E)$ . Perilaku (behavior) adakah fungsi dari individu (person) dan lingkungan (environment) dalam Koentjoro. Mempelajari perilaku yang adalah objek dan fokus psikologi tak dapat melepaskan ataupun mengkotakkan individu dari lingkungannya. Keduanya berinteraksi secara dinamis dan berkesinambungan dalam membentuk perilaku. Lewin dalam Nurrachman, mengatakan bahwa kita akan memperoleh pengetahuan yang berguna tetapi tidak lengkap bila kita hanya melihat apa yang ada di dalam diri individu sebagai jawaban. Hal yang sama akan

---

<sup>43</sup> Pasqualotto, R. A., Löhr, S. S., & Stoltz, T.. Skinner and Vygotsky's Understanding of Resilience in the School Environment. (*Creative Education*, 6, 2015), hal. 1841-1851

<sup>44</sup> Koentjoro Soeparno dan Lidia Sandra, (2011). The Social Psychology: The Passion of Psychology, *Buletin Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 19, No. 1, hal. 16-23.

terjadi kalau kita hanya melihat apa yang ada dalam lingkungan individu. Kita harus melihat apa yang ada di dalam dan di luar individu, mengakui bahwa adalah kombinasi atau interaksi dari kedua variabel inilah yang menentukan bagaimana dan mengapa seseorang berperilaku.<sup>45</sup>

Berdasarkan dinamika kepribadian dan perilaku di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh resiliensi terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa dapat menguat atau melemah sangat tergantung dengan fungsi mahasiswa yang bersangkutan terhadap lingkungan psikologisnya yaitu dalam hal ini kultur civitas akademika yang berkembang di Universitas Islam Negeri ( UIN) Raden Fatah.

Aspek terakhir adalah *Spiritual influences*, dimana berhubungan dengan kemampuan untuk selalu berjuang karena keyakinannya kepada Tuhan dan takdir. Mahasiswa yang memiliki keyakinan percaya kepada Allah SWT akan menganggap bahwa masalah yang ada merupakan bagian dari ujian dan harus dilalui dengan perasaan yang positif sehingga mahasiswa harus tetap berjuang dalam mencapai tujuan.

Hal ini menjelaskan bahwa seseorang mempercayai bahwa keberhasilan ataupun kegagalan adalah cerminan dari apa yang telah di perbuat sendiri. Kondisi ini menegaskan religiusitas berperan dalam setiap tindakan dan perilaku seseorang.<sup>46</sup> Sejalan dengan hasil penelitian Sturgeon dan Hamley yang menghasilkan hasil yang sama yaitu adanya orientasi "*locus of control*" berhubungan positif dengan orientasi agama.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Koentjoro Soeparno dan Lidia Sandra, (2011). The Social Psychology: The Passion of Psychology, *Buletin Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 19, No. 1, hal. 16-23.

<sup>46</sup>Mina Rastegar, Nahid Heidari, Mohammad Hasan Razmi. The Relationship between Locus of Control, Test Anxiety and Religious Orientation among Iranian EFL Students. *Open Journal of Modern Linguistics*. 2013. Vol.3, No.2, hal. 108-113.

<sup>47</sup>Sturgeon, R. S., & Hamley, R. W. Religiosity and anxiety. *The Journal of Sosial Psychology*, 1979. 108, hal. 137-138.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa hasil yang diperoleh adalah dampak dari apa yang dilakukan merupakan salah satu bentuk tindakan yang didasari adanya karakter religius. Bertindak sesuai dengan ajaran agama dan memiliki keyakinan kepada Allah SWT dan terus berdoa serta berusaha maka hasil yang diperoleh akan menjadi lebih baik.

Pengembangan resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor, *pertama* ikhtiar dimana umat Muslim dituntut untuk berusaha untuk memenuhi kebutuhan baik fisik maupun batin dan tak diubah nasib suatu kaum sampai ia berusaha merubah keadaanya sendiri sebagaimana al-Qur'an: "*Allah tidak akan merubah suatu kaum sampai mereka merubah keadaannya sendiri.*" *Kedua* adalah tawakkal yaitu mengembalikan segala sesuatu urusan kepada Allah. Karena Allah-lah yang memberikan segala sesuatu. Hasil yang telah kita kerjakan diberikan oleh Allah sesuai dengan hasil jerih payah dan kebutuhan manusia. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Furqon Ayat 58:

Artinya "*Bertawakkallah kamu kepada dzat yang hidup, yang tidak pernah mati*".

*Ketiga*, sabar dalam kehidupan, sesungguhnya penuh dengan pergulatan dalam menghadapi permasalahan. Pergulatan ini tergantung pada sejauh mana kesabaran yang dimiliki. Karena sabar merupakan jalan yang bisa membawa seseorang pada kemenangan yang diinginkan, dan kemudian Allah menjadikan kesabaran sebagai kunci jawaban untuk lulus ujian di dunia.<sup>48</sup> Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-Baqoroh Ayat 177

---

<sup>48</sup> Musthafa Dieb Albugho, 2009, *Al-Wafi*, hal. 149.

Artinya: *“Dan orang-orang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”*

*Keempat, Ikhlas* dimana perasaan *Ikhlas* dan *legowo* atas semua yang diberikan oleh-Nya membuat hati tak terbelenggu dengan harapan, tuntutan, dan keinginan. Karena itulah yang kita dapatkan yang telah diberikan oleh-Nya sesuai dengan kebutuhan manusia. Manusia harus yakin bahwa apa yang diberikan oleh-Nya adalah yang terbaik bagi mereka. Kelima, syukur dimana Allah merupakan Maha Pengasih dan Pemurah lagi Maha Penyayang bagi segala umat. Allah memberikan kesempurnaan nikmat pada manusia. Manusia patut mengungkapkan rasa sukur atas hal tersebut. Allah berfirman: Artinya: *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu”*. (QS: Ibrahim: 7).

Pada dasarnya setiap mahasiswa sudah memiliki resiliensi, namun dalam tingkatan yang berbeda-beda. Menurut Muniroh menjelaskan seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu menerima segala cobaan yang datang dan sebaliknya jika tingkat resiliensi seseorang itu tinggi maka akan cenderung lebih kuat dan segera bangkit dari keterpurukan serta berusaha mencari solusi terbaik untuk memulihkan keadaannya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Muniroh, S. M. Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. (*Jurnal Penelitian*. Vol 7. No.2 Nopember, 2010), hal. 2

## **D. Mediasi Karakter Religius terhadap Prokrastinasi Akademik.**

### **1. Mediasi Karakter Religius Melalui Dukungan Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik.**

Pada dasarnya prokrastinasi (menunda) merupakan salah satu dari bentuk karakter seseorang yang terbentuk karena adanya alasan. Oleh karena itu perlu penyeimbang untuk dapat mengantisipasi munculnya karakter yang seharusnya tidak dilakukan yaitu karakter religius terkait ajaran Islam. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang sesuai ajaran agama yang dianut. Karakter yang sifatnya religius sangat dibutuhkan oleh setiap individu sebagai penuntun ketika melakukan tindakan yang mana dinilai baik dan buruk.

Hasil temuan menjelaskan bahwa pengaruh tidak langsung dari dukungan sosial mampu menurunkan terhadap prokrastinasi akademik setelah adanya karakter religius sebesar 1,7%. Hal ini memperjelas bahwa mahasiswa yang memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa hasil yang diperoleh adalah dampak dari apa yang dilakukan merupakan salah satu bentuk tindakan yang didasari adanya karakter religiusitas.

Hadis Nabi diriwayatkan Imam Hakim dalam kitab *Al-Mustadrok* tentang "lima perkara sebelum lima perkara" itu memiliki maksud supaya kita mempergunakan waktu dan kesempatan dengan sungguh-sungguh serta sebaik-baiknya dalam menjalani dan menyelesaikan suatu tugas, sebelum hilangnya kesempatan tersebut. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius). Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama, seperti dijelaskan bahwa setiap orang jika mencintai Allah, maka haruslah diikuti semua

perintahnya dan menghindari larangannya. Bahwa setiap orang jika mencintai Allah, maka haruslah diikuti semua perintahnya dan menghindari larangannya.

Kecenderungan dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa yang besar setelah dukungan dari orang tua adalah bersumber dari teman dan lingkungan. Dukungan teman (*friends support*) atau bantuan yang diberikan oleh teman-teman individu seperti membantu dalam kegiatan sehari-hari ataupun bantuan dalam bentuk lainnya. Menurut Zimet, Zimet dan Farley dukungan sosial dapat diberikan dari orang yang istimewa (*significant other support*). Dukungan dari orang lain merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang yang spesial dalam kehidupan individu seperti membuat individu merasa nyaman dan merasa dihargai.

Adanya keyakinan dalam diri seseorang bahwa apa yang diperbuat akan berdampak pada hasil sangat berhubungan dengan sisi kegamaan. Selama memiliki keyakinan yang positif dan terus memohon kepada Allah SWT hasil yang diperoleh pasti baik. Adanya *perceived support* yang diterima oleh mahasiswa sebagai efek dari persepsi dukungan sosial dapat selalu berefek seiring dengan dukungan yang diterima jika diimbangi dengan adanya religiusitas dalam diri. Religiusitas dalam diri berkaitan dengan adanya karakter religius yang tertanam dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa yang menerima dukungan sosial dari orang lain dengan baik akan mampu meningkatkan tingkat keimanan kepada Allah SWT karena adanya rasa syukur. Keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah SWT mengirimkan keluarga dan teman serta kerabat untuk memberikan dukungan positif.

## **2. Mediasi Karakter Religius Melalui Resiliensi terhadap Prokrastinasi Akademik.**

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, bangkit dari keterpurukan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan hal negatif. Mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan segala tugas yang banyak, sehingga mahasiswa akan mampu melewati dan menyelesaikan tugas akademiknya. Sebaliknya jika mahasiswa mempunyai resiliensi rendah sudah sangat jelas tugas semakin menumpuk, dan konsekuensi akademik lainnya semakin terpuruk. Hal ini muncul karena mahasiswa yang selalu sering menunda-nunda tanpa adanya usaha untuk mampu bisa beradaptasi dengan kondisi yang memang harus dilalui.

Hasil temuan menjelaskan bahwa pengaruh tidak langsung dari resiliensi akademik mampu menurunkan terhadap prokrastinasi akademik setelah adanya karakter religius sebesar 2,3%. Hasil di atas sependapat yang dikemukakan oleh Pargament dan Cummings yang menjelaskan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam menciptakan resiliensi.<sup>50</sup> Dengan religiusitas dapat menjadikan mahasiswa mampu bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit dalam menyelesaikan segala kewajiban akademik sehingga meningkatkan tingkat resiliensi yang mampu menurunkan adanya tindakan prokrastinasi.

Connor dan Davidson menjelaskan seseorang yang memiliki resiliensi dilihat dari 5 aspek utama yang dapat

---

<sup>50</sup> Cummings, J. P. & Pargament, K. I. (2010). Medicine for the spirit: Religious coping in individuals with medical conditions. *Religions, 1*, hal. 28-53



dijadikan pengukuran.<sup>51</sup> *Pertama*, kompetensi personal individu dimana individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi kemunduran atau kegagalan. Hal tersebut tertulis dalam ayat Al-Quran Yusuf Ayat 87:

*Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”.*

Ayat di atas menjelaskan harapan selalu ada bagi orang yang percaya, hadapi setiap tantangan dalam hidup dengan niat mencari ridho-Nya, melakukan usaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan disertai dengan doa. Mahasiswa yang yakin akan kemampuan yang dimiliki akan lebih mudah dalam mencapai tujuan walaupun sulit untuk dilakukan. Hal ini akan menyebabkan mahasiswa tidak akan melakukan penundaan karena dirinya yakin dengan kemampuannya. *Kedua*, Aspek berkaitan dengan ketenangan dalam bertindak. Individu yang tenang akan cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap atas masalah yang dihadapi. Hal tersebut tertulis dalam ayat Al-Quran Al-Hujuraat Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَلَذِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”*

---

<sup>51</sup> Kathryn M. Connor, M.D., Jonathan R.T. Davidson, M.D. Development Of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). (*Research Article: Resilience Scale: (CD-RISC), 2003,*), hal. 76-82

Ayat ini menjelaskan bahwa kehati-hatian dalam mengambil keputusan ataupun sikap sangat diperhitungkan. Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap jalan Allah SWT akan selalu mengikut sertakan setiap ajaran-ajarannya ketika dalam masa-masa sulit. Dalam hal ini mahasiswa harus mampu mengelola tingkat stress supaya tidak menimbulkan adanya penundaan (prokrastinasi) dalam hal akademiknya.

*Ketiga, Aspek berhubungan dengan kemampuan menerima kesulitan secara positif serta jika berada dalam kesulitan mampu untuk berhubungan aman dengan orang lain. Hal tersebut tertulis dalam ayat Al-Quran Al-Baqarah Ayat 45: Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu*

Selanjutnya ayat ini juga menjelaskan bersabar dalam menghadapi musibah atau tantangan, artinya terus menerus berusaha merubah nasib atau keadaan dengan penuh optimis, tidak mengenal lelah putus asa, dan menyerah sampai masalahnya dapat terselesaikan atau terpecahkan. Semua mahasiswa pasti pernah mengalami masa-masa sulit, masa-masa lelah menghadapi segala tuntutan dan permasalahan akademik. Akan tetapi ketika persoalan tersebut dapat diterima dengan positif tentu tidak akan mempengaruhi kehidupan sosial. Selanjutnya berkaitan dengan kemampuan untuk mengontrol diri dan mencapai tujuan.

Mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengubah suatu kondisi untuk mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Konsekuensi positif yang diperoleh akan berdampak pada penataan pola pikir untuk lebih positif dalam melaksanakan semua tugas akademik. *Aspek terakhir* adalah

*Spiritual influences*, dimana berhubungan dengan kemampuan untuk selalu berjuang karena keyakinannya kepada Tuhan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan percaya kepada Allah SWT akan menganggap bahwa masalah yang ada merupakan bagian dari ujian dan harus dilalui dengan perasaan yang positif sehingga mahasiswa harus tetap berjuang dalam mencapai tujuan.

Pada dasarnya karakter yang religius diyakini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan resiliensi individu. Jika kemampuan resiliensinya tinggi maka berpengaruh religiusitasnya sehingga terbentuk sikap-sikap positif, begitu juga sebaliknya religiusitas yang rendah mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negatif.

Karakter religius yang mula-mula dibangun setiap Muslim adalah karakter terhadap Allah SWT. Ini bisa dilakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (*raja'*) kepada Allah SWT, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan, *rido* atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah. Setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah SWT, misalnya: *syirik*, *kufur* dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter positif terhadap Allah. Seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Karakter Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya. Hal tersebut tertulis dalam ayat Al-Quran An-Nisa Ayat 59:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Manusia yang telah diciptakan dalam *ṣibghah* Allah SWT dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin. Resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor diantaranya: 1) *ikhtiar*, 2) *tawakkal*, 3) *sabar*, 4) *ikhlas*, 5) *syukur*, dan 6) *Istiqomah*.

Prokrastinasi akademik mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang dipengaruhi oleh dukungan sosial, resiliensi yang dimediasi oleh karakter religius. Karakter religius sebagai kata kunci dari hasil penelitian ini sehingga peneliti memunculkan istilah karakter religius akademik.

Karakter religius akademik diistilahkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara *bi'ah/milieu* mengembangkan nilai-nilai karakter berdasarkan pada dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Manifestasi nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter religius tercermin dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau yaitu karakter: *shiddîq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan), *fathânah* (cerdas). Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menginternalisasi model karakter religius seperti tersebut di atas akan mampu terhindar dari dampak buruk prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi yang dimediasi oleh karakter religius. Efek negatif dari *perceived support* individu berdampak pada ketergantungan mahasiswa karena beranggapan akan selalu adanya *perceived helpfulness* dalam melakukan prokrastinasi akademik.

Resiliensi terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa dipengaruhi karakter religius mahasiswa terhadap lingkungan psikologisnya yaitu kultur civitas akademika yang berkembang di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah. Pengembangan resiliensi dalam Islam didukung oleh beberapa faktor, yaitu *ikhtiar* (QS. Ar-Ra'du: 11), *tawakkal* (QS. Al-Furqon: 58), *sabar* (QS. Al-Baqarah: 177), *syukur* (QS. Ibrahim: 7), dan *istiqomah* (QS. Huud: 112). Perkembangan resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang di dalam Islam diajarkan tentang kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.

Lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai karakter religius akademik, sehingga mahasiswa mampu menghadapi berbagai tantangan akademik dengan berbagai resiliensi yang islami, dan didukung oleh dukungan sosial yang memiliki *milieu* islami.

### **Daftar Pustaka**

- Alexander, E.S., dan Onwuegbuzie, A.J. (2007). *Academic Procrastination and The Role of Hope as a Coping Strategy. Personality and Individual Differences*. 42 (7), pages 1301-1310.
- Akinsola, M.K. & Tella, (2007). A. Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3 (4).

- Andrini, Sekar Ratri dan Anne Fatma. (2013), *Hubungan Antara Distress Dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi*. Universitas Sahid Surakarta. Vol. II, No. 2.
- Antonio, A. L. (2004). The influence of friendship groups on intellectual self-confidence and educational aspirations in college. *The Journal of Higher Education*, 75 (4).
- Aziz, Rahmat. Model Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pascasarjana. *Journal of Islamic Education*. ISSN: 2084-5902 Vol.1, No. 2, Edisi Januari-Agustus 2015.
- Bums, L.R., Dittman, K., Nguyen, N., & Mitchelson, J.K. (2000). Academic procrastination, perfectionism, and control: Associations with vigilant and avoidant coping. *Journal of Sosial Behavior & Personality*, 5.
- Burka, J.Y., Yuen, L. (1983). *Procrastination: Why you do it, what to do about it*. Cambridge: Da Capo.
- Buku Rencana Strategi Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang*. Tahun 2015.
- Cohen, Sheldon & Syme, Leonard. S. (1985). *Social Support and Health*, London and New York: Routhledge.
- Darajat, Zakiah (1999). *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Universitsa Terbuka
- Darmono, Hasan, (2005), *Menyelesaikan Skripsi dalam Satu Semester*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Masri Singarimbun, Sofyan. (2005). *Metode Penelitian Survey*. Kata: Pustaka LP3ES. Indonesia.
- Ferrari, J. R., Wolfe, R. N., Wesley, J.C., Schoff, L. A., y Beck, B.L. (1995). Ego Identity And Academic Procrastination Among

- Universitary Students. *Journal of College Student Development*, 36.
- Gutman LM1, Sameroff AJ, Cole R. (2003). *Academic growth curve trajectories from 1st grade to 12th grade: effects of multiple sosial risk factors and preschool child factors*. Center for Human Growth and Development, University of Michigan. July; 39 (4): 77-90.
- Ghufron, M. Nur. (2017). Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah mada.2003. Online di <http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=303>.
- Harnish, R. (2005). *Student Resiliency and Academic Performance. Recruitment and Retention in Higher Education*. 19 (11), 1-2.
- Hidayatullah, M.Furqon, (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka).
- Ima, Abdina (2015). Gudang Makalah (Book Review "Pendidikan Islam"), alamat web: [ab-dina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-Islam.html?m=1](http://ab-dina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-Islam.html?m=1).
- Indah, Putri Sari dan Vivik Shofiah. (2012). Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi* , Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Volume 8 Nomor 1, Juni.
- Issacson, B. (2002). *Characteristics and Enhancement of Resiliency in Young People, A Research Paper for Master of Science Degree with Major in Guidance and Counselling*. University of Wisconsin-Stout.
- Khan, Yahya (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Krauss, S. E., Hamzah, A., Suandi, T., Noah, M. S., Mastor, K. A., Juhari, R., ... Manap, J. (2005). *The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims*. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 13 (2).
- Kriyantono, Rahmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Malang: Kencana Prenada Media Group.
- Kuntjoro. (2017). Dukungan Sosial. <http://www.e-psikologi.com>. diakses 8 April 2017.
- Luthfi, Dhita A. (2016). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Mounts, Shyness. (2005). Sociability and Parental Support for the College Transition: Relation to Adolescents Adjustment. *Journal of Youth and Adolescents*. Vol. 35, No.1, 71-80
- Muhammad Nashiruddin Al-AlBani (2005). *Mukhtashar Shahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muniroh, S.M. (2010). Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Penelitian*. Vol. 7 No.2 November.
- Nata, Abudin (2000). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Oluwakemi, Aladenusia (2015). Academic Locus of Control and Sosial Support as Predictors of Research Help-Seeking Behaviour among Nigerian Undergraduates. *American Journal of Psychology and Cognitive Science*. Vol. 1, No. 2, 2015, pp. 29-36.
- Pychyl, Ferrari, J. QR. T. A. (2007). Regulating Speed Accuracy and Judgment by Indecisives: Effects of Frequent Choices on Self-Regulation Depletion. *Personality and Individual*



*Differences*, 42.

- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, dalam makalah Kurikulum 2013 pada seminar nasional yang dilaksanakan UNIMED Maret 2013. Lihat juga dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- Rastegar, Mina, Nahid Heidari, Mohammad Hasan Razmi. The Relationship between Locus of Control, Test Anxiety and Religious Orientation among Iranian EFL Students. *Open Journal of Modern Linguistics*. 2013. Vol.3, No.2.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books.
- Santoso, Singgih. (2011). *Structural Equation Modeling (SEM) Konsep dan Aplikasi dengan AMOS 18*. Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th Edition. (Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sepehrian, Firouzeh & Lotf, Jalil Jabari. (2011) The Effects of Coping Styles and Gender on Academic Procrastination among University Students. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. Vol. 12.
- Sturgeon, R. S., & Hamley, R. W. Religiosity and Anxiety. (1979). *the Journal of Sosial Psychology*. 108, 137-138. doi:10.1080/00224545.971.1977.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sumani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Rema Rosdakarya.

Van Eerde, W. (2003). A Meta-Analytically Derived Nomological Network of Procrastination. *Personality and Individual Differences*. 35.

Umar, Husein. (2007) *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dinamika  
**PSIKOLOGI**  
■ **PENDIDIKAN ISLAM**



**B**uku ini mengungkap pengembangan teori-teori dan konsep keilmuan di bidang Psikologi Pendidikan Islam, yang merupakan hasil tulisan Disertasi mahasiswa angkatan I 2013 Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sebagai sumbangsih dan karya nyata khazanah keilmuan di bidang Psikologi Pendidikan Islam yang bisa dijadikan rujukan dan referensi serta pengembangan keilmuan yang dinamis di bidang Psikologi Pendidikan Islam.

Buku *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* mengurai pengantar dinamika psikologi pendidikan Islam, kecerdasan majemuk dan karakter anak Muslim, Muslimah karir, karakter siswa Muslim di *Islamic Boarding School*, perilaku delinkuensi remaja Muslim, Lembaga Pendidikan Pesantren dan kitab kuning, perkembangan keberbakatan di Lembaga Pendidikan Islam, keberagaman JAMURO (Jama'ah Muji Rasul), dan prokrastinasi akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam.



Anggota IKAPI 182/JTI/2017



**BUATBUKU.COM**  
SCIENCE TO LIFE

ISBN 978-623-7548-51-5



9 786237 548515